

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN
TRANSMIGRASI LOKAL BERDASARKAN
INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK LOKAL
STUDI KASUS DUSUN AEKOLE, DESA AEMURI,
KECAMATAN WEWARIA, KAB ENDE**



**Disusun Oleh :
YOHANES VINSENSIUS MISSA
NIM. 01.24.127**

**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI LOKAL
BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK LOKAL
STUDI KASUS DUSUN AEKOLE, DESA AEMURI, KEC WEWARIA, KAB
ENDE**

Disusun Oleh :

**Nama : Yohanes Vinsensius Missa
Nim : 01.24.127**

**Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di**

**Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

**Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : 16 Januari 2010
Dengan Nilai :**

Anggota Penguji :

Penguji I



(Agung Witjaksono, ST,MTP)

Penguji II



(Ir. Hutomo Moestadjab)

Penguji III



(Ida Soewarni, ST)

Menyetujui :

Pembimbing I



(Ir. Agustina Nurhidayati, MTP)

Pembimbing II



(Endratno Budi Santoso, ST)

Mengetahui :

Dekan

**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

(Ir. A. Agus Santosa, MT)



Ketua Jurusan

**Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP-ITN Malang**

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MTP)



Development of Common Facilities to Promote Good Socio-Cultural Interaction of Differing Ethnic Groups in a Resettlement

Abstract

The village of Aekole in the District of Ende, Flores Island, East Nusa Tenggara (*NTT*), accommodates the resettlement of people from the neighboring districts of Sikka and Flotim (*East Flores*), and the relocation of 80 families of the native tribe. The natives and the resettlers come from differing tribes, each with different language and culture. The study is to find common facilities that promote good social interaction.

The research was done by observing the culture and custom of each of the three ethnic groups still retained by them. The next step was interviewing the *mosalaki*, personnel of village government, and two representatives of the resettlers (one from each of Sikka and Flotim). *Mosalaki* is the chief of the native tribe, traditional owners of the lands parceled out to the natives and the families of the resettlers. The method used to gather data was "*Metode irisan*" (literally "cross-sectional method").

The research finds 10 common facilities that accommodate cultural elements of all the three ethnic groups that promote the retention of their characters and ways of life.

Key Words : Socio-Cultural Interaction, Development, Common Facilities, Resettlements, and Natives.

PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA ANTARA TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK SETEMPAT

ABSTRAKSI

Permukiman transmigrasi Dusun Aekole ditempati oleh penduduk transmigran dan penduduk setempat yang terdiri atas 3 sukku. Ada perbedaan mendasar antara tiga sukku ini terletak pada kebudayaan beserta karakter hidup dan kehidupan. Pengaruh Perbedaan ini turut mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan ruang bersama yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Bagaimana mengembangkan fasilitas permukiman yang dapat mengakomodasi unsur-unsur kebudayaan dari setiap etnis, dengan harapan dapat menumbuhkan kembangkan sikap jejalin sosial.

Penelitian dilakukan melalui langka pengamatan langsung atau observasi terhadap kebudayaan dan istiadat dari penduduk transmigran dan penduduk setempat yang masih dipertahankan dan dijalankan sampai sekarang. Langkah selanjutnya melalui wawancara dengan tuan tanah (*Mosalaki*), pemerintahan desa, dan masyarakat transmigran yang mewakili. Metode irisan bertujuan untuk menemukan tipe penggunaan ruang bersama dari ke-3 etnis dan analisa NSPM (*normative, standart, produk, manual*) untuk menemukan unit fasilitas sosial.

Berdasarkan rangkaian proses kegiatan penelitian mengenai pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal menghasilkan beberapa fasilitas yang dapat mengakomodasi unsur-unsur kebudayaan dari setiap etnis. Karakter fisiknya fasilitas sosial menggunakan unsur-unsur kebudayaan yang dapat digunakan secara bersama-sama.

Kata Kunci: Interaksi sosial budaya, Pengembangan, Fasilitas, Transmigran, dan Penduduk Setempat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kelimpahan berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Setempat di Dusun Aekole, kecamatan Wewaria, Kab. Ende. Penulis mengambil tema dan judul tentang pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi berdasarkan interaksi sosial budaya untuk menemukan penggunaan ruang bersama dari masyarakat ke-3 etnis yang dapat mengakomodasi unsur-unsur kebudayaan dari ke-3 etnis yang berbeda budaya. Dilihat dari disiplin ilmu Planologi, hal tersebut merupakan penggabungan elemen kebudayaan masyarakat terhadap pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi. Terkait dengan lokasi studi, usaha menemukan penggunaan ruang bersama sangat diperlukan dalam pengembangan fasilitas permukiman yang dapat mengakomodasi unsure-unsur kebudayaan dari setiap etnis.

Penulis berharap dengan adanya studi ini akan dapat memberikan masukan yang dapat dipakai sebagai dasar dan acuan dalam merencanakan dan mengambil keputusan dalam pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi yang berbeda kebudayaan. Selain itu diharapkan bagi para pembaca baik yang minat dengan tema yang sejenis dalam karya ilmiah ini maupun tema yang berbeda dengan alasan hanya sekedar untuk memperkaya pengetahuan, dapat memanfaatkan proses dan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan penuh pertimbangan. Hal tersebut agar apa yang kurang dalam langkah pengembangan fasilitas permukiman pada penelitian ini dapat ditambahkan ditingkatkan untuk kemajuan pengembangan fasilitas itu sendiri. Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr.Ir. Ibnu Sasongko, MTP selaku Ketua Jurusan Teknik Planologi ITN Malang.

2. Bapak Arief Setiawan, ST, MTP selaku Sekretaris Jurusan Teknik Planologi ITN Malang.
3. Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP selaku dosen pembimbing I dalam proses pengerjaan hingga penyelesaian karya ilmiah ini.
4. Bapak Endratno Budi Santoso, ST selaku dosen pembimbing II dalam proses pengerjaan hingga penyelesaian karya ilmiah ini.
5. Dosen – dosen penguji yang juga sangat berperan dalam perbaikan materi yang ada pada karya ilmiah ini, serta
6. Kepada teman-teman seangkatan (2001) dan “seperjuangan“ atas masukan dan diskusinya yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan karya ilmiah ini, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuannya dalam bentuk moral maupun materi.

Pada penyusunan karya ini, penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan laporan ini. Akhir kata penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada hal-hal yang kurang berkenan di hati para pembaca dan semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Malang, Februari 2010

Yohanes Vinsensius Missa
Nim : 01.24.127

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstraksi	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Peta	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiv
Daftar Diagram	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Sasaran	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.4.1 Ruang Linkup Lokasi	8
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	8
1.4.2.1 Batasan Materi	9
1.4.2.2 Defenisi Operasional	9
1.5 Tinjauan Pustaka	14
1.5.1 Konsep Permukiman Transmigrasi Lokal	14
1.5.1.1 Permukiman	14
1.5.1.2 Masalah Lingkungan Permukiman	16

1.5.2	Transmigrasi Lokal	17
1.5.2.1	Pemilihan Lokasi Transmigrasi	18
1.5.2.2	Transmigran.....	21
1.5.2.3	Jenis-Jenis Transmigrasi.....	21
1.5.2.4	Kriteria Permukiman Transmigrasi Lokal.....	23
1.5.2.5	Kriteria Permukiman Yang Layak.....	23
1.5.2.6	Kriteria Tempat Usaha.....	27
1.5.2.7	Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum Permukiman- Transmigrasi	28
1.5.2.8	Variabel-Variabel Penentuan Lokasi Studi	29
1.5.3	Konsep Interaksi Sosial-Budaya Antara Transmigran dan - Penduduk Lokal	32
1.5.3.1	Interaksi Sosial-Kultur.....	32
1.5.3.2	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	33
1.5.4	Konsep Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Transmig- ran dan Penduduk Lokal	43
1.5.4.1	Budaya Masyarakat sukku Ende Lio, Sikka, dan Flotim.....	43
1.5.4.2	Fungsi dan Unsur Kebudayaan.....	44
1.5.4.3	Integrasi Kebudayaan	45
1.5.4.4	Kebudayaan dan Kerangka Teori Kebudayaan	46
1.5.4.5	Konsep Sukku Bangsa	47
1.5.4.6	Adat Istiadat dan Kebiasaan	48
1.5.4.7	Manusia dan Kebudayaan.....	48
1.5.4.8	Karakteristik-Karakteristik Kebudayaan	50
1.6	Landasan Penelitian	58
1.6.1	Konsep Permukiman Transmigrasi Lokal	58
1.6.2	Konsep Interaksi Sosial-budaya Antara Transmigran dan Penduduk Lokal	59
1.6.3	Konsep Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmig-	

Rasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Antara Trans-	
migran dan Penduduk Lokal	63
1.6.4 Kajian Ruang dan Interaksi Perilaku Sosial Masyarakat.....	63
1.7 Metodologi Penelitian	65
1.7.1 Metode Pengumpulan Data.....	65
1.7.2 Tahap Persiapan.....	65
1.7.3 Teknik Survey.....	65
1.7.3.1 Survey Primer	65
1.7.3.2 Survey Sekunder	69
1.7.4 Alat Analisa	69
1.7.5 Tahap Analisa	69
1.7.5.1 Analisa Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas	69
1.7.5.2 Analisa Aktivitas Masyarakat dan Interaksi Sosial	70
1.7.5.3 Analisa Interaksi atau Jejalin Yang Terjadi	70
1.7.5.4 Analisa Pengembangan Fasilitas.....	71
1.8 Sistematika Pembahasan	72
1.9 Kerangka Pikir	74
1.10 Kerangka kerja	75

BAB II KONDISI PERMUKIMAN TRANSMIGRASI DUSUN AEKOLE

2.1 Karatersitik Sosial Budaya Masyarakat Dusun Aekole, kab. Ende ...	76
2.1.1 Basis Budaya	79
2.1.1.1. Kebudayaan Sukku Ende Lio	79
2.1.1.2. Kebudayaan Sukku Sikka.....	83
2.1.1.3. Kebudayaan Sukku Flotim	84
2.2 Interaksi Sosial	96
2.2.1 Jejalin Sosial	102
2.3 Sejarah Perkembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi –	
Dusun Aekole.....	103
2.3.1 Sejarah Permukiman Transmigrasi.....	103
2.4 Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas Permukiman Dusun Aekole	109

2.4.1 Kondisi Fasilitas	109
2.4.2 Klasifikasi Ruang Ideal.....	112
2.4.3 Kebutuhan Spesifik.....	114
2.4.4 Kriteria Fasilitas.....	114
2.4.5 Permasalahan Fasilitas Existing	116
2.5 Aktivitas dan Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal	117
2.5.1 Aktivitas Sosial.....	117
2.5.1.1 Aktivitas Bekerja	118
2.5.1.2 Aktivitas Berbelanja.....	121
2.5.1.3 Arisan Keluarga	122
2.5.1.4 Kerja Bhakti	123
2.5.1.5 Rekreasi dan Olahraga	123
2.5.1.6 Kelompok Tani	124
2.5.1.7 Aktivitas Belajar	124
2.5.2 Aktivitas Budaya	127
2.5.2.1 Upacara Ramah Tamah Keluarga Setelah menikah....	127
2.5.2.2 Upacara Yang Berkaitan Dengan Kegiatan Pertanian..	127
2.5.2.3 Upacara Pernikahan secara Adat	128
2.5.3 Karaktersitik Ruang Sukku Lio	131
2.5.4 Karakteristik Ruang Sukku Sikka.....	132
2.5.5 Karaktersitik Ruang Sukku Flotim	133

BAB III ANALISA PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI DUSUN AEKOLE BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK LOKAL

3.1 Analisa Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas	136
3.2 Analisa Interaksi dan Aktivitas Masyarakat	141
3.3 Analisa Ruang Interaksi atau Jejalin Yang Terjadi.....	168
3.4 Analisa Pengembangan Fasilitas.....	182

BAB IV RENCANA PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK LOKAL

4.1 Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi	
Berdasarkan penggunaan Ruang Bersama	202
4.1.1 Pengembangan Fasilitas Balai Pertemuan Tradisional	
<i>(kuwu)</i>	209
4.1.2 Pengembangan Fasilitas Pasar Mingguan	210
4.1.3 Pengembangan Fasilitas TKK	211
4.1.4 Pengembangan Fasilitas Toko	213
4.1.5 Pengembangan Fasilitas Art Shop	214
4.1.6 Pengembangan Fasilitas Balai Rekreasi Bersama	215
4.1.7 Pengembangan Fasilitas Taman Bermain	217
4.1.8 Pengembangan Land Mark (Tugu)	218

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	226
5.1.1 Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas Pada unit permukiman	
Transmigrasi Dusun Aekole	226
5.1.2 Aktivitas dan Interaksi Sosial Masyarakat	
Lokal dan Transmigran.....	227
5.1.3 Menganalisa Interaksi Sosial/jejalin Antara Masyarakat Lokal	
dan Transmigran di permukiman transmigrasi Dusun Aekole	
.....	235
5.1.4 Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Yang	
Dapat Mengakomodir Unsur-unsur Kebudayaan Dari	
Tiap-tiap Sukku	239
5.2 Rekomendasi	249

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1.1 Batas Wilayah Studi	11
Peta 1.2 Orientasi Wilayah Studi	12
Peta 1.2 Asal Usul transmigran	13
Peta 2.1 Batas Administrasi Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole	77
Peta 2.2 Orientasi Wilayah Studi	78
Peta 2.3 Kondisi Fasilitas Existing	105
Peta 2.4 Struktur Penggunaan Ruang Oleh Transmigran dan Penduduk lokal	106
Peta 2.5 Pola Interaksi Sosial Budaya Antara Transmigran dan Penduduk Lokal	111
Peta 3.1 Analisa Fasilitas Existing	140
Peta 3.2 Analisa Interaksi dan Aktivitas Unsur-unsur Kebudayaan- Sukku Lio, Sikka dan Flotim	146
Peta 3.3 Analisa Interaksi dan Aktivitas Pertanian Sukku Lio, Sikka, Flotim dan Kebutuhan Ruang	165
Peta 3.4 Analisa Pola Interaksi dan Aktivitas Sosial Sukku Lio, Sikka Flotim dan Kebutuhan Ruang	166
Peta 3.5 Analisa Pola Interaksi dan Aktivitas budaya Sukku Lio, Sikka Flotim dan Kebutuhan Ruang	167
Peta 3.6 Peta Saran Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole.....	201
Peta 4.1 Peta Rencana Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Lokal	225
Peta 5.1 Peta Kesimpulan Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Lokal	248

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pengembangan Fasilitas Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Antara Individu-Individu, Individu-Kelompok, dan Kelompok dengan Kelompok dari Sukku Lio, Sikka dan Flotim	54
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Karakteristik Kebudayaan Dari-Sukku Ende Lio, Sikka dan Flotim	87
Tabel 2.2 Interaksi Budaya Secara Internal dan Eksternal Transmigran dan Penduduk Lokal..	93
Tabel 2.3 Interaksi Sosial Antara Transmigran dan Penduduk Lokal....	99
Tabel 2.4 Perkembangan Fasilitas dari Awal Terbentuknya Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole	107
Tabel 2.5 Kondisi Fasilitas Existing Unit Permukiman Transmigrasi.....	110
Tabel 2.6 Klasifikasi Ruang Bersama Existing dari Segi Interaksi Budaya.	113
Tabel 2.7 Spesifikasi Fasilitas Permukiman Transmigrasi Sukku Lio, Sikka dan Flotim.....	115
Tabel 2.8 Kesimpulan Aktivitas Sosial	122
Tabel 2.9 Jumlah Fasilitas Pendidikan Desa Aemuri Kecamatan Wewaria Tahun 2008	125
Tabel 2.10 Kesimpulan Aktivitas Sosial Masyarakat Dusun Aekole	125
Tabel 2.11 Jenis Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Dusun Aekole.....	129
Tabel 2.12 Kesimpulan Aktivitas Budaya.	130
Tabel 2.13 Penggunaan Ruang Bersama Dari Ke-3 Sukku	135
Tabel 3.1 Analisa Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas	137
Tabel 3.2 Analisa Penggunaan Ruang dari Unsur Budaya Sukku Lio,	

	Sikka dan Flotim	142
Tabel 3.3	Analisa Interaksi dan Kegiatan Pertanian Sukku Lio, Sikka, Flotim dan Kebutuhan Ruang Interaksi.....	147
Tabel 3.4	Analisa Interaksi dan Kegiatan Sosial Sukku Lio, Sikka, Flotim dan Kebutuhan Ruang Interaksi.....	152
Tabel 3.5	Analisa Interaksi dan Kegiatan Budaya Sukku Lio, Sikka, Flotim dan Kebutuhan Ruang Interaksi.	159
Tabel 3.6	Analisa Elemen Pembentukan Ruang Jejalin. Sosial Budaya Individu-Individu dan Kebutuhan Ruang	173
Tabel 3.7	Analisa Elemen Pembentuk Ruang Jejalin Sosial Budaya Individu-Kelompok dan Kebutuhan Ruang	178
Tabel 3.8	Analisa Elemen Pembentuk Ruang Jejalin Sosial Budaya Berkelompok dan Kebutuhan Ruang	179
Tabel 3.9	Penggunaan Ruang Bersama dari Individu-Individu, Individu-Kelompok Sukku Lio, Sikka dan Flotim	183
Tabel 3.10	Analisa Penggunaan Ruang Bersama dari Interaksi dan Aktivitas Berkelompok Sukku Lio, Sikka dan Flotim	187
Tabel 3.11	Analisa Penggunaan Ruang Bersama dari Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio, Sikka dan Flotim.	188
Tabel 3.12	Penggunaan Ruang Bersama	190
Tabel 3.13	Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole	194
Tabel 3.14	Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Terakomodasi Da- lam Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi- Dusun Aekole Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya	197
Tabel 3.15	Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Diterapkan Dalam Pengembangan Fasilitas Tugu Di Dusun Aekole Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya	198
Tabel 4.1	Pengejawatanan Sosial Budaya Ke-3 Sukku Dalam Perenca- naan, Pemanfaatan & Pengembangan Fasilitas	204

Tabel 4.2	Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole	207
Tabel 5.1	Kesimpulan Kondisi Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole	227
Tabel 5.2	Kesimpulan Aktivitas dan Interaksi Sosial Budaya Individu-Individu.....	230
Tabel 5.3	Kesimpulan Aktivitas dan Interaksi Sosial Budaya Individu-Kelompok	233
Tabel 5.4	Kesimpulan Aktivitas dan Interaksi Sosial Budaya Kelompok-Kelompok.....	234
Tabel 5.5	Kesimpulan Ruang Jejal Interaksi dan Aktivitas Sosial dan Budaya	235
Tabel 5.6	Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole	242

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Penampang Metode Irisan	67
Gambar 2.1 Menunjukkan Kondisi Fasilitas Existing	112
Gambar 2.2 Menunjukkan Permasalahan Fasilitas Existing.....	117
Gambar 2.3 Menunjukkan Aktivitas Pertanian Di Permukiman Trans- Migrasi	120
Gambar 2.4 Menunjukkan Aktivitas Jual Beli Barang	121
Gambar 2.5 Menunjukkan Aktivitas Murid-Murid SD Aemuri Asal- Dusun Aekole Pada Saat Pulang Dari Sekolah	125
Gambar 2.6 Menunjukkan Tempat Berkumpunya Warga Sukku Lio Pa- Da Siang Hari	132
Gambar 2.7 Menunjukkan Tempat Berkumpunya Warga Dari Sukku Sikka	133

DAFTAR DIAGRAM

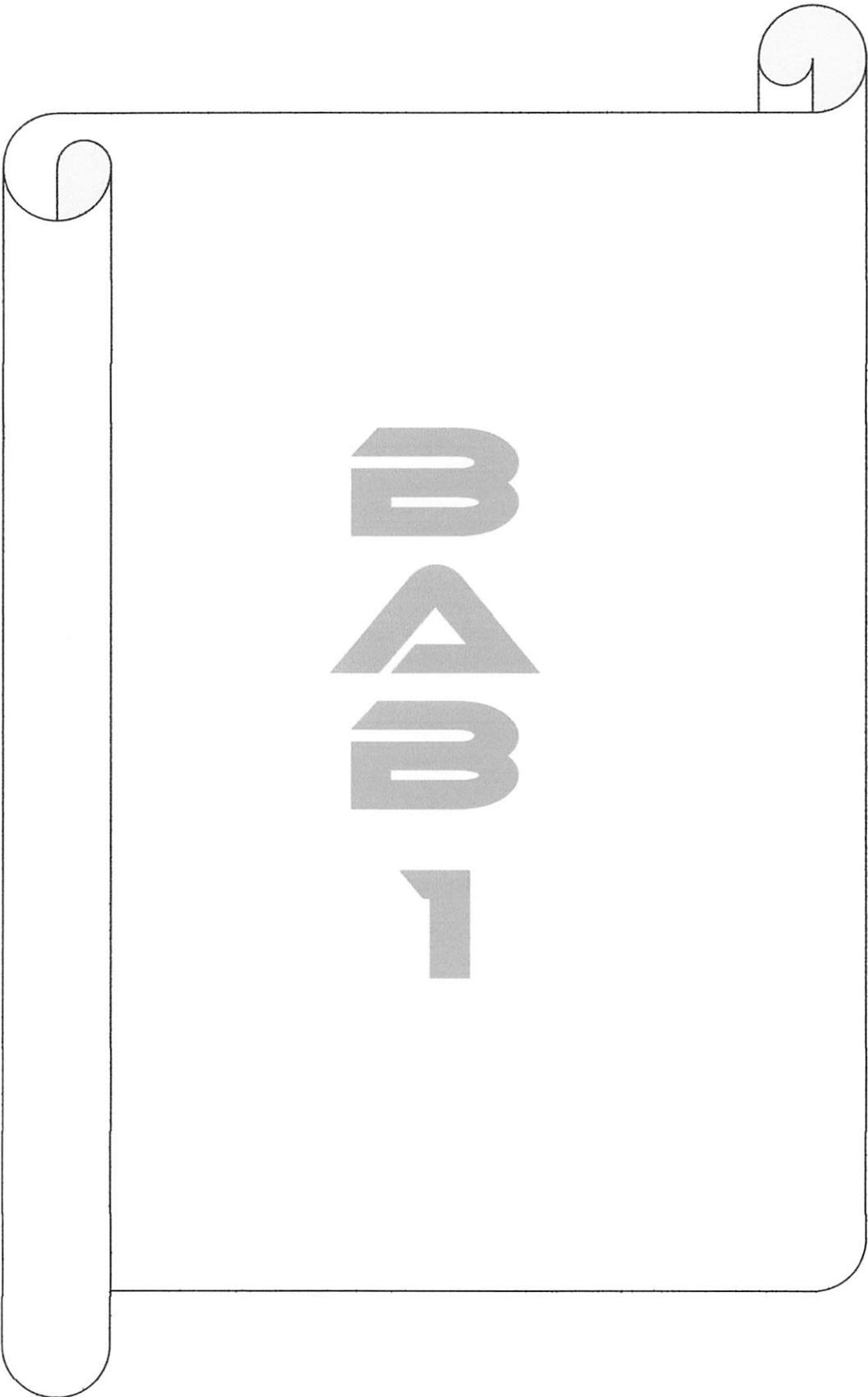
	Halaman
Diagram 1.1 Kerangka Berpikir	74
Diagram 1.2 Kerangka Kerja	75
Diagram 3.1 Bagan Interaksi dan Aktivitas Pertanian	164
Diagram 3.2 Skema Penggunaan Ruang Bersama Dari Interaksi dan Aktivitas Pertanian	191
Diagram 3.3 Skema Penggunaan Ruang Bersama Dari Interaksi Aktivitas Sosial	192
Diagram 3.4 Skema Penggunaan Ruang Bersama Dari Interaksi Aktivitas Budaya	193
Diagram 5.1 Skema Kesimpulan Penggunaan Ruang Interaksi dan Aktivitas Sosial-budaya	228

DAFTAR ISTILAH

- Aktivitas** : Kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu dengan penanggung jawab. Memanfaatkan ruang dan waktu secara efektif dan efisien atau berdaya guna.
- Akulturas** : Merupakan suatu proses pengabungan dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga salah satu budaya menerima budaya yang lain.
- Asimilasi** : Pertemuan dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi di mana salah satu budaya dapat mengikuti budaya yang lainnya.
- Belis** : Pembayaran mas kawin oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan di mana besarnya mas kawin ditentukan oleh pihak perempuan.
- Dinamis** : Suatu keadaan yang selalu berubah dan berjalan terus dari sebuah benda atau entitas
- Dowe Dera** : Tarian penolakan bala atau penolakan hama, diselenggarakan pada musim tanam.
- Dua' lulu wula** : Bentuk kepercayaan masyarakat setempat yang menyatakan ada kekuatan langit iertinggi
- Fasilitator** : Orang yang bertugas mengumpulkan aspirasi masyarakat dan mempertemukan kedua belah pihak pada urusan tertentu.
- Gawi** : Tarian ini mengungkapkan rasa kegembiraan, meneguhkan ikatan kesatuan kelompok, serta menyatakan harapan akan kehidupan yang sejahtera.
- Harmonis** : Suatu keadaan dimana terjadi hubungan saling menerima antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok tanpa pertentangan.
- Harkat** : Suatu nilai mutu yang diterima oleh seseorang manusia

- Hukum Alam** : Menjelaskan poses kelahiran, kehidupan, pergantian generasi dan kematian yang semuanya menjadi bagian dari pengetahuan manusia.
- Interaksi** : Hubungan antara individu dengan individu ataupun dengan kelompok untuk menentukan terjadinya aktivitas
- Inferior** : Sekelompok orang yang merasa kedudukannya paling rendah dalam sebuah komunitas masyarakat.
- Jejaln Sosial** : Sikap individu menghargai kelompok lain selama memanfaatkan ruang bersama.
- Kuwu** : Balai pertemuan diperkampungan adat menurut bahasa setempat.
- Land Mark** : Bangunan tugu sebagai pengenalan kawasan dan menjadi simbol interptasi dari aktivitas tertentu.
- Lera Wulan Tana Ekan**: Wujud tertinggi yang menciptakan dan yang empunya bumi
- Mangung lajar** : Tokoh lokal yang paling berpengaruh dalam masyarakat Sikka.
- Mosalaki** : Dewan yang berkuasa atas sebidang tanah dan bertanggung jawab atas keutuhannya, serta kesjahteraan seluruh warganya.
- Martabat** : Tingkatan harkat manusia dalam stratifikasi sosial atau masyarakat.
- Mas Kawin** : Pembayaran sejumlah material dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum akad nikah pernikahan.
- Mediator** : Pihak ke-3 yang dipilih mampu menyelesaikan masalah tanpa memihak pada salah satu kepentingan.
- Ngae' wena tanah** : Bentuk kepercayaan masyarakat setempat yang menyatakan ada kekuatan bumi terdalam.
- Poi** : Pengenaan denda apabila warga melakukan tindakan Kriminal yang merusak tatanan adat yang mengatur hubungan sosial antar warga.

- Ruang** : Suatu tempat yang terlihat bebas tanpa batas.
- Ruang Bersama** : Ruang yang digunakan secara bersama-sama antara individu dengan individu atau antar individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi.
- Saga** : Sebatang tiang kayu tinggi sebatas lantai rumah adat. Pada ujung atasnya ditaruh sebuah batu bulat tempat mempersembahkan sirih pinang untuk TYME
- Sewu api** : Upacara yang menandakan masa penantian musim hujan untuk menanam setelah kebun dibakar.
- Superior** : Sekelompok orang yang memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan orang lain dalam sebuah komunitas masyarakat
- Simbol** : Lambang yang mewakili nilai-nilai tertentu yang dapat dimengerti melalui panca indera manusia yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan.
- Tanah ulayat** : Sebidang tanah menurut luasan tertentu yang dimiliki oleh seseorang menurut hukum adat.
- Transmigran** : Warga negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela keWilayah Pengembangan Trans-migrasi atau Lokasi Permukiman Transmigrasi melalui pengaturan dan pelayanan Pemerintah.
- Transmigrasi Lokal** : Transmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama untuk pemerataan pembangunan
- Unsur** : Merupakan bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu dari suatu benda yang bersifat sebagai kesatuan.



**B
A
B
1**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman adalah bagian dari lingkungan binaan di pedesaan dan perkotaan yang berfungsi sebagai lingkungan hunian tempat tinggal, dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan penduduk. Oleh beberapa ahli definisi permukiman, tidak hanya didefinisikan sebagai lingkungan fisik semata melainkan juga banyak didefinisikan sebagai tempat kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Bintarto (1977) Permukiman adalah suatu tempat atau daerah, dimana penduduk berkelompok dan hidup bersama. Dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan, dan sebagainya guna kepentingan mereka bersama. Dalam pengertian ini arti Permukiman lebih banyak kearah wujud fisik. sedangkan Nursid Sumaatmadja (1961) permukiman diartikan sebagai bagian permukiman bumi yang dihuni oleh manusia meliputi pula sebagai sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan. Dari beberapa pengertian tersebut oleh Granville¹ definisi permukiman di sempurnakan, yaitu suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai sosial ekonomi dan fisik ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan secara umum dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber-sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan pemanfaatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tenang, nikmat, nyaman, yang melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Fasilitas atau sarana merupakan bangunan atau ruang terbuka; istilah umum yang dipakai untuk menunjuk kepada suatu unsur penting untuk aset pemerintah atau pemberian jasa pelayanan pada umumnya jaringan /atau

¹ Granville H.Sawel, dalam Blaang C. Djemabut, Perumahan Dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Dasar, Jakarta, 1986. hal 29.

bangunan-bangunan yang memberi pelayanan dengan fungsi tertentu kepada masyarakat maupun perorangan berupa kemudahan kehidupan masyarakat dan pemerintah; menunjang kehidupan masyarakat; diperkotaan lebih rumit dan diluar kota lebih langka; mis. Bangunan-bangunan kesehatan, peribadatan, pendidikan, pemerintahan, sarana transportasi umum, perdagangan dan jasa,dsb.²

Ditinjau dari struktur masyarakat, pola permukiman yang ideal adalah pemukiman yang bentuk perumahan, sarana umum, fasilitas sosial, maupun penataannya menunjang perwujudan dan cita-cita masyarakat itu sendiri. Pemukiman harus mencerminkan adanya hidup kekeluargaan, tingkat derajat yang sepadan, kerukunan beragama dan mendorong terwujudnya kegotong-royongan serta kemanfaatan bersama dalam kegiatan kebudayaan/kesenian, olahraga, kesejahteraan keluarga, dan pemeliharaan lingkungan." (Hawai, 1979:68-69).³

Perumahan transmigrasi adalah perumahan untuk mendukung program transmigrasi, yang sejak sebelum kemerdekaan sudah dilaksanakan oleh pemerintah kolonial⁴. Pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat baik. Program ini diselenggarakan oleh Departemen Transmigrasi dan Tenaga Kerja. Sekarang departemen lain, pemerintah daerah, dan organisasi-organisasi ikut berperan serta, bahkan ada yang diselenggarakan perorangan atas kemauan sendiri. Transmigrasi lokal adalah transmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama. Contohnya adalah perpindahan penduduk antar kabupaten di Lampung dan di Kalimantan Timur.⁵

Propinsi NTT selama ini menjadi bagian dari beberapa provinsi di Indonesia yang sering mengirim transmigran ke daerah lain, namun pada era otonomi daerah sekarang ini pemerintah membuat terobosan dengan mengeluarkan kebijakan program transmigrasi dalam satu provinsi yang disebut Transmigrasi lokal. Saat ini NTT memiliki 21 UPT yang tersebar di Sumba

² Kamus Tata Ruang, DPU & IAP. Hal 22

³ Dalam Budiharjo, Eko, Sejumlah masalah permukiman kota, Alumni 1984 Bandung, hal 184-185

⁴ Tjuk Kuswartojo, dkk, Perumahan dan Permukiman di Indonesia, ITB, hal 150

⁵ Situs internet (<http://prihastomo.files.wordpress.com/2008/01/yogamapro.pdf>)

Timur, Manggarai, Ngada, Ende, Flores Timur, Alor, Kupang, TTU, Timor Tengah Selatan (TTS), serta Belu.

Salah satu unit permukiman Transmigrasi Kab.Ende terletak di Dusun Aekole, Desa Aemuri, Kec.Wewaria. Penduduk yang menghuni dan tinggal di permukiman tersebut berasal dari sukku Lio, Sikka dan Flotim. Puncak kedatangan transmigran pada tahun 2008 dengan jumlah 11 KK sekarang telah mencapai 100 KK ditambah penduduk setempat 89 KK. Kehidupan masyarakatnya terdapat heterogenitas dalam segala aspek. Kondisi sosial budaya yang berbeda menyebabkan munculnya friksi ataupun keharmonisan. Apa yang telah terjadi dengan permukiman transmigrasi Dusun Aekole lebih mengarah kepada hubungan interaksi sosial budaya. Salah satu faktor yang menjadi sumber permasalahan berkaitan dengan hubungan interaksi sosial budaya internal dan eksternal antar etnis karena perbedaan kebudayaan antar etnis. Ada beberapa kegiatan sosial budaya yang telah menunjukkan hubungan yang kuat dan lemah, tetapi masih kurang fasilitas pada ruang bersama. Adanya frekuensi hubungan interaksi sosial antar warga dari sukku yang berbeda masih rendah, frekuensi hubungan interaksi dan kegiatan budaya ke-3 sukku belum intensif.

Bila membandingkan antara interaksi dan aktivitas sosial budaya transmigran dan penduduk lokal selama menggunakan ruang bersama atas tindakan budaya dan ruang binaan belum seimbang. Adanya interaksi dan kegiatan warga yang dilakukan dalam sebuah ruangan dan diluar ruangan yang membutuhkan pengembangan fasilitas dari segi kualitas dan kuantitas ruang. Karena selama ini fasilitas yang disediakan masih kurang jika dikorelasikan dengan interaksi dan aktivitas sosial budaya sekarang maka perlu adanya upaya pengembangan fasilitas untuk menjawab berbagai permasalahan diatas.

Desa Aemuri tercatat jumlah penduduk sebanyak 641 jiwa dengan kepadatan 104 jiwa/km². Pembagian batas administrasi desa terdiri dari 3 dusun dan 3 RT. Masyarakat dusun Aekole memiliki tokoh lokal yang paling berkuasa dalam bahasa setempat disebut *Mosalaki*. Mata pencaharian utama penduduk sebagai petani lahan kering. Masyarakat Dusun Aekole Desa Aemuri terdiri dari 3 suku yaitu, Ende Lio, Sikka, dan Flotim. Suku terbesar adalah suku Ende Lio.

Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani lahan kering, lahan tersebut merupakan pemberian dari Tua adat yang diserahkan kepada pemerintah untuk pengembangan permukiman transmigrasi. Warga dusun Aekole didominasi oleh pemeluk agama Katholik dan sebagian kecil beragama Islam.

Kab. Ende terdapat dua sukku besar yang telah lama hidup yaitu sukku Ende dan Lio. Dari ke-2 sukku besar masing-masing mempunyai anak-anak sukku (subetnis) penyebaran pada setiap kecamatan. Ada beberapa sukku pendatang yang berasal dari Jawa, Goa, Sawu Sumba (*Wio*) dan Timur atau Timor. Secara ras penduduk termasuk ras Papua Melanosoid. Orang-orang yang mendiami Flores bagian barat dengan tengah, secara fisik memperlihatkan ciri-ciri manusia Melanosoid, Negroid, Papua dan Australoid⁶. Daerah Flores Tengah juga merupakan pusat sistem sosial dan kebudayaan yang pertama di NTT," menurut guru besar bidang antropologi sejarah dari Universitas Kyoto Jepang Prof.Dr. Takashi Sugishima.

Orang yang berasal dari Flores Timur sering disebut orang Lamaholot, karena bahasa yang digunakan bahasa suku Lamaholot. Pelapisan sosial masyarakat tergantung pada awal mula kedatangan penduduk pertama, karena itu dikenal adanya tuan tanah yang memutuskan segala sesuatu, membagi tanah kepada suku Mehen yang tiba kemudian, disusul suku Ketawo yang memperoleh hak tinggal dan mengolah tanah dari suku Mehen.

Secara umum masyarakat suku Sikka berjumlah 10 suku. Sebagian masyarakat Sikka bermata pencaharian sebagai petani. Tokoh lokal yang paling berpengaruh dalam masyarakat Sikka disebut *Mangung lajar*. Manusia sukku Sikka menurut sejarah ditemukan dua sosok manusia purba, Huku Go'it dan Nalu Pare kemudia tumbuh berkembangnya sukku Woloblo yang terus berkembang sampai saat ini. Selain Woloblo sebagai tempat berkembangnya Ata bekkor juga daerah Wololora, Ili Bekor, Bekorbira di Kangae dan Kahagoleng. Menurut hasil telusuran A. Boer keleteng latar juga mengungkapkan penduduk pribumi kedua yang menduduki wilayah kab, Sikka yang berasal dari negeri seberang, dari

⁶ Perkamapungan Tradisional Kab.Ende, Dinas Pariwisata kab. Ende, 2003, hal 1-2

Banggala/Bangladesh. Dalam ucapan disebut sebagai Buang Galawawa, tana tajin nora wair (India Belakang)⁷.

Transmigran asal Kab. Sikka, Flotim yang hidup berbaur dengan masyarakat asli kab.Ende telah menimbulkan Heterogenitas masyarakat di UPT Dusun Aekole, Desa Aemuri. Maka dari itu pengaturan tata ruang di wilayah transmigrasi diselenggarakan sedemikian rupa sehingga para transmigran dapat bertempat tinggal dekat dengan tetangga, dekat dengan tempat bekerja, dan dekat dengan prasarana sosial ekonomi sehingga proses sosial dapat berjalan. Kebijakan pemerintah yang menyangkut letak permukiman dan fasilitas sangat besar peranannya dalam menempu permukiman. Misalnya apakah permukiman baru itu terlalu dekat, jauh, ataukah bagian dari areal penduduk kampung. Kemudian sehubungan dengan fasilitas yang diberikan pemerintah kiranya dapat dimanfaatkan oleh transmigran dan penduduk setempat, ataukah hanya akan menimbulkan rasa iri hati karena tidak meratanya fasilitas tersebut. Apakah fasilitas yang dibangun bisa menolong terselenggaranya komunikasi kelompok secara positif. Pemilihan lokasi yang tepat misalnya tempat dibangunnya sekolah, poliklinik, koperasi, dan lain-lain bisa menolong terbentuknya interaksi yang positif antar golongan etnik sejauh fasilitas-fasilitas itu memberi manfaat yang adil dan merata.⁸

⁷ Mandalangi, O, Pareira. Pelangi Sikka, Pemda Kab.Sikka,2001, hal 24-25.

⁸ Warsito R.,et all, Transmigrasi dari daerah asal sampai benturan budaya di tempat permukiman, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal 154

1.2 Rumusan Masalah

Permukiman transmigrasi Dusun Aekole merupakan sebuah hunian bagi penduduk dari sukku Lio sebagai penduduk asli sedangkan Sukku Sikka, Flotim sebagai transmigran. Penduduk yang lebih dahulu menempati permukiman transmigrasi ini kebanyakan dari sukku lio, kemudian sukku Sikka dan Flotim. Pola demikian menyebabkan adanya kesenjangan hubungan interaksi bagi yang lebih dahulu menetap dan kemudian yang sama-sama memerlukan adaptasi atau penyesusain lingkungan baru. Heterogenitas kebudayaan dari ke-3 sukku ini juga menyebabkan adanya ikatan emosional yang turut mempengaruhi tingkat pergaulan diantara mereka.

Kurang tersedianya fasilitas sosial yang menunjang interaksi dan kegiatan masyarakat telah menyebabkan perbedaan frekuensi hubungan interaksi sosial antar warga. Frekuensi hubungan interaksi dan kegiatan budaya ke-3 sukku belum intensif. Selain itu frekuensi hubungan interaksi dan aktivitas sosial dan budaya antar warga sesama sukku, dan antar ke-3 sukku yang tinggi. Hubungan interaksi sosial budaya antar dua sukku masih rendah karena membutuhkan spontanitas dan kerja sama. Berjalanya interaksi sosial budaya tersebut belum diimbangi dengan penyediaan fasilitas sosial, karena selama ini fasilitas yang disediakan masih kurang jika dikorelasikan dengan interaksi dan aktivitas sosial. Dari berbagai permasalahan diatas diketahui rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana kondisi fasilitas dan kebutuhan fasilitas pada permukiman transmigrasi lokal Dusun Aekole berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal.
2. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi dan aktivitas sosial budaya yang menggunakan ruang bersama di permukiman transmigrasi Dusun Aekole antara masyarakat transmigran dan penduduk lokal.
3. Bagaimana elemen pembentuk ruang yang dapat menciptakan ruang interaksi/jejalin sosial dari ke-3 suku.
4. Bagaimana mengembangkan fasilitas yang meningkatkan interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal di Dusun Aekole.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Pengembangan Fasilitas Unit Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole Berdasarkan interaksi sosial Budaya Masyarakat transmigran dan penduduk lokal.

1.3.1 Tujuan

Mengembangkan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada permukiman transmigrasi. Kebutuhan fasilitas juga mempertimbangkan interaksi sosial budaya transmigran dan penduduk dari suku Lio, Sikka dan Flotim di Dusun Aekole sehingga fasilitas yang dikembangkan sedemikian rupa dapat digunakan secara bersama-sama, menumbuh kembangkan sikap toleransi dalam memanfaatkan ruang bersama sekaligus menciptakan interaksi yang positif dan mengurangi interaksi negatif bagi transmigran dan penduduk lokal untuk mewujudkan kehidupan yang ideal.

1.3.2 Sasaran

1. Identifikasi kondisi fasilitas existing dan kebutuhan fasilitas di permukiman transmigrasi Dusun Aekole.
2. Identifikasi aktivitas dan interaksi sosial masyarakat lokal dan transmigran yang berdasarkan penggunaan ruang bersama di permukiman transmigrasi Dusun Aekote.
3. Menganalisa interaksi dan jejalin sosial antar masyarakat lokal dan transmigran berdasarkan penggunaan ruang bersama di permukiman transmigrasi lokal Dusun Aekole.
4. Pengembangan fasilitas-fasilitas berdasarkan penggunaan ruang bersama yang dapat dipakai secara bersama di Permukiman transmigrasi lokal Dusun Aekole

1.4 Ruang Lingkup

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan perlu adanya pembatasan ruang lingkup studi supaya berada pada jalur bahasan studi yang konsistensi.

Lingkup studi yang dimaksud pada penelitian ini adalah tingkup materi dan lingkup lokasi.

1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi studi unit permukiman Transmigrasi Dusun Aekole terletak di desa Aemuri (lihat peta 1.1) Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende propinsi Nusa Tenggara Timur (lihat Peta 1.2) dengan luas 207,701 Ha. Secara Geografis lokasi studi terletak antara $121^{\circ} 39' 19,6''$ s/d $121^{\circ} 41' 19,6''$ Bujur Timur dan $08^{\circ} 32' 18,84''$ s/d $08^{\circ} 33' 18,84''$ Lintang Selatan. Wilayah permukiman ini diduga berdasarkan keadaan geografisnya memiliki interaksi yang kuat karena adanya perbedaan sosial budaya antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Wilayah permukiman transmigrasi Dusun Aekole ini memiliki batas administrasi sebagai berikut:

- * Sebelah Utara : Kali Aimuri
- * Sebelah Selatan : Gunung Keliwumbu
- * Sebelah Barat : DesaMaukaro
- * Sebelah Timur : Kali Aimuri

Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah permukiman Transmigrasi Lokal Dusun Aekole dapat dilihat pada peta 1.1 dan Peta 1.2.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi ini terdiri dari batasan-batasan materi yang sesuai dengan tujuan dan sasaran serta definisi-definisi operasional menyangkut: pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi Berdasarkan interaksi sosial budaya transmigran dan penduduk lokal di Dusun Aekole.

1.4.2.1 Batasan materi dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada :

Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan pada studi ini, maka pembahasan materi lebih dititikberatkan pada pengembangan fasilitas menggunakan standart normatif fasilitas unit permukiman Transmigrasi Dusun Aekole Berdasarkan interaksi sosial budaya Transmigran dan penduduk lokal di Dusun Aekole Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende.

Masyarakat pendatang yang menempati lokasi studi berdasarkan kondisi eksisting, diketahui terdiri atas tiga suku yaitu masyarakat Sikka, Ende Lio dan masyarakat Flotim. Sedangkan Penduduk lokal yang menempati permukiman ini dari suku Ende Lio.

- a. Mengidentifikasi kondisi dan jumlah fasilitas-fasilitas yang telah dibangun dan sudah dibangun oleh pemerintah pada unit permukiman transmigrasi Dusun Aekole.
- b. Mengidentifikasi kedudukan antara pendatang dan penduduk lokal di lihat dari sisi sosial budaya. Diantara masyarakat yang berbeda budaya mana
- c. Mengidentifikasi karakteristik budaya trasnmigran dan penduduk lokal yang berpengaruh terhadap kebutuhan fasilitas dalam menunjang aktivitas di dalam unit permukiman transmigrasi Dusun Aekole, yang meliputi berbagai aktivitas yang terdiri dari kegiatan sosial, dan budaya dimana kegiatan-kegiatan dipicu oleh interaksi sosial.
- d. Pengembangan jenis-jenis fasilitas permukiman transmigrasi lokal yang sesuai dengan keinginan transmigran dan penduduk lokal. Fasilitas tersebut dipakai secara bersama-sama. Letak fasilitas yang strategis dan mudah diakses menjadi dasar pertimbangan agar dapat dimanfaatkan secara bersama-sama dan membuat para transmigran menjadi betah.

1.4.2.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional ini menjelaskan pengertian-pengertian umum dari beberapa konsep yang dipakai dalam studi ini yaitu :

A. Fasilitas

Fasilitas atau sarana merupakan bangunan atau ruang terbuka; istilah umum yang dipakai untuk menunjuk kepada suatu unsur penting untuk aset pemerintah atau pemberian jasa pelayanan pada umumnya jaringan dan/atau bangunan-bangunan yang memberi pelayanan dengan fungsi tertentu kepada masyarakat maupun perorangan berupa kemudahan kehidupan masyarakat dan pemerintah; menunjang kehidupan masyarakat; diperkotaan lebih rumit dan diluar kota lebih langka; mis.

Bangunan-bangunan kesehatan, peribadatan, pendidikan, pemerintahan, sarana transportasi umum, perdagangan dan jasa, dsb.

B. Transmigrasi lokal

Transmigrasi lokal adalah transmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama. Contohnya adalah perpindahan penduduk antar kabupaten di Lampung dan di Kalimantan Timur.

C. Transmigran

Transmigran adalah warga negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela ke Wilayah Pengembangan Transmigrasi atau Lokasi Permukiman Transmigrasi melalui pengaturan dan pelayanan pemerintah.

Judul Peta: Batas Administrasi
Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

No: 1.1

Legenda

-  Jalan Kolektor Sekunder
-  Batas Dusun
-  Rumah
-  Kebun
-  Kampung Adat
-  Puskesmas pembantu
-  Balai Desa
-  Rumah petugas
-  Kapela
-  Lapangan Volly
-  Hutan
-  Lahan Kosong



Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala:

1 : 5000



Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan
Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Loka l



Tugas Akhir

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

Kali Aemuri

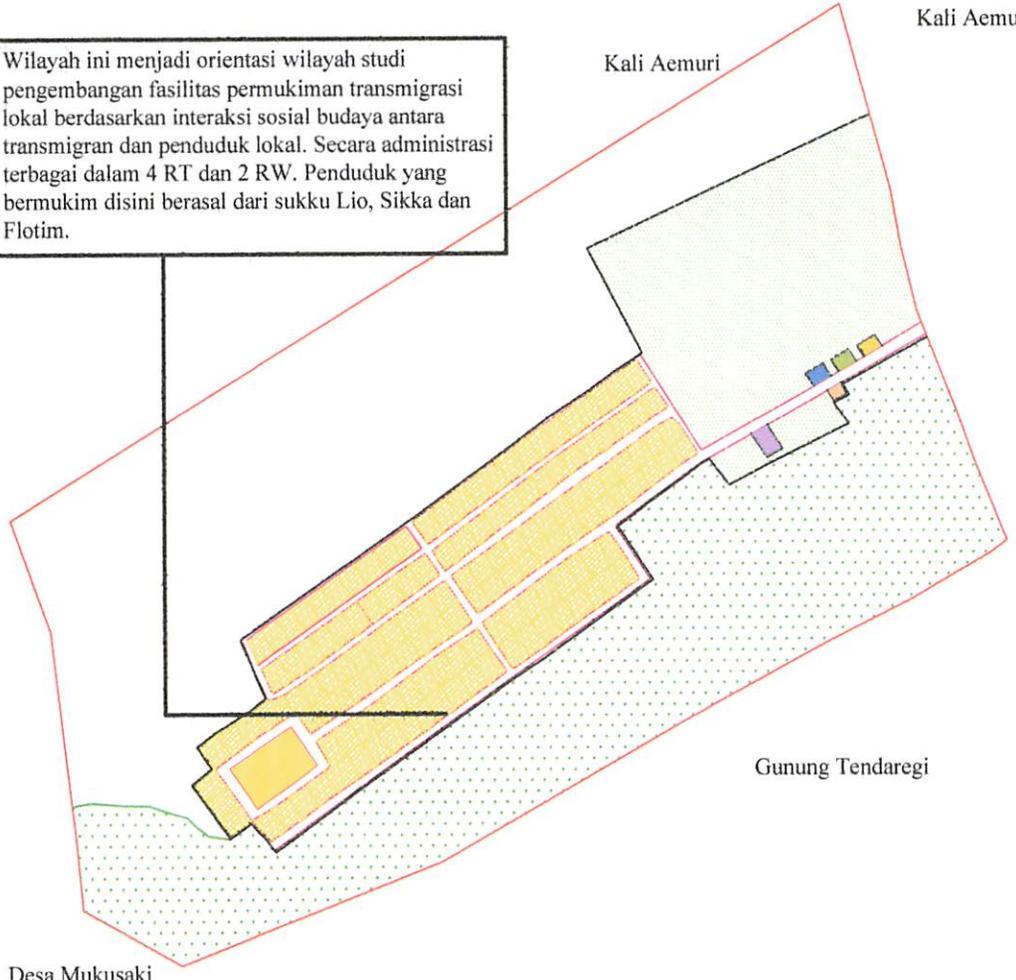
Kali Aemuri

Desa Mukusaki

Wilayah ini menjadi orientasi wilayah studi pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi lokal berdasarkan interaksi sosial budaya antara transmigran dan penduduk lokal. Secara administrasi terbagai dalam 4 RT dan 2 RW.

Gunung Tendaregi

Wilayah ini menjadi orientasi wilayah studi pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi lokal berdasarkan interaksi sosial budaya antara transmigran dan penduduk lokal. Secara administrasi terbagai dalam 4 RT dan 2 RW. Penduduk yang bermukim disini berasal dari sukku Lio, Sikka dan Flotim.



Judul Peta: Orientasi Wilayah Studi

No:1.2

Legenda

- Jalan Kolektor Sekunder
- Batas Dusun
- Rumah
- Kebun
- Kampung Adat
- Puskesmas pembantu
- Balai Desa
- Rumah petugas
- Kapela
- Lapangan Volly
- Hutan
- Lahan Kosong

Insert Peta

Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala: 1 : 2000

Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal

Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

Desa Mukusaki

Kali Aemuri

Kali Aemuri

Gunung Tendaregi

Judul Peta: Asal usul Transmigran

No: 1.3

Legenda

-  Jalan Kolektor Sekunder
-  Batas Dusun
-  Kab. Flotim
-  Kab. Sikka
-  Kab. Ende
-  Kab. Ngada
-  Kab. Manggarai
-  P. Palue

Insert Peta



Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala:

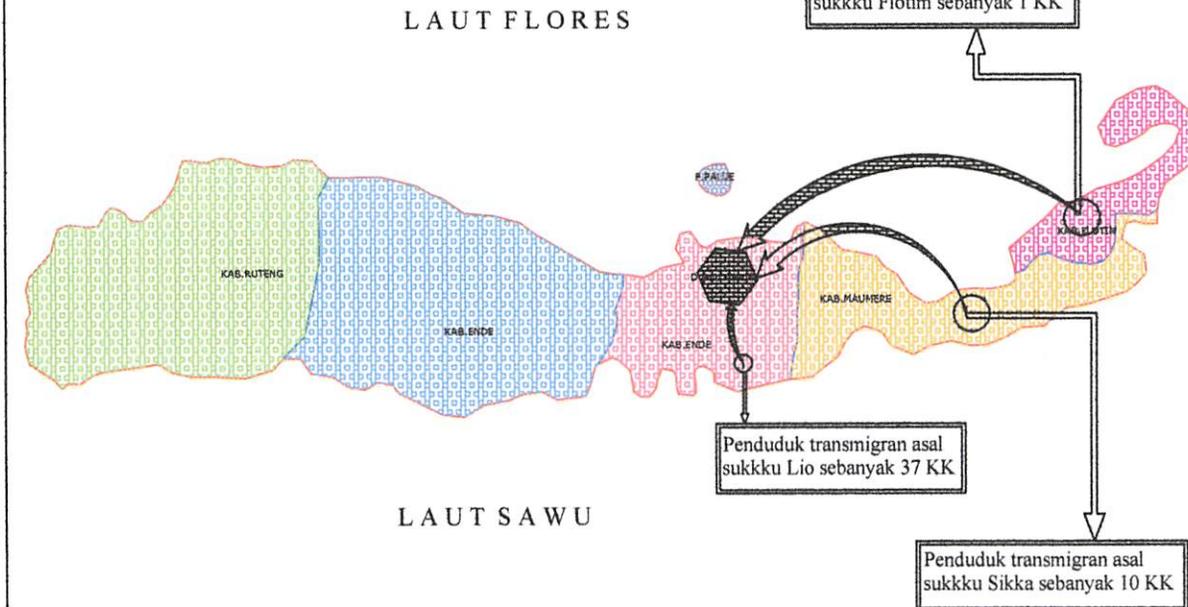
1: 100.000



Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Loka 1



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010



1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum melaksanakan suatu penelitian perlu melakukan tinjauan pustaka sebagai dasar untuk mengarahkan jalan pikiran peneliti berkaitan dengan judul penelitiannya. Pengambilan materi studi adalah "Pengembangan Fasilitas Unit Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya antara Transmigran Penduduk Lokal di Dusun Aekole". Tinjauan pustaka ini berisikan tentang definisi, karakteristik, variabel dan tolok ukur dari berbagai macam sumber sebagai acuan materi dalam penelitian ini.

1.5.1 Konsep Permukiman Transmigrasi

Pada sub bab ini juga menjelaskan tentang definisi, variabel, karakteristik dan tolok ukur dari permukiman transmigrasi. Tujuannya untuk menentukan lokasi studi, menentukan responden, membuat daftar pertanyaan atau wawancara sekaligus observasi/pengamatan lapangan, dan menentukan perkiraan fasilitas yang perlu dikembangkan dipermukiman transmigrasi yang mengakomodir unsur-unsur kebudayaan.

1.5.1.1 Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan human dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU N0.4 Thn 1992 tentang perumahan dan permukiman)

Permukiman merupakan tempat hunian dan kegiatan manusia, yang di dalamnya di tunjang oleh fasilitas, sosial dan ekonomi. Lebih lanjut oleh Nursid Sumaatmadja, Pemiukiman diartikan sebagai bagian Permukiman bumi yang dihuni oleh manusia meliputi pula sebagai sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan⁹

⁹ Nursid Sumaatmadja (dalam Arief Setiyawan), Modul Permukiman, Jurusan Teknik Planologi, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan institut Teknologi Nasional Malang, 2002, hal.4

Menurut Bintarto¹⁰, permukiman adalah suatu tempat atau daerah, dimana penduduk berkelompok dan hidup bersama. Dimana mereka membangun rumah-rumah, lahan, dan sebagainya guna kepentingan mereka bersama. Dalam pengertian ini permukiman lebih banyak kearah fisik. Pengertian yang sama, permukiman yang dikemukakan oleh Vernor C. Finch, 1957 mendefinisikan sebagai karakteristik kelompok-kelompok manusia berdasarkan satuan-satuan kediaman, termasuk fasilitas-fasilitasnya seperti rumah-rumah, serta jalan-jalan yang melayani penduduk tersebut.

Menurut Eko Budiharjo¹¹ (1991:hat.61) dalam bukunya arsitektur dan kota di Indonesia bahwa Permukiman adalah lingkungan hunian/tempat tinggal dan menjadi satu dengan tempat kegiatan. Pemukiman bukan hanya aspek fisik dan teknis saja tetapi juga aspek sosial, ekonomi dan budaya dan para penghuninya tidak hanya menyangkut kuantitas melainkan juga kualitas. Tidak hanya menyangkut tempat hunian/rumah, tetapi juga tempat kerja, berbelanja, bersantai dan wahana untuk kepergian singkatnya meliputi ;WISMA, KARYA, MARGA, SUKU. Granville¹² definisi permukiman di sempurnakan, yaitu suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai sosial ekonomi dan fisik ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan secara umum dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber-sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan pemanfaatan. Mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tentram, nikmat, nyaman, yang melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Permukiman transmigrasi adalah satu kesatuan permukiman atau bagian dari satuan permukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal dan tempat usaha transmigran (PP, RI No. 22 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi RI). Jika ditinjau beberapa definisi diatas bahwa permukiman transmigrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal atau tempat

¹⁰ Ibid, Bintarto, loc. cit

¹¹ Ibid, Vernor, loc. cit

¹² Granville H.Sawel, dalam Blaang C. Djemabut, Perumahan Dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Dasar, Jakarta, 1986. hal 29.

usaha bagi transmigran dan penduduk lokal dilengkapi oleh fasilitas sosial dan fasilitas umum untuk menyelenggarakan kehidupan manusia demi tercapai kehidupan yang sejahtera. Berikut penjelasan Variabel, tolok ukur, karakteristik dari definisi permukiman transmigrasi yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1.5.1.2 Masalah Lingkungan Permukiman

a. Masalah Pertanian dan sarana

Pembangunan perumahan dan permukiman dalam skala besar akan selalu dihadapkan kepada masalah tanah, yang di daerah perkotaan yang semakin langka dan semakin mahal. Untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang semakin lama semakin meningkat, seringkali pembangunan perumahan menggunakan tanah pertanian dan perkebunan yang kebutuhannya diperkirakan telah mencapai sekitar 7.000 ha pertahunnya. Dengan digunakannya tanah pertanian dan perkebunan untuk perumahan, mengakibatkan luas tanah pertanian dan perkebunan berkurang, menyebabkan produksi bahan pangan menurun. Pembangunan perumahan dan permukiman tidak akan terlepas juga dari pembangunan prasarana lingkungan, fasilitas sosial, utilitas umum, dan fasilitas ekonomi, dengan demikian penggunaan tanah-tanah pertanian dan perkebunan akan semakin banyak¹³.

b. Masalah Menurunnya kualitas permukiman

Selama ini kita lihat dan rasakan bahwa penciptaan kawasan permukiman baru lebih ditekankan pada aspek dan pengejaran target/kuantitas bangunannya saja. Sedangkan daerah permukiman lama yang sudah ada tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa terkendali karena kurang adanya tertib dan pengawasan pembangunan. Kedua hal tersebut mengakibatkan semakin menurunnya kualitas permukiman dalam arti¹⁴.

1. Lenyapnya taman-taman dan ruang terbuka

¹³ Siswono yudohusodo, Rumah Untuk Seluruh Rakyat, INKOPPOL, Unit Percetakan Bharak. Ma. Jakarta 1991.hal 27

¹⁴ Budiharjo, op. Cit., hal. 61.

2. Tidak mencukupinnyajaringan air bersih, listrik dan pembuangan air kotor.
3. Berkurangnya tingkat pelayanan dari fasilitas umum seperti, sekolah, tempat pertemuan dan olah raga, rekreasin dan lain-lain.
4. Hilangnya cirri-ciri khas atau karakter spesifik dari daerah permukiman tertentu.

1.5.2 Transmigrasi Lokal

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu provinsi atau pulau yang padat penduduknya ke provinsi atau pulau lain yang jarang penduduknya dalam satu wilayah negara. Menurut Undang-undang No. 3 Tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi, yang dimaksud transmigrasi adalah perpindahan atau kepindahan penduduk dari satu daerah untuk menetap di daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atas alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah. Jadi, ditetapkannya transmigrasi adalah untuk kepentingan pembangunan.

Pola transmigrasi sebenarnya sudah cukup lama dikenal oleh bangsa Indonesia. Menurut sejarah, program transmigrasi awalnya diselenggarakan oleh pemerintahan Koloniai Belanda pada masa penjajahan dengan nama kolonisasi pertanian, walaupun terdapat perbedaan istilah dengan program saat ini serta di dalamnya terdapat kepentingan kaum penjajah. Pada masa itu, secara tidak langsung pemerintahan kolonial Belanda telah menerapkan pola transmigrasi dengan membawa banyak orang pribumi (terutama suku Jawa) untuk melakukan ekspansi ke pulau-pulau yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar seperti Sumatera dan Kalimantan. Orang-orang pribumi tersebut awalnya dipekerjakan sebagai pembantu dan pelayan, atau tukang kebun bagi orang-orang Belanda.

Hingga adanya pergantian kekuasaan oleh pemerintahan pusat kolonial Belanda, maka mereka tetap mengabdikan pada satu majikan (*mener*) yang sama hingga akhirnya sang majikannya harus pindah tugas ke tempat lain. Namun karena merasa betah dan merasa cukup sejahtera tinggal di pulau itu, maka orang-orang pribumi tadi tetap tinggal dan berkeluarga di tempat itu. Penyelenggaraan

transmigrasi menurut Undang-Undang Nomor. 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, serta meningkatkan dan melakukan pemerataan pembangunan di daerah dan juga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dari kebijakan mengenai ketransmigrasian di atas, jelas bahwa transmigrasi adalah suatu program yang sangat bijak dalam mengatasi masalah kependudukan.

Tujuan utama transmigrasi sesuai dengan pengertiannya adalah dalam rangka penyebaran penduduk yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, tujuan lain dari transmigrasi sesuai dengan konteks kehidupan bangsa Indonesia saat ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru di sektor informal, mengembangkan potensi sumber daya alam di daerah dan juga merupakan alternatif untuk mempertahankan keutuhan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

1.5.2.1 Pemilihan Lokasi Transmigrasi

Awalnya program transmigrasi dikhususkan untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa, Madura, dan Bali yang memiliki persoalan kepadatan penduduk yang sangat tinggi, ke pulau-pulau lain yang kepadatan penduduknya masih cukup rendah. Para transmigran dari pulau Jawa kebanyakan memilih pulau Sumatera, dan transmigran dari pulau Madura lebih terkonsentrasi ke pulau Kalimantan. Sedangkan transmigran dari pulau Bali lebih memilih pulau Sulawesi sebagai tujuannya. Namun seiring dengan perkembangan pembangunan di daerah yang cukup pesat, dan juga perimbangan keuangan antara pusat dan daerah melalui kebijakan Otonomi Daerah, maka pulau-pulau yang tadinya menjadi tujuan program transmigrasi telah berkembang dan harus dibatasi penerimaan transmigrannya. Bahkan yang berkembang adalah penduduk pulau Sumatera sekarang menjadi obyek yang akan mengikuti program transmigrasi. Hal ini sangat terasa dengan semakin tingginya kepadatan penduduk yang ditandai dengan semakin luasnya pembukaan wilayah hutan untuk pemukiman penduduk, untuk lahan pertanian, Perkebunan, dan peternakan dan juga untuk pembangunan

sektor industri di pulau yang juga dikenal dengan nama pulau Andalas dan Swama Dwipa ini.

Pemerintah harus segera merubah pola tujuan transmigrasi, agar pemerataan pembangunan dan kepadatan penduduk sesuai dengan tujuan transmigrasi dapat tercapai dengan maksimal dan efisien. Pulau-pulau terpencil mungkin bisa dijadikan alternatif tujuan program transmigrasi, walaupun alternatif ini akan lebih banyak memakan biaya operasional nantinya. Namun ini lebih baik daripada pemerintah memaksakan program transmigrasi untuk tetap dikirim ke pulau-pulau yang sama. Pemilihan lokasi transmigrasi juga harus berdasarkan asas kelestarian lingkungan hidup utamanya hutan. Dari perkembangan program transmigrasi nasional yang telah berlangsung semenjak pemerintahan orde lama, kita bisa melihat bahwa ada kesalahan dalam hal pemilihan lokasi transmigrasi. Kawasan konservasi yang merupakan penyangga kehidupan makhluk hidup, sebisa mungkin dijauhkan dari lokasi transmigrasi. Hal ini perlu diterapkan untuk menghindari kesalahan pengelolaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alam yang dapat menimbulkan bencana,

Selain itu pemerintah dan semua stakeholder yang terkait dengan suksesnya program ini, harus menjalin kerjasama yang baik dan arif dalam menentukan pemilihan lokasi transmigrasi. Masyarakat lokal tempat tujuan transmigrasi akan dilakukan harus diajak untuk berdialog dan menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan di lokasi transmigrasi itu. Segala macam pendapat yang dikatakan masyarakat lokal harus ditindaklanjuti dan disampaikan kepada calon transmigran yang akan menempati areal tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal sehingga akan tercipta keharmonisan dalam berinteraksi dan pemerataan pembangunan dapat diwujudkan bersama-sama antara masyarakat lokal, masyarakat transmigran dan tentu saja pemerintah.

Perlu juga mengetahui kondisi ekonomi, sosial, budaya dan juga kondisi lahan yang akan mereka garap nantinya. Informasi mengenai hal ini mutlak dan diketahui oleh calon transmigran agar mereka mampu menggali kreatifitas dan

potensi mengenai apa yang akan mereka coba buat di lokasi transmigrasi nantinya. Informasi ini juga sangat berguna dalam menciptakan sektor usaha kecil menengah baru yang potensial untuk diterapkan pada lokasi transmigrasi. Dengan melakukan proses pendidikan melalui pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat transmigran juga diharapkan akan terjalin keharmonisan antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal setempat. Sehingga kebhinekaan yang ada di lokasi transmigrasi mampu menjadi rantai ikatan persatuan yang kuat untuk memupuk rasa persaudaraan dan nasionalisme dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada lokasi transmigrasi juga disediakan rumah tinggal tipe RSS yang telah dialiri listrik dan air bersih. Kondisi pemukiman yang berada dalam satu kawasan juga diciptakan seperti layaknya sebuah desa pada umumnya, dengan nama Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Setiap LPPT memiliki struktur pemerintahan yang setara dengan sebuah desa dan memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat transmigran. Bahkan hal ini menimbulkan kecemburuan dikalangan masyarakat lokal yang dapat menimbulkan konflik horizontal antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran.

Namun pemerintah harus mewaspadaai potensi konflik yang timbul akibat adanya kecemburuan masyarakat lokal terhadap masyarakat transmigran. Kecemburuan yang timbul pada kalangan masyarakat lokal tersebut bukan tanpa sebab. Percepatan pembangunan yang terjadi di UPT-UPT transmigrasi tidak sejalan dengan percepatan pembangunan desa tempat masyarakat lokal bermukim. Jika hal ini tidak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, maka potensi konflik yang ber-unsur SARA akan sering terjadi pada lokasi-lokasi transmigrasi. Pemerintah harus arif dalam membuat sistem ketransmigrasian, terutama jika menyangkut pembangunan daerah fasilitas di pemukiman transmigrasi tidak bisa terlalu berlebihan dengan fasilitas masyarakat lokal.

Jika pemerintah memaksakan diri untuk melengkapai fasilitas masyarakat transmigran, maka terlebih dahulu pemerintah harus melengkapai atau minimal

memperbaiki dan menyempurnakan fasilitas masyarakat lokal setempat. Semua fasilitas yang memang sudah seharusnya disediakan pemerintah kepada rakyat tersebut, pasti akan mampu mensejahterakan rakyat secara keseluruhan. Ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar lagi untuk menciptakan pemerataan di masyarakat, baik itu pemerataan jumlah penduduk, pemerataan pembangunan dan tentu saja pemerataan kesejahteraan.

1.5.2.2 Transmigran

Transmigran adalah warga negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela ke Wilayah Pengembangan Transmigrasi atau Lokasi Permukiman Transmigrasi melalui pengaturan dan pelayanan Pemerintah (PP, RI No.22 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi RI). Seseorang yang akan bertransmigrasi harus memenuhi persyaratan tersebut.

Syarat-syarat bagi orang yang akan bertransmigrasi:

- Warga negara Indonesia asli
- Sehat jasmani dan rohani
- Sudah berkeluarga
- Kepala keluarga berusia antara 18 - 45 tahun
- Anggota keluarga yang ikut berusia 6-60 tahun
- Mempunyai kemampuan dan keterampilan
- Berkelakuan baik

1.5.2.3 Jenis-jenis Transmigrasi

Pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat baik. Semula hanya diselenggarakan oleh Departemen Transmigrasi dan Tenaga Kerja. Sekarang departemen lain, pemerintah daerah, dan organisasi-organisasi ikut berperan serta, bahkan ada yang diselenggarakan perorangan atas kemauan sendiri. Jenis-jenis transmigrasi antara lain sebagai berikut ¹⁵:

¹⁵ Situs internet (<http://library.usu.ac.id/download/fh/perda-affan1.pdf>.)

1. **Transmigrasi Umum** adalah pengiriman transmigrasi yang pelaksanaannya dan pembiayaannya ditanggung oleh pemerintah. Pembiayaan tersebut meliputi biaya perjalanan dari daerah asal sampai tujuan, biaya hidup satu tahun di tempat yang baik, tanah yang telah dibuka seluas 1 hektar, peralatan pertanian, rumah, dan bibit.
2. **Transmigrasi Khusus** adalah transmigrasi yang diselenggarakan dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya penduduk yang tertimpa bencana alam, pengangguran dan tunawisma di kota-kota besar, para karyawan yang ditugaskan dalam pembangunan proyek-proyek di daerah.
3. **Transmigrasi Bedol Desa** adalah transmigrasi yang meliputi seluruh penduduk desa beserta pejabat-pejabat pemerintah desa. Transmigrasi ini dilaksanakan karena daerah asal para transmigran akan digunakan untuk tempat pembangunan proyek penting. Contohnya ialah penduduk Wonogiri (Jawa Tengah) bertransmigrasi ke Sitiung (Sumatra Barat) karena daerahnya digunakan untuk pembangunan Waduk Gajah Mungkur dan transmigrasi penduduk daerah Kedungombo (Jawa Tengah).
4. **Transmigrasi Lokal** adalah transmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama. Contohnya adalah perpindahan penduduk antar kabupaten di Lampung dan di Kalimantan Timur.
5. **Transmigrasi Spontan** adalah transmigrasi yang dilakukan oleh seseorang atas kesadaran, kemauan, dan biaya sendiri. Apabila transmigran mengajukan permohonan, pemerintah akan memberi bantuan berupa tanah yang belum dibuka seluas dua hektar, tanah tersebut masih berupa hutan.
6. **Transmigrasi Swakarsa** adalah transmigrasi semacam transmigrasi spontan. Jadi, pembiayaan sebagian atau seluruhnya ditanggung oleh transmigran dan dapat pula pembiayaan dari pihak lain yang bukan pemerintah. Untuk pelaksanaannya pemerintah memberi petunjuk dan bimbingan kepada para transmigran.

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu provinsi atau pulau yang padat penduduknya ke provinsi atau pulau lain yang jarang penduduknya dalam satu wilayah Negara. Transmigrasi Lokal adalah transmigrasi dari suatu

daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama. Contohnya adalah perpindahan penduduk antar kabupaten di Lampung dan di Kalimantan Timur. Misalkan sebuah wilayah yang ada penduduk asli hidup bersama dengan kelompok pendatang. Tercapainya bentuk kegiatan manusia diawali interaksi sosial untuk mewujudkan kehidupan bersama. Pada dasarnya antara transmigran dan penduduk lokal sebagai manusia akan saling membutuhkan dalam permukiman transmigrasi.

Permukiman transmigrasi adalah satu kesatuan permukiman atau bagian dari satuan permukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal dan tempat usaha transmigran (PP, RI No.22 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi RI)¹⁶. Konsep permukiman transmigrasi lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat hunian dan tempat bekerja bagi orang yang berpindah dari kab.Sikka, Flotim ke kab.Ende dalam wilayah provinsi NTT untuk menetap dan hidup bersama dengan penduduk lokal dilengkapi fasilitas penunjang kegiatan usaha yang berkembang.

1.5.2.4 Kriteria Permukiman Transmigrasi Lokal

Pembangunan permukiman transmigrasi secara teknis harus memenuhi kriteria “ CATUR LAYAK ”: layak huni, layak usaha, dan layak berkembang. Layak huni yang maksud adalah kondisi permukiman yang memenuhi persyaratan kelayakan sebagai tempat hunian yang sehat, aman dan lestari. Layak usaha adalah kondisi yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan usaha berlangsung secara produktif, guna meningkatkan pendapatan. Sedangkan layak berkembang adalah kondisi permukiman yang memungkinkan tumbuh dan berkembang menjadi suatu pusat kegiatan ekonomi, sosial dan budaya dalam satu kesatuan yang utuh.

1.5.2.5 Kriteria Permukiman Yang Layak

Latar belakang sosial budaya sangat menentukan kualitas dan kelayakan dari perumahan. Keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk

¹⁶ Situs internet (http://undang_undang_1999:81/uu/PP02'99.html)

meningkatkan kualitas hidup menjadi hal utama, terutama dalam peningkatan kualitas keamanan dan kenyamanan dalam bermukim. Rumah telah menjadi suatu lingkungan tempat tinggal yang menyenangkan. Suatu studi tentang perilaku manusia telah menyebutkan kebutuhan seseorang individu untuk merasakan 'privacy' dan untuk merasakan keamanan didalam teritorial tempat tinggalnya. Rumah disyaratkan memiliki ketujuh kriteria, sebagai berikut ¹⁷:

1. *Teritorial*

Teritorial dapat diamati dan dinilai bila batas tersebut dilanggar/dirusak, melalui perasaan kita terhadap penglihatan, pendengaran, pembauan dan perabaan. Kondisi demikian ditentukan oleh teritorial pada perumahan, berikut adalah pembagian teritorial perumahan dan permasalahan yang akan dihadapi:

- a. Pada perumahan berkepadatan menengah, teritorial adalah tempat utama ruang-ruang luar pribadi yang jelas memiliki keluarga menghuni, yaitu taman depan, balkon, teras dan lain-lain. Biasanya teritorial ini dibatasi oleh pemagaran, deretan pohon, pergantian ketinggian lantai, dinding-dinding setempat atau bentuk-bentuk rumah itu sendiri.
- b. Pada suatu yang skala lebih kecil, ruang dalam/interior seperti kamar tidur, kamar belajar, suatu sudut dan ruang keluarga dapat menjelaskan teritorial dari seseorang.
- c. Pada perumahan-perumahan yang sangat padat/sesak, kekurangan pembatasan ruang-ruang perorangan-batas/teritorial individual merupakan sumber dari berbagai masalah-masalah sosial.

2. *Orientasi*

Kebutuhan manusia akan orientasi rumah, dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek utama, sebagai berikut:

- a. Pencahayaan alami siang hari
- b. Pergerakan udara

¹⁷ Untermann Richard, Et al, Perencanaan Tapak Untuk Perumahan, Bagian Pertama : Tapak Berukuran Besar (Bandung,: Intermatra, 1986), hal.34.

- c. Fasilitas gempa
- d. pemandangan.

3. *Keleluasan pribadi (privasi)*

Sebagaimana kepadatan rumah senantiasa meningkat, pentingnya merancang bagi suatu keleluasaan pribadi pun turut meningkat. Hal keleluasaan pribadi manusia di bentuk dalam dua ruang, sebagai berikut:

- a. Bagian dalam ruang, diciptakan dengan cara mendirikan kamar-kamar dengan pintu dan jendela-jendela yang tidak mudah dilihat kearah bagian yang dilindunginya
- b. Bagian luar, keleluasaan pada waktu memasuki atau meninggalkan rumah seseorang, dan keleluasaan pribadi pada taman.

4. *Identitas*

Pilihan kita terhadap penunahan dan cara kita memeliharanya adalah suatu alat penting untuk mengesampingkan identitas kita. Penentuan kualitas dalam rumah tergantung pada pemilihan suatu gaya rumah.

5. *Kemudahan*

Sesuai aspek yang dijelaskan sebelumnya pada beberapa poin tersebut diatas, Kualitas rumah dipengaruhi oleh kemudahan. Kemudahan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. Kemudahan (*Convenience*)

Kemudahan yang dimaksudkan adalah suatu derajat *kemudahan* fisik atau kurangnya kesulitan yang dijumpai pada pergerakan melalui kegiatan sehari-hari. Kemudahan diartikan sebagai suatu sikap seseorang dalam menilaisesuatu.

b. Kemudahan Pencapaian (*Aksesibilitas*)

Kemudahan pencapaian kepada bagian lingkungan perumahan oleh semua anggota keluarga dapat dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia. Lebih jauh akses aksesibilitas adalah mudah untuk ditangani dan dapat bermanfaat untuk semua orang, Contohnya, kejalan yang rata dalam unit-unit begitu baik kesannya. Penyediaan unit-unit lantai dasar

untuk *orang-orang lanjut* usia dan ; cacat fisik sedemikian sehingga memudahkan pencapaian.

6. Keselamatan

Keselamatan adalah suatu rasa keamanan pada tempat tinggal seseorang siang, malam, hari demi hari dan waktu-waktu selanjutnya. Beberapa masalah keselamatan dan keamanan yang ditimbulkan oleh manusia secara langsung, melalui perusakan, pencurian dan lain-lain atau secara tidak langsung melalui polusi udara dan air. Sedangkan kerusakan yang ditimbulkan yang dapat menimbulkan kehancuran adalah seperti, banjir, longsor, angin topan, gempa bumi, letusan gunung dan kebakaran.

Lingkup kegiatan menghuni atau bertempat tinggal meliputi serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam rentang waktu 24 jam (harian). Dalam 24 jam, manusia akan melakukan berbagai aktivitas, antara lain¹⁸:

Beristirahat/tidur

Makan

Berinteraksi sosial

Buang air kecil/buang air besar

Beribadah

Bekerja/berkarya

Menurut Raldi (1997:124), perumahan adalah tempat kediaman yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, utilitas umum dan fasilitas sosial dan budaya. Lebih lanjut ditegaskan bahwa untuk mendukung kualitas permukiman, perencanaan dan pembangunan lingkungan perumahan baru harus memiliki persyaratan sebagai berikut¹⁹:

a. Prasarana Lingkungan, meliputi:

- Jalan,
- Saluran pembuangan air limbah dan
- Saluran pembuangan air hujan

b. Utilitas umum, meliputi ;

¹⁸ Sastra M,op.cit.,hal.110.

¹⁹ Koestoer.H. Raldi, Perspektif Lingkungan Desa-Kota. (Jakarta : Universitas Indonesia, 1997). hal.128

- Jaringan air bersih, disediakan sebagai fasilitas kebakaran (kran kebakaran)
 - Listrik
 - Pembuangan sampah
 - Telepon dan
 - Gas
- c. Fasilitas umum, meliputi:
- Fasilitas pendidikan
 - Kesehatan
 - Perbelanjaan-niaga
 - Pemerintahan-pelayanan umum
 - Peribadatan
 - Rekreasi-budaya
 - Olah raga dan
 - Lapangan terbuka

1.5.2.6 Kriteria Tempat Usaha:

Yang dimaksud dengan lahan usaha dapat berupa²⁰ :

- a. Tanah pertanian dalam arti luas yang akan ditempati/digunakan untuk kegiatan usaha.
- b. Luas lahan pekarangan untuk tempat usaha disesuaikan dengan kepentingan usahanya.
- c. Luas lahan/tanah usaha disesuaikan dengan jenis budidaya yang dikembangkan.
- d. Selain itu lahan usaha dapat berupa unit usaha atau sarana usaha yang produktif.

Jenis-jenis Kegiatan Usaha Transmigran²¹:

²⁰ Situs Internet (http://undang_undang_1999:81/uu/PP02'99.html), hal 33

²¹ UU/PP02'99, op.,hal 27

Usaha primer adalah peningkatan produktifitas dalam bidang usaha tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pertambangan dan usaha lainnya;

- a. Usaha sekunder adalah industri pengolahan;
- b. Usaha tersier adalah usaha jasa dan perdagangan.

Ketiga usaha tersebut saling terkait, terpadu dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

1.5.2.7 Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum Permukiman Transmigrasi :

Menurut UU tahun 1999, 81/UU/PP02'1999 Dalam setiap Wilayah Pengembangan Transmigrasi sebagaimana dimaksud pada Pasal 16 ayat (1) di lengkapi sarana²²:

- a. Pusat kegiatan ekonomi wilayah
- b. Pusat kegiatan industri pengolahan hasil
- c. Pusat pelayanan jasa dan perdagangan
- d. Pusat pelayanan kesehatan
- e. Pusat pendidikan tingkat menengah
- f. Pusat pemerintahan.

Dalam setiap Satuan Kawasan Pengembangan sebagaimana dimaksud pada Pasal 16 ayat (2) dilengkapi sarana :

- a. Industri kecil/industri rumah tangga
- b. Pasar harian
- c. Pertokoan
- d. Pelayanan jasa perbankan
- e. Perbengkelan
- f. Pelayanan pos
- g. Pendidikan tingkat pertama
- h. Puskesmas pembantu
- i. Pelayanan pemerintahan

²² UU/PP02'99, op.,hal 8

Dalam setiap Satuan Permukiman sebagaimana dimaksud pada Pasal 16 ayat (3) dilengkapi sarana :

- a. Warung atau koperasi
- b. Pasar
- c. Sekolah dasar
- d. Balai pengobatan
- e. Balai desa
- f. Tempat ibadah

1.5.2.8 Variabel-variabel Penentuan Lokasi Studi

Beberapa alasan mendasar berkaitan dengan pengambilan tema studi pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi lokal berdasarkan interaksi sosial budaya antara transmigran dan penduduk lokal ini lebih ditekankan pada segi interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal meliputi:

- a. Sosial masyarakat

Lebih mengangkat tentang keberadaan aktivitas dari setiap masyarakat suku bangsa yang terakit dengan keruangan yang dimanfaatkan adalah berupa aktivitas bekerja, pendidikan, belanja, dan keagamaan. Pemilihan dari aktivitas ini didasari asumsi bahwa untuk jenis aktivitas tersebut diwilayah studi atau bahkan pada tataran setiap wilayah memang sangat mempunyai dampak yang terkait dengan masyarakat suku bangsa lain, selain itu frekuensi dari aktivitas inipun sangat sering, karena merupakan aktivitas rutin dari setiap masyarakat suku bangsa. Dengan mengetahui tentang keberadaan ruang yang dimanfaatkan dari setiap suku bangsa dalam melakukan aktivitas, maka akan diketahui pula tentang hubungan dengan suku bangsa lain.

Namun sebelumnya perlu untuk diketahui tentang makna dari aktivitas itu sendiri, termasuk aspek apa saja yang dijadikan pemicu dalam mencapai target nantinya. Aktivitas ditinjau dari segi gramatikal mempunyai kesamaan arti dengan kegiatan atau kesibukan, yang berarti suatu perilaku dalam berproses untuk mencapai suatu tujuan dalam bentuk aksi yang telah diperhitungkan. Sehingga aktivitas ini mempunyai arti suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh

individu atau kelompok dalam mencapai suatu hasil tertentu diiringi dengan langkah yang telah tersusun. Selain itu aktivitas juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan kerja yang dilakukan oleh masyarakat. Dimana aktivitas ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik saja namun dapat juga berkaitan dengan aspek pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Jadi yang dimaksud dengan aktivitas ini adalah suatu bentuk kegiatan kerja yang mana hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan setiap orang

Untuk kegiatan atau aktivitas dari setiap suku bangsa pada penelitian ini yang menjadi pusat kajian studi meliputi aktivitas bekerja, aktivitas, pendidikan, aktivitas belanja, serta aktivitas religi dari setiap masyarakat suku bangsa. Selain itu juga ditambahkan dengan lama tinggal, keikutsertaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan juga tentang aktivitas yang terkait dengan pengamanan bangunan tempat tinggal. Sedangkan pada proses interaksi sosio-kultural ini adalah yang berkaitan dengan hubungan dalam bentuk kemasyarakatan yang lebih mengacu pada hubungan sosial dengan melihat akan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dimana aspek yang meliputi dari hubungan sosial budaya ini adalah merupakan aspek-aspek dasar dari keberadaan manusia itu sendiri yang banyak dipenuhi oleh keinginan-keinginan. Sehingga untuk proses interaksi sosio-kultural yang diangkat terutama sekali adalah yang berkenaan dengan hal yang banyak bersinggungan dengan aspek kehidupan masyarakat dalam kesehariannya. Sistem kegiatan yang berkaitan dengan pola kehidupan dan aktivitas keseharian setiap masyarakat suku bangsa menurut Ramless dengan melihat pola perilaku dibagi menjadi tiga yaitu²³:

- Sistem kegiatan rutin/ produksi lain yakni aspek kegiatan utama individu meliputi pergi belanja, ke kantor, ke kebun / bekerja, serta kegiatan pendidikan/belajar.
- Sistem kegiatan yang bersifat kelembagaan/produksi yakni kegiatan kelembagaan baik swasta maupun pemerintahan yang difokuskan pada partical point. Jenis kegiatan ini terdiri atas lama tinggal beserta asal status dari

²³ Haryadi & B.Setiyawan, " Arsitektur Lingk & Perilaku, Yogyakarta, 1995

bangunan yang dimiliki, sistem religi dan kepercayaan yang dianut, sistem perkawinan, mata pencaharian, sistem organisasi kemasyarakatan, pengaplikasian kebudayaan suku bangsa dalam aktivitas masyarakat dan kegiatan produksi yang lainnya.

- Sistem kegiatan yang menyangkut organisasi dari pada proses-prosesnya sendiri yang menyangkut hubungan yang lebih kompleks dengan berbagai sistem kegiatan lain baik dengan perorangan, lembaga/kelompok atau kegiatan konsumtif. Untuk kegiatan konsumtif merupakan aktivitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dimana satu individu saling mempengaruhi terhadap yang lain, baik itu dalam satu suku bangsa maupun dengan suku bangsa lain. Kegiatan ini dapat berupa hubungan ketetanggaan dalam satu kampung, hubungan antar suku bangsa, bentuk hubungan dan frekuensi hubungan ketetanggaan.

Dengan melakukan migrasi ke daerah tujuan transmigran mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Abdoellah, 1993). Pada lingkungan sosial, peristiwa ini akan melahirkan perubahan (baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar) saat mereka berinteraksi dengan sesama transmigran (Chambers, 1992). Perubahan tersebut bisa saja perubahan yang dikehendaki atau bisa saja perubahan yang tidak dikehendaki (Soekanto, 2002). Di lokasi tujuan transmigran melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, lingkungan yang berbeda dari daerah asal baik secara ekologi maupun sosial budaya. Dengan program transmigrasi tersebut maka transmigran mempunyai suatu keharusan untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik, ekonomi maupun sosial budaya di lokasi tujuan.

Berdasarkan uraian Ramless ini, hal tersebut dijadikan sebagai wilayah batasan studi yang dipilih, dengan asumsi bahwa keberadaan aktivitas tersebut merupakan pokok utama kajian yang disorot. Aktivitas dapat dimulai diawali adanya interaksi sosial selain itu dengan adanya aktivitas ini akan lebih menambah frekuensi interaksi sosial.

b. Budaya masyarakat

- Agama adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat

- Adat istiadat adalah norma budaya yang banyak dipengaruhi oleh tradisi dan sukku bangsa manusia itu sendiri
- Aturan adalah norma yang berlaku di dalam kelompok masyarakat.

1.5.3 Konsep Interaksi Sosial-Budaya Antara Transmigran Dan Penduduk Lokal

Pada sub bab ini menjelaskan tentang konsep, variabel, tolok ukur, dan karakteristik. Sekaligus menerangkan cara pengambilan data melalui wawancara dan observasi lapangan untuk mengetahui penggunaan ruang bersama dengan mempertimbangkan hubungan interaksi sosial masyarakat transmigran dan penduduk lokal.

1.5.3.1 Interaksi Sosial-Kultur

Keberadaan interaksi sosial yang terjalin antara satu individu dengan individu lain ataupun dengan kelompok lainnya sangat mutlak diperlukan guna menjalin dan memenuhi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang tak bias hidup sendiri tapi sangat tergantung akan keberadaan dari individu yang lainnya.

“ Interaksi sosial-kultural adalah obyek yang khas dari bidang ilmu sosiologi. Dimana ada pembedaan antara aku sebagai ego terhadap orang lain atau *alter* serta menempatkan perilaku dari setiap individu dalam suatu kerangka analitis yang terdiri atas empat tingkatan, yaitu pada tataran organism, tataran kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya²⁴.

Hubungan sosial atau interaksi sosial dua orang atau lebih dalam kaitannya dengan hubungan antar suku bangsa, maka hubungan tersebut haruslah dilihat sebagai perbuatan sosial yang berkaitan dengan identitas suku bangsa. Dalam hal ini ada dua faktor yaitu²⁵:

1. Faktor nilai budaya yang menentukan identitas etnik, kelestarian, kesuku bangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke

²⁴ Alit Anggraini, Laporan Sripsi, Teknik Planologi, ITN Malang, 2001

²⁵ Sukanto Soerjono, Sosiologi suatu Pengantar (Jakarta: PT.Rajagrafindo Perdasa,1997), hal 26

waktu dan berbagai permasalahan sebagaimana terwujud dalam lingkungan masyarakat majemuk.

2. Faktor proses-proses sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnik tertentu untuk mengaktifkan kembali identitas. Kesukubangsaan untuk kepentingan tertentu, serta pemaksaan untuk kembali menggunakan identitas etnik lama, menerima apa adanya atau mendasari identitas baru. Interaksi sosial secara umum memilih ciri-ciri ²⁶ sebagai berikut:
 1. Minimal dilakukan oleh dua orang
 2. Ada kontak sosial
 3. Ada komunikasi sosial
 4. Ada reaksi
 5. Ada hubungan timbal balik

1.5.3.2 Bentuk-Bentuk interaksi Sosial

Dalam proses sosial yang terjadi dalam masyarakat akan membentuk suatu interaksi, adapun bentuk-bentuk interaksi adalah sebagai berikut²⁷:

1. Proses-proses Asosiatif

a. Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Charles H. Cooley mengemukakan betapa pentingnya kerjasama sebagai berikut:

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”
Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerja sama yaitu:

²⁶ *ibid*, hal 71

²⁷ Soekanto Soerjono, *op, cit.*, hal 70

- i. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong
- ii. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua orang atau lebih.
- iii. Ko-optasi (*co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- iv. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- v. *Joint-venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu-bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

2. Akomodasi

Akomodasi adalah sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan terdapat beberapa bentuk akomodasi sebagai berikut:

- i. *Coercion*, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan *Compromise*, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap penyelesaian yang ada
- ii. *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- iii. *Mediation*, hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga

tersebut tugas adalah untuk utamanya mengusahakan suatu penyelesaiannya secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka; dia tak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.

- iv. *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi. Suatu contoh dari *conciliation* adalah, adanya panitia-panitia tetap di Indonesia yang khusus bertugas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan perburuan diaman duduk wakil-wakil perusahaan, wakil-wakil buruh, wakil-wakil Depatement Tenaga Kerja dan seterusnya khusus bertugas menyelesaikan persoalan-persoalan jam kerja, hari-hari libur dan lain sebagainya.
- v. *Toleration*, juga sering dinamakan *tolerant-pertisipation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Dari sejarah dikenal bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran yang sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan -perselisihan.
- vi. *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu datam melakukan pertentangan. Hal ini disebabkan oleh karena bagi kedua bela pihak sudah tidak ada lagi kemungkinan untuk maju maupun untuk mundur. *Stalemate* tersebut, misalnya, terjadi antara Amerika Serikat dengan Soviet Rusia dibidang nuklir secara sempurna. Bagaimana juga akomodasi tetap perlu, apabila dalam keadaan dunia dewasa ini yang perlu ketegangan. Selama orang perorangan atau

kelompok.-kelompok manusia masih mempunyai kepentingan-kepentingan yang tidak bisa diselaraskan antara satu dengan lainnya, akomodasi tetap diperlukan.

3. Asimilasi

Adalah unsur kebudayaan baru yang timbul sebagai akibat pergaulan orang-orang dari kelompok-kelompok yang berlainan. Unsur-unsur kebudayaan baru tersebut berbeda dengan kedua kebudayaan yang bertemu.

b. Proses Disosiatif

Proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Adapun bentuk-bentuk persaingan adaiah sebagai berikut:

- a. Persaingan ekonomi. Persaingan dibidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen. Dalam teori ekonomi klasik, persaingan bertujuan untuk mengatur produksi dan distribusi. Persaingan adalah salah satu cara untuk memilih produsen-produsen yang baik. Bagi masyarakat sebagai keseluruhan hal demikian dinaggap menguntungkan, karena produsen yang terbaik akan memenangkan persamaannya dengan cara memproduksi barang dan jasa yang lebih baik dan dengan harga yang rendah. Kenyataan tidak selalu demikian, karena kemungkinan besar untuk mempertahankan kehidupan bersama, hams diadakan kerja sama. Selain itu, perusahaan besar yang mula-mula bersaing. seringkali harus bekerja sama untuk dapat memonopoli pasaran jenis

barang-barang tertentu. Lagipula persamaan seringkali hanya menambah biaya dan membuang tenaga saja.

- b. Persaingan kebudayaan. Persaingan dalam bidang kebudayaan terjadi ketika para pedagang barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama kristen meluaskan agamanya di Jepang. Hal yang sama juga terjadi sewaktu kebudayaan Barat, yang dibawa oleh orang-orang Belanda pada akhir abad ke -15 jadi berhadapan dengan kebudayaan Indonesia. Persaingan dalam bidang kebudayaan dapat pula menyangkut, misalnya, persamaan dibidang keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan dan seterusnya. Contoh lain bidang penghukuman narapidana. Dahulu dianut pendapat bahwa para napi harus dihukum atas dasar pembatasan setimpal terhadap segala perbuatan yang menyimpang dan norma-norma masyarakat. Cara penghukuman yang baru, lebih didasarkan pada usaha-usaha untuk menyadarkan mereka akan kesalahan-kesalahan yang bagaimana usaha-usaha untuk mengembalikan mereka ke masyarakat. Salah satu cara adalah sistem lembaga pemasyarakatan terbuka. Kepada para narapidana diusahakan agar tidak merasa terkurung dan terpisah dari masyarakat ramai.
- c. Persaingan kedudukan dan peranan. Di dalam diri seseorang maupun didalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan atau peranan yang terpendang. Keinginan tersebut dapat terarah pada suatu persamaan derajat dengan kedudukan serta peranan pihak lain, atau bahkan lebih tinggi dari itu. Apabila seseorang dihindari perasaan bahwa kedudukan dan peranannya sangat rendah, pada umumnya hanya mengingini kedudukan dan peranan yang sederajat dengan orang-orang lain. Selanjutnya orang-orang yang mempunyai rasa rendah diri yang tebal, pada umumnya mempunyai keinginan kuat untuk mengejar

kedudukan dan peranan apa yang dikejar, tergantung dari apa yang paling dihargai oleh masyarakat pada suatu masa tertentu.

- d. Persaingan ras, sebenarnya Juga merupakan persaingan dibidang kebudayaan. Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya meruapakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri badaniah lebih mudah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya. Misalnya, sebelum perang dunia kedua, para guru berkulit putih tidak mengajar di Jepang karena kalah dalam bersaing melawan guru-guru lokal, akan tetapi ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat lebih tinggi derajatnya daripada ilmu pengetahuan yang tradisional. Dalam bidang terakhir tersebut, ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat beruntung dalam persaingan tersebut.

2. Kontravensi (*contravensi*)

Adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.

3. Pertentangan atau pertikain (*conflict*)

Adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dibuat suatu kesimpulan terkait dengan interaksi sosio kultur yang terjadi pada tataran suatu komunitas lingkungan bersama dalam sebuah kawasan permukiman transmigrasi. Bahwasannya proses inteaksi sosial secara keseluruhan akan membawa aspek budaya kedalamnya. Dimana budaya ditempatkan sebagai faktor penegasan terhadap kaidah yang terkait proses hubungan sosial ini. Sehingga diharapkan adanya proses interaksi sosial kultur yang terjadi pada tataran masyarakat transmigran berhadapan dengan penduduk lokal yang memiliki

tingkat heterogenitas yang tinggi akan membawa kepada hubungan sosial yang harmonis.

Interaksi sosial budaya merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok dengan individu maupun hubungan antar kelompok. Dengan kata lain Interaksi sosial merupakan hubungan satu individu atau lebih dengan satu kelompok manusia untuk saling menghargai, mengakui dan menghormati perbedaan masing-masing kelompok. Interaksi sosial budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap toleransi internal antara orang Lio dengan Lio, Sikka dengan Sikka, Flotim dengan Flotim dan eksternal antara Lio dengan Sikka, Sikka dengan Flotim, Lio dengan Flotim dan sikap toleransi (Lio, Sikka, dan Flotim) dengan masyarakat sekitar dari interaksi dan aktivitas sosial budaya selama menggunakan ruang bersama.

Bentuk Interaksi sosial ada tiga macam dari aspek Sosial, ekonomi dan budaya sebagai berikut:

a. Interaksi antara individu dan individu²⁸

Dalam interaksi itu individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respons. Wujud interaksinya dapat berupa kerlingan mata, jabat tangan, saling menyapa, bercakap-cakap, atau mungkin bertengkar, interaksi sosial dapat terjadi tanpa berbincang-bincang, misalnya, orang yang sedang marah, tidak menyapa terhadap temannya, saling berdiam diri atau orang yang bertingkah aneh yang mengundang perhatian orang banyak.

Individu-individu dari aspek sosial²⁹

- Seorang kakak mengajari adiknya suatu permainan misalkan Playstation dll.

²⁸ Situs Internet (<http://bumikupijak.com>)

²⁹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), hal.160.

- Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi interaksi ini berada dalam sebuah hunian yang terbagi menjadi ruang bermain anak-anak terpisah dari ruang tidur, makan, tamu dll.
Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas bermain anak diperlukan alat-alat permainan yang sesuai dengan umur dan selera masing-masing.
- Seorang kepala kantor mengajar aturan-aturan untuk menyusun suatu laporan resmi pada seorang pegawainya.
Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi interaksi ini berada dalam sebuah tempat kerja, kantor atau instansi.
Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas menyusun laporan diperlukan alat-alat kantor seperti unit computer.

Individu-individu dari aspek Budaya

- Seorang petani mengajari seorang buruh tani cara menanam yang baru
Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi interaksi ini bisa terjadi pada lokasi perkebunan, persawahan dll.
Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas menanam diperlukan alat-alat pertanian seperti cangkul, tofa dll.
- Seorang ibu mengajari anaknya adat sopan santun dalam pergaulan
Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah tempat hunian.
Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas mengajari adat sopan santun berupa buku-buku tata tertib, alat-alat permainan anak-anak.

Individu-individu dari aspek Ekonomi

- Dua orang petani sedang melakukan penukaran barang dengan barang barter atau pembelian barang.
Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah tempat hunian atau pasar.
Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas penukaran barang berupa pasar, Toko, Kios, art shop.

b. Interaksi antara individu dan kelompok

Dalam interaksi itu seorang individu berinteraksi sosial dengan kelompok.

Individu dengan Kelompok dari Aspek Sosial

- Seorang dosen memberikan kuliah, ketika itu para mahasiswa mendengarkan dengan baik dan mencatatnya.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah ruang kuliah dari sebuah PT.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas belajar mengajar ini berupa fasilitas pendidikan .

- Pada tingkat sekolah menengah anak-anak remaja pada jam istirahat bersenda gurau bermain tinju, gulat dikerumuni kawan-kawan mereka bersorak gembira melepaskan lelah setelah berkonsentrasi mengikuti pelajaran.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas bermain anak-anak remaja bisa terjadi pada sebuah ruang kelas, taman bermain, lapangan dsb.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas bermain anak-anak remaja berupa fasilitas rekreasi dan olahraga.

Individu dengan Kelompok dari Aspek Ekonomi

- Seorang petani menjual hasil pertanian ke KUD di sebuah Desa
Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah KUD.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas menjual hasil pertanian berupa fasilitas pendidikan perdagangan dan jasa.

Individu dengan Kelompok dari Aspek Budaya

- Orang Jawa yang bekerja menanam padi mengikuti budaya orang Aceh mulai dari pengarapan tanah, semer biji padi, tanam padi, perawatan, hingga pemotongan hasilnya.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi disebuah kebun pertanian tanaman ladang atau persawahan.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan proses aktivitas pertanian tanaman ladang atau persawahan ini berupa alat-alat pertanian seperti tofa, sekop, pacul.dll

c. Interaksi antara kelompok dan kelompok

Dalam interaksi ini kepentingan individu-individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, dan berhubungan dengan kepentingan individu-individu dalam kelompok lain.

Kelompok dengan Kelompok dari Aspek Sosial

- Kelompok dasawisma dalam suatu RT mengundang dasawisma kelompok lain dalam rangka syukuran atas kemenangannya pada lomba simulasi P-4

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas syukuran kemenangan kelompok dasawisma yang memenagi lomba ini bisa terjadi pada sebuah lingkungan permukiman.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas syukuran kemenangan kelompok dasawisma yang memenagi lomba ini berupa gedung serba guna.

- Para siswa sekolah dasar (SD) etnis Jawa dan Aceh membentuk kelompok belajar bersama

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah tempat hunian atau tempat belajar.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas belajar bersama ini berupa ruang belajar.

Kelompok dengan Kelompok dari Aspek Ekonomi

- Kebanyakan orang Aceh petani memanfaatkan tenaga orang –orang Jawa sebagai pekeraja ladang mereka

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas bekerja di ladang terjadi pada sebuah kebun pertanian tanaman ladang atau persawahan

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas bekerja pada pertanian ladang ini berupa ruang belajar.

Kelompok dengan Kelompok dari Aspek Budaya

- Pelaksanaan adat pesta perkawinan mempelai laki-laki harus mengikuti adat mempelai perempuan mulai dari peminangan, hingga pesta perkawinan bagitupun sebaliknya

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas pesta perkawinan dapat dilaksanakan pada sebuah tempat hunian, tempat ibadah dan tempat-tempat pertemuan.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas pesta perkawinan berupa balai pertemuan, balai desa atau fasilitas peribadatan.

1.5.4 Konsep Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial-Budaya Antara Transmigran dan Penduduk Lokal

Pada sub bab ini menjelaskan konsep, definisi, variabel dan tolok ukur untuk menentukan konsep pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi dilihat dari interaksi sosial budaya antara transmigran dan penduduk lokal.

1.5.4.1 Budaya Masyarakat Suku Ende Lio dan Transmigran

Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Dalam istilah "antropologi-budaya" istilah "budaya" adalah dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu³⁰. Kebudayaan dapat disimpulkan dari pendapat dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Hericovits dan Bronislow Malinowski yang mengemukakan pengertian Cultural Determinis yang berarti

³⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta penerbit Rineke Cipta, 1994), hal 181.

bahwa segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.

1.5.4.2 Fungsi dan Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat mengatakan bahawa fungsi kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia harus memenuhi 3 syarat yaitu :

1. Merupakan hasil karya warga negara Indonesia.
2. Mengandung ciri khas Indonesia.
3. Hasil karya warga Negara Indonesia yang dinilai tinggi oleh warganya dan menjadi kebanggaan semua.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur kecil yang bersahaja dan terisolasi maupun unsur-unsur besar yang kompleks yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan dengan jaringan hubungan yang luas³¹.

Adapun pendapat dari para antropolog yang membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam, belum mempunyai pandangan seragam yang dapat diterima. Antropolog C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu. Inti pendapat-pendapat para sarjana itu menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa (Hiasan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan

³¹Sukanto Soejono. Sosiologi suatu Pengantar (Jakarta; PT.Radjagrafindo PCT dasa, 1997), hal 19.

7. Religi atau sistem kepercayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan tadi, misalnya Melville J. Herskovits yang mengajukan 4 unsur pokok kebudayaan³² yaitu:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik.

1.5.4.3 Integrasi Kebudayaan

Suatu kebudayaan atau pribadi sedikit banyaknya adalah suatu keseluruhan yang konsekuen yang terdiri atas perbuatan dan pikiran-pikiran. Dimana dalam tiap-tiap kebudayaan ada tujuan-tujuan tertentu yang mesti ada dalam jenis-jenis peradaban lain. Guna mewujudkan tujuan-tujuan tersebut setiap suku bangsa semakin lama semakin memperkokoh pengalamannya, dan sesuai dengan pentingnya motif-motif itu perbuatan-perbuatan yang terkesan terlepas mendapat bentuk yang kian lama kian saling mengisi. Guna mencapai kebudayaan yang berintegrasi dengan baik, perbuatan-perbuatan yang bertentangan pun ditujukan kearah tujuan-tujuan tertentu, sering setelah mengalami perubahan-perubahan. Untuk memahami suatu kebudayaan maka harus mengetahui secara keseluruhan tentang budaya tersebut dan jangan kita mempelajarinya secara otomatis, seperti kecaman yang telah diutarakan oleh Wilhelm Stem yang sangat mengecam penyelidikan secara otomatis dan menegaskan bahwa dari keseluruhan yang terbagi-bagi dan pribadilah yang harus dijadikan titik bertolak dan mengadakan penyelidikan terhadap struktur pribadi.

Adapun untuk menganalisa suatu kebudayaan tidak hanya dilakukan dengan berbagai cara rincinya kedalam unsur-unsur yang lebih kecil dengan

³² Soemardjan S., et at, *Setangkai Bunga Sosiologi: Edisi 1* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hal. 78.

keseluruhannya. Adapun konsep-konsep untuk menganalisa masalah integrasi kebudayaan adalah³³:

- a) Pikiran kolektif
- b) Fungsi dari unsur-unsur kebudayaan
- c) Fungsi kebudayaan
- d) Etos kebudayaan
- e) Kepribadian umum

Sehingga keberadaan dari integrasi ini mengarah kepada usaha untuk membantu, memelihara dan mempertahankan core culture masing-masing pada satu waktu dilebur dan diakui sebagai inti kebudayaan yang baru sebagai identitas mereka menjadi subordinasi dan kelompok-kelompok yang lain, dan secara bersama mengakui subordinasi tersebut.

1.5.4.4 Kebudayaan dan Kerangka Teori Kebudayaan

Pandangan yang menyeluruh dan integrasi mengenai konsep kebudayaan dapat dimantapkan dengan menggunakan kerangka teori tindakan, dimana dalam kerangka tersebut terkandung konsepsi bahwa dalam menganalisa suatu kebudayaan secara keseluruhan perlu dibuat perbedaan yang tajam antara komponen-komponen yaitu³⁴:

1. Sistem budaya yang merupakan yang bersifat abstrak yang berfungsi menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.
2. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan manusia berinteraksi antara individu yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Sistem berkepribadian adalah segala hal yang menyangkut isi jiwa serta watak individu dalam interaksinya sebagai warga dari suatu masyarakat.

Sistem organik merupakan pelengkap bagi seluruh kerangka yang melibatkan proses biologis serta biokimia yang terdapat dalam diri manusia. Akan dapat dilihat dari ciri-ciri kecil dan pengakuan diri sebagai bagian dari suku

³³ *ibid.*, hal.50.

³⁴ Prof.Drs. Bintarto, R, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Penerbit Ghalia Indonesia

bangsa tersebut. Yang akhirnya adanya pengakuan dari pihak lain akan mengukuhkan keberadaan dari pribadi tersebut.

1.5.4.5 Konsep Suku bangsa

Untuk konsep suku bangsa ini mencakup adanya bentukan ciri khas yang ada pada setiap masyarakat suku bangsa. Dimana nilai perbedaan tersebut dimana nilai perbedaan tersebut, merupakan keberagaman yang akan memberikan rasa tinggi hati terhadap setiap anggota masyarakat suku bangsa tersebut meliputi³⁵:

1. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang ada dapat berwujud dalam bentuk komunitas sebagai desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu bisa menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus, atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Berdasarkan corak khusus, suatu kebudayaan dapat dibedakan jadi kebudayaan yang lain.
2. Konsep yang tercakup dalam istilah bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Dalam konsep suku bangsa lebih kompleks dikarenakan adanya kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan dirinya terikat oleh keseragaman kebudayaan.
3. Batas-batas dari masyarakat yang merupakan bagian dari suku bangsa yang menjadi pokok adalah sebagai berikut:
 - a) Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh suatu desa atau lebih
 - b) Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat, bahasa.
 - c) Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah political administrasi.

³⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineke Cipta, 1990, hal 263

- d) Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.
- e) Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik
- f) Kesatuan masyarakat yang ditentukan kesatuan ekologi
- g) Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama
- h) Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu sama lain merata tinggi
- i) Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

1.5.4.6 Adat Istiadat dan Kebiasaan

Adat istiadat merupakan wujud dari sistem budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat yaitu tingkat nilai, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus³⁶.

Menghadapi sesuatu yang baru, orang melahirkan reaksi perbuatan sebagai jawaban. Apabila sesuatu itu berulang kali atau sering dihadapi, maka akan berulang kali pula perbuatan yang dilakukan sebagai jawabannya yang dijalankan. Manakala suatu perbuatan berulang kali dijalankan maka akan menjadi kebiasaan. Jadi kebiasaan³⁷ adalah perbuatan sejenis sekalipun ekspresi dan manifestasinya dapat bervariasi.

1.5.4.7 Manusia dan Kebudayaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Berbagai kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya menyebabkan timbulnya aktivitas sosial dalam lingkungan manusia. Menurut Drs. Saiffudin Azwar, MA perilaku merupakan

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia), hal. 10-11.

³⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu; Buku II* (Jakarta: Pustaka Antara), hal. 296

sebuah tindakan tampak yang bersifat diferensial, yaitu satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu responden yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu responden yang sama. Kebudayaan adalah kesenian, dalam arti ini konsep tersebut memang sempit. Namun sebaliknya para ahli ilmu sosial mengartikan, konsep kebudayaan itu dalam arti yang sangat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurnya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Menurut Dr.Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan Sosial penduduk terdiri dari :

- a) Pola kendali (*pattern of control*): agama, adaptasi, istiadat, tradisi, kebiasaan, pemerintahan, hukum, dan sebagainya. Jadi seluruh masyarakat mulai tiap orang (pribadi) diatur oleh pola kendali tersebut.

Pola kegiatan (*pattern of activities*):

- Kegiatan Sosial: berkeluarga, kesehatan, berekreasi, dan sebagainya.
- Kegiatan Ekonomi : cara berproduksi, mata pencaharian, cara mengkonsumsi, cara berhemat dan sebagainya. Dalam berproduksi manusia memberikan tenaga kerja, yang menurut Doyen dan Bengston adalah usaha fisik dan mental yang dilakukan dalam produksi barang dan jasa.

Pola bina dan pola konstruksi (*pattern of construction*):

Merupakan sesuatu yang dibangun dan dibuat oleh manusia sehingga hasilnya tampak dengan nyata. Pola bina ini dapat berupa:

- Prasarana (Jalan, bangunan, rumah, irigasi, tanah pertanian, dan sebagainya).
- Sarana (mesin, kendaraan, alat komunikasi, alat elektronik, alat rumah tangga, dan sebagainya).

Selanjutnya, lingkungan sosial penduduk ini merupakan unsur pembentuk suatu karakter masyarakat yang ada didalamnya. Dengan mengetahui lingkungan sosial penduduk diharapkan upaya identifikasi pola pemanfaatan ruang dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian tersebut diatas, terdapat 3 wujud kebudayaan³⁸, yaitu sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia tidak terlepas satu dengan yang lain, menjadi satu sistem yang oleh para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem budaya (*cultural system*).
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sistem sosial (*social system*) yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul antara satu dengan yang lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adaptasi tata kelakuan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia, disebut kebudayaan fisik berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

1.5.4.8 Karakteristik-Karakteristik Budaya

Budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang, menurut Philip R. Hams dan Robert T. Moran, cara untuk mengidentifikasi aspek - aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda adalah dengan menelaah kelompok dan aspek-aspeknya³⁹ yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikasi dan Bahasa:
Sistem Komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon dan ragam lainnya.
- b. Pakaian dan Penampilan:

³⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), hal.186-188

³⁹ Dr. Mulyana, Deddy, M.A dan Drs. Rakhmat, Jalaluddin, M.Sc, Komunikasi Antar Budaya : Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hal.58-62

Meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, Juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural.

c. Makanan dan Kebiasaan makan:

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

d. Waktu dan Kesadaran akan waktu:

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

e. Penghargaan dan Pengakuan:

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan buruk, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain dari penyelesaian tugas.

f. Hubungan-hubungan;

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekuasaan, kekayaan, dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, dan bentuknya bisa kecil dan juga besar.

g. Nilai dan Nonna:

Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hukum dan keteraturan. Berdasarkan sistem nilainya itu, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

h. Rasa diri dan Ruang:

Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam satu budaya, sementara

dalam budaya yang lain ditunjukkan dengan perilaku yang agresif. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah.

i. **Proses Mental dan Belajar:**

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

j. **Kepercayaan dan Sikap;**

Orang-orang dalam semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik-praktik agama mereka.

Permukiman transmigrasi Dusun Aekole dihuni oleh penduduk yang berpindah dari kab.Sikka, Flotim dan sebagian asal kab. Ende ke Dusun Aekole yang merupakan wilayah kab. Ende yang masih dalam wilayah provinsi NTT. Ada tiga tipe masyarakat transmigran dan penduduk yang berbeda dari segi kebudayaan yaitu sukku Sikka, Flotim dan Lio. Transmigran ada juga yang berasal dari sukku Lio yang sama kebudayaan dengan penduduk lokal Dusun Aekole. Ke-3 sukku ini bertempat tinggal di Dusun Aekole untuk menetap, hidup bersama dan berbaur diantara mereka. Konsep permukiman transmigrasi lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat hunian dan tempat bekerja bagi orang yang berpindah dari kab.Sikka, Flotim ke kab.Ende dalam wilayah provinsi NTT untuk menetap dan hidup bersama dengan penduduk lokal dilengkapi fasilitas penunjang kegiatan usaha yang berkembang.

Ketiga kelompok masyarakat ini berbeda dari latar belakang kebudayaan yang menimbulkan heterogenitas dalam lingkungan masyarakat. Diantara kelompok masyarakat ini ada yang masih mempertahankan warisan budaya sampai ketempat transmigrasi akan tetapi masih berhadapan dengan kebudayaan masyarakat asli Dusun Aekole. Transmigran dari sukku Sikka dan Flotim selama ini telah menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Namun frekuensi hubungan sosial ini masih lemah dalam artian terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang bergaul masih mengikuti hubungan kekerabatan misalnya orang

Lio lebih tertarik bergaul dengan Lio begitupun berlaku bagi orang Sikka sedangkan orang Flotim terpengaruh oleh dua sukku tersebut.

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari memerlukan seperangkat fasilitas yang dapat mengakomodasikan kegiatannya. Selain itu dalam kehidupan sosial fasilitas menjadi bagian penting untuk mempertemukan berbagai kelompok masyarakat untuk saling berinteraksi. Permukiman transmigrasi lokal merupakan tempat hunian dan tempat bekerja bagi orang yang berpindah dari kab.Sikka, Flotim ke kab.Ende dalam wilayah provinsi NTT untuk menetap dan hidup bersama dengan penduduk lokal dilengkapi fasilitas penunjang kegiatan usaha.

Interaksi sosial merupakan hubungan satu individu atau lebih dengan satu kelompok manusia. Interaksi sosial budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap toleransi internal antara orang Lio dengan Lio, Sikka dengan Sikka, Flotim dengan Flotim dan eksternal antara Lio dengan Sikka, Sikka dengan Flotim, Lio dengan Flotim dan (Lio, Sikka, dan Flotim) dengan masyarakat sekitar dari interaksi dan aktivitas sosial budaya selama menggunakan ruang bersama.

Agar mencapai kondisi ideal yang diharapkan diperlukan tindakan konkrit dengan mengembangkan fasilitas permukiman transmigrasi. Dimana hadirnya fasilitas ini mampu menciptakan hubungan harmonis antara transmigran dan penduduk lokal dengan mengakomodir kebudayaan dari setiap sukku untuk membentuk ruang bersama sehingga dapat dimanfaatkan secara bersama-sama. Konsep pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi dalam penelitian ini adalah upaya menambah, memperbaiki, kualitas dan kuantitas fasilitas penunjang interaksi dan kegiatan sosial budaya sukku Lio, Sikka dan Flotim pada tempat tinggal/hunian di Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap toleransi internal dan eksternal selama menggunakan ruang bersama. Berikut ditampilkan asumsi sifat interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dari segi sosial, ekonomi dan budaya dari sukku Lio, Sikka dan Flotim. Asumsi ini dapat menggambarkan hubungan interaksi dan aktivitas dengan kebutuhan ruang yang membutuhkan fasilitas yang berkorelasi dengan interaksi dan aktivitas.

Tabel 1.1
Pengembangan Fasilitas Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Antara Individu-Individu, Individu-Kelompok, dan Kelompok dengan Kelompok dari Sukku Lio, Sikka Dan Flotim.

NO	Bentuk-bentuk interaksi	Sukku			Pendekatan Pengembangan Fasilitas	Jenis Fasilitas
		Lio	Sikka	Flotim		
	Interaksi dari segi sosial					
	a. Individu-individu	Masyarakat Sukku Lio masih melaksanakan kegiatan arisan keluarga yang berangotakan kerabat terdekat.	Warga asal Sukku Sikka membeli ikan dari masyarakat sukku Sulawesi yang berprofesi sebagai nelayan.	Kepala sukku Flotim membagikan daging ikan paus kepada seluruh warga kampung termasuk para janda dan yatim piatu.	Spesifikasi setiap Sukku	Balai Pertemuan Balai Beristirahat Pasar
	b. Individu-kelompok	Pada saat keamatan warga sukku Lio mengambil bagian dengan memberikan sejumlah uang atau materi untuk keluarga berduka.	Bapak menteri eksplorasi laut Sarwono Kusumaatmadja tengah berbincang dengan para pekerja di markas PT.KSJD.	Ketua Partai Golkar Kab. Flotim menyerahkan sumbangan materi dan uang bagi anak yatim piatu.	Spesifikasi setiap Sukku	KUD
	c. Kelompok-kelompok	Masyarkat sukku Lio dalam melakukan kegaitan pertanian membentuk kelompok kerja secara bergotong royong.	Para pemuda sukku sulawesi memiliki perkumpulan seperti persatuan sepak bola <i>Wuring Cup</i> dan perkumpulan pemuda dalam kegiatan Band	Pemuda Flotim yang tergabung dalam kelompok karang taruna bersama masyarakat melakukan bhakti membersihkan saluran	Spesifikasi setiap Sukku	Tempat rekreasi dan olahraga

NO	Bentuk-bentuk interaksi	Sukku			Pendekatan Pengembangan Fasilitas	Jenis Fasilitas
		Lio	Sikka	Flotim		
	Interaksi dari segi sosial					
			Wuring saling bekerja sama dengan pemuda sukku Sikka dalam setiap kegiatan.	lingkungan permukiman.		
	Interaksi dari segi Ekonomi					
	a. Individu-individu	Seorang dari Sukku Lio membeli selembar kain tenun ikat dari seorang pengrajin tenun yang melewati proses tawar menawar disebut art shop.	Orang dari sukku Bugis membeli hasil pertanian dari sukku Sikka sebaliknya orang dari sukku Sikka membeli hasil laut dari orang bugis.	Masyarakat Sukku Lamahot masih mempertahankan tukar menukar barang dengan barang atau barter pada saat hari pasar.	Spesifikasi setiap Sukku	Art Shop Pasar Ikan
	b. Individu-kelompok	Seorang pengrajin tanah liat asal Ende Lio menjual tembikar pada para pembeli dari kalangan ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan alat dapur.	Para nelayan dari Sukku Sulawesi menjual hasil tangkapan langsung ke pedagang eceran (<i>pappalele</i>) asal sukku Sikka	Seorang pemandu Wisata mengajak para wisatawan mancanegara mengunjungi situs-situs adat sukku lamholot di Deda Lewolema.	Spesifikasi setiap sukku	KUD, Tempat Pembibitan, Kios atau Warung Gedung Serba Guna
	c. Kelompok-kelompok	Para pengrajin asal sukku Lio mewarkan kain tenun ikat kepada rombongan turis yang sedang mengunjungi taman	Pengrajin gerabah dari sukku Sikka sedang mendengarkan arahan dari ketua PKK untuk meningkatkan kualitas	Para wisatawan mengunjungi Riang Pedang untuk menyaksikan perkawinan tradisional	Spesifikasi setiap Sukku	Art Shop Tempat penginapan

NO	Bentuk-bentuk interaksi	Sukku			Pendekatan Pengembangan Fasilitas	Jenis Fasilitas
		Lio	Sikka	Flotim		
	Interaksi dari segi sosial					
		nasional Kelimutu.	gerabah.	sukku Lamaholot yang menjadi saerah wisata Flotim.		
	Interaksi dari segi Budaya					
	a. Individu-individu	Sukku Lio memiliki tradisi perkawinan yang masih dipertahankan, Di mana pihak laki-laki harus memberikan mas kawin kepada pihak wanita.	Bagi masyarakat Sikka ada upacara tersendiri untuk menyambut dari luar khususnya para pejabat.	Pada hari jumat agung masyarakat Flotim penganut kristiani mengikuti prosesi yang dimulai dari gereja katedral dengan mengelilingi kota Larantuka dan kembali ke Gereja Katedral.	Spesifikasi setiap Sukku	-
	b. Individu-kelompok	Pertemuan antara berepa tuan tanah atau mosalaki dalam upacara menandakan akan dimulainya buka kebun ladang.	Dalam sebuah pertunjukan seni penari-penari yang memeragakan seni tari dari sukku Sikka pada dan menarik banyak penonton.	Pimpinan tua adat sukku Lamholot bersama para nelayan mengadakan upacara selamatn sebelum mulai menagkap ikan paus di perairan Lembata .	Spesifikasi setiap Sukku	Tempat pertunjukan seni budaya
	c. Kelompok-kelompok	Kerabat keluarga pihak laki-laki mengantarkan sejumlah mas kawin	Rakyat Sikka mengadakan sebuah pegelaran budaya berhubungan dengan	Kebiasaan masyarakat Flotim Sukku Lamaholot	Spesifikasi setiap Sukku	Taman Bermain dan Lapangan Olahraga

NO	Bentuk-bentuk interaksi	Sukku			Pendekatan Pengembangan Fasilitas	Jenis Fasilitas
	Interaksi dari segi sosial	Lio	Sikka	Flotim		
		untuk kelurga pihak wanita sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam permainan bambu palang dilakukan secara beregu dimana penarinya terdiri dari dua pasang muda-mudi .	upacara ritual sekaligus jadi hiburan dan dilaksanakan dipelataran, halaman kampong atau tempat perladangan/pertanian yang alamiah dengan mengundang seluruh warga.	mengundang kerabat keluarga untuk mengikuti upacara penyambutan bayi atau pencukuran rambut anak.		

1.6 Landasan Penelitian

Pada sub bab ini dijelaskan beberapa konsep-konsep penelitian yang dipakai sebagai landasan dan merupakan acuan pokok untuk perumusan variabel penelitian sebagai dasar analisa. Landasan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Konsep Permukiman Transmigrasi Lokal

Permukiman transmigrasi adalah satu kesatuan permukiman atau bagian dari satuan permukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal dan tempat usaha transmigran (PP, RI No. 22 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi RI). Jika ditinjau beberapa definisi diatas bahwa permukiman transmigrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal atau tempat usaha bagi transmigran dan penduduk lokal dilengkapi oleh fasilitas sosial dan fasilitas umum untuk menyelenggarakan kehidupan manusia demi tercapai kehidupan yang sejahtera.

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu provinsi atau pulau yang padat penduduknya ke provinsi atau pulau lain yang jarang penduduknya dalam satu wilayah Negara. Transmigrasi Lokal adalah transmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain dalam provinsi yang sama. Contohnya adalah perpindahan penduduk antar kabupaten di Lampung dan di Kalimantan Timur. Misalkan sebuah wilayah yang ada penduduk asli hidup bersama dengan kelompok pendatang. Tercapainya bentuk kegiatan manusia diawali interaksi sosial untuk mewujudkan kehidupan bersama. Pada dasarnya antara transmigran dan penduduk lokal sebagai manusia akan saling membutuhkan dalam permukiman transmigrasi.

Permukiman transmigrasi adalah satu kesatuan permukiman atau bagian dari satuan permukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal dan tempat usaha transmigran (PP, RI No.22 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi RI). Konsep permukiman transmigrasi lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat hunian dan tempat bekerja bagi orang yang berpindah dari kab.Sikka, Flotim ke kab.Ende dalam wilayah provinsi NTT untuk menetap

dan hidup bersama dengan penduduk lokal dilengkapi fasilitas penunjang kegiatan usaha yang berkembang.

1.6.2 Konsep Interaksi Sosial Budaya Antara Transmigran Dan Penduduk Lokal

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok dengan individu maupun hubungan antar kelompok. Dengan kata lain Interaksi sosial merupakan hubungan satu individu atau lebih dengan satu kelompok manusia untuk saling menghargai, mengakui dan menghormati perbedaan masing-masing kelompok. Interaksi sosial budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap toleransi internal antara orang Lio dengan Lio, Sikka dengan Sikka, Flotim dengan Flotim dan eksternal antara Lio dengan Sikka, Sikka dengan Flotim, Lio dengan Flotim dan (Lio, Sikka, dan Flotim) dengan masyarakat sekitar dari interaksi dan aktivitas sosial budaya selama menggunakan ruang bersama. Bentuk-bentuk interaksinya sebagai berikut:

Bentuk Interaksi sosial ada tiga macam dari aspek Sosial, ekonomi dan budaya, yaitu:

a. Interaksi antara individu dan individu

Dalam interaksi itu individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respons. Wujud interaksinya dapat berupa kerlingan mata, jabat tangan, saling menyapa, bercakap-cakap, atau mungkin bertengkar, interaksi social dapat terjadi tanpa berbincang-bincang, misalnya, orang yang sedang marah, tidak menyapa terhadap temannya, saling berdiam diri atau orang yang bertingkah aneh yang mengundang perhatian orang banyak.

Individu-individu dari aspek sosial

- Seorang kakak mengajari adiknya suatu permainan misalkan Playstation dll.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi interaksi ini berada dalam sebuah hunia yang terbagi menjadi ruang bermain anak-anak terpisah dari ruang tidur, makan, tamu dll.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas bermain anak diperlukan alat-alat permainan yang sesuai dengan umur dan selera masing-masing.

- Seorang kepala kantor mengajar aturan-aturan untuk menyusun suatu laporan resmi pada seorang pegawainya.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi interaksi ini berada dalam sebuah tempat kerja, kantor atau instansi.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas menyusun laporan diperlukan alat-alat kantor seperti unit computer.

Individu-individu dari aspek Budaya

- Seorang petani mengajari seorang buruh tani cara menanam yang baru
Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi interaksi ini bisa terjadi pada lokasi perkebunan, persawahan dll.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas menanam diperlukan alat-alat pertanian seperti cangkul, tofa dll.

- Seorang ibu mengajari anaknya adat sopan santun dalam pergaulan
Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas belajar dan mengajar adat sopan santun ini bisa terjadi pada sebuah tempat hunian terbagi dalam ruangan belajar dan bermain.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas mengajari adat sopan santun berupa buku-buku tata tertib, alat-alat permainan anak-anak.

Individu-individu dari aspek Ekonomi

- Dua orang petani sedang melakukan penukaran barang dengan barang barter atau pembelian barang.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah tempat hunian atau pasar.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas penukaran barang berupa pasar, Toko, Kios, art shop.

b. Interaksi antara individu dan kelompok

Dalam interaksi itu seorang individu berinteraksi sosial dengan kelompok.

Individu dengan Kelompok dari Aspek Sosial

- Seorang dosen memberikan kuliah, ketika itu para mahasiswa mendengarkan dengan baik dan mencatatnya.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah ruang kuliah dari sebuah PT.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas belajar mengajar ini berupa fasilitas pendidikan .

- Pada tingkat sekolah menengah anak-anak remaja pada jam istirahat bersenda gurau bermain tinju, gulat dikerumuni kawan-kawan mereka bersorak gembira melepaskan lelah setelah berkonsentrasi mengikuti pelajaran.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas bermain anak-anak remaja bisa terjadi pada sebuah ruang kelas, taman bermain, lapangan.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas bermain anak-anak remaja berupa fasilitas rekreasi dan olahraga.

Individu dengan Kelompok dari Aspek Ekonomi

- Seorang petani menjual hasil pertanian ke KUD di sebuah Desa

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah KUD.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas menjual hasil pertanian berupa fasilitas perdagangan dan jasa.

Individu dengan Kelompok dari Aspek Budaya

- Orang Jawa yang bekerja menanam padi mengikuti budaya orang Aceh mulai dari pengarapan tanah, semer biji padi, tanam padi, perawatan, hingga pemotongan hasilnya.

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada kebun pertanian tanaman ladang atau persawahan.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan proses aktivitas pertanian tanaman ladang atau persawahan ini berupa alat-alat pertanian seperti.

d. Interaksi antara kelompok dan kelompok

Dalam interaksi ini kepentingan individu-individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, dan berhubungan dengan kepentingan individu-individu dalam kelompok lain.

Kelompok dengan Kelompok dari Aspek Sosial

- Kelompok dasawisma dalam suatu RT mengundang dasawisma kelompok lain dalam rangka syukuran atas kemenangannya pada lomba simulasi P-4

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas syukuran kemenangan kelompok dasawisma yang memenangi lomba ini bisa terjadi pada sebuah lingkungan permukiman.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas syukuran kemenangan kelompok dasawisma yang memenangi lomba ini berupa gedung serba guna.

- Para siswa sekolah dasar (SD) etnis Jawa dan Aceh membentuk kelompok belajar bersama

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ini bisa terjadi pada sebuah tempat hunian atau tempat belajar.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas belajar bersama ini berupa perpustakaan atau rumah siswa/siswi.

Kelompok dengan Kelompok dari Aspek Ekonomi

- Kebanyakan orang Aceh petani memanfaatkan tenaga orang-orang Jawa sebagai pekeraja ladang mereka

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas bekerja di ladang terjadi pada sebuah kebun pertanian tanaman ladang atau persawahan

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas bekerja pada pertanian ladang ini berupa alat-alat pertanian, tempat beristirahat.

Kelompok dengan Kelompok dari Aspek Budaya

- Pelaksanaan adat pesta perkawinan mempelai laki-laki harus mengikuti adat mempelai perempuan mulai dari peminangan, hingga pesta perkawinan bagitupun sebaliknya

Kebutuhan ruang untuk mengakomodasi aktivitas pesta perkawinan dapat dilaksanakan pada sebuah tempat hunian, tempat ibadah dan tempat-tempat pertemuan.

Kebutuhan fasilitas untuk melakukan aktivitas pesta perkawinan berupa balai pertemuan, balai desa atau fasilitas peribadatan.

1.6.3 Konsep Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi

Konsep pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi dalam penelitian ini adalah upaya menambah, memperbaiki, kualitas dan kuantitas fasilitas penunjang interaksi dan kegiatan sosial budaya suku Lio, Sikka dan Flotim pada tempat tinggal/hunian di Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole yang dapat menumbuh kembangkan sikap toleransi internal dan eksternal selama menggunakan ruang bersama.

1.6.4 Kajian Ruang Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat

Dalam pengertiannya ruang diartikan secara laus sebagai suatu tempat baik itu berupa ruang angkasa, ruang daratan, ruang lautan (*perairan*) yang memiliki batasan-batasan fisik dan administrasi serta kepemilikan yang jelas dan sah. Salah satu contoh berupa suatu patokan yang dibatasi oleh dinding dan atap. Baik oleh elemen yang permanen maupun non permanen. Ruang Juga mempunyai pengertian subjektif sebagai hasil dari pikiran dan perasaan manusia yang digunakan sebagai wadah suatu objek atau kajian tertentu berada. Ruang bersama mempunyai pengertian sama yang sudah dijelaskan di atasnya, hanya saja dalam pemanfaatannya digunakan secara bersama-sama baik itu individu dengan individu atau dengan kelompok masyarakat, serta digunakan bersama-sama dengan makhluk hidup dengan makhluk lainnya. Konsepsi mengenai ruang selama ini dikembangkan melalui pendekatan secara ekologis (*ecological approach*). Meliputi kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan, kemudian pendekatan fungsional dan ekonomi (*function and economica approach*) dan pendekatan social politic approach.

Dengan adanya persamaan asal usul, adat istiadat dan kebudayaan menyebabkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda pada masing-masing lokasi. Selain itu kebutuhan dan kecendrungan untuk bermukim dengan orang-orang sepaham atau berasal dari satu suku menimbulkan persebaran ruang sosial diskrit yang akhirnya berpengaruh pada lokasi tempat tinggal yang ditempati, serta pada pola ruang bermukim. Dalam perkembangannya secara menyeluruh berpengaruh pada proses interaksi sosial budaya masyarakat yang ada baik itu antar suku bangsa dalam memanfaatkan ruang yang mereka tempati.

Pengertian dari interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan berpengaruh terhadap perilaku dari pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung baik dalam melakukan kegiatan maupun kerja sama secara bersama. Contoh seperti dalam pergaulan sehari-hari atau perkawinan antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang. Dalam interaksi sosial ada proses sosial sebagai bagian dari kebudayaan dan perilaku manusia untuk menghasilkan dan menginterpretasikan interaksi perilaku sosial yang dihadapi menjadi pedoman untuk tingkah laku didalam suatu masyarakat.

Pengertian dari perilaku itu sendiri merupakan suatu tindakan, aktivitas dan cerminan dari sikap interaksi manusia sangat dipengaruhi oleh faktor norma, sosial, keadaan alam, sistem teknologi, faktor sosial, ideologi dan kultur masyarakat yang berlaku didaerah tempat tinggalnya. Pada individu masing-masing memiliki ciri yang khas dan karakteristik yang menjadi identitasnya yaitu berupa sekelompok masyarakat atau suku, meliputi nama, jenis kelamin, usia, asal-usul, bahasa, pandangan hidup, pola pikir dll yang berpengaruh terhadap perilaku sebagai pembentuk karakter yang menghasilkan berbagai macam kegiatan.

Sistem kegiatan dari pola perilaku terdiri dari tiga yaitu: Meliputi semua kegiatan utama meliputi kegiatan bekerja, belajar, belanja, (menyangkut perekonomian), kegiatan olahraga dan rekreasi dan sebagainya, Dalam kegiatan kelembagaan baik itu pemerintah maupun swasta yang dikhususkan pada *partical point*. Selanjutnya kegiatan organisasi dan prosesnya menyangkut hubungan yang

lebih kompleks dengan berbagai kegiatan lain dengan perorangan, perkembangan atau satu kelompok dalam lingkungan.

1.7 Metodologi Penelitian

Pada sub bab ini menguraikan metodologi penelitian yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian ini, yaitu metode pendekalan, metode persiapan, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, metode analisa kualitatif dan kuantitatif.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

1.7.2 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

1. Kerangka studi sebagai usulan teknik survey berupa form wawancara. Serta penyiapan daftar mengenai keadaan wilayah studi, kegiatan masyarakat dan lain-lain yang diperlukan sebagai bahan penyusunan studi, peta dasar.
2. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dan karakteristik kebudayaan dari ke-3 sukku dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

1.7.3 Teknik Survey

1.7.3.1 Survey Primer

Survei primer merupakan langkah metodologi dengan cara mencari data-data dilapangan, baik berupa data fisik maupun data non fisik. Adapun cara memperoleh datanya yaitu:

- a) Melihat langsung atau pengamatan (*observasi*) kondisi wilayah studi yang mencakup identifikasi kondisi existing fasilitas unit permukiman transmigrasi yang selama ini telah disediakan oleh pemerintah. Fasilitas digunakan oleh masyarakat untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

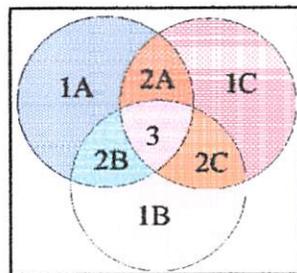
Penggunaan fasilitas dilakukan secara individu ataupun individu dengan kelompok, untuk mengetahui karakteristik kebudayaan dari ke-3 suku, selanjutnya perlu mencari tau hubungan interaksi positif dan negatif dari perbedaan karakteristik sosial budaya masyarakat lokal yaitu Ende Lio dan masyarakat transmigran yaitu Ende Lio, Flotim dan Sikka di unit permukiman transmigrasi.

- b) Dari data-data yang telah dikumpulkan kemudian melakukan analisis dengan menggunakan standart normatif PU dan analisa hasil wawancara atau hasil rekap quisioner untuk mengakomodasi permintaan (*Demand*) dari para transmigran dan penduduk lokal menyangkut jumlah fasilitas yang dibutuhkan oleh masing-masing suku, kemudian disesuaikan dengan persediaan (*Supplay*) berupa Jumlah fasilitas existing, kondisi fasilitas existing dan jumlah penduduk existing. Adanya fasilitas menjadi pemicu terjadinya interaksi positif dan negatif di dalam lingkungan permukiman transmigrasi. Interaksi yang dilakukan secara internal dan eksternal dari pelaku individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok menimbulkan pengklasifikasian penggunaan ruang. Untuk membedakan penggunaan ruang berinteraksi perlu melakukan pengklasifikasian tipologi ruang di oleh masing-masing masyarakat dilihat dari aktivitas masyarakat berdasarkan motivasi ketertarikan.. Untuk mendapatkan 5 tipe ruang menggunakan metode irisan yang menggambarkan hubungan penggunaan ruang secara individu-individu, individu-kelompok dan kelompok dengan kelompok. Ada 5 tipe karakteristik ruang yang dipakai oleh masyarakat dari ke-3 suku ini. Dari ke-5 jenis ruang interaksi dipilih 1 tipe ruang yang dapat mempertemukan berbagai interaksi dan aktivitas yang sama dari ke-3 suku yang bermukim di permukiman transmigrasi dusun Aekole yaitu tipe V. Pengembangan fasilitas pada dasarnya bertolak dari interaksi dan aktivitas yang menggunakan ruang secara bersama-sama. Fasilitas yang dikembangkan dapat menciptakan hubungan interaksi individu-individu,

individu-kelompok dan kelompok dengan kelompok yang seimbang dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Keterangan :

- a. Tipe I : Ruang interaksi *internal* A dan A, B dan B, C dan C
- b. Tipe II : Ruang interaksi *internal* A dan B, A dan C
- c. Tipe III: Ruang interaksi *mixed use* B dan C, C dan A
- d. Tipe IV : Ruang interaksi *mixed use* B dan A, C dan B
- e. Tipe V : Ruang interaksi *mixed use* A dan B dan C



Gambar 1.1
Penampang metode irisan

Legenda :

1. IA = Ruang interaksi *internal* suku Lio
 2. 1B = Ruang interaksi *internal* suku Sikka
 3. 1C = Ruang interaksi *internal* suku Flotim
 4. 2A = Ruang interaksi *mixed use* suku Lio dan Sikka
 5. 2B = Ruang interaksi *mixed use* suku Lio dan Flotim
 6. 2C = Ruang interaksi *mixed use* suku Sikka dan Flotim
 7. 3 = Ruang interaksi *mixed use* suku Lio, Sikka, dan Flotim
- b) Survey wawancara merupakan langkah metodologi dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait menyangkut permasalahan wilayah studi seperti mencari data-data kondisi existing fasilitas dan kebutuhan fasilitas menurut sudut pandang transmigran dan penduduk lokal dari hubungan interaksi sosial budaya yang terjadi dilokasi studi, mencari tau aktivitas-aktivitas masyarakat transmigran dan penduduk lokal pada unit permukiman transmigrasi Dusun Aekole, sekaligus mencari bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara transmigran dan

penduduk lokal pada permukiman transmigrasi. Untuk mengetahui lebih jelas menyangkut:

- a. Karakteristik kebudayaan masyarakat transmigran dan penduduk lokal di unit permukiman transmigrasi.
- b. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi secara internal dan eksternal suku Lio, Sikka, dan Flotim yang tertampil oleh hubungan interaksi antar individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok.
- c. Jenis aktivitas serta tempat-tempat beraktivitas apa saja yang ditampilkan dari kehidupan masyarakat transmigran dan penduduk lokal dalam unit permukiman transmigrasi.
- d. Unsur-unsur apa saja sebagai pembentuk bangunan fasilitas yang menjadi indikator motivasi masyarakat melakukan interaksi di dalam ruangan dan diluar ruangan seperti: Huma dll. Pengumpulan data dengan wawancara dan gambar untuk (menginterpretasikan secara deskriptif menyangkut karakteristik budaya dari ke-3suku, bentuk-bentuk interaksi, jenis aktivitas, unsur-unsur pembentuk bangunan fasilitas dengan mewawancarai:
 - Tokoh Masyarakat, di unit permukiman transmigrasi Dusun Aekole yang berasal dari ke-3 suku yang mengetahui segala seluk beluk kehidupan masyarakat di wilayah ini pada masa lalu maupun sekarang.
 - Toko Adat/Ketua Adat dalam hal ini dipandang sebagai orang yang memahami terkait kegiatan kebudayaan masyarakat di unit permukiman transmigrasi Dusun Aekole, terutama berkaitan dengan karakteristik kebudayaan aslinya dan kegiatan kebudayaan pendatang.
 - Kepala Dusun, dalam hal ini orang yang memahami kehidupan masyarakat menyangkut kegiatan masyarakat yang mendukung kegiatan pemerintahan.

1.7.3.2 Survey Sekunder

Survei sekunder merupakan langkah metodologi dengan cara mengumpulkan melalui pihak kedua (biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengambilan data, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta, misalnya: Badan Pusat Statistik, Survey Riset Indonesia, dan lain-lain):

- Mengambil data-data berupa profil atau buku muatan kebudayaan dari dinas pariwisata.

1.7.4 Alat Analisa

Ada beberapa jenis analisa yang dibutuhkan dalam penelitian ini, manfaat analisa ini untuk memberikan gambaran rinci dari lokasi studi yang disesuaikan dengan judul penelitian dan menjadi acuan menjawab tujuan dan sasaran. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis alat analisa yaitu :

- a. Penggambaran, yang terdiri dari peta, sketsa, maupun foto yang dilengkapi dalam data dan digunakan dalam analisa, di mana analisa ini membutuhkan keterangan secara visual.
- b. Tabulasi, di mana data dibuat dalam bentuk tabel dan di analisa juga dalam bentuk tabel.
- c. Penyusunan uraian, yaitu menyampaikan keadaan atau kondisi di lapangan berupa informasi dan fakta dalam bentuk bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

1.7.5 Tahapan Analisa

Tahapan analisa merupakan metodologi untuk mengambil kesimpulan dari suatu rencana. Tahap analisa ini dilakukan dengan cara mengolah semua data yang sudah ada sebelumnya. Tahap analisa dalam studi ini dibagi menjadi:

1.7.5.1 Analisa Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas

Keberadaan fasilitas unit permukiman transmigrasi berdasarkan kondisi eksisting perlu diketahui dan jumlah fasilitas yang diperlukan masyarakat.

Kondisi fasilitas unit permukiman transmigrasi perlu identifikasi lebih lanjut menyangkut kondisi bangunan, ventilasi, lantai bangunan dan atap bangunan.

Kebutuhan masyarakat transmigran dan penduduk lokal akan fasilitas mempertimbangkan permintaan (*demand*) dari masyarakat yang dilakukan dengan metode dan teknik pengumpulan data berupa wawancara tentang interaksi dan aktivitas dan kebutuhan fasilitas. Kebutuhan fasilitas secara spesifik dilihat dari kebutuhan masing-masing suku yang bermukim di unit permukiman transmigrasi lokal. Manfaat dari analisa kondisi dan kebutuhan fasilitas untuk mengetahui kondisi bangunan fasilitas dan kebutuhan ruang bersama.

1.7.5.2 Analisa Aktivitas Masyarakat dan Interaksi Sosial

Masyarakat yang menempati sebuah wilayah dalam hal ini permukiman transmigrasi dilihat dari kehidupan sehari-hari terlibat secara aktif maupun pasif berinteraksi dengan lingkungannya. Permukiman sendiri merupakan paduan antar unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan. Manusia melakukan aktivitas sehari-hari terjalin interaksi yang positif dan negatif sebagai perwujudan proses interaksi sosial.

Ada beberapa jenis interaksi dan aktivitas yang terjadi dalam sebuah lingkungan permukiman. Jenis-jenis aktivitas antara lain aktivitas bertani, bersekolah, beribadat, periksa kesehatan, kepasar, upacara adat dll. Aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing suku baik secara perorangan ataupun perorangan dengan kelompok membutuhkan ruang. Interaksi dan aktivitas sosial budaya suku Lio, Sikka, dan Flotim bisa dilakukan secara internal dan eksternal. Tujuan analisa ini untuk menemukan bentuk-bentuk interaksi dan aktivitas serta kebutuhan ruang bersama.

1.7.5.3 Analisa Interaksi/ Jejalin Yang Terjadi

Dalam proses sosial yang terjadi dalam masyarakat akan membentuk suatu interaksi, adapun bentuk-bentuk interaksi antara lain proses-proses yang asosiatif berupa kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif antara lain persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Tempat terjadinya interaksi dalam sebuah lingkungan permukiman muncul di

tempat-tempat beraktivitas seperti: kegiatan pertanian, pendidikan, kesehatan, peribadatan dan perkantoran.

Motivasi pergerakan orang untuk beraktivitas khususnya yang terjadi dalam sebuah ruangan tertutup, terdapat unsur-unsur pembentuk ruangan apa yang menjadi daya tarik seperti atap, dinding, ornamen dan elemen dalam ruangan. Untuk memperjelas ketertarikan masyarakat terhadap sebuah ruang perlu dilakukan analisis latar belakang elemen penyusun ruang interkasi yang terjadi dengan memperhatikan karterisitk ruang beraktivitas masing-masing suku untuk mendapatkan kriteria ruang ideal. Tujuan dari kegiatan analisis ini untuk menemukan ruang jejalin, elemen pembentuk ruang jejalin dari penggunaan ruang bersama yang menentukan kebutuhan ruang bersama.

1.7.5.4 Analisa Pengembangan Fasilitas

Berbagai fasilitas yang sudah ada menurut jenjangnya disertai lokasi penempatannya, misalnya fasilitas pendidikan, kesehatan, pasar, terminal, kantor pos, perbankan dan jasa. Penduduk yang menempati wilayah permukiman dalam mengatur aktivitas kehidupan membutuhkan fasilitas penunjang baik berupa fasilitas ekonomi, sosial budaya dan politik. Perkembangan pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu meningkatkan kebutuhan fasilitas untuk kepentingan masyarakat. Tujuan dari analisis ini untuk mengembangkan fasilitas penunjang interaksi dan aktivitas sosial budaya transmigran dan penduduk setempat di Dusun Aekole.

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, ruang lingkup lokasi dan materi, landasan teori, rumusan variabel, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, kerangka berpikir dan kerangka kerja.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah studi secara lokal yaitu Unit Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole beserta data-data pendukung menyangkut proses pengembangan fasilitas unit permukiman transmigrasi berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal.

BAB III ANALISA PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA

Pada bab ini menguraikan tentang analisa yang dilakukan dengan mengolah data-data yang diperoleh dari instansi dan observasi langsung ke lapangan untuk menemukan penggunaan ruang secara bersama-sama oleh transmigran dan penduduk lokal. Analisa yang dimaksudkan meliputi analisa kondisi dan kebutuhan fasilitas, analisa aktivitas masyarakat dan interaksi sosial, analisa ruang interaksi atau jejalin yang terjadi dan pengembangan fasilitas unit permukiman transmigrasi yang mengakomodasikan unsur-unsur kebudayaan dari setiap etnis.

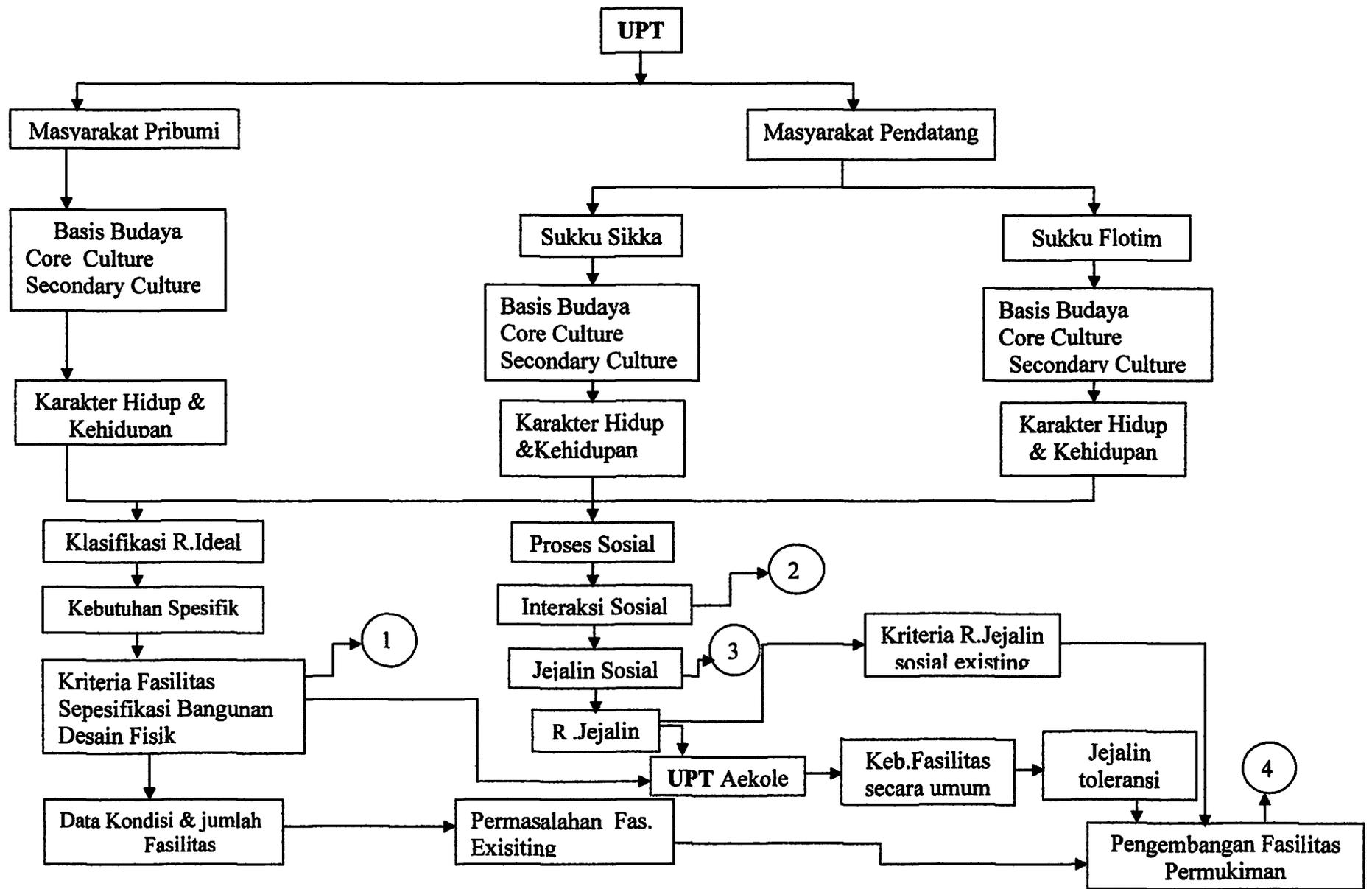
BAB IV KONSEP PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI

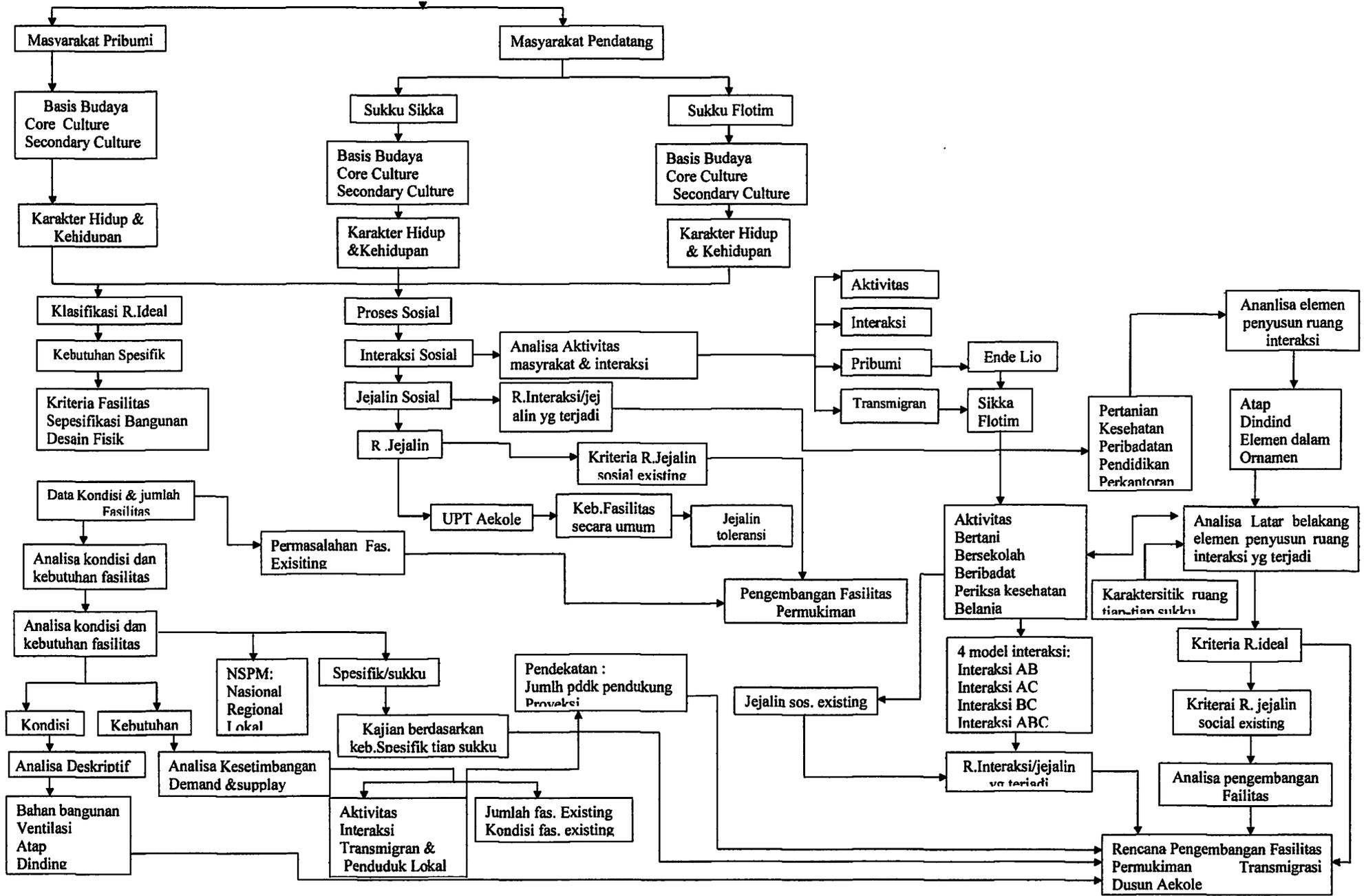
Pada bab ini menguraikan tentang rencana pengembangan fasilitas yang mengakomodasi unsur-unsur kebudayaan dari setiap etnis. Dasar

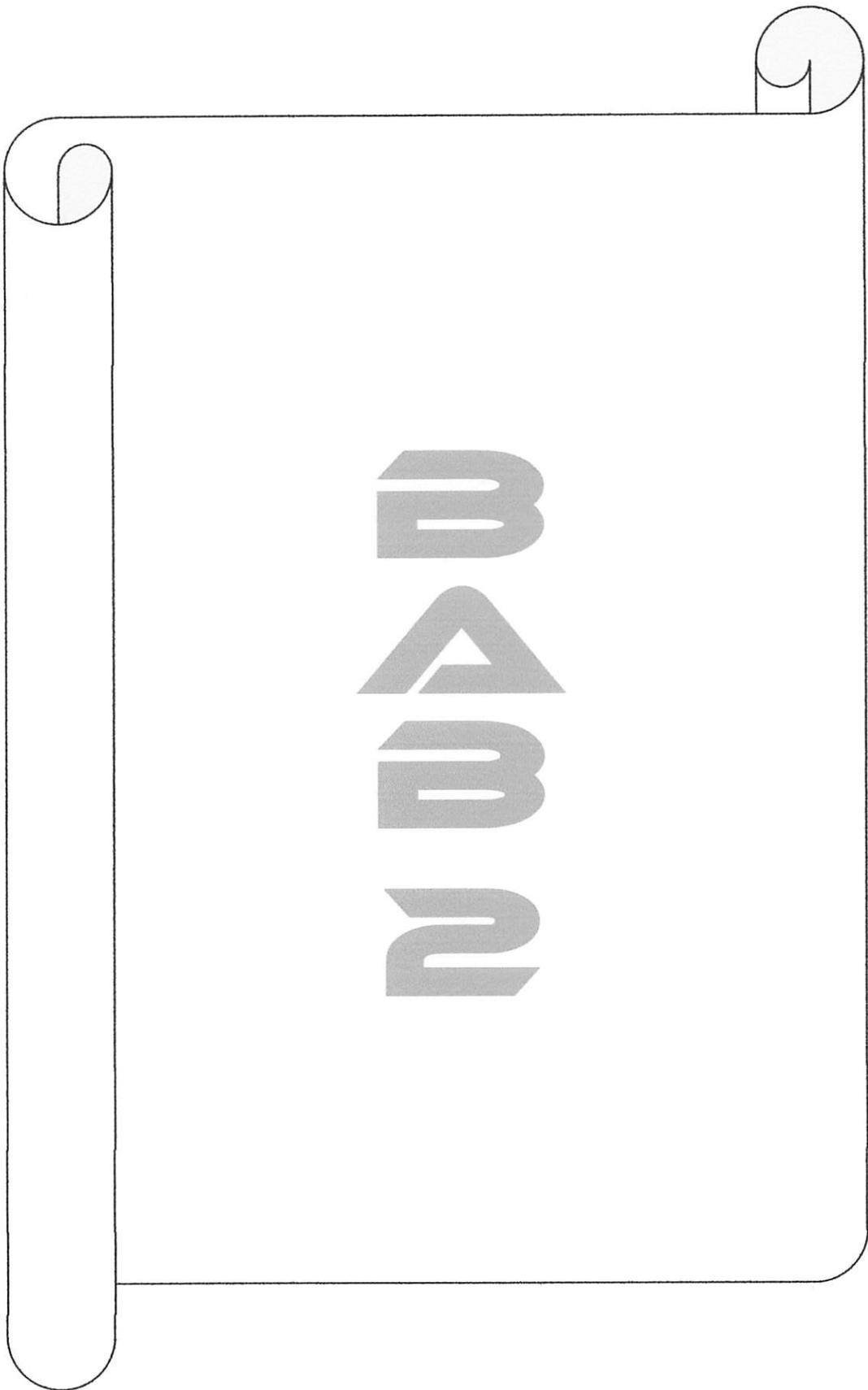
pertimbangan yang dibuat untuk memperkuat rencana diatas yaitu berdasarkan hasil wawancara.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari proses kegiatan penelitian sesuai dengan sasaran yang akan dicapai dan memuat beberapa rekomendasi atau usulan menyangkut tema studi berikutnya dan upaya mendukung terwujudnya penggunaan ruang bersama di unit permukiman transmigrasi Dusun Aekole.







**B
A
B
2**

BAB II

KONDISI PERMUKIMAN TRANSMIGRASI DUSUN AEKOLE

Permukiman transmigrasi Dusun Aekole merupakan tempat hunian dan tempat usaha transmigran dari sukku Lio, Sikka dan Flotim untuk menjalankan hidup dan kehidupannya. Pada bab II ini memaparkan data-data hasil survey primer dan survey sekunder menyangkut kebudayaan transmigran dan penduduk setempat yang masih dijalankan sampai sekarang, interaksi dan aktivitas sosial budaya masyarakat, jejalin sosial dan beberapa permasalahan berkaitan dengan fasilitas yang digunakan

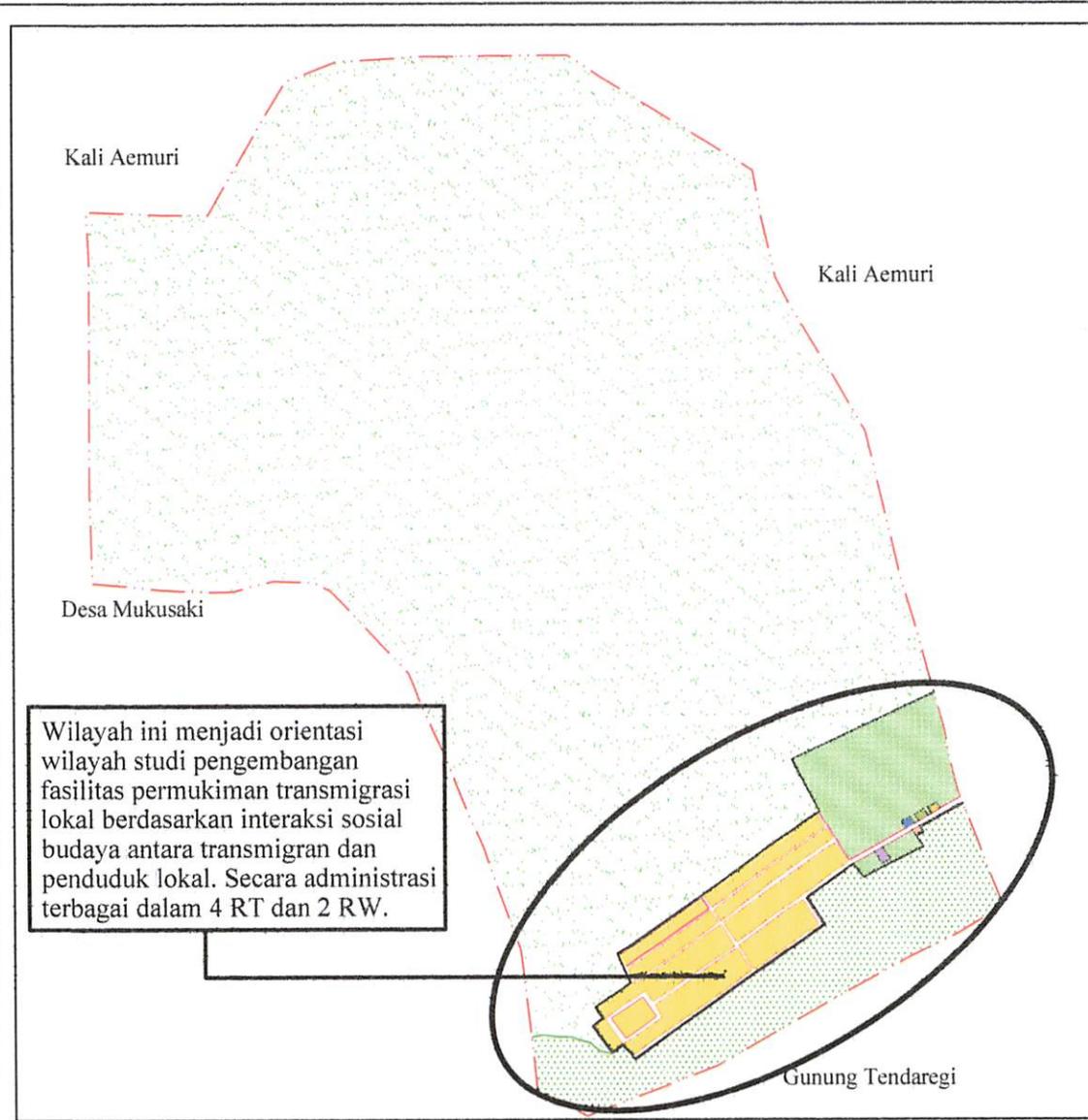
Lokasi studi unit permukiman transmigrasi Dusun Aekole secara administrasi termasuk dalam wilayah Desa Aemuri, kecamatan Wewaria kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan Luas Terukur 207,701 Ha. Secara geografis terletak diantara $121^{\circ} 39' 19,6''$ s/d $121^{\circ} 41' 19,6''$ Bujur Timur dan $08^{\circ} 32' 18,84''$ s/d $08^{\circ} 33' 18,84''$ Lintang selatan. Wilayah Administrasi Dusun Aekole terbagai dalam 4 RT dan 2 RW (Lihat pada peta Batas Administrasi 2.1 dan Peta Orientasi Wilayah Studi Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole). Wilayah ini memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut:

- * Sebelah Utara : Dusun Aemuri
- * Sebelah Selatan : Gunung Tendaregi
- * Sebelah Barat : Desa Mukusaki
- * Sebelah Timur : Desa Ekoae

2.1 Karatersitik Sosial Budaya Masyarakat Dusun Aekole, kab.Ende

Pada sub bab ini menjelaskan perbedaan karakter sosial budaya sukku Lio, Sikka dan Flotim yang sangat berkaitan erat dan terpisahkan dari kehidupan untuk saling berinteraksi secara internal dan eksternal antar anggota masyarakat.

Hal ini terjadi antara transmigrasi dan penduduk lokal pada permukiman Dusun Aekole akan dijelaskan sebagai berikut:



Judul Peta: Batas Administrasi
Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

No: 2.1

Legenda

-  Jalan Kolektor Sekunder
-  Batas Dusun
-  Rumah
-  Kebun
-  Kampung Adat
-  Puskesmas pembantu
-  Balai Desa
-  Rumah petugas
-  Kapela
-  Lapangan Volly
-  Hutan
-  Lahan Kosong



Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala:
1: 5000

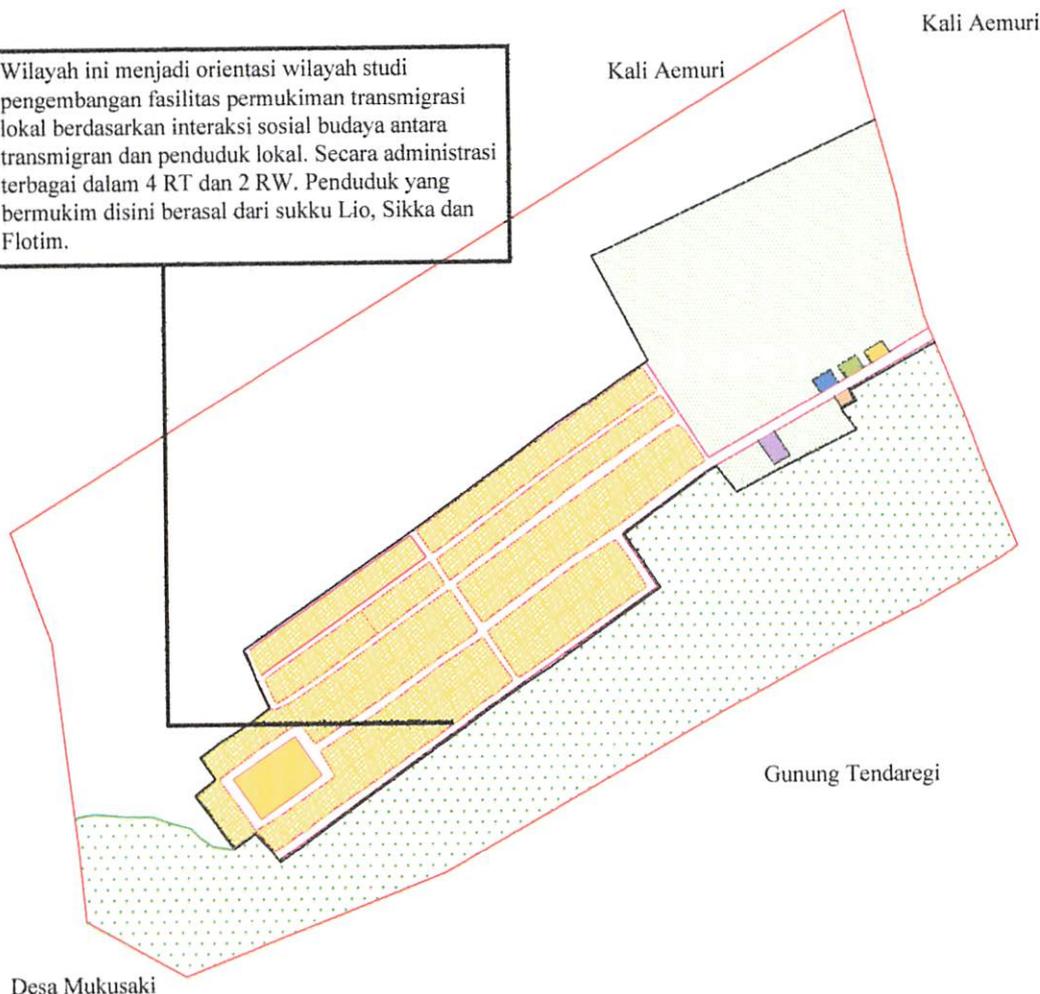


Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan
Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Loka l



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

Wilayah ini menjadi orientasi wilayah studi pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi lokal berdasarkan interaksi sosial budaya antara transmigran dan penduduk lokal. Secara administrasi terbagai dalam 4 RT dan 2 RW. Penduduk yang bermukim disini berasal dari sukku Lio, Sikka dan Flotim.



Judul Peta: Orientasi Wilayah Studi

No:2.2

Legenda

- Jalan Kolektor Sekunder
- Batas Dusun
- Rumah
- Kebun
- Kampung Adat
- Puskesmas pembantu
- Balai Desa
- Rumah petugas
- Kapela
- Lapangan Volly
- Hutan
- Lahan Kosong

Insert Peta



Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala:

1: 2000



Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

2.1.1 Basis Budaya

Unit Permukiman transmigrasi Dusun Aekole terdapat 3 etnis besar berasal dari Ende Lio, Sikka dan Flotim. Permukiman ini awalnya dihuni oleh masyarakat Dusun Aekole yang masih mempertahankan adat istiadatnya sampai sekarang. Masyarakat transmigran berpartisipasi dalam setiap seremonial adat yang dilaksanakan oleh tua adat (*mosalaki*) dan menjalankan kebudayaan dari tempat asalnya. Setiap wilayah daratan pulau Flores memiliki khasanah kebudayaan yang berbeda. Setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur kebudayaan, ke-7 unsur kebudayaan yang masih dipertahankan ke-3 sukku diatas akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1.1 Kebudayaan Sukku Ende Lio

- Bahasa daerah

Masyarakat pribumi kabupaten Ende terdapat dua sukku besar, perbedaan mendasar dari ke-2 sukku adalah bahasa daerah yakni orang Lio dalam pergaulan sehari-hari memakai bahasa Lio sedangkan orang Ende menggunakan bahasa Ende. Ke-2 bahasa tersebut memiliki dialek dan subdialek. Bahasa Ende memiliki dua buah dialek dan bahasa Lio memiliki lima buah dialek. Bahasa-bahasa yang dipergunakan di kabupaten Ende termasuk di dalam kelompok bahasa Ngada-Riung dari rumpun bahasa Ambon-Timor

Penggunaan bahasa daerah tersebut dapat berupa:

Batu-Nau : Tuturan Doa pada waktu upacara-upacara adat

Keko Gare-Ngasi Tei : Bahasa Percakapan sehari-hari

Penggunaan bahasa diatas hanya untuk keperluan sehari-hari dan upacara-upacara adat dari sukku Ende Lio.

- Jenis-Jenis Upacara Adat

Upacara-upacara adat Ende Lio yang masih dipertahankan atau sudah hilang termakan zaman. Pudarnya sebuah kebudayaan karna adanya proses difusi atau inofasi masuknya kebudayaan luar dengan mudah menghilangkan sense atau perasaan menghargai budaya sendiri. Upacara adat yang masih dilaksanakan yaitu:

a. Nika Kawi

Ada beberapa urutan proses pernikahan sebagai berikut:

a. *Mori/ale* atau masuk minta

Acara menjadi awal mulanya pembicaraan perijodohan antara anak laki-laki dan perempuan samapai menemukan kesepakatan lamaran diterima atau tidak. Pihak-pihak yang terlibat dalam acara ini pengantin laki-laki, para kerabat dekat dan jubir. Dalam membicarakan perijodohan biasanya pihak laki-laki menemui atau mendatangi keluarga wanita.

b. *Mbabho gajo buku majo* atau mengantar belis/ mas kawin

Membicarakan besar kecilnya materi atau uang sebagai bentuk penghargaan atas wanita. Selanjutnya menetapkan hari pernikahan menurut adat dan agama sesuai dengan adat masing-masing. Pengantaran mas kawin/belis melibatkan kerabat dekat mulai dari kerabat dari ibu dan bapak.

c. Acara pernikahan secara adat dalam agama

Acara pernikahan dilakukan secara adat, kemudian dilanjutkan dengan acara pernikahan menurut agaman dan kepercayaan yang diyakini. Tempat untuk melakukan pernikahan secara adat bisa dilangsungkan dirumah adat dan pernikahan menurut agama dilakukan pada tempat ibadat mengikuti agama yang dianut.

d. *Tu Ana* atau mengantar pengantin perempuan ke rumah keluarga laki-laki.

Setelah empat malam, orang tua, keluarga pengantin perempuan mengantar anaknya disertai dengan pemberian dalam acara ini

b. Tau Nggua Nama Bapu

Upacara ritual *ceremony* adat dilakukan setiap tahun, dengan waktu yang telah ditetapkan dalam upacara tersebut perlu menyediakan sarana sesajian atau *pa'a loka ulu eko ra'i langi* dan para leluhur. Tau nggua nama bapu ini sebenarnya acara permohonan memperoleh hasil yang berlimpah, menolak bala/hama/penyakit serta syukur atas hasil panen. Setiap perkampungan adat Ende Lio mempunyai acara yang sama dalam

tau nggua namu bapu Adapun acara nggua perkampungan adat Dusun Aekole dalam bidang pertanian sebagai berikut:

- Sewu api
- Dowe Dera
- Gewu wini
- Todo pare

Tempat melaksanakan upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian ladang dilakukan di perkampungan adat. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

c. **Poi/Denda**

Pengenaan denda apabila warga melakukan tindakan Kriminal yang merusak tatanan adat yang mengatur hubungan sosial antar warga. Seperangkat tatanan yang dibuat oleh Mosalaki atau tuan tanah atas kesepakatan bersama melalui musyawara dalam bahasa *lokal bou mondo* dihadiri oleh *Lo fai walu ana kalo* dalam wilayah tanah pemangku adat setempat. Denda yang paling rendah adalah *moke taso manu tara dhagho* bila melanggar aturan mengerjakan rumah adat. Selain itu ada aturan-aturan lain yang tidak boleh dilanggar seperti:

- Pire Nggua: Aturan mewajibkan seluruh masyarakat adat selama satu hari tidak melakukan aktivitas. Pelaksanaan pire nggua setelah upacara Sewu api dimana warga tidak melakukan aktivitas pertanian. Disaat itu tidak ada kegiatan membakar gulma atau apapun dikebun ladang.
- Langga Leo : Bagi masyarakat yang melanggar aturan adat akan dikenakan denda berupa hewan atau material sesuai besar kecilnya kesalahan.
- Teta mea bara atau tutu nia neke iju: Pengenaan denda bagi warga yang melakukan tindakan berzinah atau perselingkuhan. Tempat untuk mengadili bagi yang merusak hubungan sosial dilakukan di rumah adat. Disini peran tua adat/mosalaki dapat menentukan keadilan.

d. Kebiasaan hidup sehari-hari/Muri Mera

Keakraban serta hubungan harmonis antara mosalaki dan masyarakat lapisan bawah atau *tebo lo fai walu ana halo* selalu berdampingan dalam segala bidang kehidupan. Prinsip kerja gotong royong sudah menjadi urat nadi masyarakat desa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kehidupan masyarakat desa yang bergantung hidup pada bidang pertanian lebih akrab dengan gotong royong seperti: berladang, membangun rumah kerabat dekat, atau nggua dll. Bagi golongan ibu-ibu/gadis dipesisir selatan kabupaten Ende mengerjakan kerajinan tenun ikat (*ikat weaving*), sedangkan para ibu-ibu/ gadis bagian tengah dan utara mengerjakan kerajinan anyam-anyaman dll.

e. Upacara Ritual/ seremonial adat

Upacara ritual adat disesuaikan dengan acara nggua atau *duka du'u*, bila acara nggua dilakukan di tubuh kelapa, *ulu eko ra'l langi*, *ola mopol* ditengah-tengah uma laki/ kubur laki, setiap rumah adat dll. Dalam acara *duka du'u* ada yang dilakukan oleh yang melaksanakan ritual *duka du'u*, baik dalam rumah maupun tempat-tempat *nga'e raju* yang dianggap sakral. Dalam melakukan suguhan baik dalam upacara nggua maupun *duka du'u* harus disertai kata-kata sastra adat ; *sua, sua sasa, sua somba, sua sola*.

• Kesenian daerah

Ada beberapa jenis tarian khas asal kab.Ende antara lain:

1. Dowe dera : Tarian penolakan bala atau penolakan hama, penyelenggaraan pada musim tanam. Dibawakan oleh lebih dari seorang tetapi bukan masal
2. Gawi atau Naro : Bersifat keagamaan, upacara adat dan pada hari-hari besar lainnya. Merupakan tarian missal yang diikuti pria dan wanita dari segala lapisan umur.
3. Todo Pare
Tarian syukur dalam dalam kaitan dengan panen. Dibawakan oleh lebih dari satu orang namun bukan dilakukan secara massal.

4. Wanda pau: Tarian upacara perkawinan yang dibawakan oleh lebih dari satu orang tetapi bukan massal.

Dari ke-7 unsur-unsur kebudayaan secara umum, ada beberapa unsur kebudayaan Ende Lio yang masih dipertahankan dan digunakan secara turun temurun oleh transmigran dan penduduk Aekole sukku Lio misalkan bahasa, upacara adat perkawinan, kesenian daerah, hubungan sosial, dan upacara-upacara sebelum dan setelah kegiatan pertanian. Pelaksanaan kegiatan dari unsur-unsur kebudayaan melibatkan kerabat dekat dan masyarakat sekitar.

2.1.1.2 Kebudayaan Sukku Sikka

Terdapat beberapa kepercayaan atau upacara-upacara adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Sikka yang masih terjaga sampai saat ini, yaitu:

a. Upacara Perkawinan

Tata upacara perkawinan sukku Sikka antara lain:

- Tiet wua Ta'a: Mulai membicarakan hubungan perempuan dengan laki-laki atau acara masuk minta. Acara ini berlangsung di rumah keluarga wanita.
- Muu Nu Ra Berkelut: Pada saat pria dan wanita menjadi ikatan keluarga baru. Keluarga dari wanita meminta belis atau masa kawin dari pihak laki-laki. Acara ini berlangsung di rumah keluarga laki-laki, karena pihak keluarga wanita mendatangi mereka.
- Page wae ara mata: Perwakilan keluarga perempuan mendatangi keluarga laki-laki untuk membicarakan tentang gading, emas, kuda dll.
Tempat untuk membicarakan mas kawin berlangsung di rumah keluarga laki-laki.
- Acara Pernikahan secara adat dan agama yang dianut masing-masing.
Acara pernikahan secara adat akan dilaksanakan di rumah ketua adat atau sesepuh dari sukku Sikka yang mewakili.

b. Kegiatan Menenun

Meneun menjadi mata pencaharian tambahan bagi ibu-ibu masyarakat Sikka yang ada di Dusun Aekole. Selain itu kegiatan ini menjadi bagian

dari kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun. Kerajinan tenun ikat ini menghasilkan kain tenu ikat yang bisa digunakan busana sehari-hari bisa juga untuk dijula ke tetangga atau dipasar.

Ada beberapa jenis kain tenun ikat yaitu:

- Utang kain sarung yang digunakan oleh ibu-ibu dalam kehidupan sehari-hari, ke tempat ibadah, atau ketempat yang dikunjungi.
- Ripa, Tokang, heri kain sarung yang digunakan oleh bapak-bapak dalam kehidupan sehari-hari, ke tempat ibadah, atau ketempat yang dikunjungi.

Dari ke-7 unsur-unsur kebudayaan secara umum, ada beberapa unsur kebudayaan Sukku Sikka yang masih dipertahankan dan digunakan oleh transmigran dari sukku Sikka yang berpindah dan menetap dipermukiman transmigrasi Dusun Aekole misalkan bahasa, upacara adat perkawinan, kesenian daerah, dan hubungan sosial. Upacara melibatkan kerabat dekat dan warga sekitar. Pelaksanaan harus mendapat restu dari tua adat agar tidak terjadi friksi-friksi sosial dengan tatanan adat masyarakat setempat.

2.1.1.3 Kebudayaan Flotim

Terdapat beberapa kepercayaan atau upacara-upacara adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Flotim yang masih terjaga sampai saat ini di permukiman transmigrasi Dusun Aekole, yaitu:

a. Upacara pemberian makan kepada leluhur

Pemberian makan/sesajian kepada leluhur merupakan bentuk kepercayaan magic yang tidak boleh terlupakan. Maksud dari pemberian sesajian ini untuk meminta pertolongan dari para arwah leluhur agar diberi perlindungan, keselamatan dan kelimpahan rejeki bagi manusia. Menurut kepercayaan ini bahwa roh para leluhur lebih dekat dengan sang pencipta jadi bisa menyampaikan keinginan manusia yang masih hidup.

b. Upacara Perkawinan

Tata cara perkawinan menurut adat istiadat sukku Flotim:

- Acara masuk minta (*Noning kiri blinong*) acara memperkenalkan diri antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan. Tempat berlangsungnya acara masuk minta ini di rumah keluarga wanita.
- Acara sapu tangan (Acara ini menandakan bahwa telah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak dan meresmikan hubungan pasangan muda mudi). Acara ini berlangsung dirumah keluarga wanita.
- Pihak perempuan dan laki-laki mengatur pengantin ke gereja untuk pemberkatan resmi.
- Setelah acara pemberkatan selanjutnya *pete koda*: kesepakatan menyangkut belis atau mas kawin kedua belah pihak menentukan besar kecilnya mas kawin
 1. Ada empat jenis belis atau kawin:
 - ✦ Gading: Tuntutan gading ada 4 macam : sesuaikan dengan kondisi keluarga dari laki-laki, berapa kesanggupan dari pihak laki-laki (*opu*) bisa diganti dengan uang, tanah, Sapi, Kuda, dan Babi.
 2. Sebagai balasannya pihak perempuan (ina mama) membawa kambing, dan tuak kepada pihak keluarga laki-lai.
 3. Om Dari pihak bapak turut serta membantu calon pengantin laki-laki untuk menyiapkan keperluan mas kawin yang dituntut oleh keluarga pihak perempuan.
 4. Menyerahkan Dua buah gading kepada saudara perempuan yang paling tertua.
 5. Acara mengantar sejumlah mas kawin kepada keluarga perempuan berupa gading, emas, sapi, kuda dan babi dll dilakukan dirumah keluarga pria ke rumah keluarga wanita.

Dari ke-7 unsur-unsur kebudayaan secara umum, ada beberapa unsur kebudayaan Sukku Flotim yang masih dipertahankan dan digunakan oleh transmigran dari sukku Flotim yang berpindah dan menetap dipermukiman transmigrasi Dusun Aekole misalkan bahasa, upacara adat perkawinan, dan

hubungan sosial. Upacara ini melibatkan kerabat dekat dan warga sekitar. Pelaksanaan harus mendapat restu dari tua adat agar tidak terjadi friksi-friksi sosial dengan tatanan adat masyarakat setempat.

Dari ke-7 unsur kebudayaan universal, bagi sukku Lio, Sikka dan Flotim terdapat beberapa unsur kebudayaan yang dapat mengatur hubungan interaksi ke-3 sukku ini berupa upacara menjelang dan sesudah kegiatan pertanian, upacara perkawinan, bahasa dan menenun. Unsur-unsur kebudayaan dari sukku Lio, Sikka dan Flotim terurai kedalam bentuk kegiatan masyarakat yang saling berinteraksi baik tingkat individu-individu, individu-kelompok dan kelompok-kelompok secara internal dan eksternal dari sukku Lio, Sikka dan Flotim. Interaksi budaya secara internal dan eksternal dari sukku Lio, Sikka dan Flotim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 dan 2.2.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Karatersitik Kebudayaan dari sukku Ende Lio, Sikka dan Flotim

No	Perbedaan Karakter Budaya			Persamaan karakter budaya Lio, Sikka dan Flotim	Faslitas (Ruang yang dipakai)
	Lio	Sikka	Flotim		
1	Peralatan dan perlengkapan dan hidup manusia. <ul style="list-style-type: none"> • Busana yang dikenakan menggunakan hasil kerajinan tenun ikat 	Peralatan dan perlengkapan dan hidup manusia. <ul style="list-style-type: none"> • Busana yang dikenakan menggunakan hasil kerajinan tenun ikat 	Tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> • Ke-2 sukku ini masih mempertahankan busana tradisonal dari hasil tenunan tradisonal walaupun corak atau motif dari setiap sukku berbeda-beda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Produksi kain tenun ikat • Tempat tinggal
2	Alat-alat prosuksi <ul style="list-style-type: none"> • Berkaitan dengan alat-alat produksi masyarakt sukku Lio transmigran dan penduduk setempat menggunakan alat tenu ikat atau Seda menurut bahada setempat. • Alat produksi pertanian yang masih dipakai utnuk mengolah hasil pertanian seperti Tikar anyam, bakul, tempat tumbuk, penumbuk, nyiru dll. 	Alat-alat prosuksi <ul style="list-style-type: none"> • Berkaitan dengan alat-alat produksi masyarakt sukku Sikk menggunakan alat tenu ikat. • Menyesuaiikan dengan kebiasaan masayarakat transmigran sukku Lio dan penduduk setempat 	Tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaiikan dengan kebiasaan masayarakat transmigran sukku Lio dan penduduk setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat-alat produksi kain tenun ikat terbuat dari bahan-bahan yang sederhana dari kayu, bambu dll yang digerakan oleh tenaga mnusia. Menggunakan alat-alat pengolah hasil pertanian dari sukku Lio.
3	Mata pencharian dan sistem ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Sukku Ende di Dusun Aekole bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan tukang ojek 	Mata pencharian dan sistem ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Sukku Sikka di Dusun Aekole bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan tukang ojek 	Mata pencharian dan sistem ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Sukku Flotim di Dusun Aekole bermata pencaharian sebagai Guru dan petani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar masyarkat dari ke-3 sukku dilihat dari mata pencaharian bekerja sebagai petani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun ladang.

No	Perbedaan Karakter Budaya			Persamaan karakter budaya Lio, Sikka dan Flotim	Fasilitas (Ruang yang dipakai)
	Lio	Sikka	Flotim		
4	<p>Pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upacara adat membuka lahan sampai pada masa panen Sewu api (masa pendinginan) Gewu wini (mencampurkan bibit-bibit padi dengan alat-lat anti rusak). • Tanaman pertanian <ul style="list-style-type: none"> a. Padi b. Jagung c. Umbi-umbian d. Kacang-kacangan e. Sayur-mayur • Alat-alat pertanian <ul style="list-style-type: none"> a. Parang b. Tofa c. Cangkul d. Bakul dll • Sistem pembibitan <ul style="list-style-type: none"> a. Bibit tersimpan dengan baik kemudian pada saat menanam bisa dikelurkan. b. Bibit padi ditanam sesuai dengan keinginan dari setiap 	<p>Pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebanyakan transmigran petani dari Sukku Sikka mengikuti proses-proses aktivitas pertanian selama bercocok tanam dari sukku Lio sesuai dengan tata cara berladang tradisional dan pertanian rasional sukku Lio. 	<p>Pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama halnya dengan petani transmigran dari Sukku Sikka transmigran petani dari Sukku Flotim mengikuti proses-proses aktivitas pertanian selama bercocok tanam dari sukku Lio sesuai dengan tata cara berladang tradisional dan pertanian rasional sukku Lio. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kegiatan pertanian masyarakat sukku Sikka dan Flotim menyesuaikan dengan tata cara berladang tradisional sukku Lio mulai dari upacara sebelum membuka lahan kebun sampai pada upacara panen. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun ladang • Tempat penyimpanan padi • Tempat pengolahan hasil pertanian

No	Perbedaan Karakter Budaya			Persamaan karakter budaya Lio, Sikka dan Flotim	Fasilitas (Ruang yang dipakai)
	Lio	Sikka	Flotim		
	<p>keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengolahan hasil pertanian <ol style="list-style-type: none"> a. Memetik b. Mengeluarkan Butir Padi c. Menjemur d. Menumbuk padi e. Menapis padi 				
5	<p>Sistem Kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Sukku Lio sudah tergabung dalam kelompok-kelompok pertanian dengan sukku lain untuk aktivitas pertanian. Membentuk kelompok arisan keluarga yang beranggotakan orang-orang dari sukku Sikka dan Flotim 	<p>Sistem Kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Sukku Sikka sudah tergabung dalam kelompok-kelompok pertanian dengan sukku lain untuk aktivitas pertanian. Terlibat dalam kegiatan arisan keluarga untuk meringankan beban yang dipikul keluarga. 	<p>Sistem Kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Sukku Flotim sudah tergabung dalam kelompok-kelompok pertanian dengan sukku lain untuk aktivitas pertanian. Terlibat dalam kegiatan arisan keluarga untuk meringankan beban yang dipikul keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dari ke-3 sukku ini sudah tergabung dalam tiga kelompok pertanian yang mengurus kegiatan pertanian dan arisan keluarga untuk meringankan beban hidup keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Pertemuan • Kebun ladang
6	<p>Sistem kekerabatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kekerabatan diantara orang dari Sukku Lio dinilai masih kuat, karena kesamaan bahasa, adat istiadat, dan frekuensi interaksi yang kuat. • Organisasi politik. 	<p>Sistem kekerabatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kekerabatan diantara orang dari Sukku Sikka dinilai masih kuat, karena kesamaan adat istiadat dan frekuensi interaksi yang kuat. • Organisasi politik 	<p>Sistem kekerabatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kekerabatan diantara orang dari Sukku Flotim terjadi secara internal keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dari ke-3 sukku memiliki hubungan kekerabatan yang kuat dengan sesamanya yang berasal dari satu sukku. Memilih bergaul dan berkumpul pun masih tertarik pada kerabat dekatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Beristirahat • Tempat berkumpul bersama

No	Perbedaan Karakter Budaya			Persamaan karakter budaya Lio, Sikka dan Flotim	Fasilitas (Ruang yang dipakai)
	Lio	Sikka	Flotim		
7	<p>Sistem hukum</p> <ul style="list-style-type: none"> Masyarakat suku Lio masih terdapat stratifikasi sosial dimana orang asli Dusun Aekole menempati kasta teratas karena merupakan kerabat dekat dari kepala suku atau tuan tanah. Ada aturan-aturan hukum adat yang perlu dipatuhi dan dijalankan oleh transmigran dari suku Lio, Sikka dan Flotim dalam bidang pertanian, sosial, ekonomi dan permasalahan hukum. 	<p>Sistem hukum</p> <ul style="list-style-type: none"> Masyarakat suku Sikka mematuhi sejumlah aturan hukum adat masyarakat setempat dalam bidang pertanian, hubungan sosial, dan permasalahan hukum. 	<p>Sistem hukum</p> <ul style="list-style-type: none"> Masyarakat dari suku Flotim tidak berbeda jauh dengan suku Sikka mereka harus mematuhi hukum adat masyarakat setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat transmigran dari suku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk asli Dusun Aekole bersama-sama mematuhi dan mentaati aturan-aturan yang dibuat oleh tuan tanah (<i>mosalaki</i>) dari aktivitas pertanian, hubungan sosial dan permasalahan hukum. 	<ul style="list-style-type: none"> Tempat pertemuan bersama.
8	<p>Sistem perkawinan</p> <p>Perkawinan menurut adat istiadat suku Lio terdapat beberapa tahapan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mori ale atau acara masuk minta Mbabo gajo buku majo pemberian sejumlah mas kawin /belis untuk menandakan sebagai iaktan suami-istri yang sah serta tidak diceraikan 	<p>Sistem perkawinan</p> <p>Tata cara perkawinan suku Sikka:</p> <ul style="list-style-type: none"> Page wae ara mata: Mulai membicarakan hubungan perempuan dengan laki-laki atau acara masuk minta Muu Nu Ra Berkelut: Pada saat pria dan wanita menjadi ikatan keluarga baru. Keluarga dari wanita meminta belis atau masa 	<p>Sistem perkawinan</p> <ul style="list-style-type: none"> Acara masuk minta (<i>Noning kiri blinong</i>) acara memperkenalkan diri antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan Pihak keluarga perempuan dan laki-laki mengatur pengantin ke gereja untuk pemberkatan resmi 	<ul style="list-style-type: none"> Masing-masing suku tetap mempertahankan adat istiadat perkawinan. Mas kawin atau belis ditentukan dari pihak keluarga perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas peribadatan Halaman rumah warga untuk melaksanakan acara ramah tamah setelah menikah.

No	Perbedaan Karakter Budaya			Persamaan karakter budaya Lio, Sikka dan Flotim	Fasilitas (Ruang yang dipakai)
	Lio	Sikka	Flotim		
	<p>hingga akhir hayat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upacara perkawinan secara adat dan secara gereja • Tu ana atau mengantar pengantin perempuan kerumah keluarga laki-laki. 	<p>kawin dari pihak laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tiet wua Ta'a: Perwakilan keluarga perempuan mendatangi keluarga laki-laki untuk membicarakan tentang gading, emas, kuda dll. • Acara Pernikahan secara adat dan agama yang dianut masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah acara pemberkatan selanjutnya <i>pete koda</i>: kesepakatan menyangkut belis atau mas kawin kedua belah pihak menentukan besar kecilnya mas kawin. 		
9	<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Sukku Lio menggunakan bahasa Lio dalam berkomunikasi dengan sesama orang Lio, Sikka dan Flotim. 	<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sesama orang Sikka menggunakan bahasa Sikka. Jika bertemu dengan orang dari sukku Lio dan Flotim menggunakan bahasa Lio 	<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sesama orang Flotim menggunakan bahasa Flotim. Jika bertemu dengan orang dari sukku Lio dan Sikka menggunakan bahasa Lio 	<ul style="list-style-type: none"> • Ke-3 sukku ini dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sudah menggunakan bahasa Lio sebagai bahasa pergaulan untuk memudahkan selama berkomunikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat umum diluar rumah warga atau lingkungan sekitarnya.
10	<p>Kesenian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Lio pada saat upacara Dowe Dera yang menandakan mulainya pembukaan kebun diselingi tarian tandak (Gawi), wanda pau'dll. 			<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat sukku Sikka dan Flotim mengikuti upacara adat sukku Lio seperti tarian mereka secara bersama-sama melakukannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkampungan adat untuk melakukan upacara adat.
11	<p>Sistem Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan masyarakat sukku Lio baik 	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Kebun ladang

No	Perbedaan Karakter Budaya			Persamaan karakter budaya Lio, Sikka dan Flotim	Fasilitas (Ruang yang dipakai)
	Lio	Sikka	Flotim		
	<p>transmigran dan penduduk setempat ada beberapa macam. Dari bidang pertanian ada pentapan kalender kerja pertanian agraris, cara-cara bercocok tanam, pemilihan lokasi ladang, identifikasi tanah yang subur untuk tanaman tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengobatan secara tradisonal dengan menggunakan jasa Dukun dalam proses kelahiran, dan pengobatan alternatif. • Saat menangkap ikan masyarakat sukku Lio telah menggunakan ramuan dari akar kayu untuk mencari ikan di laut. 				
12	<p>Sistem Religi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat transmigran sukku Lio dan penduduk setempat penganut agama kristiani sebagiannya penganut agama Islam. 	<p>Sistem Religi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat transmigran sukku Sikka sebagian besar penganut agama kristiani 	<p>Sistem Religi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat transmigran sukku Flotim sebagian besar penganut agama kristiani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat transmigran sukku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat sebagian besar penganut agama kristiani. Sebagian dari transmigran sukku Lio penganut agama Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat ibadah seperti kapela dan Mushola atau langgar.

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

Pola hidup masyarakat dari ke-3 sukku masih bergantung pada tradisi dan adat isitiadat dari ditempat asal maupun ditempat transmigran yang sedikit mempertahankan kebudayaan asli dan megikuti kebudayaan masyarakat setempat sebagai wujud sikap menghormati dan menerima perbedaan yang ada agar tidak terjadi friksi-friksi sosial. Tempat-tempat melaksanakan serangkaian kegiatan kebudayaan belum mengakomodir karakter kebudayaannya.

Tabel 2.2
Interaksi Budaya Secara Internal dan Eksternal Transmigran Dan Penduduk Lokal

NO	Jenis Interaksi	Pelaku			Fasilitas
		Individu-individu	Individu-kelompok	Kelompok-kelompok	
1	Perkawinan				
	Acara peminangan	<ul style="list-style-type: none"> Warga dari sukku Lio melakukan peminangan terhadap seorang gadis dari sukku Lio di permukiman transmigrasi Warga dari sukku Sikka melamar seorang gadis dari sukku Lio 			Rumah warga
	Acara Antar Belis/mas kawin			<ul style="list-style-type: none"> Pihak keluarga laki-laki mengantarkan sejumlah mas kawin/belis kepada pihak kelaurga wanita. 	Rumah warga
	Pemberkatan secara adat dan gereja	<ul style="list-style-type: none"> Warga mengikuti acara pemberkatan di gereja. 			Gereja
	Pengataran pengantin wanita ke kelaurga pria	<ul style="list-style-type: none"> Kelurga wanita mengatrkan sejumlah peralatan hidup dari pengantin wanita ke rumah 			Rumah warga

NO	Jenis Interaksi	Pelaku			Fasilitas
		Individu-individu	Individu-kelompok	Kelompok-kelompok	
		keluarga pria			
2	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Setiap orang dari sukku Sikka dan Flotim menggunakan bahasa Lio dalam berkomunikasi di antara mereka. 			Lingkungan internal dan eksternal
3	Tua Nggua/namu Bapu				
	Sewu api	<ul style="list-style-type: none"> Setiap anggota keluarga baik transmigran, penduduk setempat dari sukku Lio, Sikka dan Flotim mengikuti upacara-upacara yang diadakan oleh tua adat (<i>Mosalaki</i>) 			Perkampungan adat
	Gewu Wini	<ul style="list-style-type: none"> Tua adat melakukan ritual gewu wini sebagai tanda mulai musim menanam 			Rumah adat
	Dowe Dera	<ul style="list-style-type: none"> Setiap anggota keluarga baik transmigran, penduduk setempat dari sukku Lio, Sikka dan Flotim mengikuti upacara-upacara yang diadakan oleh tua adat (<i>Mosalaki</i>) 			Perkampungan adat
	Gawi (tarian tandak)	<ul style="list-style-type: none"> Setiap anggota keluarga baik transmigran, penduduk setempat dari sukku Lio, Sikka dan Flotim mengikuti upacara-upacara yang 			Perkampungan adat

NO	Jenis Interaksi	Pelaku			Fasilitas
		Individu-individu	Individu-kelompok	Kelompok-kelompok	
		diadakan oleh tua adat (<i>Mosalaki</i>)			
	Poi/Denda		<ul style="list-style-type: none"> Seorang dari sukku Lio dikenakan poi/denda kepada keluarga korban dari sukku Flotim dan tua adat setempat akibat dari pelanggaran asusila terhadap seorang bocah dibawah umur. 		Perkampungan adat
	Pemberian Makan para Leluhur	<ul style="list-style-type: none"> Warga sukku Flotim melakukan ritual dengan member sesajen kepada para leluhur agar mendapatkan perlindungan dan kelimpahan rejeki. 			
	Kebiasaan hidup sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Seorang warga dari sukku Lio menjual hasil kerajinan tenun ikat kepada tetangganya dari sukku Lio, begitupun pengrajin dari sukku Sikka. 			Rumah warga

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

Interaksi antara sukku Lio-Lio, Lio-Sikka, Flotim-Flotim, dan Lio-Sikka-Flotim terjadi dalam tradisi perkawinan, tradisi pertanian, pemberian makan untuk leluhur dengan memanfaatkan tempat upacara pada perkampungan adat, dan rumah-rumah warga.

2.2 Interaksi Sosial

Kehidupan sosial kemasyarakatan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat, yang terus berkembang menjadi nilai-nilai budaya yang melekat dalam interaksi antar-anggota masyarakat. Di pihak lain, nilai-nilai budaya tumbuh karena adanya kebiasaan dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan terintegrasikan dalam proses interaksi yang terjalin melalui hubungan sosial kemasyarakatan. Interaksi antar masyarakat yang dinamis dan berkembang tidak hanya dalam lingkungan internal tetapi juga dengan lingkungan eksternal.

Interaksi merupakan syarat utam terjadinya aktivitas, interaksi transmigran dan penduduk setempat terjadi dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial antara suku Lio, Sikka dan Flotim secara internal dan eksternal dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses Asosiatif

a. Kerjasama

Sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama yang terjadi pada permukiman transmigrasi antara lain:

- Arisan keluarga
- Kelompok tani
- Penukaran barang dengan barang (*barter*)
- Pembangunan rumah warga
- Bangun tenda acara pernikahan
- Pembangunan fasilitas lingkungan
- Kerja bhakti
- Upacara-upacara keagamaan
- Upacara adat

b. Akomodasi

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia secara sadar ataupun tidak sadar pernah mengalami kesalah pahaman menanggapi suatu pokok

permasalahan. Salah paham bisa menimbulkan ketegangan atau keresahan dalam masyarakat bermuara pada konflik antara warga.

Bentuk Akomodasi:

- Arbitrasi :

Warga yang bermukim di permukiman transmigrasi Dusun Aekole selama ini mengenal bentuk penyelesaian masalah lewat perundingan untuk berdamai dengan menghadirkan pihak ke tiga. Pihak ke tiga yang paling berwenang dalam setiap urusan menyelesaikan perselisihan terlebih dahulu melalui ketua adat setempat (*Mosalaki*) apabila ada sesuatu dan lain hal masalah tidak terselesaikan maka diserahkan kepada aparat kepolisian atau pemerintah setempat sampai pada tingkat yang paling atas.

c. Asimilasi/Akulturasi

- Telah terjadi perkawinan campur (*amalgamation*) antara sukku Lio asli dengan sukku Lio transmigrasi, sukku Sikka dengan Sukku Lio.
- Transmigran dari sukku Sikka dan Flotim terlibat langsung setiap upacara adat sebelum dan sesudah kegiatan pertanian.
- Transmigran dari sukku Sikka dan Flotim menggunakan Bahasa Lio sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- Transmigran dari sukku Sikka dan Flotim menerapkan tata cara pertanian sukku bangsa Lio.

2. Proses Disasosiatif

Adapun bentuk-bentuk perselisihan yang terjadi di Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole antara lain:

a. Pertentangan atau pertikaian

- Salah seorang warga tidak mengikuti upacara adat yang menandakan mulainya pembukaan ladang langsung dikenakan denda atau sanksi oleh tua adat (*mosalaki*) dengan membayar sejumlah material dan hewan.

- Kejadian lain antara sesama transmigran yang bertetangga telah terjadi tindakan asusila seorang bapak terhadap seorang bocah dibawah umur berpengaruh terhadap hubungan sosial dan keretakan antar warga dari sukku Lio dan sukku Flotim.
- Pertengkaran warga dari sukku Lio dengan sukku Lio karena hewan dibiarkan berkeliaran sekitar permukiman transmigrasi.

Dari dua bentuk interaksi yang bersifat asosiatif dan disosiatif diatas sudah pernah terjadi di permukiman transmigrasi Dusun Aekole yang bersifat individu-individu, individu-kelompok dan kelompok dengan kelompok baik dilakukan oleh sukku Lio, Sikka dan Flotim secara internal dan eksternal menghasilkan hubungan sosial yang harmonis dan beberapa permasalahan interaksi perlu penanganan lebih lanjut dengan menyediakan ruang bersama berupa pengembangan fasilitas penunjang kegiatan masyarakat untuk meningkatkan frekuensi interaksi. Interaksi Sosial antara Transmigran dan Penduduk Lokal lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut :

Tabel 2.3
Interaksi Sosial antara Transmigran dan Penduduk Lokal

No	Jenis Interaksi	Pelaku			Fasilitas
		Individu-individu	Individu-kelompok	Kelompok-kelompok	
	Asosiatif				
1	Kerja sama				
	Arisan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ini melibatkan para bapak-bapak dan ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok arisan keluarga yang berasal dari sukku Lio, Sikka dan Flotim 			Rumah Warga
	Gotong-royong membangun rumah		<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu anggota keluarga dari sukku Lio hendak membangun rumah, maka kerabat dekatnya ikut membangun rumah. 		
	Kelompok tani	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok tani Dau jadi, Rina Mbale dan Sa Ate ikut ambil bagian dalam setiap aktivitas pertanian dari pertanian 			Pertanian ladang dan pertanian perkebunan

No	Jenis Interaksi	Pelaku			Fasilitas
		Individu-individu	Individu-kelompok	Kelompok-kelompok	
		ladang samapai pada pertanian perkebunan dari sukku Lio, Sikka dan Flotim			
	Kerja bhakti	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap anggota masyarakat yang mewakili ambil bagian bergabung dengan anggota masyarakat lain membersihkan lingkungan permukiman transmigrasi dari sukku Lio, Sikka dan Flotim 			Lingkungan permukiman: Jalan, drainase, fasilitas sosial.
	Penukaran barang	<ul style="list-style-type: none"> • Warga dari sukku Lio, Sikka dan Flotim menrapkan tukar menukar barang kebutuhan hidup. 			Rumah Warga
	Upacara-upacara keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap orang dari sukku Lio, Sikka dan Flotim mengikuti kegitan kebhaktian padahari minggu. 			Kapela
	Asimilasi	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang pemuda dari Sukku Lio asli mengambil istri dari seorang gadis dari sukku Lio transmigran 	<ul style="list-style-type: none"> • Tua adat tidak melarang sukku Sikka dan Sukku Flotim untuk melakukan upacara adat menurut 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukku Lio lebih sering terlihat berkumpul bersama dengan orang Lio begitupun bagi orang Sikka. 	Lingkugan Permukiman Dusun Aekola

No	Jenis Interaksi	Pelaku			Fasilitas
		Individu-individu	Individu-kelompok	Kelompok-kelompok	
			tradisinya.		
2	Disasosiatif				
	Pertentangan	<ul style="list-style-type: none"> Salah seorang warga dikenakan denda atau sanksi atas pelanggaran tidak mengikuti upacara adat oleh tua adat (<i>mosalaki</i>) dengan membayar sejumlah material dan hewan . 			Lingkungan permukiman dusun Aekole.
				<ul style="list-style-type: none"> Tindakan asusila seorang bapak sukku Lio terhadap seorang bocah dibawah umur dari sukku Flotim. 	Lingkungan permukiman dusun Aekole.
		<ul style="list-style-type: none"> Pertengkaran warga dari sukku Lio dengan sukku Lio karena hewan dibiarkan berkeliaran sekitar permukiman transmigrasi. 			Lingkungan permukiman dusun Aekole.

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.2.1 Jejalin sosial

Hubungan antara satu unsur kebudayaan dengan unsur kebudayaan yang lain terdapat dalam suatu wilayah yang dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial ataupun sebaliknya yang disebut proses asimilasi dan akulturasi, baik ditingkat individu-individu, individu-kelompok ataupun ditingkat kelompok-kelompok. Suatu sikap toleransi seseorang dan saling menghargai terhadap orang lain dalam pemanfaatan ruang maka ruang tersebut hal ini yang dinamakan jejalin sosial.

Jejalin sosial yang terjadi antara transmigran dari sukku Lio, Sikka dan Flotim dengan penduduk Aekole sebagai hasil interaksi sosial budaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sikap menghargai dan menghormati orang yang berbeda sukku dalam memanfaatkan ruang:
 1. Pembentukan kelompok arisan keluarga, kelompok tani, gotong-royong membangun rumah warga, membangun tenda perkawinan, dan melakukan kebersihan lingkungan atau kerja bhakti.
 2. Mengikuti upacara keagamaan bagi yang penganut kristiani dan menjalankan ibadah pada hari Jumat atau hari-hari lainnya bagi umat Muslim transmigran dari Sukku Lio di Dusun Aebara wilayah Desa Mukusaki.
 3. Upacara adat masyarakat Aekole
 4. Menyelesaikan masalah perselisihan antar warga dengan melibatkan tua adat (*mosalaki*) sebagai pihak ke-3.
 5. Tua adat tidak melarang pengrajin kain tenun dari sukku Sikka dan Sukku Lio transmigran untuk menenun.
 6. Setiap ada kegiatan warga terlebih dahulu melalui restu dari tua adat setempat agar terhindar dari friksi-friksi sosial.
 7. Semua fasilitas yang disediakan oleh pemerintah semuanya dapat dimanfaatkan secara bersama oleh seluruh lapisan masyarakat.

8. Transmigran dan penduduk setempat mempunyai kesempatan yang sama untuk memperbaiki perekonomian keluarga.
9. Pembagian luas tanah garapan 2,5 Ha per KK secara merata.

Jejalin sosial antara transmigran dan penduduk setempat diatas memungkinkan terjadinya akomodasi, akulturasi atau asimilasi, pertikaian dan pertentangan.

2.3. Sejarah Perkembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi

Pada sub ini memaparkan sejarah awal mula pembentukan perkampungan adat Aekole yang dihuni oleh penduduk asli, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan permukiman Aekole menjadi sebuah permukiman transmigrasi lokal yang menjadi tempat tinggal dan tempat usaha bagi transmigran dan penduduk lokal akan dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1. Sejarah Permukiman Transmigrasi

Aekole dulunya sebuah kampung tempat bermukimnya penduduk asli suku Lio-subetnis Wumbu Raja. Lokasi Aekole berada pada dataran yang sangat subur, berada dalam wilayah hukum adat *Tanah Suku Wumbu Raja* yang memegang hak ulayat hanya seorang ketua suku atau Mosa laki menurut bahasa setempat.

Dataran Aekole sudah bertahun-tahun diterlantarkan oleh masyarakat setempat dan tidak diperhatikan untuk diolah menjadi daerah pertanian. Wilayah Aekole lama kelamaan mulai bertumbuhlah dan berekmbanglah menjadi hutan rimba yang didalamnya terdapat pohon-pohon besar yang dapat dijadikan atau diolah menjadi bahan bangunan. Pada tahun 1970 an munculah gagasan dari warga setempat mulai melirik hutan dataran Aekole yang luasnya kurang lebih 250 Ha untuk membuka hutan dengan perhitungan pohon-pohon yang ditebang dijadikan kayu sebagai bahan bangunan bagi keperluan proyek pembangunan perumahan rakyat.

Kampung Aekole awal mulanya terdapat 3 KK yang bermukim di sana diantaranya ketua adapt beserta keluarganya. Mata pencaharian pokok masyarakat

setempat bekerja sebagai petani, mosalaki bersama sanak saudaranya mulai membuka lahan pertanian untuk menghidupkan keluarganya. Setelah lahan pertanian digarap tuan tanah membuka perkampungan kecil dan diberi nama Aekole pada tahun 1980 an. Sejak tahun 1980-1990 ketua sukku atau Mosalaki merasa hidup sendirian jarang berkomunikasi dengan orang luar. Pada tahun 1980 ketua sukku tanah Wumbu Raja tinggal di Mukusaki bergabung dengan sukku *Puu Muku Lisa Tewu*.

Pada tahun 1990 an ketua adat mencari tetangga dari sukku Lio Selatan, sukku dari kabupaten Sikka dan Flores Timur untuk datang dan mengolah tanah miliknya di Aekole. Pada tahun 1993 berhasil mendatangkan 30 KK yang berasal dari 3 sukku dan pada tahun 2003 berhasil mendatangkan 70 KK. Dari tahun ke tahun perkembangan terus bertambah hingga tahun 2008 telah mencapai 100 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta kronologi kedatangan transmigrasi dari sukku Lio, Sikka dan Flotim 2.3, peta struktur penggunaan ruang interaksi sosial budaya sukku Lio, Sikka dan Flotim 2.4.

Sejarah perkembangan permukiman transmigrasi Dusun Aekole berkaitan dengan interaksi sosial-budaya masyarakat dari sukku Lio, Sikka dan Flotim dapat dilihat dari intensitas penggunaan fasilitas sosial yang disediakan oleh pemerintah kab.Ende dapat dilihat pada tabel 2.4 dan Peta kondisi fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole 2.5 sebagai berikut:

Judul Peta: Kronologi Kedatangan Transmigran

No: 2.3

Legenda

-  Jalan Kolektor Sekunder
 -  Batas Dusun
 -  Rumah
 -  Kebun
 -  Kampung Adat
 -  Puskesmas pembantu
 -  Balai Desa
 -  Rumah petugas
 -  Kapela
 -  Lapangan Volly
 -  Hutan
 -  Lahan Kosong
- | | |
|---|--------|
| L | Lio |
| S | Sikka |
| F | Flotim |

Inseri Peta



Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala:

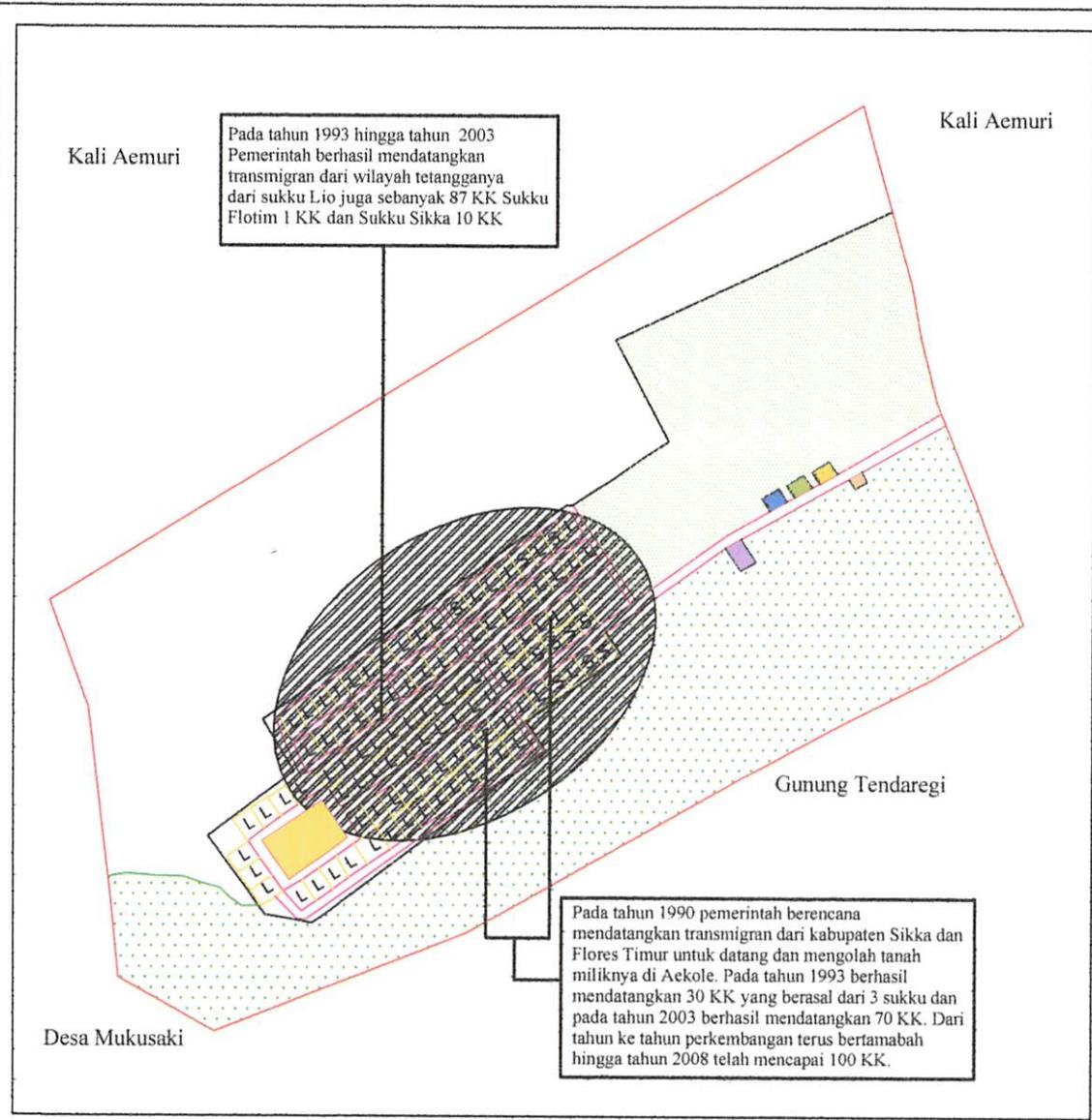
1: 2000

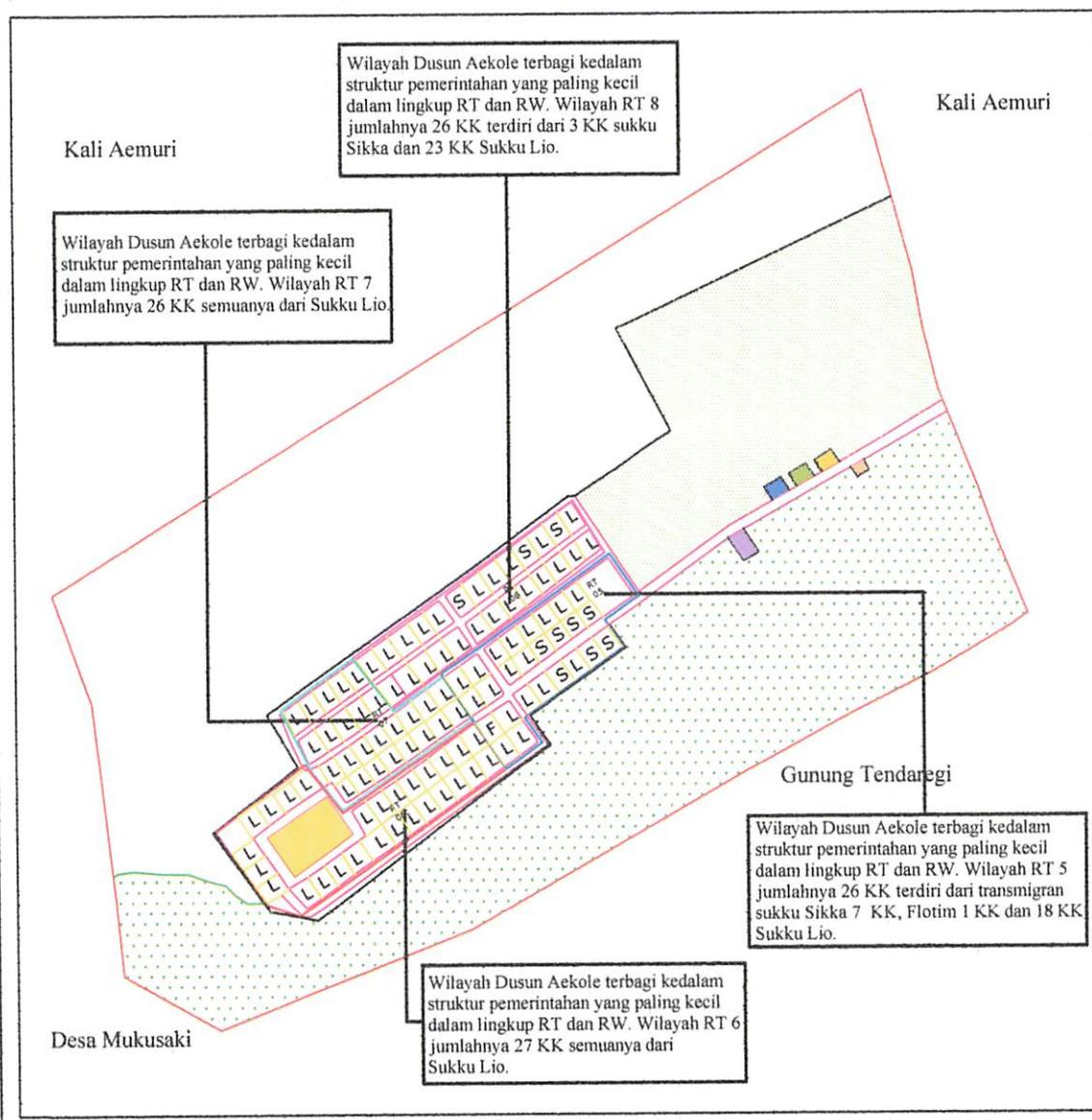


Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010





Wilayah Dusun Aekole terbagi kedalam struktur pemerintahan yang paling kecil dalam lingkup RT dan RW. Wilayah RT 8 jumlahnya 26 KK terdiri dari 3 KK sukku Sikka dan 23 KK Sukku Lio.

Wilayah Dusun Aekole terbagi kedalam struktur pemerintahan yang paling kecil dalam lingkup RT dan RW. Wilayah RT 7 jumlahnya 26 KK semuanya dari Sukku Lio.

Wilayah Dusun Aekole terbagi kedalam struktur pemerintahan yang paling kecil dalam lingkup RT dan RW. Wilayah RT 5 jumlahnya 26 KK terdiri dari transmigran sukku Sikka 7 KK, Flotim 1 KK dan 18 KK Sukku Lio.

Wilayah Dusun Aekole terbagi kedalam struktur pemerintahan yang paling kecil dalam lingkup RT dan RW. Wilayah RT 6 jumlahnya 27 KK semuanya dari Sukku Lio.

Judul Peta: Struktur Penggunaan Ruang Oleh Transmigran dan Penduduk Setempat

No: 2.4

Legenda

- Jalan Kolektor Sekunder
- Batas Dusun
- Rumah
- Kebun
- Kampung Adat
- Puskesmas pembantu
- Balai Desa
- Rumah petugas
- Kapela
- Lapangan Volly
- Hutan
- Lahan Kosong
- Lio
- Sikka
- Flotim

Insert Peta



Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala:

1 : 2000



Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

Tabel 2.4
Perkembangan Fasilitas Dari Awal Terbentuknya Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

No	Tahun	Kondisi Fasilitas	Penggunaan Fasilitas			Fasilitas Bersama
			Ende Lio	Sikka	Flotim	
1	Tahun 2003	Pada tahun ini transmigran dari tiga sukku suda mulai menempati permukiman dusun Aekole dengan jumlah penduduk 30 KK.	Pada tahun ini orang yang berpindah ke Dusun Aekole dari kab.Ende masih menggunakan fasilitas seadanya. Jenis-jenis fasilitas yang tersedia pada tahun 2003 : <ul style="list-style-type: none"> • Lapangan Bola Volly • Kios atau warung 2 buah 	Warga dari sukku Sikka pada tahun 2003 menggunakan fasilitas seadanya sama seperti warga dari sukku Lio. Fasilitas yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> • Lapangan Bola Volly • Kios atau warung 2 buah 	Warga dari sukku Sikka pada tahun 2003 menggunakan fasilitas seadanya sama seperti warga dari sukku Lio dan Sikka. Fasilitas yang digunakan oleh sukku Flotim: <ul style="list-style-type: none"> • Kios atau warung 2 buah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan Bolla Volly dipakai waktu peringatan HUT RI • Kios /warung dapat digunakan bersama untuk memenuhi kebtuhan barang primer.
2	Tahun 2007	Permukiman Dusun Aekole pada tahun 2007 terjadi penambahan transmigran sebanyak 70 KK. Realisasi berlangsung dari tahun 2007 hingga sekarang.	Penggunaan fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole bagi penduduk Sukku Lio hamper merata. Masyarakat telah memanfaatkan puskesmas	Penggunaan fasilitas umum permukiman transmigrasi Dusun Aekole bagi orang dari Sukku Sikka juga hampir merata dimana fasilitas yang	Bagi orang Flotim penggunaan fasilitas umum yang ada disana tidak berbeda jauh dengan penduduk dari sukku Lio, dan Sikka. Orang Sukku Flotim	<ul style="list-style-type: none"> • Puskesmas pembantu • Kapela • Balai pertemuan • Kios/warung.

No	Tahun	Kondisi Fasilitas	Penggunaan Fasilitas			Fasilitas Bersama
			Ende Lio	Sikka	Flotim	
		<p>Transmigran yang menempati permukiman transmigrasi sampai sekarang bertambah menjadi 100 KK. Fasilitas permukiman penduduk antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Puskesmas pembantu • Kapela • Rumah Petugas • Balai Pertemuan • Rumah warga • Kios/Warung 	<p>pembantu sekali sebulan, kapela setiap hari minggu dan hari-hari besar keagamaan nasrani, dan balai pertemuan setahun sekali jika ada kunjungan dari pemerintah daerah. Ada sebagian warga yang belum menikmati fasilitas peribadatan bagi yang memeluk agama Muslim karena jumlah 4 kk belum sesuai dengan daya tampung fasilitas perbadatan. Namun fasilitas penunjang kegiatan pertanian belum tersedia dan fasilitas penunjang usaha transmigran.</p>	<p>tersedia dapat dimanfaatkan oleh warga sama halnya dengan warga dari sukku Lio. Namun fasilitas penunjang kegiatan pertanian belum tersedia dan fasilitas penunjang usaha transmigran.</p>	<p>bisa memanfaatkan fasilitas sebagaimana mestinya. Fasilitas yang tersedia hampir merata digunakan sama halnya dengan warga dari sukku Lio dan Sikka. Namun fasilitas penunjang kegiatan pertanian belum tersedia dan fasilitas penunjang usaha transmigran.</p>	

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.4. Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

Pada sub bab ini akan menerangkan kondisi dan kebutuhan fasilitas permukiman transmigrasi Dusun aekole sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan pengembangan fasilitas penunjang interaksi dan kegiatan sosial budaya transmigran dan penduduk lokal. Ada beberapa materi pokok yang perlu dibahas antara lain kondisi fasilitas, jumlah fasilitas, klasifikasi ruang ideal, kebutuhan spesifik, kriteria fasilitas, dan permasalahan fasilitas existing akan dijelaskan sebagai berikut:

2.4.1. Kondisi Fasilitas

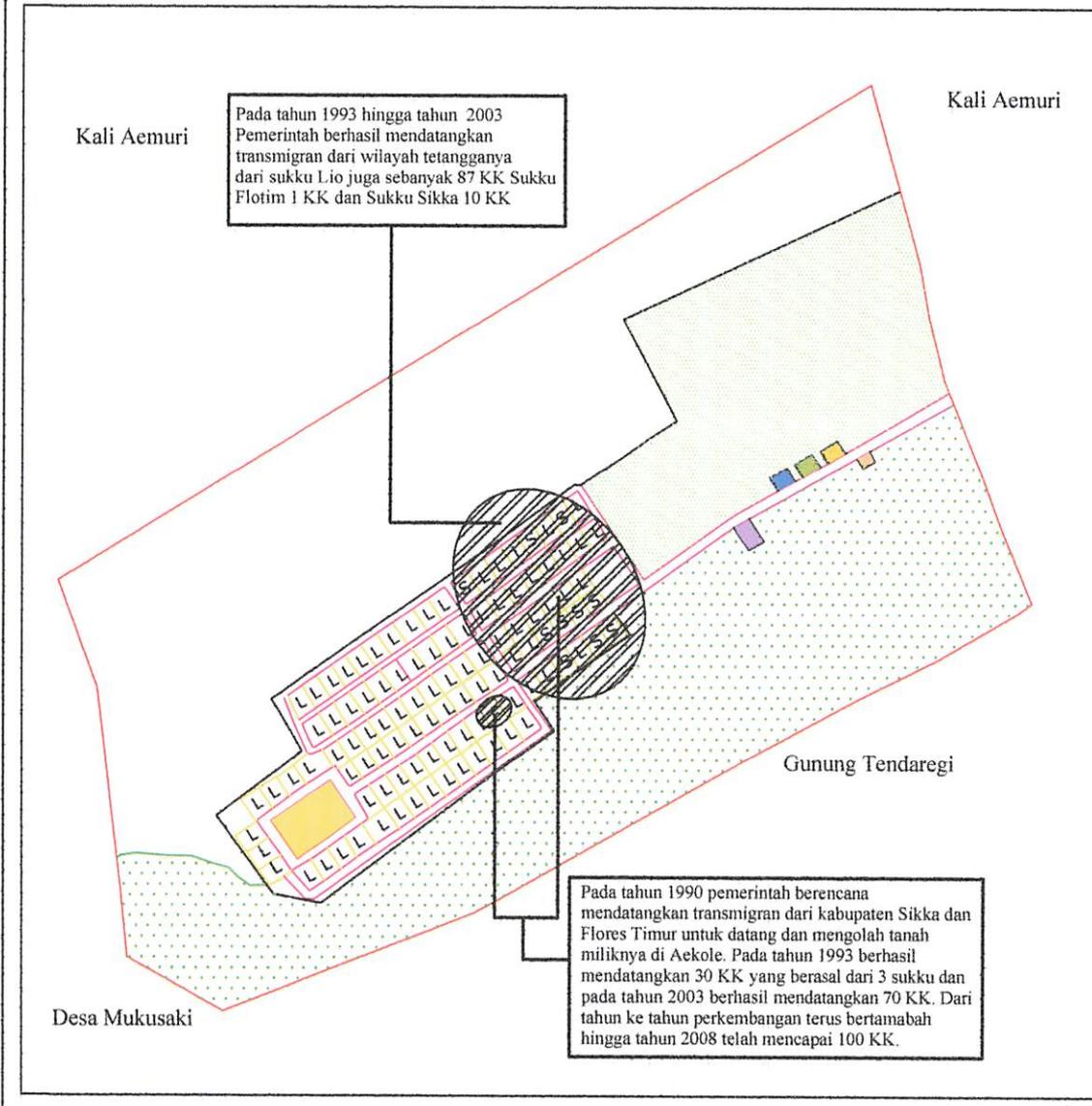
Pembangunan fasilitas permukiman seperti fasilitas sosial , ekonomi dan budaya sangat membantu masyarakat dalam upaya menyelenggarakan kehidupannya. Apabila semua kegiatan terlaksana dengan baik berbanding dengan jumlah fasilitas yang ada dan kondisi fasilitasnya.

Hasil observasi lapangan menjelaskan kondisi fasilitas yang dibangun pemerintah dalam keadaan baik. Perletakan bangunan fasilitas mengikuti rencana tata ruang unit permukiman transmigrasi (RTUPT) Dusun Aekole. Bahan bangunan fasilitas yang dibangun oleh pemerintah kab. Ende semuanya mengacu pada syarat sarana dan prasarana perumahan yang layak huni. Fasilitas sosial yang telah dibangun termasuk bangunan permanen sedangkan rumah penduduk masih semi permanen, konstruksi bangunan menggunakan semen, batu, pasir dan kerikil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.5, peta kondisi existing fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole 2.3 dan gambar 2.1 kondisi fasilitas existing.

Tabel 2.5
Kondisi Fasilitas Existing Unit Permukiman Transmigrasi

No	Jenis Fasilitas	Bahan Banguna					Karakter bangunan	Ukuran	Pengguna	Jumlah
		Fondasi	Dinding	Atap	Ventilasi	Lantai				
1	Kapela	Semen, batu, kerikil dan pasir	Tembok	Seng	Kayu	Jubin	Permanen	105,8 m ²	Lio, Sikka dan Flotim	1
2	Balai Desa	Semen, batu, kerikil dan pasir	Tembok	Seng	Kayu	Jubin	Permanen	126 m ²	Lio, Sikka dan Flotim	1
3	Puskesmas pembantu	Semen, batu, kerikil dan pasir	Tembok	Seng	Kayu	Jubin	Permanen	91 m ²	Lio, Sikka dan Flotim	1
4	Rumah Petugas	Semen, batu, kerikil dan pasir	Tembok	Seng	Kayu	Jubin	Permanen	96 m ²	-	1
5	Lapangan Bolla Boly	Tanah	-	-	-	-	Temporer	10 m ²	Lio, Sikka	1

Sumber : Hasil Survey oktober 2008



Judul Peta: Pola Interaksi Sosial Budaya Antara Transmigran dan Penduduk Setempat

No: 2.5

Legenda

	Jalan Kolektor Sekunder		Lio
	Batas Dusun		Sikka
	Rumah		Flotim
	Kebun		
	Kampung Adat		
	Puskesmas pembantu		
	Balai Desa		
	Rumah petugas		
	Kapela		
	Lapangan Volly		
	Hutan		
	Lahan Kosong		

Insert Peta

Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala: 1: 2000



Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal

Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010



Gambar 2.1
Menunjukkan Kondisi Fasilitas Existing
Sumber : hasil Survey oktober 2008

2.4.2 Klasifikasi Ruang Ideal

Pemanfaatan ruang oleh masyarakat Dusun Aekole dalam melakukan aktivitas terbagi dalam dua bagian yaitu klasifikasi ruang-ruang binaan dan ruang-ruang atas pola tindakan budaya setiap etnis. Kedua ruang ini saling mempengaruhi dan melengkapi atau dapat dikatakan ruang yang bersifat *complementer* yang mendukung aktivitas masyarakat dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya.

Penjelasan ruang binaan dapat dilihat dari kebijakan pemerintah membagi ruang aktivitas masyarakat mengikuti standart produk perencanaan. Penataan permukiman sejak awal pembangunan tahun 2007 mengacu pada rencana tata ruang permukiman dimaksudkan untuk membuat suatu blok plan tata ruang sesuai dengan peruntukan lahan yang ditentukan dalam pengembangan permukiman transmigrasi meliputi tapak rumah (TR), lahan Pekarangan (LP), Lahan Usaha (LU), pusat Desa (PD) dan fasilitas umum lainnya.

Penjelasan ruang-ruang atas pola tindakan budaya berakar dari aktivitas manusia dengan kebudayaanya yang saling berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dari ketujuh unsur kebudayaan terurai dalam wujud aktivitas, setiap aktivitas dari pola tindakan kebudayaan meresap kesetiap segi kehidupan manusia. Setiap aktivitas manusia membutuhkan ruang, sedangkan ruang yang memiliki makna bagi individu disebut dengan tempat. Penggunaan ruang /tempat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dusun Aekole yang berasal dari etnis yang berbeda meliputi:

1. Tempat tinggal/rumah warga
2. Tempat produksi kain tenun ikat
3. Perkebunan ladang

4. Tempat penyimpanan tanaman pangan
5. Tempat pengolahan hasil pertanian
6. Tempat mengadakan pertemuan
7. Tempat berkumpul setelah pulang bekerja
8. Tempat ibadah
9. Tempat mengadakan upacara adat.

Ruang ideal sebagai tempat melakukan interaksi sosial budaya antara transmigran dan penduduk setempat menghasilkan ruang-ruang bersama untuk ditindaklanjuti dengan menyediakan fasilitas penunjang interaksi sosial budaya antar warga. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.6 sebagai berikut:

Tabel 2.6
Kalsifikasi Ruang Bersama Exisiting Dari Segi Interaksi Budaya

No	Jenis Tempat	Pelaku			Sifat Interaksi
		Lio	Sikka	Flotim	
1	Tempat tinggal/rumah warga	✓	✓	✓	Individu-individu
2	Tempat produksi kain tenun ikat	✓	✓		Individu-individu
3	Perkebunan ladang	✓	✓	✓	Individu-individu, Individu-kelompok, kelompok-kelompok
4	Tempat penyimpanan tanaman pangan	✓	✓	✓	Individu-individu,
5	Tempat pengolahan hasil pertanian	✓	✓	✓	Individu-individu,
6	Tempat mengadakan pertemuan	✓			kelompok-kelompok
7	Tempat berkumpul setelah pulang bekerja	✓	✓	-	Individu-kelompok
8	Tempat ibadah	-	-	-	kelompok-kelompok
9	Tempat mengadakan upacara adat.	✓	-	-	kelompok-kelompok

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.4.3 Kebutuhan Spesifik

Fasilitas yang menjadi kebutuhan utama permukiman Transmigrasi Dusun Aekole terdapat dua macam yakni fasilitas sosial, dan budaya yang dapat menunjang aktivitas lain seperti aktivitas ekonomi. Kebutuhan spesifikasi bangunan sesuai usulan dari masyarakat setempat dan transmigran akan dijelaskan sebagai berikut:

- Bangunan tempat pertemuan warga
- Tempat penyimpanan bibit dan pengolahan hasil pertanian
- Tempat menjual hasil kerajinan tangan
- Pendidikan
- Tempat berkumpul warga/ beristirahat
- Tempat berbelanja barang-barang kebutuhan

Spesifikasi Fasilitas Permukiman Transmigrasi Sukku Lio, Sikka dan Flotim dapat dilihat pada tabel 2.7

2.4.4 Kriteria Fasilitas

Perletakan bangunan fasilitas umum mempertimbangkan hubungan fungsional satu sama lain agar memiliki tingkat kemudahan pencapaian maupun pelayanannya. Alokasi peruntukan lahan untuk fasilitas umum yang belum terbangun diusahakan jangan sampai digunakan untuk penggunaan lain, agar pada pengembangan permukiman pada masa yang akan datang peruntukannya sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.

Perancangan bangunan mematuhi criteria bangunan dari masyarakat setempat termasuk bahan bangunan:

Bahan-bahan yang diperlukan untuk merancang bangunan fasilitas:

- Kayu
Kayu dimanfaatkan untuk tiang-tiang bangunan, balok-balok bangunan, tangga bangunan, jendela, langit-langit dan dinding bangunan.
- Bambu

Tabel 2.7

Spesifikasi Fasilitas Permukiman Transmigrasi Sukku Lio, Sikka dan Flotim

No	Jenis Tempat	Usulan Fasilitas Dari Setiap Sukku			Jumlah
		Lio	Sikka	Flotim	
1	Interaksi Budaya				
	a. Tempat penyimpanan bibit dan pengolahan hasil pertanian	✓	✓		1
	b. Tempat menjual hasil kerajinan tangan	✓	✓		1
	c. Tempat Mengadakan pesta perkawinan	✓	✓	✓	
2	Interaksi Sosial				
	a. Tempat berkumpul warga/ beristirahat	✓	✓	✓	1
	b. Tempat berbelanja barang-barang kebutuhan	✓	✓	✓	1
	c. Pendidikan	✓	✓	✓	1
	d. Bangunan tempat pertemuan warga	✓	✓	✓	1

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

Bambu bisa juga untuk keperluan dinding bangunan, tempat duduk atau tiang-tiang bangunan.

- Alan-alang

Alan-alang biasanya dimanfaatkan untuk menutup atap bangunan agar terhindar dari sinar matahari, hujan dan angin.

- Batu kali dan batu bata (tanah liat)

Batu kali digunakan untuk fondasi bangunan sedangkan batu bata untuk lantai bangunan

Bagian-bagian penting dari bangunan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole:

- Atap
Atap bangunan yang diinginkan menyerupai bentuk layar perahu
- Dinding
Dinding bangunan umumnya terbuat dari bambu cincang atau papan dari kayu
- Jendela dan pintu
Jendela atau pintu terbuat dari kayu atau gedek (bambo cincang)
- Lantai bangunan
Bahan penutup lantai bangunan terbuat dari batu bata, keramik dan ubin.
- Fondasi bangunan
Penentuan kriteria bangunan ini mengikuti aturan masyarakat setempat dari tuan tanah (*Mosalaki*) karena mengacu pada tradisi atau aturan.

2.4.5 Permasalahan Fasilitas Existing

Berlangsungnya setiap kegiatan memerlukan fasilitas untuk memperlancar dan kemudahan melaksanakan kegiatan. Ketersediaan fasilitas di Dusun Aekole masih belum mencukupi semua aktivitas masyarakat. Permasalahan menyangkut kualitas, kuantitas dan pemanfaatannya masih dijumpai di permukiman transmigrasi Dusun Aekole.

Berkaitan dengan permasalahan kuantitas, jumlah fasilitas belum menampung semua aktivitas masyarakat seperti aktivitas pertanian, aktivitas pendidikan aktivitas rekreasi dan olahraga, dan aktivitas perdagangan dan jasa, belum tersedia. Dari sisi kualitas bangunan fasilitas seperti kapela, rumah petugas, balai pertemuan dan puskesmas pembantu telah memenuhi persyaratan bangunan permanen. Namun masih terdapat fasilitas yang tidak memenuhi syarat layak pakai. Dari sisi pemanfaatannya terdapat kesalahan akibat pola perilaku masyarakat.

Balai pertemuan, selain digunakan pertemuan dengan pemerintah daerah, pada saat waktu luang Balai pertemuan menjadi tempat bermain anak-anak. Akan nampak setiap hari pada jam 12.00-3.00 WIB anak-anak dari Dusun Aekole memanfaatkan ruang Balai desa sebagai tempat bermain untuk melepaskan lelah setelah pulang bekerja membantu orang tua di kebun atau saat siswa-siswi pulang sekolah.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.4



Gambar 2.2
Menunjukkan permasalahan fasilitas existing.
Sumber : Hasil survey Oktober 2008

2.5 Aktivitas dan Interaksi Sosial Masyarakat Transmigrasi dan Penduduk Lokal

Pada sub bab ini menjelaskan aktivitas masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang, secara langsung maupun tidak langsung dari segi sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antar masyarakat yang dilakukan secara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan hubungan interaksi kelompok dengan kelompok dari sukku Lio, Sikka dan Flotim akan dijelaskan sebagai berikut:

2.5.1 Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atas dasar rasa saling membutuhkan. Satu individu tidak dapat hidup tanpa individu lainnya dalam sebuah komunitas. Penjelasan mengenai aktivitas sosial meliputi aktivitas pendidikan, relasi sosial, kesehatan, rekreasi dan olahraga, berbelanja, bekerja dan aktivitas religi/kepercayaan akan diurai sebagai berikut

2.5.1.1 Aktivitas Bekerja

Penduduk di permukiman transmigrasi Dusun Aekole melakukan kegiatan ekonomi layaknya penduduk ditempat lain untuk mempertahankan hidupnya. Program transmigrasi yang digalangkan oleh pemerintah salah satu titik beratnya pada sektor pertanian tanaman pangan. Maka dengan itu transmigran berusaha memperbaiki taraf perekonomian yang lebih baik dari daerah asalnya.

Jumlah penduduk Dusun Aekole tahun 2008 sebanyak 210 jiwa yang terdiri dari 58 kepala keluarga (KK). Warga masyarakat yang menempati permukiman transmigrasi Dusun Aekole 126 jiwa profesi sebagai petani dan 1 jiwa sebagai Guru selain ada juga pekerja paruh waktu sebagai tukang ojek, peternak, dan tukang kayu. Perbandingan jumlah pekerja di sektor formal dan informal untuk wilayah pedesaan tak dipungkiri lagi kenyataan sudah demikian adanya. Daya dukung lahan untuk menampung masyarakat yang bekerja di bidang pertanian masih sangat luas dengan porsi 1 KK mendapatkan bagian tanah garapan seluas 2 Ha. Ada dua macam kegiatan pertanian yang dilaksanakan di permukiman Transmigrasi yaitu pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Sejak mulai dibuka permukiman transmigrasi warga menjalankan kegiatan pertanian dengan pola usaha tani. kegiatan ini mengikutsertakan anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Para petani membentuk lembaga pertanian yang mampu menjembatani semua aktivitas pertanian di unit permukiman trasnmigrasi. Lembaga ini terbentuk difasilitasi oleh pemerintah daerah dengan para petani. Harapan kedepannya pemerintah bisa membuka akses kepada para petani untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian. Ada dua bentuk lembaga pertanian di permukiman transmigrasi Dusun Aekole yaitu lembaga pertanian formal dan informal, informal ada 7 kelompok dan formal ada 2 kelompok.

Lembaga pertanian ini mengawasi kegiatan pertanian masyarakat dengan menerapkan sistem pertanian tanaman pangan dan perkebunan dengan mengusahakan pertanian lahan kering. Transmigran selama ini menekuni kegiatan pertanian tanaman ladang dengan mematuhi tata cara berladang tradisional dan

pertanian rasional suku bangsa Lio. Sebelum mulai bertanam hingga panen para petani harus mengikuti ritual-ritual adat yang dianggap sakral dan tidak boleh terlewatkan.

Kegiatan usaha transmigran dan penduduk lokal selain pertanian tanaman ladang juga mengusahakan tanaman perkebunan seperti mente, kelapa, kakao, dan kemiri. Pengembangbiakan ternak kecil seperti ayam, babi, sapi) menjadi usaha tambahan. Usaha-usaha ini telah berkembang dan menyumbangkan sumber pendapatan masyarakat guna meningkatkan ekonomi masyarakat. Dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat transmigran dan penduduk setempat dapat memenuhi kebutuhan hidup minimumnya ditambah kebutuhan saving.

Kegiatan bekerja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Aekole antara lain:

a. Kegiatan produksi rayah

Kegiatan produksi rayah yang dilakukan penduduk Dusun Aekole antara lain:

- Penduduk menebag kayu di hutan untuk membangun rumah, tempat penyimpanan hasil pertanian
- Penduduk memotong daun gebang, lontar dll untuk keperluan atap rumah dan kerajinan tangan.

b. Kegiatan produksi budidaya

kegiatan ini manusia mengadakan usaha tingkat pertama sebelum dapat mengambil hasilnya. Maksud usaha tertentu terdahulu yang dilakukan manusia dengan bantuan alam. Jenis usaha produksi budidaya meliputi:

- Usaha produksi pertanian perkebunan: Menanam mente, kemiri, coklat, dll. Perawatan tanaman, membersihkan gulma, memanen hasil perkebunan
- Usaha produksi pertanian ladang: Menanam padi, umbi-umbian, membersihkan gulma, memanen padi ladang.

c. Kegiatan produksi industri

Kegiatan manusia dalam mengubah barang mentah menjadi barang yang lebih berguna atau barang industri, yaitu barang setengah jadi dan barang jadi. Jenis kegiatan industri meliputi:

- Menenun: mengubah benang menjadi kain tenun dengan bantuan teknologi tradisional.
- Menganyam: mengubah bahan mentah dari lontar, gebang, pandan menjadi barang-barang keperluan hidup seperti pertanian, dan alat-alat rumah tangga.
- Mebel: mengubah kayu menjadi bahan bangunan rumah

d. Kegiatan produksi jasa

Kegiatan melibatkan manusia dalam bentuk jasa baik secara langsung maupun melalui alat tertentu dalam segala kegiatan ekonomi. Jenis kegiatan produksi jasa meliputi: Bertani, tukang ojek, guru, dan aparat desa.

Interaksi yang terjadi pada kegiatan bekerja hampir merata karena umumnya masyarakat Dusun Aekole berprofesi sebagai petani. Sarana penunjang kegiatan pertanian belum tersedia oleh karena itu masyarakat memanfaatkan sarana seadanya. Kegiatan pertanian masyarakat Dusun Aekole lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3

Menunjukkan aktivitas Bekerja di Permukiman Transmigrasi

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.5.1.2 Aktivitas Berbelanja

Fasilitas perdagangan dan jasa yang perlu dibangun pada sebuah permukiman seperti pasar, pertokoan, pasar lingkungan dan Toko warung atau kios.

Unit permukiman transmigrasi Dusun Aekole dengan jumlah penduduk 315 jiwa membutuhkan fasilitas diatas. Realisasi pengadaan fasilitas di lokasi permukiman belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fasilitas berbelanja masih kurang seperti pasar desa belum dibangun. Terjadinya transaksi jual beli komoditi dan bahan pangan di wilayah permukiman transmigrasi memakai *system barter* (tukar menukar barang dengan barang) antar penduduk setempat.

Pemenuhan kebutuhan sembako masyarakat setempat harus keluar ke desa tetangga yang sudah memiliki pasar desa. Jarak dari lokasi permukiman ke pasar desa yang dituju berturut-turut 4 km, 8 km dan 12 km. Keberadaan kios/warung di lokasi studi terdapat 5 buah, barang-barang yang dijual dikios/warung tersebut masih sebatas barang-barang seperti rokok, gula, kopi, minyak tanah, dan snack. Penyebaran fasilitas ini terdapat hampir setiap RT di Dusun Aekole mengikuti pembagian ruang administrasi RT.

Dilihat dari ketersediaan barang kebutuhan, penduduk Permukiman Dusun Aekole lebih sering membeli barang primer sedangkan pemenuhan kebutuhan barang lain harus ke pasar-pasar terdekat sampai yang terjauh. Fasilitas perdagangan berupa kios/warung yang melayani skala lokal. Diantara ke-5 fasilitas ini belum melengkapi barang kebutuhan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.4



Gambar 2.4
Menunjukkan aktivitas jual beli barang
Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

Interaksi dari kegiatan berbelanja belum seimbang, sebagian barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier belum tersedia sehingga masyarakat harus kelaur Dusun Aekole. Sarana pelayanan kebutuhan masyarakat berupa warung/kios yang melayani kebutuhan barang primer saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.8 kesimpulan aktivitas sosial sebagai berikut:

Tabel 2.8
Kesimpulan Aktivitas Sosial

No	Jenis Kegiatan	Tempat Kegiatan	Sukku			Kesimpulan
			Lio	Sikka	Flotim	
1	Aktivitas Sosial					
	Kegiatan Pertanian	Kebun ladang dan kebun tanaman	✓	✓	✓	Interaksi yang terjadi pada kegiatan pertanian hampir merata karena umumnya masyarakat Dusun Aekole berprofesi sebagai petani. Sarana penunjang kegiatan pertanian belum tersedia oleh karena itu masyarakat memanfaatkan sarana seadanya
	Kegiatan Berbelanja	Warung/Kios	✓	✓	✓	Interaksi dari kegiatan berbelanja belum seimbang, sebagian barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier belum tersedia sehingga masyarakat harus kelaur Dusun Aekole. Sarana pelayanan kebutuhan barang primer existing berupa warung/kios.

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.5.1.3 Arisan Keluarga

Kegiatan arisan keluarga beranggotakan 12 orang yang melibatkan orang dari sukku Lio, Sikka dan Flotim. Aturan pelaksanaan kegiatan arisan keluarga ini mengikuti putaran atau *rolling* secara periode, 2 kali setahun. Setiap anggota

memberikan sumbangan uang dan material, sumbangan wajib dalam bentuk uang sebesar Rp 100,000,00. Sumbangan material berupa semen, seng, kopi, gula dan rokok.

Kegiatan arisan keluarga ini masih bagi kalangan tertentu saja untuk alasan saling menutupi kekurangan pemenuhan kebutuhan hidup. Belum tersebar secara merata kesetiap masyarakat Dusun Aekole.

2.5.1.4 Kerja Bhakti

Kegiatan kerja bhakti melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan permukiman transmigrasi. Tempat-tempat yang menjadi sasaran untuk dibersihkan seperti tempat ibadat, puskesmas pembantu, rumah petugas, balai pertemuan dan jalan-jalan lingkungan. Penetapan hari kerja bhakti, membersihkan lingkungan permukiman transmigrasi Dusun Aekole pada hari Jumat. Waktu kerja selama dua jam dimulai jam 8.00-1.00 WIT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar. Kegiatan kerja bhakti ini menjadi rutinitas partisipasi langsung masyarakat untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan secara bersama-sama.

2.5.1.5 Rekreasi dan Olahraga

Rekreasi dan olahraga menjadi kegiatan tambahan bagi warga dusun Aekole setelah melaksanakan kegiatan utama. Kegiatan ini lebih sering terlihat para bapak-bapak, para remaja yang bermain kartu, bermain gitar. Kalangan anak-anak dari kaum pria membentuk kelompok bermain sendiri seperti bermain bola, dan bermain kartu. Dari kalangan kaum wanita bermain lompat tali. Tempat Rekreasi yang dipilih balai pertemuan, lapangan sepak bola, rumah warga atau dibawah rerimbunan pohon.

Kegiatan olahraga bagi kalangan muda-mudi pada saat peringatan HUT RI yang berlangsung di pusat Desa. Kegiatan ini mengikutsertakan seluruh masyarakat Desa Aemuri. Masyarakat Dusun Aekole dari sukku Lio, Sikka dan Flotim ikut ambil bagian dalam kegiatan olahraga sepak bola, dan bola volley.

Interaksi dilihat dari aktivitas olahraga masih belum intensif karena kegiatan olahraga masih ditentukan oleh skala waktu dan bukan berasal dari inisiatif dari masyarakat Dusun Aekole. Sedangkan kegiatan rekreasi hampir terlihat setiap hari, namun pelaku kegiatan ini masih mengelompok melibatkan hubungan kekerabatan. Tempat melakukan rekreasi biasa menggunakan rumah warga atau rerimbunan pohon.

2.5.1.6 Kelompok Tani

Masyarakat Dusun Aekole kebanyakan menekuni kegiatan usaha pertanian. Ada dua bentuk kegiatan pertanian yaitu pertanian tanaman ladang dan pertanian tanaman perkebunan. Ada 7 bentuk kelompok Petani Desa, 3 diantaranya lebih fokus pada dua bentuk kegiatan pertanian Dusun Aekole sedangkan 4 diantaranya fokus pada kegiatan nelayan. Aktivitas nelayan ini jauh dari permukiman transmigrasi Dusun Aekole. Kelompok tani ini terdiri dari orang Lio, Sikka dan Flotim yang beranggotakan 12-20 orang.

Interaksi dari pembentukan kelompok tani yang mengurus kegiatan pertanian hampir merata, karena masing-masing orang menyadari rasa saling membutuhkan dan ketergantungan antar anggota masyarakat untuk meringankan beban pekerjaan.

2.5.1.7 Aktivitas belajar

Aktivitas pendidikan permukiman transmigrasi Dusun Aekole masih bergantung pada Dusun tetangga yang masih dalam wilayah administrasi desa Aemuri. Murid-murid dari Dusun Aekole selama ini melaksanakan KBM di SDI Aemuri. Jumlah murid secara keseluruhan desa Aemuri 991 jiwa sedangkan Dusun Aekole 315 jiwa SD/ sederajat 152 jiwa, SLTP/ sederajat 12 jiwa, SLTA/ sederajat 6 jiwa, dan S1 1 jiwa. Fasilitas pendidikan terdapat 2 buah SD penyebarannya 1 SD negeri di Dusun Aemuri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.9 jumlah penduduk menurut pendidikan desa Aemuri kecamatan Wewaria tahun 2008, dan gambar 2.5 aktivitas pendidikan.



Gambar 2.5
Menunjukkan aktivitas murid-murid SD Aemuri asal Dusun Aekole pada saat pulang dari sekolah

Sumber: Hasil survey Oktober 2008

Tabel 2.9
Jumlah Fasilitas Pendidikan Desa Aemuri kecamatan Wewaria Tahun 2008

No	Dusun	Fasilitas Pendidikan			
		TK	SD	SLTP	SLTA
1	Aemuri	-	1	-	-
2	Aekole	-	-	-	-
3	Waka	-	1	-	-
4	Liaobhu	-	-	-	-
	Jumlah	-	2	-	-

Sumber : Hasil Survey Oktober

Kegiatan KBM bagi murid-murid SD - PT masih bergantung pada Dusun tetangga dan harus keluar dari Desa Aemuri. Jarak tempuh mencapai SD Aemuri dari Dusun Aekole 1 km. Kegiatan sosial dilakukan atas dasar rasa saling membutuhkan dan mengikat hubungan sosial demi kepentingan bersama antar anggota masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel kesimpulan aktivitas sosial 2.10 sebagai berikut:

Tabel 2.10
Kesimpulan Aktivitas Sosial Masyarakat Dusun Aekole

No	Jenis Aktivitas	Tempat Aktivitas	Pelaku			Kesimpulan Sederhana
			Lio	Sikka	Flotim	
1	Aktivitas Sosial					
	Pendidikan	SD Aemuri	✓	✓	✓	Interaksi dari kegiatan KBM hanya kalangan murid-murid SD Aekole. Tempat melaksanakan KBM di Desa Aemuri.
	Kelompok Tani	Kebun pertanian ladang dan pertanian perkebunan.	✓	✓	✓	Interaksi dari pembentukan kelompok tani yang mengurus kegiatan

No	Jenis Aktivitas	Tempat Aktivitas	Pelaku			Kesimpulan Sederhana
			Lio	Sikka	Flotim	
						pertanian hampir merata, karena masing-masing orang menyadari rasa saling membutuhkan dan ketergantungan antar anggota masyarakat untuk meringankan beban pekerjaan.
	Olahraga dan Rekreasi	Lapangan Bolla Voly dan Bola kaki	✓	✓	✓	Interaksi dilihat dari aktivitas olahraga kurang intensif karena kegiatan olahraga masih ditentukan oleh skala waktu dan bukan berasal dari inisiatif dari masyarakat Dusun Aekole. Sedangkan kegiatan rekreasi hampir terlihat setiap hari, namun pelaku kegiatan ini masih mengelompok melibatkan hubungan kekerabatan. Tempat melakukan rekreasi biasa menggunakan rumah warga atau rerimbunan pohon.
	Kerja Bhakti	Lingkungan Warga	✓	✓	✓	Interaksi dari Kegiatan kerja bhakti ini menjadi rutinitas partisipasi langsung masyarakat untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan secara bersama-sama.
	Arisan Keluarga	Rumah Warga	✓	✓	✓	Interaksi dalam kegiatan arisan keluarga ini masih bagi kalangan tertentu saja untuk alasan saling menutupi kekurangan pemenuhan kebutuhan hidup.

No	Jenis Aktivitas	Tempat Aktivitas	Pelaku			Kesimpulan Sederhana
			Lio	Sikka	Flotim	
						Belum tersebar secara merata kesetiap masyarakat Dusun Aekole. Pelaksanaannya menggunakan rumah warga.

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.5.2 Aktivitas Budaya

Aktivitas yang berhubungan dengan budaya masyarakat ke-3 sukku antara lain upacara adat dari sukku Lio, Sikka dan Flotim. Penjelasan mengenai kebudayaan seperti adat istiadat sukku Lio, Sikka dan Flotim selain itu beberapa upacara adat yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dari sukku Lio transmigran dan penduduk setempat, sukku Sikka dan Flotim akan dijelaskan sebagai berikut:

2.5.2.1 Upacara Ramah Tamah Keluarga Setelah Menikah

Pesta perkawinan menjadi acara tambahan setelah melaksanakan pemberketan atau nikah menurut kristiani mengingat sebagian masyarakat Dusun Aekole lebih banyak penganut kristiani. Selama warga Dusun Aekole sudah sekali mengadakan acara ramah tamah perkawinan pasangan dari Sukku Lio. Masyarakat dari ke-3 sukku terlibat mensukseskan acara ini dengan membentuk panitia kecil.

Interaksi dari acara-acara warga ini tidak berlangsung secara berulang kali, karena masih terpengaruh oleh kemampuan sekelompok orang untuk mengadakan acara tersebut. Namun kegiatan ini masih kekurangan tempat yang layak untuk mengakomodasi seluruh rangkaian acara.

2.5.2.2 Upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian

Masyarakat Dusun Aekole masih patuh dan taat pada upacara religi/magic yang tidak terpisahkan dari tata cara berladang tradisional. Ada beberapa upacara adat yang dilaksanakan sebelum membuka kebun dan sesudah memanen. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun sesuai dengan kalender kerja

suku bangsa Lio yang berlangsung secara turun temurun. Upacara adat ini dipelopori oleh penduduk setempat suku Lio dengan mengikutsertakan penduduk transmigran suku Lio, Sikka dan Flotim yang tidak melewatkan ritual tersebut.

Jenis upacara adat yang mengikuti kalender kerja berladang suku Lio yang ada di Dusun Aekole antara lain:

1. Sewu Api

Upacara ini menandakan masa penantian musim hujan untuk menanam setelah kebun dibaka. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Desember.

2. Dowe Dera

Acara Dowe dera yaitu tarian penolakan bala atau penolakan hama, penyelenggaraan pada musim tanam.

3. Todo Pare

Pada masa ini petani memanen padi ladang. Kegiatan panen dilakukan pada bulan Agustus. Diselingi tarian syukur dalam dalam kaitan dengan panen.

Interaksi dilihat dari upacara pertanian ini lebih intensif karena keikutsertaan mereka merupakan bentuk kewajiban akan pentingnya makna upacara tersebut dan menjadi sikap menghormati tatanan adat istiadat masyarakat setempat. Tempat menyelenggarakan upacara pertanian berlangsung di perkampungan adat.

2.5.2.3 Upacara Pernikahan secara adat

Sebelum melakukan pernikahan sah menurut agama dari kepercayaan yang dianut salah satu suku. Terlebih dahulu melewati prosesi pernikahan secara adat. Dimana pihak-pihak yang terlibat meliputi pihak keluarga laki-laki dan perempuan bersama-sama hadir merestui hubungan kedua pasangan yang selanjutnya melaksanakan pernikahan secara agama di tempat ibadah sesuai kepercayaan yang dianut. Ada 4 pasangan yang menikah secara adat dan agama dari ke-3 suku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jenis aktivitas sosial budaya 2.11 dan kesimpulan 2.12 sebagai berikut:

Tabel 2.11
Jenis Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Dusun Aekole

NO	Jenis Aktivitas	Pelaku	Keterangan	Fasilitas
1	Sosial			
	Pendidikan	Murid SD dari Sukku Lio, Sikka dan Flotim	Murid-murid SD Aekole yang bersekolah di Desa Aemuri.	SD Aemuri
	Arisan	Para Ibu-ibu atau bapak-bapak yang mewakili anggota keluarga dari sukku Lio, Sikka dan Flotim.	Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari sukku Lio, Sikka dan Flotim yang tergabung dalam sebuah kelompok arisan keluarga beranggotakan 12-20 orang.	Rumah-rumah Warga
	Kerja Bhakti	Seluruh warga dari sukku Lio, Sikka dan Flotim	Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan lingkungan permukiman yang dilaksanakan setiap minggu jatuh pada hari jumat.	Fasilitas permukiman mulai dari kapela, pustu dan rumah petugas.
	Periksa Kesehatan	Para ibu-ibu dan balita	Pemeriksaan kesehatan dilaksanakan sekali sebulan.	Puskesmas pembantu
	Berkumpul dengan Tetangga	Dari kalangan anak-anak, para pemuda dan orang dari sukku Lio, Sikka dan Flotim.	Kegiatan berkumpul dengan tetangga ini terlihat adanya pemisahan antara etnis Lio dan Sikka. Enis Flotim mengikuti kedua sukku tersebut.	Reimbunan pohon
	Rekreasi bersama	Hampir setiap kalangan melakukan kegiatan rekreasi.	Kegiatan rekreasi bersama ini terlihat terpisah antar kalangan.	Reimbunan pohon, Rumah warga, dan balai pertemuan
	Kelompok tani	Dari kalangan petani sukku Lio, Sikka dan Flotim terdiri bapak, ibu dan anak drop out.	Pembentukan kelompok tani ini demi melancarkan kegiatan pertanian.	Kebun ladang
	Berbelanja	Semua kalangan	Kegiatan berbelanja kebutuhan primer hampir semua kalangan dari anak-anak, remaja, dan Dewasa.	Pasar, warung atau kios.
	Bertani	Angota keluarga dari bapak, ibu dan anak yang profesinya sebagai petani.	Kegiatan bertani menekuni usaha pertanian ladang dan tanaman perkebunan untuk sumber pendapatan ekonomi	Kebun Ladang dan usaha-usaha ekonomi.

NO	Jenis Aktivitas	Pelaku	Keterangan	Fasilitas
2	Budaya			
	Upacara ramah tamah keluarga setelah menikah	Para kerabat dekat, sedangkan acara ramah tamah hampir semua kalangan.	Dari acara pemberkatan sampai acara ramah tamah.	Gereja dan rumah warga.
	Upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.	Semua kalangan tanpa terkecuali	Kegiatan upacara adat ini dilaksanakan menjelang buka kebun, penantian musim hujan dan masa panen.	Perkampungan adat

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

Tabel 2.12
Kesimpulan Aktivitas Budaya

No	Jenis Kegiatan	Tempat Kegiatan	Pelaku			Kesimpulan
			Lio	Sikka	Flotim	
1	Aktivitas Budaya					
	Upacara Ramah Tamah Keluarga Setelah Menikah	Rumah Warga	✓	✓	✓	Interaksi dari acara-acara warga ini tidak berlangsung secara berulang kali, karena masih terpengaruh oleh kemampuan sekelompok orang untuk mengadakan acara tersebut. Namun kegiatan ini masih kekurangan tempat yang layak untuk mengakomodasi seluruh rangkaian acara
	Upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian	Perkampungan adat	✓	✓	✓	Interaksi dilihat dari upacara pertanian ini lebih intensif karena keikutsertaan mereka merupakan bentuk kewajiban akan pentingnya makna upacara tersebut dan menjadi sikap menghormati tatanan adat istiadat masyarakat setempat. Tempat menyelenggarakan upacara pertanian berlangsung di perkampungan adat
	Upacara penerimaan komuni pertama	Rumah warga	✓	✓	✓	Interaksi dari acara ramah tamah keluarga ini hamper merata karena sebagian besar penduduk Dusun Aekole penganut kristiani.

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.5.3 Karakteristik Ruang Sukku Lio

Penggunaan ruang dari sukku Lio dapat dilihat dari penjelasan ketujuh unsur-unsur kebudayaan menjelma kedalam pola aktivitas manusia untuk menjalankan kehidupannya. Pembagian karakteristik ruang sukku lio berdasarkan kajian interaksi dan aktivitas sosial, budaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ruang Sosial :

Ruang sosial berarti ruang yang memperlihatkan pola perilaku dan persepsi sukku Lio antara lain:

- a. Tempat pertemuan : Pertemuan yang diadakan oleh tuan tanah menyangkut kegiatan pertanian, kegiatan arisan keluarga, tempat melakukan kerja bhkati dan tempat pertemuan dengan pemerintah daerah.
- b. Tempat rekreasi : Bermain kartu, bermain gitar, berkumpul dengan tetangga.
- c. Tempat belajar : Sekolah.
- d. Tempat bekerja : Perkebunan ladang, perkebunan tanaman dan tempat menenun.
- e. Tempat berbelanja : Pasar, warung atau kios.

2. Ruang Budaya

Ruang Budaya berarti ruang yang masih memperlihatkan ikatan sukku Lio dengan adat istiadatnya antara lain:

- a. Tempat upacara adat: tempat upacara masa penantian musim tanam (sewu api), tempat upacara tolak bala, dan upacara todo pare yang menandakan masa panen.
- b. Tempat perkawinan : tempat ibadah bagi penganut salah satu kepercayaan, dan tempat acara ramah tamah keluarga.

Dilihat dari penggunaan ruang oleh masyarakat dari sukku Lio. Dapat diketahui kartersitik ruang sukku Lio terdiri dari ruang sosial, ruang ekonomi dan budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.6.



Gambar 2.6
Menunjukkan tempat berkumpulnya warga sukku Lio pada siang hari
Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.5.4 Karakteristik Ruang Sukku Sikka

Penggunaan ruang dari sukku Sikka dapat dilihat dari penjelasan ketujuh unsur-unsur kebudayaan menjelma kedalam pola aktivitas manusia menjalankan kehidupannya. Warga sukku Sikka menyesuaikan diri mengikuti budaya setempat dan mempertahankan sebagian kecil kebudayaan asli dari tempat asalnya. Pembagian karakteristik ruang sukku Sikka berdasarkan kajian interaksi dan aktivitas sosial, budaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ruang Sosial : Ruang yang biasanya digunakan oleh kelompok sosial dan merefleksikan pola perilaku dan persepsi mereka.

1. Ruang Sosial :

Ruang sosial berarti ruang yang memperlihatkan pola perilaku dan persepsi sukku Sikka antara lain:

- a. Tempat pertemuan : Pertemuan yang diadakan oleh tuan tanah menyangkut kegiatan pertanian, kegiatan arisan keluarga, tempat melakukan kerja bhakti dan tempat pertemuan dengan pemerintah daerah.
- b. Tempat rekreasi : Berkumpul dengan tetangga.
- c. Tempat belajar : Sekolah.
- d. Tempat bekerja : Perkebunan ladang, perkebunan tanaman, dan tempat menenun.
- e. Tempat berbelanja : Pasar, warung atau kios.

2. Ruang Budaya

Ruang Budaya berarti ruang yang masih memperlihatkan pola perilaku sukku Lio dengan adat istiadatnya antara lain:

- a. Tempat upacara adat: tempat upacara masa penantian musim tanam (sewu api), tempat upacara tolak bala, dan upacara todo pare yang menandakan masa panen.
- b. Tempat Ibadah : tempat berdoa'

Dilihat dari penggunaan ruang oleh masyarakat dari sukku Sikka. Dapat diketahui kartersitik ruang sukku Lio terdiri dari ruang sosial, ruang ekonomi dan budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.7.



Gambar 2.7
Menunjukkan tempat berkumpulnya warga dari sukku Sikka.
Sumber : Hasil Survey Oktober 2008

2.5.5 Karakteristik Ruang Sukku Flotim

Penggunaan ruang dari sukku Flotim dapat dilihat dari penjelasan ketujuh unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi pola aktivitas manusia untuk menjalankan kehidupannya. Warga sukku Flotim menyesuaikan diri dengan mengikuti budaya setempat dan mempertahankan sebagian kecil kebudayaan asli dari tempat asalnya. Pembagian karatersiitk ruang sukku Flotim berdasarkan kajian interaksi dan aktivitas sosial, budaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ruang Sosial :

Ruang sosial berarti ruang yang memperlihatkan pola perilaku dan persepsi sukku Flotim antara lain:

- a. Tempat pertemuan : Pertemuan yang diadakan oleh tuan tanah menyangkut kegiatan pertanian, kegiatan arisan keluarga, tempat

melakukan kerja bhkati dan tempat pertemuan dengan pemerintah daerah.

- b. Tempat rekreasi : Berkumpul dengan tetangga.
- c. Tempat belajar : Sekolah.
- d. Tempat bekerja : Perkebunan ladang dan perkebunan tanaman.
- e. Tempat berbelanja : Pasar, warung atau kios.

2. Ruang Budaya

Ruang Budaya berarti ruang yang masih memperlihatkan ikatan sukku Lio dengan adat istiadatnya antara lain:

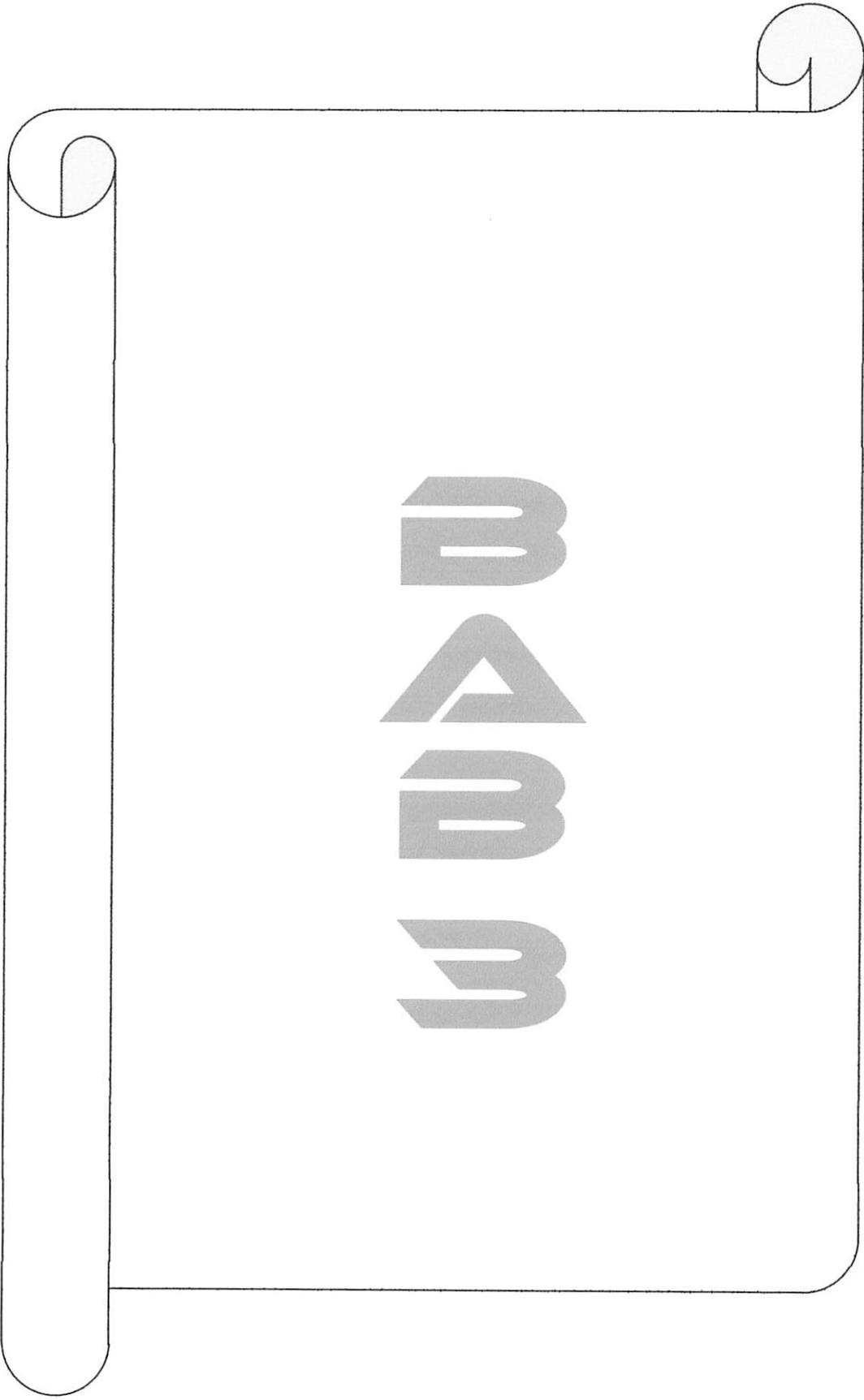
- a. Tempat upacara adat: tempat upacara masa penantian musim tanam (sewu api), tempat upacara tolak bala, dan upacara todo pare yang menandakan masa panen.

Dilihat dari penggunaan ruang oleh masyarakat dari sukku Flotim. Dapat diketahui kartersitik ruang sukku Flotim terdiri dari ruang sosial, ruang ekonomi dan budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.8. tampilan penggunaan ruang bersama dan aktivitasnya menurut waktu dan tempat kejadian dapat dilihat pada gambar 2.10 dan tabel penggunaan ruang bersama ke-3 sukku 2.13 sebagai berikut:

Tabel 2.13
Penggunaan Ruang Bersama dari ke-3 Sukku

No	Jenis Ruang	Jenis kegiatan	Pelaku Kegiatan	Fasilitas Tempat
1	Ruang Sosial			
	Tempat pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan yang diadakan oleh tuan tanah menyangkut kegiatan pertanian, kegiatan arisan keluarga, tempat melakukan kerja bhkati dan tempat pertemuan dengan pemerintah daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Lio, Sikka dan Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tua adat • Rumah warga • Fasilitas sosial
	Tempat rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain gitar • Berkumpul dengan tetangga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Lio • Orang Sikka • Orang Lio, Sikka secara terpisah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah warga • Rumah warga • Halaman rumah
	Tempat belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Bersekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Murid-murid sukku Lio, Sikka dan Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> • SD Aemuri
	Tempat bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Bertani tanaman dan tempat menenun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukku Lio, Sikka dan Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun ladang
	Tempat berbelanja	<ul style="list-style-type: none"> • Berbelanja ke pasar, warung atau kios. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukku Lio, Sikka dan Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar, warung atau kios
2	Ruang Budaya			
	Tempat upacara adat	<ul style="list-style-type: none"> • Kegaitan upacara adat masa penantian musim tanam (sewu api). • Kegiatan upacara tolak bala. • Upacara todo pare yang menandakan masa panen 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukku Lio, Sikka dan Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkampungan adat
	Tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan beribadah bagi umat kristiani • Kegiatan beribadah bagi umat Muslim 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukku Lio, Sikka dan Flotim • Sukku Lio 	<ul style="list-style-type: none"> • Kapela (Dusun Aekole) • Masjid (Dusun Aebara)
	Tempat perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> • Acara ramah tamah keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukku Lio, Sikka dan Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah warga

Sumber : Hasil Survey Oktober 2008



B
A
B
U

BAB III
ANALISA PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN
TRANSMIGRASI BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA
ANTARA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK
LOKAL

Kegiatan analisa merupakan serangkaian cara untuk menyelidiki dan menguraikan keterkaitan fakta empiris tentang suatu peristiwa atau fenomena ditambah pula data-data pendukung menyangkut interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal. Analisis dari judul tersebut dipecahkan menjadi beberapa sub-sub bab yang saling terkait satu sama lain untuk merumuskan rencana pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole meliputi analisa kondisi dan kebutuhan fasilitas, Interaksi dan aktivitas sosial, analisa ruang interaksi/jajalin toleransi dan analisa pengembangan fasilitas akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Analisa Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas

Dari hasil analisa dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas permukiman transmigrasi pada umumnya dalam kondisi baik dan memenuhi syarat kesehatan. Sebagian bangunan sudah permanen yang mencakup elemen bangunan seperti lantai bangunan dari jubin, ventilasi terbuat dari kaca dan atap bangunan dari seng. Bahan Atap bangunan fasilitas permukiman transmigrasi terbuat dari seng yang dapat menahan panas, debu dan air hujan, alasan memilih seng karena biaya yang dikeluarkan tidak terlalu mahal. Bagian atap rumah dibagi dua kemiringan dan empat kemiringan. Kebutuhan fasilitas pada masa mendatang dari analisa fasilitas existing tidak perlu pengembangan karena fasilitas yang ada dapat melayani kebutuhan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dan Peta analisa Kondisi Fasilitas permukiman Transmigrasi Dusun Aekole berikut ini:

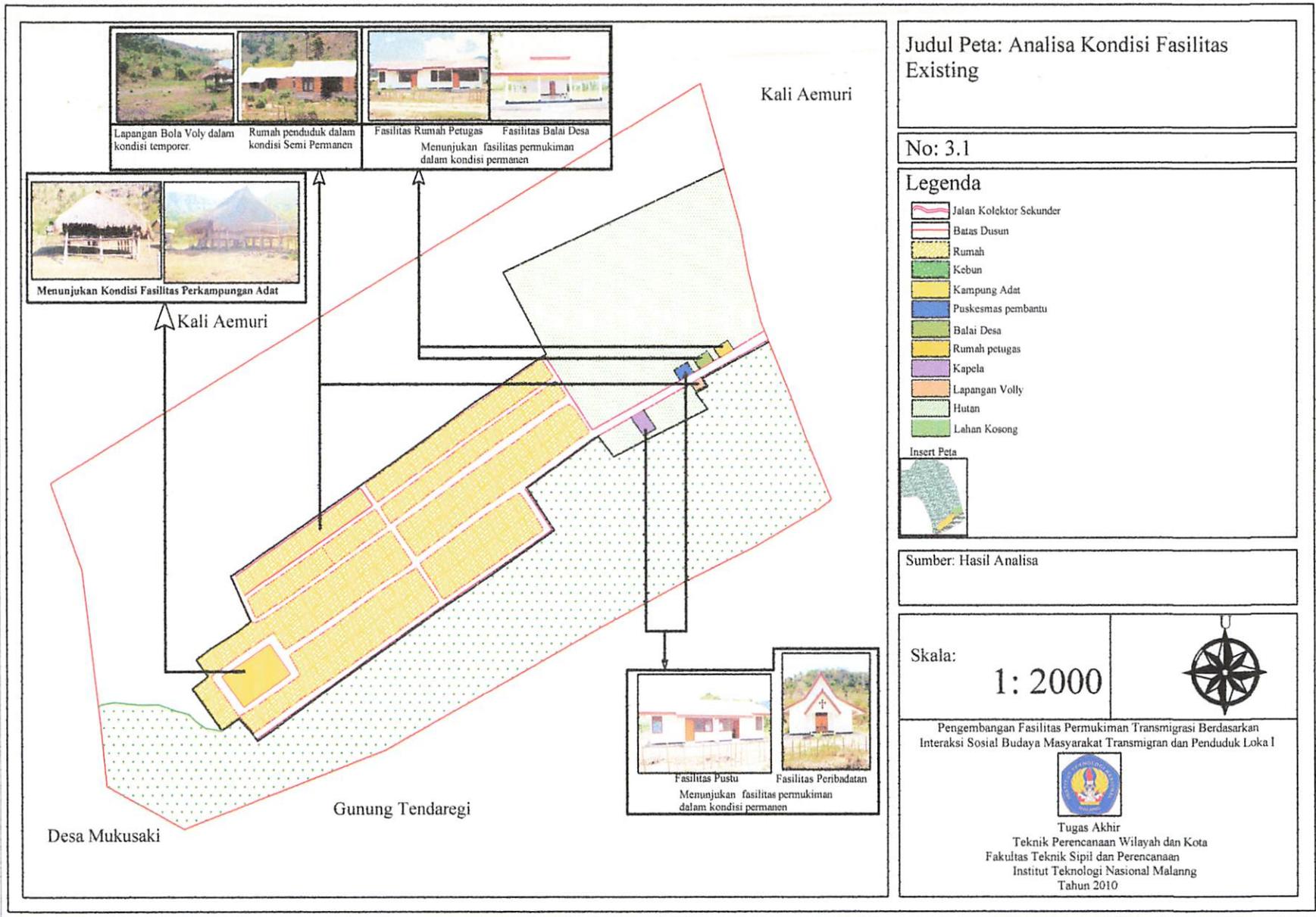
Tabel 3.1
Analisa Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas

NO	Jenis Fasilitas	Elemen bangunan	Kondisi Bangunan	Kesimpulan
1	Puskesmas Pembantu	<ul style="list-style-type: none"> * Ukuran * Dinding * Atap * Ventilasi * Fondasi 	<ul style="list-style-type: none"> * Ukuran Puskesmas Pembantu berukuran 13 x 7 m² (91 m²). * Bahan dinding Dinding bangunan puskesmas terbuat dari batu bata, semen dan pasir * Bentuk atap Bentuk dari atap bangunan puskesmas pembantu menyerupai limas. Membagi 4 air. * Bahan atap Bahan atap bangunan puskesmas pembantu terbuat dari seng. Pemilihan seng karena biaya yang murah dan resiko kerusakan kecil bila terjadi gempa bumi. * Bahan Ventilasi Bahan ventilasi bangunan puskesmas pembantu terbuat dari kaca nako. * Bahan Fondasi Bahan fondasi bangunan puskesmas pembantu terbuat dari batu, pasir dan semen 	<ul style="list-style-type: none"> * Jenis bahan atap, dinding, dan ventilasi bangunan puskesmas pembantu Dusun Aekole umumnya menggunakan material yang memenuhi syarat sehat. * Daya tampung puskesmas pembantu mencapai 30.00 penduduk pendukung melebihi jumlah penduduk existing yang berjumlah 120 jiwa. * Kondisi puskesmas pembantu masuk kategori bangunan permanen dan terbuat dari bahan-bahan yang layak pakai * Fasilitas kesehatan tidak perlu pengembangan karena puskesmas yang ada dapat melayani masyarakat.
2	Kapela	<ul style="list-style-type: none"> * Ukuran * Dinding 	<ul style="list-style-type: none"> * Ukuran Bangunan fasilitas Kapela berukuran 11,50 x 9,20 m² (105,8 m²). * Jenis Bahan Bahan dinding bangunan kapela terbuat dari batu bata. 	<ul style="list-style-type: none"> * Jenis bahan atap, dinding, dan ventilasi bangunan kapela Dusun Aekole menggunakan material yang memenuhi syarat sehat. * Daya tampung kapela sudah cukup menampung kegiatan penduduk

NO	Jenis Fasilitas	Elemen bangunan	Kondisi Bangunan	Kesimpulan
		<ul style="list-style-type: none"> * Atap * Ventilasi * Fondasi 	<ul style="list-style-type: none"> * Bentuk atap Atap bangunan kapela menyerupai limas. Pembagian atap ini menjadi 4 air. * Bahan atap Atap bangunan kapela terbuat dari seng. Pemilihan seng karena biaya yang murah dan resiko kerusakan kecil bila terjadi gempa bumi. * Bahan Ventilasi Bahan ventilasi terbuat dari kaca nakan. * Bahan Fondasi bangunan kapela berisikan material seperti batu, pasir, dan semen. 	<p>setempat yang beragama kristiani.</p> <ul style="list-style-type: none"> * Kondisi kapela termasuk kategori bangunan permanen dan terbuat dari bahan-bahan yang layak pakai. * Fasilitas peribadatan tidak perlu pengembangan karena kapela yang ada dapat menampung semua umat untuk menjalankan kegiatan ibadah.
3	Rumah Petugas	<ul style="list-style-type: none"> * Ukuran * Dinding * Atap * Ventilasi 	<ul style="list-style-type: none"> * Ukuran Rumah Petugas 1 unit berukuran 12 x 8 m² (96 m²). * Jenis Bahan Bahan dinding bangunan rumah petugas terbuat dari batu bata. * Bentuk atap Bentuk dari atap bangunan rumah petugas menyerupai limas. Membagi 4 air. * Bahan atap Bahan atap bangunan rumah petugas terbuat dari seng. Pemilihan seng karena biaya yang murah dan resiko kerusakan kecil bila terjadi gempa bumi. * Bahan dinding Dinding bangunan rumah petugas terbuat dari batu bata, semen dan pasir * Bahan Ventilasi Bahan ventilasi bangunan rumah petugas terbuat 	<ul style="list-style-type: none"> * Jenis bahan atap, dinding, dan ventilasi bangunan rumah petugas permukiman transmigrasi Dusun Aekole umumnya menggunakan material yang memenuhi syarat sehat. * Kondisi rumah petugas termasuk kategori bangunan permanen dan terbuat dari bahan-bahan yang layak pakai. * Rumah petugas dibangun untuk memantau kemajuan serta perkembangan permukiman transmigrasi Dusun Aekole. * Fasilitas petugas tidak perlu pengembangan karena rumah petugas hanya dipakai oleh petugas.

NO	Jenis Fasilitas	Elemen bangunan	Kondisi Bangunan	Kesimpulan
		* Fondasi	<ul style="list-style-type: none"> dari kaca nakan. * Bahan Fondasi Bahan fondasi bangunan rumah petugas terbuat dari batu, pasir dan semen. 	
4	Balai Pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> * Ukuran * Atap * Dinding * Ventilasi * Fondasi 	<ul style="list-style-type: none"> * Ukuran Balai Desa berukuran 14 x 9m² (126 m²). * Bentuk atap Bentuk dari atap bangunan Balai pertemuan menyerupai limas. Membagi 4 air. * Bahan atap Bahan atap bangunan Balai pertemuan terbuat dari seng. Pemilihan seng karena biaya yang murah dan resiko kerusakan kecil bila terjadi gempa bumi. * Bahan dinding Dinding bangunan Balai pertemuan terbuat dari batu bata, semen dan pasir * Bahan Ventilasi Bahan ventilasi Balai pertemuan petugas terbuat dari kaca nakan. * Bahan Fondasi Bahan fondasi bangunan Balai pertemuan terbuat dari batu, pasir dan semen. 	<ul style="list-style-type: none"> * Jenis bahan atap, dinding, dan ventilasi bangunan balai pertemuan permukiman transmigrasi Dusun Aekole umumnya menggunakan material yang memenuhi syarat sehat. * Daya tampung balai pertemuan 2500 penduduk penduduk melebihi jumlah penduduk existing yang berjumlah 102 orang. * Kondisi balai pertemuan masuk kategori bangunan permanen dan terbuat dari bahan-bahan yang layak pakai. * Fasilitas pelayanan umum ini tidak perlu pengembangan

Sumber : Hasil Analisa



Jadi sebagian besar bangunan fasilitas sosial yang dibangun oleh pemerintah daerah dalam kondisi baik. Bangunan tersebut menggunakan bahan bangunan memenuhi syarat kesehatan masuk kategori layak huni, layak pakai dan daya tampungnya mendukung interaksi dan aktivitas sosia budaya masyarakat.

3.2 Analisa Interaksi dan Aktivitas Masyarakat

Analisa Interaksi dan aktivitas masyarakat Permukiman transmigrasi Dusun Aekole yang bertujuan untuk menentukan penggunaan ruang dari sukku Lio, Sikka dan Flotim dan penggunaan ruang bersama ke-3 sukku Tersebut. Analisa ini terdiri dari analisa penggunaan ruang dari segi interaksi sosial budaya dari setiap sukku, analisa kegiatan sosial, dan kegiatan budaya.

Dari analisa tersebut dapat ditarik kesimpulan bhawa, ruang interaksi bersama sukku Lio, Sikka dan Flotim dari unsur-unsur kebudayaan dimanifestasikan dalam kegiatan kebudayaan ini lebih terlihat pada tempat-tempat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, tempat mengadakan upacara-upacara pertanian dan sebagian kecil kegiatan kebudayaan dilaksanakan di rumah warga. Penggunaan ruang bersama dari aktivitas sosial sukku Lio, Sikka dan Flotim lebih terlihat pada kegiatan petani bekerja diladang ataupun pertanian perkebunan.

Selain itu penggunaan ruang bersama untuk kegiatan rekreasi dan olahraga yang dilakukan kalangan dewasa dan anak-anak bervariasi baik didalam ruangan rumah warga atau diluar ruangan dengan memanfaatkan pelataran rumah warga dan bali pertemuan sebagai tempat pilihan berkumpul. Kegiatan berbelanja dari sukku Lio, Sikka dan Flotim dilakukan menurut lokasi tempat tinggal. Fasilitas toko/warung hanya melayani kebutuhan barang primer dan skala pelayanan lingkungan RT, apabila kebutuhan barang tidak tersedia, warga berbelanja ke Pasar terdekat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2, 3.3, 3.4, 3.5 dan peta 3.2 penggunaan ruang dari unsur budaya sukku Lio, Sikka dan Flotim, peta 3.3 interaksi sosial sukku Lio, Sikka dan Flotim, 3.4 Peta Interaksi Budaya sukku Lio, Sikka dan Flotim sebagai berikut:

Tabel 3.2
Analisa Penggunaan Ruang Dari Unsur Budaya Sukku Lio, Sikka dan Flotim

No	Jenis Tempat	Sifat Interaksi					Ruang Interaksi Bersama
		Fungsi	Kondisi Tempat	Lio	Sikka	Flotim	
1	Tempat tinggal/rumah warga	Rumah penduduk sebagai tempat hunian keluarga dan tempat berinteraksi keluarga	Kondisi bangunan rumah warga transmigran dan penduduk lokal semuanya termasuk kategori bangunan semi permanen dengan menggunakan bahan bangunan yang layak huni.	Interaksi yang terjadi dilingkungan rumah warga melibatkan orang tua dan anak dari sukku Lio.	Interaksi yang terjadi dilingkungan rumah warga melibatkan orang tua dan anak dari sukku Sikka.	Interaksi yang terjadi dilingkungan rumah warga melibatkan orang tua dan anak dari sukku Flotim.	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi individu-individu • Rumah sebagai tempat interaksi keluarga • Kondisi Rumah warga termasuk kategori bangunan layak huni • Semua warga memiliki rumah layak huni
2	Tempat produksi kain tenun ikat	Pengrajin memproduksi kain tenun ikat masih menggunakan pelataran rumahnya sendiri.	Tempat meneun bagi pengrajin tenun ikat masih memanfaatkan pelataran rumah warga dan didalam rumah warga.	Interaksi yang terjadi di tempat meneun melibatkan penenun dan pembeli dari sukku Lio.	Interaksi yang terjadi di tempat meneun melibatkan penenun dan pembeli atau dengan kerabat dekat dari sukku Sikka.	Tidak ada pengrajin tenun ikat	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi individu-individu • Tempat produksi kain tenun menjadi tempat berinteraksi antara peneun dan pembeli dari sukku yang sama • Perlu Pengembangan tempat pemasaran kerajinan tenun ikat.
3	Perkebunan ladang	Lahan perkebunan ladang menjadi tempat mencari nafkah dan	Kebun ladang warga Dusun Aekole berada diluar wilayah tempat tinggal warga.	Interaksi yang terjadi di perkebunan warga melibatkan orang	Interaksi yang terjadi di perkebunan warga	Interaksi yang terjadi di perkebunan warga	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi individu-kelompok • Perkebunan ladang merupakan tempat

No	Jenis Tempat	Sifat Interaksi					Ruang Interaksi Bersama
		Fungsi	Kondisi Tempat	Lio	Sikka	Flotim	
		mempertahankan hidup.		tua dan anak, sebuah keluarga dengan kelompok tani yang bekerja.	melibatkan anggota keluarga dan kelompok tani yang bekerja dari sukku Sikka, Lio dan Flotim.	melibatkan orang tua dan kelompok tani yang bekerja dari sukku Sikka, Lio dan Flotim	pencaharian utama warga sekaligus menjadi tempat berinteraksi warga dari tingkat keluarga dengan kelompok tani yang anggotanya dari setiap Sukku.
4	Tempat penyimpanan tanaman pangan	Menyimpan segala macam keperluan kegiatan pertanian dari hasil pertanian dan alat-alat pertanian.	Kondisi bangunan tempat menyimpan peralatan dan hasil pertanian menggunakan bahan-bahan bangunan tradisional.	Interaksi yang terjadi di tempat penyimpanan hasil pertanian melibatkan anggota keluarga saja.	Interaksi yang terjadi di tempat penyimpanan hasil pertanian melibatkan anggota keluarga saja.	Interaksi yang terjadi di tempat penyimpanan hasil pertanian melibatkan anggota keluarga saja.	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi individu-individu • Interaksi melibatkan anggota keluarga saja. • Tempat menyimpan hasil pertanian warga menjadi sarana interaksi anggota keluarga. • Masing KK memiliki lumbung.
5	Tempat pengolahan hasil pertanian	Mengolah hasil pertanian dari barang mentah samapi barang jadi untuk tanaman pertanian ladang dan perkebunan.	Tempat mengolah hasil pertanian warga belum tersedia. Warga masih menggunakan cara tradisional untuk mengolah hasil pertanian dan hasil perkebunan.	Interaksi yang terjadi di tempat pengolahan hasil pertanian pihak lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu sukku Lio.	Interaksi yang terjadi di tempat pengolahan hasil pertanian lebih banyak para ibu-ibu sukku Sikka yang terlibat.	Interaksi yang terjadi di tempat pengolahan hasil pertanian pihak yang terlibat para ibu sukku Flotim.	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi Individu-individu • Interaksi melibatkan anggota keluarga saja. • Tempat mengolah hasil pertanian masih menggunakan teknologi tradisional. • Perlu pengembangan tempat pengolahan dan pemasaran hasil

No	Jenis Tempat	Sifat Interaksi					Ruang Interaksi Bersama
		Fungsi	Kondisi Tempat	Lio	Sikka	Flotim	
							pertanian
6	Tempat mengadakan pertemuan	Tempat pertemuan masyarakat Dusun Aekole untuk menerima tamu yang datang dari luar sekarang telah berubah menjadi tempat pertemuan warga transmigran dan penduduk setempat.	Kondisi tempat pertemuan yang disediakan oleh pemerintah termasuk kategori bangunan permanen. Tempat ini masih ada kesalahan pemanfaatan. Tempat pertemuan yang disediakan oleh tua adat masih sangat sederhana termasuk kategori bangunan temporer.	Interaksi yang terjadi di tempat pertemuan warga melibatkan anggota keluarga yang mewakili dari setiap sukku dibawah pimpinan tua adat dan pemerintah setempat pada 2 tempat yang berbeda.	Setiap KK dari sukku Sikka mewakili satu anggota keluarga dari ikut ambil bagian dalam pertemuan dengan tua adat.	Setiap KK dari sukku Flotim mewakili satu anggota keluarga ikut ambil bagian dalam pertemuan dengan tua adat.	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi Individu-kelompok • Interaksi yang terjadi pada saat pertemuan melibatkan sukku Lio, Sikka dan Flotim yang masih menggunakan rumah tua adat setempat. • Perlu pengembangan tempat pertemuan warga yang membicarakan upacara-upacara adat.
7	Tempat ibadah	Melakukan kegiatan keagamaan bagi menurut kepercayaannya masing-masing.	Kondisi bangunan tempat ibadah termasuk kategori bangunan permanen.	Interaksi yang terjadi di tempat ibadah melibatkan seluruh lapisan masyarakat Sukku Lio yang menganut salah satu kepercayaan/aga ma.	Interaksi yang terjadi di tempat ibadah melibatkan seluruh lapisan masyarakat Sukku Sikka yang menganut salah satu kepercayaan/aga ma.	Interaksi yang terjadi di tempat ibadah melibatkan seluruh lapisan masyarakat Sukku Lio yang menganut salah satu kepercayaan/aga ma.	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi Individu-individu • Sarana ibadah menjadi tempat berinteraksi masyarakat dari setiap sukku yang menganut salah satu kepercayaan.
8	Tempat mengadakan upacara adat.	Tempat ini menjadi pusat ritual yang berkatian dengan	Lokasi melaksanakan upacara adat warga transmigran dan	Interaksi yang terjadi ditempat ini melibatkan	Interaksi yang terjadi ditempat ini melibatkan	Interaksi yang terjadi ditempat ini melibatkan	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi Kelompok-kelompok • Tempat mengadakan

No	Jenis Tempat	Sifat Interaksi					Ruang Interaksi
		Fungsi	Kondisi Tempat	Lio	Sikka	Flotim	Bersama
		adat istiadat masyarakat setempat.	penduduk lokal berada sekitar perkampungan adat. Tempat tersebut masih temporer dan perlu perbaikan fasilitas sekitarnya.	seluruh warga dari sukku Lio.	seluruh warga dari sukku Sikka	seluruh warga dari sukku Flotim	<p>upacara adat berada sekitar perkampungan adat masyarakat asli Dusun Aekole menjadi tempat berinteraksi warga dari sukku Lio, Sikka dan Flotim.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlu pengembangan beberapa fasilitas perkampungan adat demi meningkatkan interaksi sosial diantara mereka.
9	Tempat melakukan pesta perkawinan	Tempat ini digunakan warga untuk menyelenggarakan acara ramah tamah keluarga berada disekitar rumah warga.	Kondisi tempat yang digunakan ini masih temporer dan masih menggunakan bahan-bahan alam untuk membangun tenda.	Interaksi yang terjadi pada saat acara ramah tamah keluarga melibatkan sukku Lio	Sukku Sikka juga ikut ambil bagian dalam acara ramah tamah keluarga	Sukku Flotim juga ikut ambil bagian dalam acara ramah tamah keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi Individu-kelompok • Interaksi pada saat ac acara ramah tamah keluarga melibatkan semua sukku untuk hadir. • Tempat yang digunakan dalam kondisi temporer dengan bangunan tenda dari bahan seadanya.

Sumber : Hasil Analisa

Kali Aemuri

Interaksi Individu-kelompok
Perkebunan ladang merupakan tempat pencarian utama warga sekaligus menjadi tempat berinteraksi warga dari tingkat keluarga dengan kelompok tani yang anggotanya dari setiap Sukku.

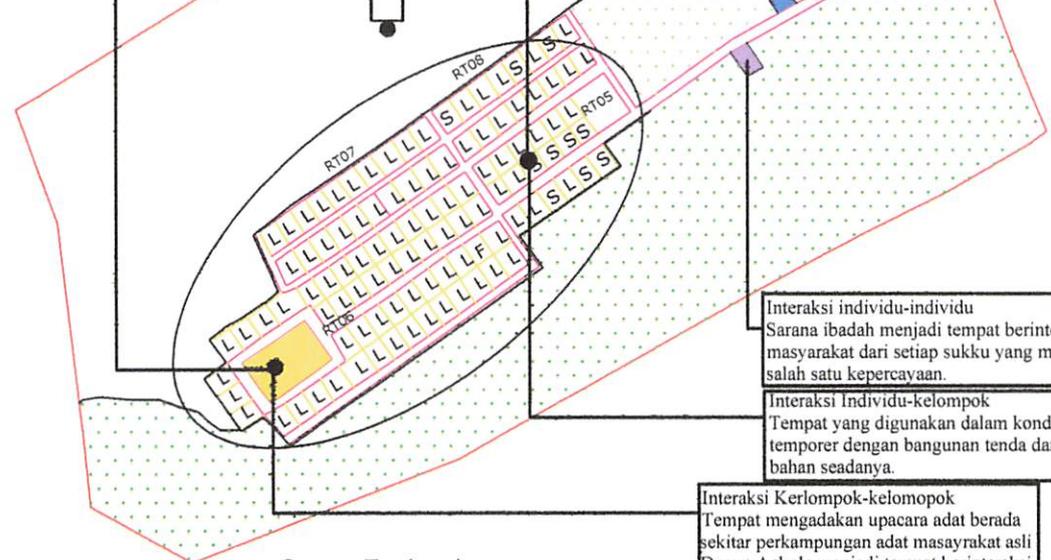
Interaksi individu-individu
Tempat menyimpan hasil pertanian warga menjadi sarana interaksi anggota keluarga.

Interaksi Individu-individu
Tempat mengolah hasil pertanian masih menggunakan teknologi tradisional.

Interaksi Individu-individu
Interaksi yang terjadi pada saat pertemuan melibatkan sukku Lio, Sikka dan Flotim yang masih menggunakan rumah tua adat setempat.

Interaksi Individu-individu
Tempat produksi kain tenun menjadi tempat berinteraksi antara peneun dan pembeli dari sukku yang sama. Motivasi membeli kain tenun karena keterterikan pada motif kain dari sukku asalnya.

Kali Aemuri



Desa Mukusaki

Gunung Tendaregi

Interaksi individu-individu
Sarana ibadah menjadi tempat berinteraksi masyarakat dari setiap sukku yang menganut salah satu kepercayaan.

Interaksi Individu-kelompok
Tempat yang digunakan dalam kondisi temporer dengan bangunan tenda dari bahan seadanya.

Interaksi Kerompok-kelompok
Tempat mengadakan upacara adat berada sekitar perkampungan adat masyarakat asli Dusun Aekole menjadi tempat berinteraksi warga dari sukku Lio, Sikka dan Flotim.

Judul Peta: Analisa Interaksi dan Aktivitas dan Penggunaan ruang dari Unsur Kebudayaan sukku Lio, Sikka dan Flotim

No: 3.2

Legenda

- Jalan Kolektor Sekunder
 - Batas Dusun
 - Rumah
 - Kebun
 - Kampung Adat
 - Puskesmas pembantu
 - Balai Desa
 - Rumah petugas
 - Kapela
 - Lapangan Volly
 - Hutan
 - Lahan Kosong
- | | |
|---|--------|
| L | Lio |
| S | Sikka |
| F | Flotim |

Insert Peta



Sumber: Hasil Analisa

Skala:

1: 2000



Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Loka 1



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

Tabel 3.3
Analisa Interaksi dan Kegiatan Pertanian Sukku Lio, Sikka, Flotim dan Kebutuhan Ruang Interaksi

No	Aktivitas Pertanian	Sukku			Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim	
1	Pelaku kegiatan pertanian.	<ul style="list-style-type: none"> * Kegiatan pertanian bagi sukku Lio melibatkan seluruh anggota keluarga dari bapak, ibu dan anak bersama-sama bekerja di kebun. * Para petani transmigran dan penduduk lokal sukku Lio bekerja di kebun pagi hari pada jam 07.00 hingga jam 11.00 WIT. * Anak-anak petani sukku Lio membantu orang tuanya bekerja kebun setelah pulang sekolah dari jam 3.00 -5.00 WIT 	<ul style="list-style-type: none"> * Masyarakat sukku Sikka melibatkan anggota keluarga bekerja kebun pertanain tanaman ladang dan pertanian perkebunan * Para petani transmigran sukku Sikka bekerja di kebun pagi hari pada jam 07.00 hingga jam 11.00 WIT. * Anak-anak petani sukku Lio membantu orang tuanya bekerja kebun setelah pulang sekolah dari jam 3.00 -5.00 WIT. 	<ul style="list-style-type: none"> * Urusan pekerjaan perkebunan ditangani oleh ibu rumah tangga karena kepala rumah tangga bekerja sebagai guru, keterlibatannya setelah pulang mengajar disekolah. * Para petani transmigran sukku Flotim bekerja di kebun pagi hari pada jam 07.00 hingga jam 11.00 WIT. 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi individu-kelompok * Interaksi yang terjadi antara masyarakat sukku Lio, Sikka dan Flotim yang berlangsung di perkebunan ladang dalam kegiatan pertanian melibatkan anggota keluarga dan kelompok tani.
3	Rapat anggota	<ul style="list-style-type: none"> * Para petani sukku Lio melibatkan warga melalui kelompok tani untuk meringankan beban pekerjaan sekaligus mempererat rasa kebersamaan dengan semangat kegotong-royongan. 	<ul style="list-style-type: none"> * Petani dari sukku Sikka dalam aktivitas pertanaian melibatakan keluarga dibantu dengan kelompok tani yang telah terbentuk dengan menrapakan sistem kerja gotong-royong. 	<ul style="list-style-type: none"> * Petani dari sukku Flotim dalam aktivitas pertanaian melibatakan keluarga dibantu dengan kelompok tani yang telah terbentuk dengan menrapakan sistem kerja gotong-royong. 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi individu-kelompok * Interaksi yang terjadi dalam aktivitas pertanian tidak hanya anggota kelurga tetapi kelompok tani yang anggotanya hampir setiap sukku.
4	Jenis-jenis kelompok tani dan fungsinya	<ul style="list-style-type: none"> * Para petani dari Sukku Lio membnetuk tiga kelompok tani menurut jenis dan fungsinya 	<ul style="list-style-type: none"> * Masyarakat sukku Sikka tergabung dalam kelompok pertanian yang telah terbentuk bersama 	<ul style="list-style-type: none"> * Masyarakat sukku Flotim tergabung dalam kelompok pertanian yang telah terbentuk bersama 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi individu-kelompok * Interaksi yang terjadi pada saat kerja

No	Aktivitas Pertanian	Sukku			Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim	
		<p>1. Kelompok <i>Dau Jadi</i> bergerak pada bidang pertanian untuk membersihkan rumput dan gulma pada perkebunan ladang dan musim panen. Kalender kerja yang ditetapkan Hari Rabu.</p> <p>2. Kelompok <i>Rina Mbale</i> bergerak pada bidang pertanian untuk membersihkan rumput dan gulma pada pertanian perkebunan. Kalender kerja yang ditetapkan Hari Senin.</p> <p>3. Kelompok <i>Sa Ate</i> bergerak pada bidang pertanian untuk membuka lahan pertanian perkebunan. Hari Sabtu menjadi kalender tetap bekerja</p>	dengan petani dari sukku Lio.	dengan petani dari sukku Lio dan Sikka.	kelompok yang berlangsung di perkebunana ladang melibatkan semua Warga dari sukku lio, Sikka dan Flotim yang bekerja menurut kalender kerja yang ditetapkan pada hari senin dan kamis
5	Membuka Kebun	* Pada bulan September dan bualn Oktober para petani transmigran dan penduduk lokal sukku Lio Dusun Aekole mulai membuka kebun perladangan bakar (<i>milpa</i>).	* Tidak berbeda jauh dengan petani dari sukku Lio, petani sukku Sikka juga membuka kebun ladang melibatkan anggota keluarga.	* Petani dari sukku Flotim juga membuka kebun melibatkan anggota keluarga dan kelompok tani.	* Interaksi individu-kelompok * Interaksi yang terjadi di perkebunan ladang pada saat membuka kebun melibatkan masing-masing anggota keluarga para petani transmigran sukku Lio, Sikka Flotim dan penduduk

No	Aktivitas Pertanian	Suku			Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim	
					lokal.
6	Pertemuan Sebelum membuka kebun	* Para petani suku Lio transmigran dan penduduk setempat dipimpin tuan tanah sebagai pemegang hak ulayat mengadakan rapat bersama penetapan hari membuka ladang pertanian.	* Petani suku Sikka mengikuti rapat yang diselenggarakan oleh tua adat bersama petani dari suku lain.	* Petani suku Flotim mengikuti rapat yang diselenggarakan oleh tua adat bersama petani dari suku lain.	* Interaksi individu-kelompok * Interaksi yang terjadi dirumah tua adat pada saat pertemuan membicarakan hari membuka kebun melibatkan petani suku Lio, Sikka dan Flotim mewakili setiap KK.
7	Membakar kebun	* Para petani suku Lio transmigran dan penduduk setempat pada bulan september-oktober membakar pohon-pohon dan rerumputan yang telah ditebang.	* Petani suku Sikka pun tidak berbeda jauh dengan kegiatan yang dilakukan oleh suku Lio. Melibatkan anggota keluarga saja.	* Petani suku Flotim tidak berbeda jauh dengan petani suku Lio, dan Sikka. Melibatkan anggota keluarga saja.	* Interaksi individu-individu * Interaksi yang terjadi diperkebunan ladang pada saat membakar pohon dan rerumputan melibatkan masing-masing anggota keluarga para petani transmigran suku Lio, Sikka Flotim dan penduduk lokal.
8	Musim menanam	* Para petani suku Lio transmigran dan penduduk setempat pada bulan November sampai Januari merupakan waktu yang tepat untuk menanam (<i>nebu tedo</i>) tanaman ladang. Kegiatan ini	* Petani suku Sikka menyesuaikan kegiatan pertanian dengan ketentuan kalender pertanian suku Lio. Melibatkan anggota keluarga saja.	* Petani suku Flotim menyesuaikan kegiatan pertanian dengan ketentuan kalender pertanian suku Lio. Melibatkan anggota keluarga saja.	* Interaksi individu-individu * Interaksi yang terjadi diperkebunan ladang pada saat menanam tanaman ladang melibatkan masing-masing anggota

No	Aktivitas Pertanian	Sukku			Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim	
		melibatkan anggota keluarga dan kelompok tani.			keluarga para petani transmigran sukku Lio, Sikka Flotim dan penduduk lokal.
10	Membersihkan Gulma	* Petani sukku Lio transmigran dan penduduk setempat pada bulan Januari dan Februari membersihkan gulma supaya tidak menghambat pertumbuhan tanaman pertanian dengan melibatkan anggota keluarga dan kelompok tani.	* Petani sukku Sikka pada bulan Januari dan Februari membersihkan gulma di kebun bersama anggota keluarga dan kelompok tani yang terbentuk.	* Petani sukku Flotim pada bulan Januari dan Februari membersihkan gulma di kebun bersama anggota keluarga dan kelompok tani yang terbentuk.	* Interaksi individu-kelompok * Interaksi yang terajadidiperkebunan ladang pada saat membersihkan gulma tanaman melibatkan masing-masing anggota keluarga para petani transmigran sukku Lio, Sikka Flotim dan penduduk lokal melalui kelompok tani yang terbentuk.
11	Musim Panen	* Petani sukku Lio transmigran dan penduduk setempat pada bulan juni dan masa memetik jagung dan padi yang melibatkan anggota keluarga.	* Petani sukku Sikka menyesuaikan kegiatan pertanian dengan ketentuan kalender pertanian sukku Lio. Melibatkan anggota keluarga saja.	* Petani sukku Flotim menyesuaikan kegiatan pertanian dengan ketentuan kalender pertanian sukku Lio. Melibatkan anggota keluarga saja.	* Interaksi individu * Interaksi yang terjadi diperkebunan ladang pada saat memanen melibatkan masing-masing anggota keluarga para petani transmigran sukku Lio, Sikka Flotim dan penduduk lokal.
12	Pengolahan hasil pertanian	* Setelah memetik padi dari kebun ladang petani sukku	* Petani sukku Sikka menyesuaikan kegiatan	* Petani sukku Flotim menyesuaikan kegiatan	* Interaksi individu

No	Aktivitas Pertanian	Sukku			Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim	
		Lio transmigran dan penduduk setempat mengolah hasil kebun ladang menjadi bahan makanan dalam bahasa setempat disebut (<i>Todo pare</i>).	pertanian dengan ketentuan kalender pertanian sukku Lio. Melibatkan anggota keluarga saja.	pertanian dengan ketentuan kalender pertanian sukku Lio. Melibatkan anggota keluarga saja.	* Interaksi yang terjadi diperkebunan ladang pada saat membuka kebun melibatkan anggota keluarga para petani transmigran sukku Lio, Sikka Flotim dan penduduk lokal.
13	Mencicipi hasil pertanian.	* Pada bulan Juni saya menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara mencicipi hasil panen dalam bahasa berladang disebut <i>Mi are</i> . mengumpulkan sanak saudara bersama-sama melakukan ritual ini yang jatuh pada bulan Juni	* Petani sukku Sikka mencicipi hasil pertanian melibatkan anggota keluarga saja dengan ritual dari daerah asalnya.	* Petani sukku Flotim mencicipi hasil pertanian melibatkan anggota keluarga saja dengan ritual dari daerah asalnya.	* Individu-individu * Interaksi yang terjadi diperkebunan ladang pada saat mencicipi hasil pertanian ladang melibatkan anggota keluarga dan kerabat dekat biasanya berlangsung di rumah tua adat atau saudara yang dituakan.

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.4
Analisa Kegiatan Sosial dan Kebutuhan Ruang Interaksi

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
1	Beribadah	<p>* Umat Kristiani Sukku Lio transmigran dan penduduk lokal melakukan ibadah setiap hari minggu dari jam 08.00-10.00 dan hari-hari besar agamanya menggunakan sebuah Kapela.</p> <p>* Bagi umat Muslim sukku Lio transmigran melakukan sholat setiap hari jumat dan hari-hari besar keagamaanya dilakukan di Dusun Aebara Desa Mukusaki tetangga Dusun Aekole tepatnya berjumlah 4 KK.</p>	<p>* Umat Kristiani Sukku Sikka transmigran melakukan ibadah setiap hari minggu dari jam 08.00-10.00 dan hari-hari besar agamanya menggunakan sebuah Kapela.</p>	<p>* Umat Kristiani Sukku Flotim melakukan ibadah setiap hari minggu dari jam 08.00-10.00 dan hari-hari besar agamanya menggunakan sebuah Kapela.</p>	<p>* Warga transmigran sukku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat beragama kristiani melakukan ibadah di Kapela.</p>	<p>* Warga dari sukku Lio beragama Muslim melakukan ibadah sholat setiap jumat di Dusun Aemuri Desa Mukusaki tetangga Desa Aemuri.</p>	<p>* Interaksi individu-individu</p> <p>* Interaksi yang terjadi antara warga transmigrasi dan penduduk lokal sukku Lio, sukku Sikka dan Flotim penganut kristiani berlangsung disebuah tempat ibadah (kapela).</p> <p>* Sukku Lio transmigran yang beragama Muslim Dusun Aekole melakukan ibadah di Dusun Aebara Desa Mukusaki</p>
2	Belajar	<p>* Anak-anak usia sekolah asal sukku Lio melaksanakan KBM di desa</p>	<p>* Anak-anak usia sekolah asal sukku Sikka</p>	<p>* Anak-anak usia sekolah asal sukku Flotim</p>	<p>* Anak-anak usia sekolah asal Dusun Aekole memilih tempat</p>	<p>* Pendidikan bagi anaka-anak usia sekolah</p>	<p>* Interaksi Individu-individu</p> <p>* Warga Dusun Aekole usia</p>

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
		Aemuri.	melaksanakan KBM di desa Aemuri.	melaksanakan KBM di desa Aemuri.	be;ajar di Desa Aemuri karena jaraknya lebih dekat.	umur 6-12 tahun masih di Dusun Aekole, pendidikan tingkat atas harus keluar dari Dusun Aekole	sekolah SD sampai tingkat paling atas memilih tempat belajar dekat dengan tempat tinggal, tempat sekolah lanjutan memilih diluar Desa Aemuri. * Perlu pengembangan fasilitas pendidikan TK
3	Kerja Bhakti	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Lio yang berada pada sekitar lingkungan RT 07 dan 08 tersedia 3 buah kios/warung. * Jika barang kebutuhan primer tidak tersedia di Dusun Aekole warga sukku Lio harus mencari ke pasar-pasar terdekat 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Sikka membeli barang-barang kebutuhan primer dekat dengan tempat tinggal. * Jika barang kebutuhan primer tidak tersedia di Dusun Aekole warga sukku Sikka harus 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Flotim sebagai penyedia barang kebutuhan primer apabila tidak tersedia harus mencari ke pasar-pasar terdekat . 	<ul style="list-style-type: none"> * Transmigran dan penduduk lokal membeli barang-barang kebutuhan primer bisa ke kos/warung terdekat apabila tidak tersedia harus mencari ke pasar-pasar terdekat. 	<ul style="list-style-type: none"> * Setelah melakukan kerja bhakti warga kembali kerumah masing-masing atau langsung kembali bekerja di kebun. 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi individu-individu * Interaksi yang terjadi lingkungan permukiman Dusun Aekoel pada saat kerja Bhakti berlangsung dari jam 08-10.00 setelah itu megurusi kepentingan masing-masing.

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
			mencari ke pasar-pasar terdekat.				
4	Rekreasi dan olahraga	<ul style="list-style-type: none"> * Bagi kalangan Dewasa pada siang hari setelah pulang bekerja di kebun warga berkumpul di salah satu rumah warga untuk bermain kartu atau sekedar berkumpul dibawah rerimbunan pohon. Waktu berkumpul dengan para tetangga pada jam 12.00-03.00 WIT. * Bagi kalangan pemuda sukku Lio bermain bola kaki jatuh pada hari Minggu tepatnya pada pkl 4.00 WIT dilakukan di Desa Aemuri. * Bagi anak-anak berusia 5-12 tahun memanfaatkan fasilitas Balai Desa sebagai tempat 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Sikka setelah pulang bekerja berkumpul di bawah rerimbunan pohon atau salah satu rumah kerabat dekat. * Bagi kalangan dewasa lebih memilih berkumpul untuk berdiskusi 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Sikka memilih tempat berkumpul lebih ke tetangga terdekat. * Tidak ditemukan tempat berkumpul dan rekreasi bersama orang Flotim. 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku memilih tempat berkumpul lebih ke tetangga terdekat. 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga memilih tempat berkumpul lebih dekat dengan tetangga atau kerabat dekat dari sukku yang sama. 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi individu-individu * Tempat berkumpul warga warga sukku Lio, Sikka dan Flotim berada sekitar pelataran rumah. Warga lebih tertarik pada kerabat dekat dan jenis hiburan yang ditawarkan. * Tempat bermain sepak bola hanya tersedia 1 buah lapangan, pertandingan yang dilakukan dengan masih menggunakan fasilitas temporer. * Interaksi mereka selama bermain terlihat sangat akrab, kehadiran

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
		<p>bermain dan berinteraksi antar anak-anak warga transmigran.</p> <p>* Anak-anak berusia 5-12 tahun bermain disamping rumah dengan tingkat permainan yang sederhana. Mereka terlihat bermain bolla kaki dengan peralatan permainan sederhana dengan sebuah bola plastik.</p>					<p>mereka tidak berasal dari satu sukku saja melainkan dari berbagai sukku, bentuk interaksi anak ini sambil bermain. Selama berinteraksi anak-anak dari sukku Sikka dan Flotim menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan.</p> <p>* Perlu pengembangan tempat rekreasi dan berkumpul warga secara bersama sehingga tidak ada pengelompokan dalam bergaul.</p>
5	Arisan Keluarga	* Penduduk Dusun Aekole transmigran dan penduduk lokal membentuk arisan yang beranggotakan	* Penduduk sukku Sikka ikut ambil bagian menjadi anggota arisan	* Penduduk sukku Flotim ikut ambil bagian menjadi anggota arisan	* Pembentukan kelompok arisan ini bertujuan untuk meringankan	* Arisan keluarga ini berlaku pada saat musim menjuka	* Interaksi individu-individu * Interaksi yang terjadi pada kelompok arisan ini melibatkan

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
		12 orang.	keluarga	keluarga	kesulitan ekonomi warga.	hasil perekebunan.	setiap warga dari sukku Lio, Sikka dan Flotim yang dilaksanakan setiap bulan secara periodic. * Tidak ada
6	Periksa Kesehatan	* Warga sukku Lio transmigran dan penduduk lokal melakukan pemeriksaan kesehatan balita (<i>posyandu</i>) setiap bulan di puskesmas pembantu yang dilakuan sebulan sekali pada tanggal 16 waktunya jam 08.00-11.00 WIB	* Warga transmigran sukku Sikka melakukan pemeriksaan kesehatan balita <i>posyandu</i> disebuah puskesmas pembantu yang dilakuan sebulan sekali pada tanggal 16 waktunya jam 08.00-11.00 WIB	* Warga transmigran sukku Flotim melakukan pemeriksaan kesehatan balita <i>posyandu</i> disebuah puskesmas yang dilakuan sebulan sekali pada tanggal 16 waktunya jam 08.00-11.00 WIB	* Warga transmigran sukku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat melakukan pemeriksaan kesehatan di Pustu yang dilakuan sebulan sekali pada tanggal 16 waktunya jam 08.00-11.00 WIB	* Pemeriksaan kesehatan kebanyakan dilakukan oleh para ibu-ibu dan balita untuk melakukan <i>posyandu</i> .	* Interaksi individu-individu * Interaksi yang terjadi di puskesmas pembantu melibatkan para ibu-ibu dan balita sukku Lio, Sikka, dan Flotim. yang dilakuan sebulan sekali pada tanggal 16 waktunya jam 08.00-11.00 WIB Jika ada pasien yang sakit maka harus keluar dari Dusun Aekole. * Tidak perlu penambahan karena fasilitas yang ada masih

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			kekurangan tenang medis
7	Aktivitas Berbelanja	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Lio membeli barang kebutuhan sehari-hari dekat kios/warung. * Warga sukku Lio yang berada pada sekitar lingkungan RT 07 dan 08 tersedia 3 buah kios/warung. * Jika barang kebutuhan primer tidak tersedia di Dusun Aekole mereka harus mencari ke pasar-pasar terdekat. * Tujuan pasar antara lain: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mukusaki-hari senin ▪ Ropa-hari Rabu ▪ Sokoria-kamis 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Sikka di RT 05 dan RT 08 membeli barang-barang kebutuhan primer dekat dengan tempat tinggal. Apabila barang kebutuhannya tidak tersedia harus mencari ke pasar-pasar terdekat 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Flotim sebagai penyedia barang kebutuhan primer apabila tidak tersedia harus mencari ke pasar-pasar terdekat . 	<ul style="list-style-type: none"> * Transmigran dan penduduk lokal membeli barang-barang kebutuhan primer bisa ke kos/warung terdekat apabila tidak tersedia harus mencari ke pasar-pasar terdekat. 	<ul style="list-style-type: none"> * Tempat membeli barang tidak semuanya dapat mempertemukan pembeli dari setiap sukku 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi individu-individu * Interaksi yang terjadi dari kegiatan berbelanja ini dekat dengan tempat tinggal warga dan bisa terjadi diluar Dusun Aekole oleh transmigran sukku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat. * Tersedia 5 kios/warung * Perlu pengembangan tempat berjual skala lokal (pasar mingguan).
8	Pertemuan warga	<ul style="list-style-type: none"> * Warga transmigran sukku Lio dan penduduk setempat 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Sikka mengikuti 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Flotim ikut ambil bagian 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga transmigran sukku Lio, 	<ul style="list-style-type: none"> * Tua adat punya wewenang 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi individu-kelompok

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
		<p>mengikuti rapat menyangkut kegiatan pertanian dan perselisihan warga.</p> <p>* Tempat pertemuan bisa dilalui pertemuan (<i>kuwu</i>), rumah tua adat atau balai pertemuan umum.</p>	<p>rapat yang dibuat oleh tua adat untuk membicarakan kegiatan pertanian dan permasalahan kehidupan</p>	<p>mengikuti rapat dengan tua adat setempat.</p>	<p>Sikka, Flotim dan penduduk setempat bersama-sama mengikuti rapat yang membicarakan kegiatan pertanian ladang dan perkebunan dibawah pimpinan tua adat</p>	<p>untuk mengambil keputusan dan aturan yang dibuat harus dijalankan oleh anggota masyarakat</p>	<p>* Interaksi yang terjadi pada saat pertemuan yang diadakan oleh tua adat membicarakan mengenai kegiatan pertanian dan penyelesaian masalah kehidupan warga Dusun Aekole.</p> <p>* Tempat pertemuan warga perlu pengembangan.</p>

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.5
Analisa Kegiatan Budaya dan kebutuhan Ruang Interaksi

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
1	Perkawinan secara adat	* Warga sukku Lio juga melakukan upacara perkawinan secara adat yang melibatkan kerabat dekat dari kedua mempelai dengan mengikuti urutan upacara adat yang telah berlangsung sejak lama.	* Perkawinan adat menuru sukku Sikka melibatkan keluarga dari kedua belah pihak dan direstui oleh tua adat (<i>Mo'ang Damar Gahar</i>) atau yang mewakili.	* Belum pernah	* Baik sukku Lio dan Sikka sebelum masuk ke jenjang perkawinan secara agama terlebih dahulu melakukan perkawinan secara adat.	* Pelaksanaanya hanya melibatkan kerabat dekat saja tidak melibatkan warga sekitar.	* Interaksi individu-individu * Interaksi yang terjadi pada saat perkawinan secara adat melibatkan kerabat dekat masing-masing sukku. * Tempat melakukan perkawinan adat dilaksanakan dirumah warga.
2	Acara ramah tamah setelah menikah	* Warga dari sukku Lio setelah melakukan akad nikah mengadakan upacara ramah tamah keluarga dengan kerbat dekat dan masyarakat Dusun Aekole dan sekitarnya.	* Selama ini belum ada kegiatan upacara ramah tamah. Namun pernikahan bagi sukku Sikka tetap dilakukan sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.	* Tidak ada	* Upacara pernikahan tetap dilakukan sesuai kepercayaan yang dianut	* Pelaksanaan acara ramah tamah keluarga tidak semua melakukan itu.	* Interaksi individu-kelompok * Acara ramah tamah setelah pernikahan melibatkan seluruh kerabat dekat dengan masyarakat sekitar. * Tempat melakukan acara ramah tamah ini dibangun tenda sederhana. * Perlu pengembangan fasilitas serba guna

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
							yang dapat dipakai bersama
3	Upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Lio transmigran mengikuti upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian * Warga dari sukku Lio asli menyelenggarakan beberapa kegiatan upacara adat pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Sikka mengikuti semua upacara adat yang diselenggarakan oleh penduduk asli. 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Flotim mengikuti semua upacara adat yang diselenggarakan oleh penduduk asli. 	<ul style="list-style-type: none"> * Keterlibatan setiap warga tanpa terkecuali karena upacara pertanian sukku sangat sakral berkaitan dengan tanah adat. 	<ul style="list-style-type: none"> * Masyarakat setempat menjadi pelopor utama kegiatan ini. 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi kelompok-kelompok * Seluruh lapisan masyarakat sukku Lio, Sikka dan Flotim ikut ambil bagian dalam menyelenggarakan upacara adat pertanian yang dianggap sakral. * Tempat melakukan upacara adat berlangsung di perkampungan adat dengan kondisi yang perlu perbaikan fasilitas. * Perlu merenovasi dan pemugaran fasilitas perkampungan adat.
	Upacara Pertanian						
4	Sewu Api	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Lio transmigran dan penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga Sukku Sikka ikut ambil bagian dalam 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga Sukku Flotim ikut ambil bagian 	<ul style="list-style-type: none"> * Pada saat upacara sewu pai semua 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga yang paling berperan pada 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi kelompok-kelompok

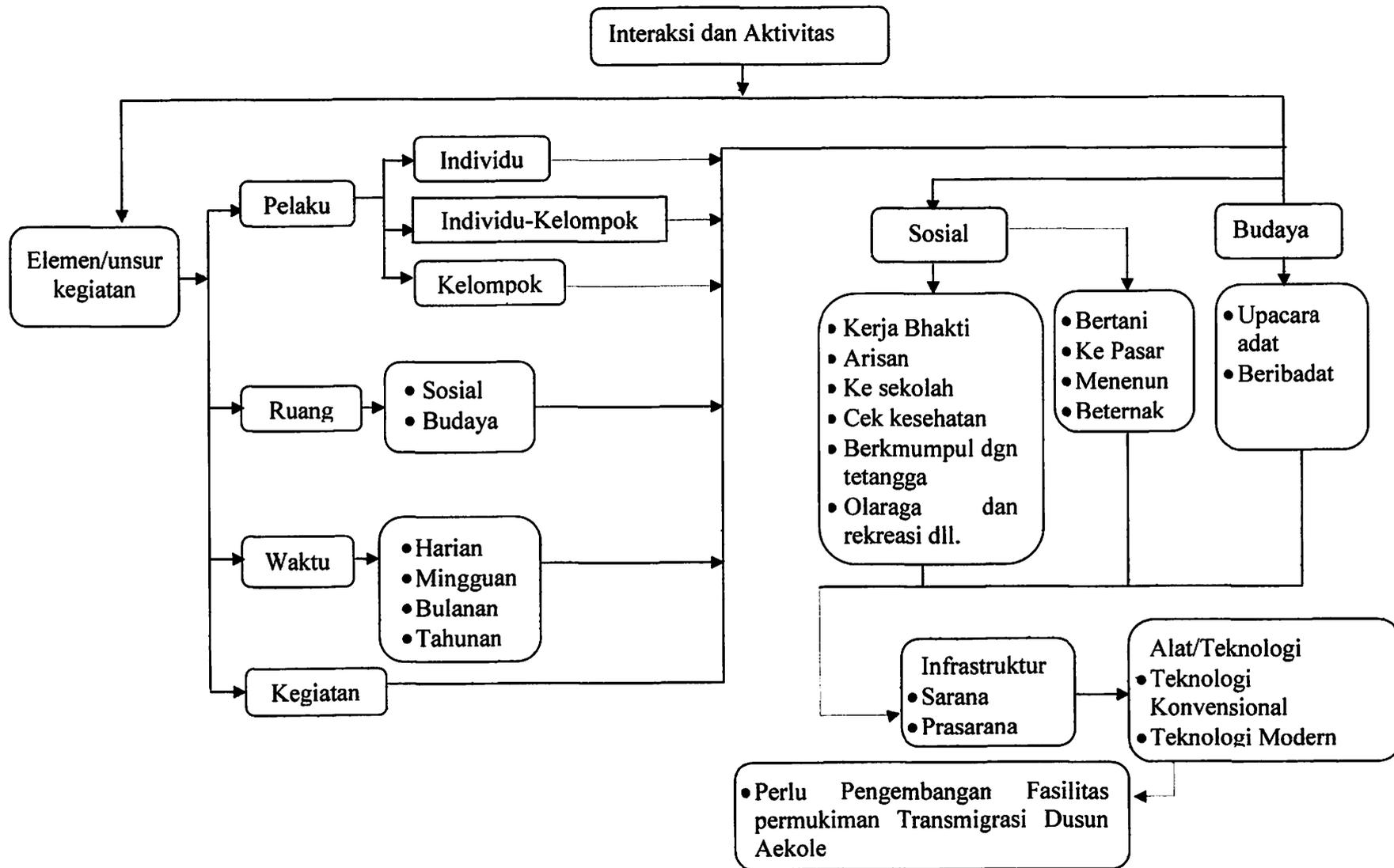
No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
		setempat mengikuti upacara yang menandakan masa penantian musim hujan. Pada saat ini tidak ada aktivitas membakar gulma, atau pepohonan dikebun yang baru dibuka.	upacara sewu api. Mereka membawa barang-barang keperluan upacara tersebut	dalam upacara sewu api. Mereka membawa barang-barang keperluan upacara tersebut	sukku terlibat dan memberikan sumbangan materi untuk mensukseskan kegiatan ini.	upacara ini hanya tua adat dan kerabat dekat saja untuk memulai kegiatan ini.	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi yang terjadi saat upacara sewu api melibatkan seluruh lapisan masyarakat. * Tempat penyelenggaraan upacara sewu api di perkampungan adat dengan kondisi temporer.
5	Dowe Dera	* Warga sukku Lio transmigran dan penduduk setempat mengikuti upacara Dowe dera yaitu tarian penolakan bala atau penolakan hama, penyelenggaraan pada musim tanam.	* Warga Sukku Sikka ikut ambil bagian dalam upacara Dowe Dera dengan membawa sejumlah materi. Pelaksanaan upacara ini berlangsung di perkampungan adat.	* Warga Sukku Flotim ikut ambil bagian dalam upacara Dowe Dera. dengan membawa sejumlah materi. Pelaksanaan upacara ini berlangsung di perkampungan adat.	* Semua warga ikut serta melaksanakan upacara ini	* Masyarakat setempat sebagai pelaksana upacara ini.	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi kelompok-kelompok * Interaksi yang terjadi pada saat upacara Dowe Dera melibatkan warga transmigran sukku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat. * Tempat melakukan upacara Dowe Dera berlangsung di perkampungan adat. * Perlu merenovasi dan pemugaran

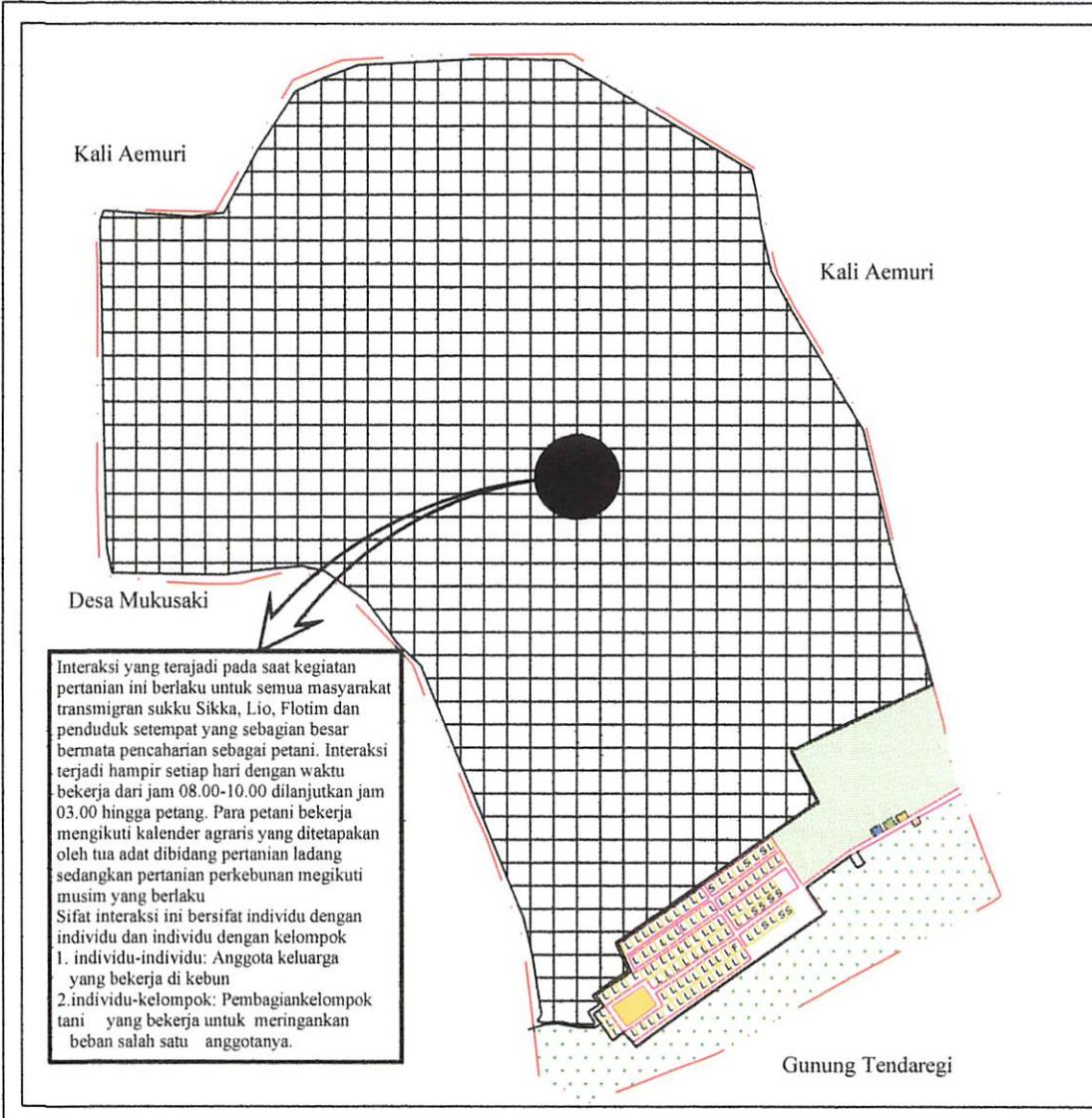
No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
							fasilitas perkampungan adat.
6	Gawi	<ul style="list-style-type: none"> * Warga transmigran sukku Lio dan penduduk lokal melakukan tarian adat gawi yang merupakan bagian dari upacara dowe dera, sewu api dan acara warga. 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga transmigran sukku Sikka bergabung dengan sukku Lio melakukan tarian adat <i>gawi</i> yang merupakan bagian dari upacara dowe dera, sewu api 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga transmigran sukku Flotim ikut ambil bagian melakukan tarian adat gawi yang merupakan bagian dari upacara dowe dera, sewu api 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga secara bersamamelakukan tarian ini sebagai wujud kebersamaan dan media relasi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> * Pada saat ini peran penduduk setempat atau tua adat sebagai pemimpin upacara ini. 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi individu-individu * Interaksi di lokasi perkampungan adat pada saat tarian adat (<i>gawi</i>) melibatkan sukku Lio, Sikka dan Flotim. * Perlu pengembangan perkampungan adat sebagai tempat melakukan upacara adat.
7	Pemberian Makan untuk leluhur	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Lio transmigran dan penduduk setempat memberikan makan untuk para leluhur pada saat upacara adat kegiatan pertanian seperti Sewu api dan Dowe dera, dll 	<ul style="list-style-type: none"> * Belum pernah 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Flotim transmigran memberikan makan untuk para leluhur pada upacara penting seperti upacara panen sebagai tanda syukur dan memohon 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga Sukku Lio dan Flotim memberikan makan kepada leluhur sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilan yang diraih 	<ul style="list-style-type: none"> * Perbedaan Terletak pada bahasa penyampaian ucapan syukur menurut bahasa daerah asalnya. 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi simbolis antra individu dengan TYME. * Interaksi pemberian makan kepada leluhur terjadi dirumah adat atau rumah warga.

No	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			Persamaan	Perbedaan	Ruang Interaksi Bersama
		Lio	Sikka	Flotim			
				keberhasilan.			
8	Mengantar Belis	* Warga transmigran Sukku Lio dan penduduk lokal yang sudah menjalin hubungan perkawinan mengatarkan sejumlah mas kawin/belis kepada keluarga perempuan berupa sejumlah uang atau materi seperti uang, kuda, sapi, dll	* Warga transmigran sukku Sikka yang menjalin hubungan perkawinan dengan sukku Lio atau Flotim mengatarkan sejumlah mas kawin sesuai aturan dari daerah asalnya dengan mengatarkan mas kawin berupa Gading, dan sejumlah hewan seperti kuda, kambing dll.	Belum pernah	* Bagi warga sukku Lio, Sikka dan Flotim setelah ada hubungan perkawinan resmi. Pihak laki-laki wajib mengatarkan banyak sedikitnya mas kawin menurut aturan adat masing-masing sukku.	* Masing-masing Sukku memiliki aturan dan kewajiban membayar mas kawin menurut pembagian dari menurut structural keluarga perempuan.	* Interaksi kelompok-kelompok * Interaksi mengatarkan masa kawin/belis berlangsung dirumah warga lebih tepatnya rumah keluarga wanita antara sukku Lio dan Sikka atau sukku Lio dengan Sukku Lio.

Sumber : Hasil Analisa

3.1 Diagram Interaksi dan Aktivitas Masyarakat Dusun Aekole





Kali Aemuri

Kali Aemuri

Desa Mukusaki

Gunung Tendaregi

Interaksi yang terajadi pada saat kegiatan pertanian ini berlaku untuk semua masyarakat transmigran sukku Sikka, Lio, Flotim dan penduduk setempat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Interaksi terjadi hampir setiap hari dengan waktu bekerja dari jam 08.00-10.00 dilanjutkan jam 03.00 hingga petang. Para petani bekerja mengikuti kalender agraris yang ditetapkan oleh tua adat dibidang pertanian ladang sedangkan pertanian perkebunan megikuti musim yang berlaku
Sifat interaksi ini bersifat individu dengan individu dan individu dengan kelompok
1. individu-individu: Anggota keluarga yang bekerja di kebun
2.individu-kelompok: Pembagiankelompok tani yang bekerja untuk meringankan beban salah satu anggotanya.

Judul Peta: Analisa Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio, Sikka, Flotim dan Kebutuhan Ruang

No: 3.3

Legenda

- Jalan Kolektor Sekunder
- Batas Dusun
- Rumah
- Kebun
- Kampung Adat
- Puskesmas pembantu
- Balai Desa
- Rumah petugas
- Kapela
- Lapangan Volly
- Hutan
- Lahan Kosong

Insert Peta



Sumber: Hasil Survey Oktober 2008

Skala:

1 : 5000



Pengembangan Fasilitas Pemukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Loka l



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

Kali Aemuri

Interaksi yang terjadi pada kegiatan rekreasi dan olahraga terpisah bagi kalangan dewasa, dan anak-anak. Bagi kalangan orang dewasa lebih memilih berkumpul untuk berekreasi lebih tertarik pada kerabat dekat. Bagi anak-anak usia 5-12 tahun bermain dengan teman sebayanya. Bagi pemuda berkumpul dengan orang dewasa atau bermain sepak bola pada HUT RI dan setiap bulan pada hari minggu. Tempat rekreasi bisa dilakukan didalam rumah warga, dipelataran rumah dan diluar lingkungan dusun Aekole.

Interaksi yang terjadi pada kelompok arisan ini melibatkan setiap warga dari sukku Lio, Sikka dan Flotim yang dilaksanakan secara periodik setiap bulan

Interaksi yang terajasi pada saat kerja Bhakti berlangsung dari jam 08-10.00 setelah itu megurusi kepentingan masing-masing.

Interaksi yang terjadi dari kegiatan berbelanja ini dekat dengan tempat membeli barang yang menyebar dan bisa terjadi diluar Dusun Aekole oleh transmigran sukku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat.

Interaksi yang terjadi pada saat pertemuan yang diadakan oleh tua adat membicarakan mengenai kegiatan pertanian dan penyelesaian masalah kehidupan warga Dusun Aekole.

Interaksi yang terjadi pada saat kerja kelompok melibatkan semua Warga dari sukku lio, Sikka dan Flotim yang bekerja pada hari senin dan kamis.

Interaksi yang terjadi di puskesmas pembantu melibatkan para ibu-ibu dan balita sukku Lio, Sikka, dan Flotim. Jika ada pasien yang sakit maka harus keluar dari Dusun Aekole yang dilakukan sebulan 1bulan 1kali tanggal 16 jam 08.00-11.00 WIT

Interaksi yang terjadi antara warga transmigrasi dan penduduk lokal sukku Lio, sukku Sikka dan Flotim penganut kristiani berlangsung disebuah tempat ibadah (kapela). Sukku Lio transmigran yang beragama Muslim Dusun Aekole melakukan ibadah di Dusun Aebara Desa Mukusaki

Warga Dusun Aekole usia sekolah SD sampai tingkat paling atas memilih tempat belajar dekat dengan tempat tinggal, tempat sekolah lanjutan memilih diluar Desa Aemuri.

Kali Aemuri

Desa Mukusaki

Gunung Tendaregi

Judul Peta: Pola Interaksi dan Aktivitas Sosial Sukku Lio, Sikka, Flotim dan Kebutuhan Ruang

No: 3.4

Legenda

	Jalan Kolektor Sekunder		Lio
	Batas Dusun		Sikka
	Rumah		Flotim
	Kebun		
	Kampung Adat		
	Puskesmas pembantu		
	Balai Desa		
	Rumah petugas		
	Kapela		
	Lapangan Volly		
	Hutan		
	Lahan Kosong		

Insert Peta



Sumber: Hasil Analisa

Skala:

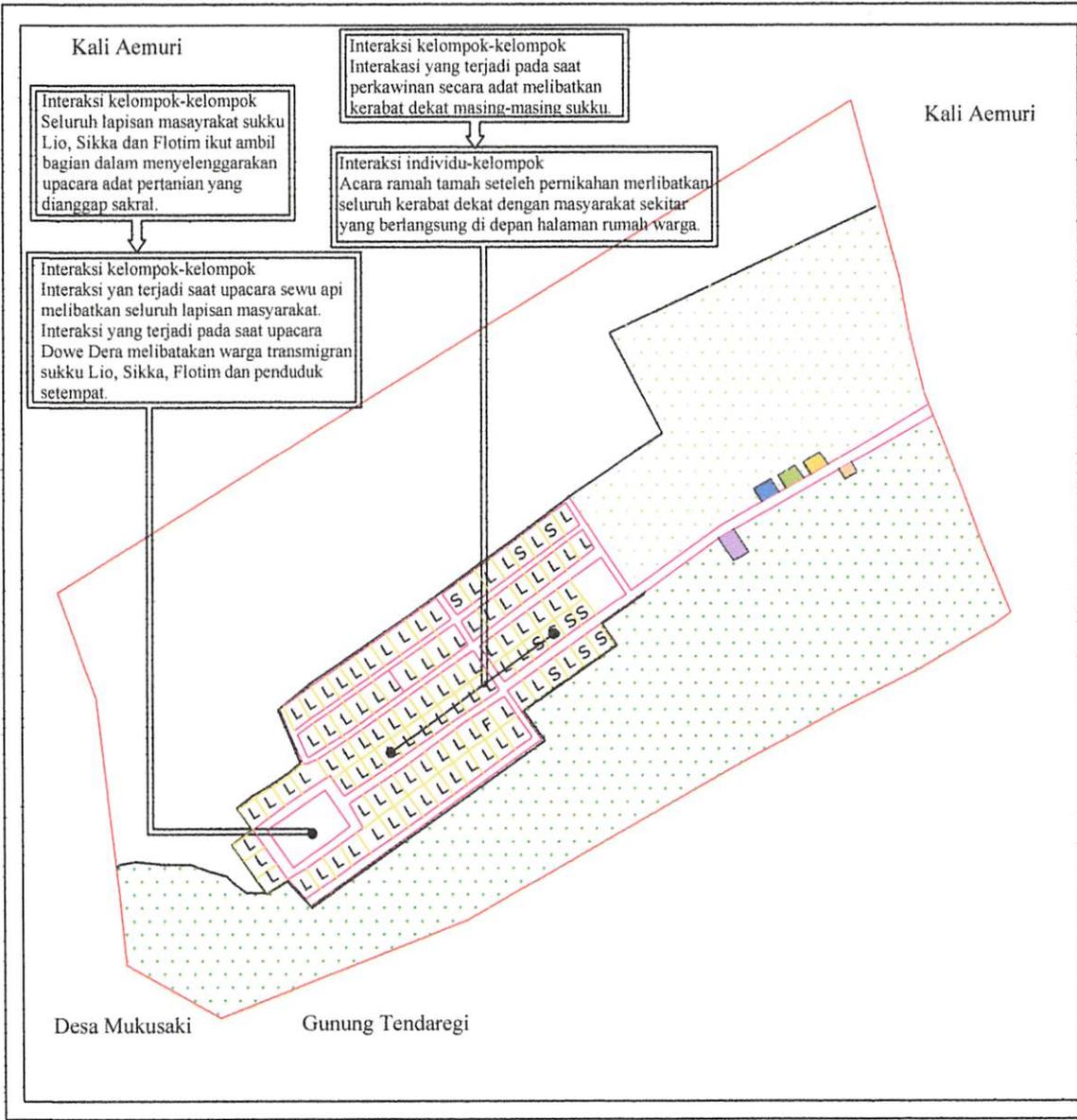
1: 2000



Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010



Judul Peta: Pola Interaksi dan Aktivitas Budaya Suku Lio, Sikka Flotim dan Kebutuhan Ruang

No: 3.5

Legenda

	Jalan Kolektor Sekunder		Lio
	Batas Dusun		Sikka
	Rumah		Flotim
	Kebun		
	Kampung Adat		
	Puskesmas pembantu		
	Balai Desa		
	Rumah petugas		
	Kapela		
	Lapangan Volly		
	Hutan		
	Lahan Kosong		

Insert Peta

Sumber: Hasil Analisa

Skala: **1: 2000**

Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal

Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

3.3 Analisa Ruang Interaksi/Jejalin Yang Terjadi

Jejalin sosial merupakan sikap toleransi seseorang menghargai perbedaan yang ada agar tercapainya kehidupan yang harmonis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok yang berbeda sukku dalam menggunakan ruang bersama.

Masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di permukiman transmigrasi Dusun Aekole berbeda dalam hal adat istiadat, dan budaya yang mencirikan identitas dari masing-masing sukku. Ruang-ruang yang menjadi media melakukan aktivitas bagi masing-masing sukku perlu diketahui dan penggunaan ruang aktivitas secara bersama apakah benar-benar ada di lokasi studi yaitu permukiman transmigrasi Dusun Aekole.

Informasi yang diperoleh menyangkut keinginan masyarakat dari setiap sukku menyangkut fasilitas apa yang perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi Dusun Aekole. Penentuan kriteria fasilitas sosial mengikuti aturan dari keberadaan masyarakat dari setiap sukku. Namun apa yang telah terjadi di Dusun Aekole tuan tanah lebih dominan dalam mengatur tata kehidupan bermasyarakat.

Baik transmigran dan penduduk setempat ditempatkan sebagai subyek pengembangan fasilitas sosial. Rencana ini perlu mempertimbangkan keterkaitan atau hubungan antara satu sukku dengan sukku yang lain selain itu melihat hubungan fungsional dari bangunan untuk meningkatkan jejalin toleransi. Masyarakat dari setiap sukku juga tetap menjaga, memelihara dan mengakui keberadaan fasilitas sosial sehingga jejalin toleransi tidak mengalami hambatan.

Berikut ini menjelaskan mengenai jejalin sosial dari setiap sukku:

Lio-Sikka

1. Selama ini telah terjadi hubungan perkawinan campuran antara sukku Sikka dan Lio (*amalgamation*). Dimana dalam penentuan mas kawin atau pembayaran belis pihak keluarga wanita menjadi penentu menyangkut besar kecilnya mas kawin yang harus dilunasi begitupun sebaliknya.

2. Kegiatan menenun yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Sikka tidak dilarang oleh masyarakat setempat dalam hal ini Tuan tanah.
3. Uapacara adat yang berkaitan dengan pertanian lahan kering melibatkan masyarakat Sikka dan melaksanakan itu semua dan tidak ada yang melanggar aturan dari tuan tanah.

Di Dusun Aekole terdapt struktur pemerintahan adat yang telah berada sejak dahulu kala dan masih dijalankan secara turun temurun. Sistem pemerintahan adat ini mempunyai fungsi dan perannya masing-masing menurut kedudukannya dalam fungsionaris adat. Kedudukan dari Tuan tanah Dusun Aekole berada pada tingkatan teratas, tuan tanah ini tidak bekerja sendirian masih ada fungsi lain yang mendukung wilayah kerja dari tuan tanah tersebut.

Tuan tanah Aekole memiliki wilayah kerja yang luaskarena memilki sejumlah tanah yang luas dalam wilayah persekutuannya. Namun diijalankan oleh tuan tanah yang paling bawah. Pembagian kerjanya menurut kedudukan dan peran dalam fungsionaris adat. Dalam pelaksanaan upacara pertanian seluruh lapisan masyarakat dari transmigran, penduduk setempat dan masyarakat dusun tetangga yang masih merupakan bagian dari wilayah kerjanya secara bersama-sama mengikuti upacara adat.

Dalam penentuan masa kerja mengikuti kalender kerja yang telah ditentukan oleh tuan tanah setempat. Pada saat membuka lahan pertanian semuanya serempak bekerja sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pada saat menanam padi disini kehadiran tuan tanah menjadi orang pertama kali menanam padi setelah itu bisa diikuti oleh tuan tanah yang lain yang teramsuk dalam bagian tanah persekutuan. Dilihat dari stratifikasi social masyarakt Dusun Aekole lapisan tetras ditempati oleh tuan tanah (*Mosalaki*) sebagai pemegang hak ulayat bersama kerabat-kerabatnya, Masyarakat pendatand dari Sukku Lio yang melakukan transmigrasi lokal hal ini dilihat dari jumlah mereka yang lebih banyak, masyarakat dari sukku Sikka, dan sukku Flotim paling sedikit.

Dalam kehidupan bermasyarakat ke-3 sukku ini setiap warga juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang perekonomian karena pemberian jatah tanah garapan sama. Namun sangat berbeda dengan transmigran yang lebih dahulu tinggal mereka umumnya lebih mapan dalam segi perekonomian. Transmigran tidak dibatasi dalam usaha berdagang, atau usaha-usaha lain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat seperti kegiatan Arisan, menenun, usaha pertukangan, dan kerajinan tangan (*handycraft*) dll. Kemajuan dari segi ekonomi ini telah membawa perubahan dimana ada transmigran yang telah merombak atau mengubah bentuk bangunan standar dari pemerintah menjadi rumah semi permanent hingga permanent sesuai keinginan dari transmigran.

Dalam kehidupan sosial para transmigran dan penduduk lokal ada yang meyekolahkan anak-anaknya sampai pada tingkat perguruan tinggi. Tingkat pergaulan anak-anak Dusun Aekole dari transmigran dan penduduk lokal tidak saling membatasi, terlihat mereka lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Belum ada permasalahan di Dusun Aekole yang mengarah pada perselisihan berakar dari pergaulan anak-anak umur sebaya. Terlihat pada saat siang hari setelah pulang sekolah anak-anak SD dari dusun Aekole berjalan kaki bersama-sama. Ketika bermainpun mereka berkumpul bersama memilih menurut group, di mana jenis permainan anak pria dilakukan anak pria begitupun sebaliknya. Para orang tua terlibat dalam perkumpulan bermain kartu, beristirahat setelah bekerja di kebun atau kerja bhakti.

Dalam kehidupan sosial yang lain, transmigran dan penduduk setempat mengadakan rapat atau pertemuan yang membahas mengenai waktu pelaksanaan kegiatan pertanian. Sistem pertanian selama ini bergantung pada pertanian lahan kering dengan menggunakan tata cara pertanian ladang sukku bangsa Lio. Peran tuan tanah atau Mosalaki sangat kental dalam kegiatan pertanian yang selama ini sudah dilaksanakan secara turun temurun. Penyelenggaraan upacara pertanian selalu melibatkan transmigran dan penduduk setempat. Apabila tidak menurut pada aturan tuan tanah maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang-

telah dilanggar. Secara politik tuan tanah menjadi penentu terlaksananya aktivitas pertanian penduduk Dusun Aekole dan Dusun-dusun lain yang masih menjadi bagian dari tanah ulayat dibawah kekuasaan tuan tanah (*Mosalaki*).

Dalam konteks konsep sukku bangsa, penduduk asli dusun Aekole memiliki hubungan kekerabatan tersendiri dengan sebuah marga Wumbu Raja. Marga ini mempunyai sejumlah tanah yang dikuasai sejak awal perjuangan nenek moyangnya dan tidak dibatasi oleh batas administrasi pemerintah melainkan batas-batas hak ulayat selama marga tersebut masih mempertahankan hak tanah ulayatnya. Demi mengamankan tanah kekuasaannya tuan tanah Dusun Aekole dibantu oleh para tuan tanah yang berada pada lapisan bawah. Tanah marga Wumbu Raja adalah tanah persekutuan dimana tanah terbagi dalam wilayah kampung-kampung yang telah berkembang sejak lama. Akan tetapi dalam urusan adat istiadat tetap berada dibawah kekuasaan tuan tanah dusun Aekole yang menempati kedudukan lebih tinggi.

Dalam kehidupan berbudaya masyarakat Dusun Aekole terdapat 3 sukku yang berbeda walaupun perbandingan populasi tidak proposional. Penduduk lokal dan transmigran Ende Lio berasal dari akar kebudayaan yang homogenitas, namun ada hal yang membedakan yaitu:

1. Kepemilikan tanah atau pemegang hak ulayat
2. Pembuat aturan-aturan atau hukum adat yang sifatnya tidak tertulis
3. Menetap sudah sekian lama
4. Memiliki hubungan kekerabatan yang kuat dengan masyarakat sekitar yang hidup dalam wilayah tanah ulayat Wumbu Raja.
5. Bisa mengatasi atau menyelesaikan perselisihan antar warga dalam segala segi kehidupan.
6. Menjadi penentu berjalannya aktivitas masyarakat terutama pada bidang pertanian karena aktivitas pertanian dilaksanakan diatas tanah yang menjadi hak ulayat dari tuan tanah.
7. Menjadi pucuk pimpinan tanah persekutuan dan ketua sukku marga Wumbu Raja.

Transmigran dari sukku Sikka dan Flotim yang berbeda budayapun mengikuti semua aturan-aturan yang dibuat oleh tuan tanah (*Mosalaki*). Transmigran dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan. Telah terjadi hubungan perkawinan campur (*aglamation*) antara transmigran dan penduduk setempat ataupun diantara transmigran. Sebelum memulai kegiatan pertanian ladang transmigran dan penduduk lokal mengikuti beberapa upacara religi yang inti dalam kalender kerja ladang sukku-bangsa Lio yang tidak boleh terlewatkan. Dalam melaksanakan aktivitas pertanian transmigran dari sukku Sikka dan Flotim telah memanfaatkan teknologi pertanian konvensional dari sukku Lio. Transmigran dalam stratifikasi sosial berada pada lapisan ketiga sebagai penggarap tanah persekutuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.6 dan 3.7.

Tabel 3.6
Analisa Elemen Pembentuk Ruang Jejaln Sosial Budaya Individu-Individu dan Kebutuhan Ruang

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi			Tempat	Elemen pembentuk Ruang	Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim			
1	Rekreasi dan Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> * Bagi kalangan Dewasa pada siang hari setelah pulang bekerja di kebun warga berkumpul di salah satu rumah warga untuk bermain kartu atau sekedar berkumpul dibawah rerimbunan pohon. * Bagi anak-anak berusia 5-12 tahun memanfaatkan fasilitas Balai Desa sebagai tempat bermain dan berinteraksi antar anak-anak warga transmigran. * Anak-anak berusia 5-12 tahun bermain 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Sikka setelah pulang bekerja berkumpul di bawah rerimbunan pohon atau salah satu rumah kerabat dekat. * Bagi kalangan dewasa lebih memilih berkumpul untuk berdiskusi * Bagi anak-anak sukku Sikka memilih Balai Desa untuk bermain kartu atau permainan lainnya bergabungn dengan anak-anak seusia dari sukku Lio dan Flotim. 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Sikka memilih tempat berkumpul lebih ke tetangga terdekat. * Tidak ditemukan tempat berkumpul dan rekreasi bersama orang Flotim. 	<ul style="list-style-type: none"> * Di bagian pelataran rumah karena belum ada fasilitas rekreasi dan olahraga bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> * Tempat terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi yang terjadi pada kegiatan rekreasi dan olahraga terpisah bagi kalangan dewasa, dan anak-anak. * Bagi dewasa lebih memilih tempat berkumpul berekreasi lebih tertarik pada kerabat dekat * Bagi anak-anak usia 5-12 tahun bermain dengan teman sebayanya. * Bagi pemuda berkumpul dengan orang dewasa atau bermain sepak bola. * Tempat rekereasi bisa dilakukan didalam rumah warga, dipelataran rumah dan diluar lingkungan dusun Aekole. * Perlu pengembangan

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi			Tempat	Elemen pembentuk Ruang	Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim			
		disamping rumah dengan tingkat permainan yang sederhana. Mereka terlihat bermain bola kaki dengan peralatan permainan sederhana dengan sebuah bola plastik.					Fasilitas rekreasi dan olahraga menurut klasifikasi umur.
2	Berbelanja	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Lio membeli barang kebutuhan sehari-hari dekat kios/warung. * Warga sukku Lio yang berada pada sekitar lingkungan RT 07 dan 08 tersedia 3 buah kios/warung. * Jika barang kebutuhan primer tidak tersedia di Dusun Aekole mereka harus mencari ke pasar- 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Sikka di RT 05 dan 08 membeli barang-barang kebutuhan primer dekat dengan tempat tinggal. Apabila barang kebutuhannya tidak tersedia harus ke pasar terdekat. 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Flotim sebagai menyediakan barang kebutuhan primer apabila tidak tersedia harus mencari ke pasar-pasar terdekat . 	<ul style="list-style-type: none"> * Kios/Warung memanfaatkan ruand didalam dari rumah warga 	idem	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi yang terjadi dari aktivitas membeli barang hampir menyebar hal ini tertanda adanya kios/warung yang berada disetiap RT di Dusun Aekole. Apabila kebutuhan barang tidak terpenuhi maka warga harus ke pasar terdekat diluar Dusun Aekole. * Tempat melakukan membeli barang kebutuhan primer masih menggunakan

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi			Tempat	Elemen pembentuk Ruang	Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim			
		<p>pasar terdekat.</p> <ul style="list-style-type: none"> * Tujuan pasar antara lain: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mukusaki-hari senin ▪ Ropa-hari Rabu * Sokoria-kamis 					jasa kios/warung yang melayani skala lokal
3	Menenun	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Lio transmigran mengerjakan kerajinan tangan tenun ikat 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Sikka transmigran mengerjakan kerajinan tangan tenun ikat busana adat dari sukku asalnya. 	Tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> * Bagian Pelataran rumah warga 	<ul style="list-style-type: none"> * Tempat terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> * Perlu pengembangan tempat pemasaran kerajinan tenun ikat.
4	Periksa Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> * Individu-individu * Para ibu-ibu Sukku Lio melakukan pemeriksaan kesehatan balita. 	<ul style="list-style-type: none"> * Para ibu-ibu Sukku Lio melakukan pemeriksaan kesehatan balita. 	Para ibu-ibu Sukku Lio melakukan pemeriksaan kesehatan balita.	<ul style="list-style-type: none"> * Puskesmas pembantu 	<ul style="list-style-type: none"> * Bahan dinding Dinding bangunan puskesmas terbuat dari batu bata, semen dan pasir * Bentuk atap Bentuk dari atap bangunan puskesmas pembantu menyerupai limas. Membagi 	<ul style="list-style-type: none"> * Para ibu-ibu melakukan pemeriksaan kesehatan balita di puskesmas pembantu Dusun Aekole. * Tidak perlu pengembangan fasilitas kesehatan

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi			Tempat	Elemen pembentuk Ruang	Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim			
						<p>4 air.</p> <ul style="list-style-type: none"> * Bahan atap bangunan puskesmas pembantu terbuat dari seng. Pemilihan seng karena biaya yang murah dan resiko kerusakan kecil bila terjadi gempa bumi. * Bahan Ventilasi bangunan puskesmas pembantu terbuat dari kaca nakon. 	
5	Beribadah	<ul style="list-style-type: none"> * Individu-individu * Warga transmigran suku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat beragama kristiani 			* Kapela	<ul style="list-style-type: none"> * Bentuk atap bangunan kapela menyerupai limas. Pembagian atap ini menjadi 4 air. * Bahan atap Atap bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> * Semua warga yang beragama kristiani diberikan kesempatan untuk menjalankan kegiatan keagamaan * Tempat melakukan kegiatan keagamaan berlangsung

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi			Tempat	Elemen pembentuk Ruang	Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim			
		melakukan ibadah setiap hari minggu di Kapela.				<p>kapela terbuat dari seng. Pemilihan seng karena biaya yang murah dan resiko kerusakan kecil bila terjadi gempa bumi.</p> <ul style="list-style-type: none"> * Bahan Ventilasi * Bahan ventilasi terbuat dari kaca nakon. 	<p>disebuah kapela</p> <ul style="list-style-type: none"> * Tempat ini kapasitasnya bisa menampung penduduk yang ada.

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.7
Analisa Elemen Pembentuk Ruang Jejaln Sosial Budaya Individu-kelompok dan Kebutuhan Ruang

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi	Tempat	Elemen Pembentuk Ruang	Ruang Bersama
	Kegiatan Sosial				
1	Rekreasi dan Olahraga	Individu-Kelompok Interaksi ini terlihat pada kegiatan berkumpulnya orang Lio, Sikka, Flotim pada saat rekreasi dan olahraga yang diadakan oleh salah satu Sukku atau keterwakilan pada saat kegiatan yang resmi seperti pertandingan olahraga 17 Agustus.	Pelataran rumah warga	* Ruang terbuka	Perlu pengembangan fasilitas rekreasi dan olahraga berupa ruang tertutup dan ruang terbuka.
2	Upacara Perkawinan Secara Adat	Lio-Sikka Warga sukku Lio juga melakukan upacara perkawinan secara adat yang melibatkan kerabat dekat dari kedua mempelai dengan mengikuti urutan upacara adat yang telah berlangsung sejak lama. Sikka-Lio * Perkawinan adat menuru sukku Sikka melibatkan keluarga dari kedua bela pihak dan direstui oleh tua adat (<i>Mo'ang Damar Gahar</i>) atau yang mewakili.	Ruamh warga	* Bahan atap bangunan rumah warga terbuat dari seng * Bahan ventilasi bangunan terbuat dari kaca * Bahan dinding bangunan terbuat dari bamboo cincang.	Tidak Perlu pengembangan fasilitas ini.

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.8
Analisa Elemen Pembentukan Ruang Jejal Sosial Berkelompok dan Kebutuhan Ruang

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi	Tempat	Elemen pembentuk ruang	Ruang Bersama
1	Pertemuan warga	<ul style="list-style-type: none"> * Kelompok-kelompok Interaksi saat pertemuan warga melibatakan anggota masyarakat dari sukku Lio, Sikka, Flotim, dan penduduk setempat dibawah pimpinan tua adat. Kegiatan ini berlangsung dirumah tua adat. 	<ul style="list-style-type: none"> * Rumah tua adat * Tempat pertemuan warga (<i>Kuwu</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> * Dinding Dinding rumah tua dat yang sering dipakai untuk mengadakan pertemuan warga terbuat dari bambu cincang * Atap Bahan atap bangunan terbuat dari alang-alang. * Ventilasi Bahan ventilasi bangunan terbuat dari kayu dan kaca. * Ornamen tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> * Rumah tua adat menjadi tempat pertemuan warga dari 3 sukku untuk membicarakan berbagai persoalan kehidupan. * Tempat pertemuan ini tidak membatasi siapapun * Bangunan ini dalam keadaan sederhana dan ruangan yang tidak cukup menampung pertemuan warga jika jumlah KKnya bertambah * Perlu renovasi atau penambahan kapasitas ruang pertemuan warga
2	Berkumpul dengan tetangga	<ul style="list-style-type: none"> * Kelompok-kelompok Sukku berkumpul pada tempat-tempat di dalam ruangan dan diluar ruangan * Didalam ruangan Pertemuan dengan kerabat dekat * Diluar ruangan Berdiskusi setelah pulang bekerja dikebun atau selesai kerja bhakti. 	<ul style="list-style-type: none"> * Pelataran rumah 	<ul style="list-style-type: none"> * Tempat terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> * Masing-masing sukku tertarik berkumpul melihat hubungan kekerabatan * Tempat berkumpul dilakukan didalam ruangan dan diluar ruangan. * Perlu pengembangan faslitas rekreasi bersama

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi	Tempat	Elemen pembentuk ruang	Ruang Bersama
3	Pendidikan	* Kelompok-kelompok Murid SD asal Dusun Aekole melaksanakan KBM di SD Aemuri Dusun Aemuri.	* SD Aemuri	<ul style="list-style-type: none"> * Atap bangunan SD aemuri terbuat dari seng * Bentuk atap bangunan SD menyerupai limas * Dinding bangunan SD terbuat dari batako dan bambu cincang * Ventilasi bangunan SD terbuat dari kaca nakon. 	<ul style="list-style-type: none"> * Murid SD Aekole melakukan KBM di Dusun Aemuri * Perlu pengembangan fasilitas pendidikan TKK karena belum tersedia.
	Kegiatan Budaya				
4	Upacara adat kegiatan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> * Kelompok-kelompok Transmigran sukku Lio, Sikka dan Flotim ambil bagian dengan mengikuti upacara kegiatan pertanian yang diadakan oleh tua adat meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Sewu api (Menandakan tidak ada aktivitas membakar gulma dan pepohonan di kebun yang baru dibuka) • Dowe dera (pertanda mulai membuka kebun) 	* Perkampungan adat	* Tempat terbuka	<ul style="list-style-type: none"> * Transmigran dari sukku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat bersama-sama melakukan kegiatan upacara adat pertanian. * Perlu pengembangan fasilitas perkampungan adat.

Sumber : Hasil Analisa

3.4 Analisa Pengembangan Fasilitas

Pengembangan fasilitas permukiman Dusun Aekole ditinjau dari analisa kondisi dan kebutuhan fasilitas eksisting, analisa aktivitas dan interaksi sosial-budaya masyarakat, dan analisa ruang jejalin yang terbentuk dari penggunaan ruang bersama oleh masyarakat transmigran sukku Lio, Sikka dan Flotim dan penduduk setempat. Hasil analisa pengelompokan penggunaan ruang bersama diperoleh banyaknya interaksi dan aktivitas yang dilakukan warga dalam kegiatan sosial budaya dan kebutuhan ruang juga menjadi bahan pertimbangan. Kelompok penggunaan ruang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggunaan ruang bersama Sukku Lio-Lio
2. Penggunaan ruang bersama Sukku Sikka-Sikka
3. Penggunaan ruang bersama Sukku Flotim-Flotim
4. Penggunaan ruang bersama Sukku Lio-Sikka, Lio-Flotim, Dan Sikka-Flotim
5. Penggunaan ruang bersama Sukku Lio, Sikka dan Flotim

Dari hasil analisa interaksi dan aktivitas sosial budaya masyarakat tiga etnis menurut kelompok penggunaan ruang bersama diatas dapat diperoleh beberapa kesimpulan menyangkut hubungan interaksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggunaan ruang bersama secara internal dan eksternal antara transmigran dan penduduk setempat di Dusun Aekole dapat digambarkan bahwa hubungan interaksi pada aktivitas tersebut sangat intens untuk skala lingkungan lokal. Namun tempat/ruang bersama melakukan interaksi pada kegiatan ini perlu penambahan dan perbaikan fasilitas penunjang interaksi dan aktivitas.
2. Penggunaan ruang bersama secara internal dan eksternal ke-3 sukku pada kegiatan budaya antara transmigran dan penduduk setempat di Dusun Aekole dapat digambarkan bahwa hubungan interaksi pada aktivitas tersebut tetapi hubungan interaksi eksternal antara dua sukku masih kurang intens. Selain itu tempat/ruang bersama melakukan interaksi pada kegiatan ini

masih perlu penambahan atau perbaikan fasilitas penunjang aktivitas tersebut sehingga kebutuhan ruang bersama terpenuhi.

Rincian kesimpulan hubungan interaksi dari aktivitas sosial budaya secara internal dan eksternal antara transmigran dan penduduk lokal untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.8, 3.9, 3.10, 3.11, 3.12, 3.13. Tabel 3.14 menjelaskan unsur-unsur kebudayaan yang terakomodasi dalam pengembangan fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole berdasarkan interaksi sosial budaya sebagai bagian dari bahan kajian mikro sosiologi. Sedangkan gambar penampang irisan yang mengelompokkan tipe penggunaan ruang bersama internal dan eksternal antara transmigran dan penduduk lokal dapat dilihat pada gambar 3.1, 3.2, 3.3. sebagai berikut:

Tabel 3.9
Analisa Penggunaan Ruang Bersama dari Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio, Sikka dan Flotim

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi						Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim	Lio-Sikka	Lio-Flotim	Sikka-Flotim	
1	Rekreasi dan Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> * Bagi kalangan Dewasa pada siang hari setelah pulang bekerja di kebun warga berkumpul di salah satu rumah warga untuk bermain kartu atau sekedar berkumpul dibawah rerimbunan pohon. * Anak-anak berusia 5-12 tahun bermain disamping rumah dengan tingkat permainan yang sederhana. Mereka terlihat bermain bola 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Sikka setelah pulang bekerja berkumpul di bawah rerimbunan pohon atau salah satu rumah kerabat dekat. * Bagi kalangan dewasa lebih memilih berkumpul untuk berdiskusi 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Flotim memilih tempat berkumpul lebih ke tetangga terdekat. * Tidak ditemukan tempat berkumpul dan rekreasi bersama orang Flotim. 	<ul style="list-style-type: none"> * Bagi anak-anak berusia 5-12 tahun sukku Lio dan Sikka terlihat bermain bersama setelah pulang dari sekolah dan dikebun. 	<ul style="list-style-type: none"> * Di bagian pelataran rumah karena belum ada fasilitas rekreasi dan olahraga bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> * Bagi anak-anak sukku Sikka memilih Balai Desa untuk bermain kartu atau permainan lainnya bergabugn dengan anak-anak seusia dari sukku Lio dan Flotim. 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi yang terjadi pada kegiatan rekreasi dan olahraga terpisah bagi kalangan dewasa, dan anak-anak. * Bagi dewasa lebih memilih tempat berkumpul berekreasi lebih tertarik pada kerabat dekat * Bagi anak-anak usia 5-12 tahun bermain dengan teman sebayanya. * Bagi pemuda berkumpul dengan orang

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi					Ruang Bersama	
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim	Lio-Sikka	Lio-Flotim		Sikka-Flotim
		kaki dengan peralatan permainan sederhana dengan sebuah bola plastik.						dewasa atau bermain sepak bola. * Tempat rekreasi bisa dilakukan didalam rumah warga, dipelataran rumah dan diluar lingkungan dusun Aekole. * Perlu pengembangan Fasilitas rekreasi dan olahraga menurut klasifikasi umur.
2	Upacara perkawinan adat	* Warga sukku Lio juga melakukan upacara perkawinan secara adat yang melibatkan	* Perkawinan adat menurut sukku Sikka melibatkan keluarga dari kedua belah pihak dan	Tidak ada	* Warga dari sukku Sikka menggelar perkawinan secara adat dengan pasangannya	Tidak ada	Tidak ada	* Interaksi yang terjadi pada saat upacara perkawinan adat melibatkan kerabat dekat

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi						Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim	Lio-Sikka	Lio-Flotim	Sikka-Flotim	
		kerabat dekat dari kedua mempelai dengan mengikuti urutan upacara adat yang telah berlangsung sejak lama.	direstui oleh tua adat (<i>Mo'ang Damar Gahar</i>) atau yang mewakili.		dari sukku Lio.			dari kedua keluarga.
3	Berbelanja	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Lio membeli barang kebutuhan sehari - hari dekat kios/warung. * Warga sukku Lio yang berada pada sekitar lingkungan RT 07 dan 08 tersedia 3 buah kios/warung. * Jika barang kebutuhan primer tidak tersedia di Dusun Aekole 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Sikka di RT membeli barang-barang kebutuhan primer dekat dengan tempat tinggal. 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga dari sukku Flotim sebagai penyedia barang kebutuhan primer apabila tidak tersdia harus mencari ke pasar-pasar terdekat . 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Lio yang berada sekitar RT 06 dan 05 membeli barang disebuah kios/warung sukku Sikka. 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Lio yang berada sekitar RT 06 dan 05 membeli barang disebuah kios/warung sukku Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> * Warga sukku Sikka yang berada sekitar RT 05 membeli barang disebuah kios/warung sukku Flotim 	<ul style="list-style-type: none"> * Interaksi yang terjadi dari aktivitas membeli barang hampir menyebar hal ini tertanda adanya kios/warung yang berada disetiap RT di Dusun Aekole. Apabila kebutuhan barang tidak terpenuhi maka warga harus ke pasar

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi						Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim	Lio-Sikka	Lio-Flotim	Sikka-Flotim	
		<p>mereka harus mencari ke pasar-pasar terdekat.</p> <p>* Tujuan pasar antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mukusaki-hari senin ▪ Ropa-hari Rabu ▪ Sokoria-kamis 						<p>terdekat diluar Dusun Aekole.</p> <p>* Tempat melakukan membeli barang kebutuhan primer masih menggunakan jasa kios/warung yang melayani skala lokal</p>
4	Menenun	<p>* Warga dari sukku Lio transmigran mengerjakan kerajinan tangan tenun ikat</p>	<p>* Warga dari sukku Sikka transmigran mengerjakan kerajinan tangan tenun ikat busana adat dari sukku asalnya.</p>	Tidak ada	* Tidak ada	* Tidak ada	* Tidak ada	<p>* Perlu pengembangan tempat pemasaran kerajinan tenun ikat.</p>

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.10
Analisa Penggunaan Ruang Bersama dari Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio, Sikka dan Flotim

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi						Ruang Bersama
		Lio-Lio	Sikka-Sikka	Flotim-Flotim	Lio-Sikka	Lio-Flotim	Sikka-Flotim	
1	Upacara perkawinan adat	* Warga sukku Lio juga melakukan upacara perkawinan secara adat yang melibatkan kerabat dekat dari kedua mempelai dengan mengikuti urutan upacara adat yang telah berlangsung sejak lama.	* Perkawinan adat menurut sukku Sikka melibatkan keluarga dari kedua belah pihak dan direstui oleh tua adat (<i>Mo'ang Damar Gahar</i>) atau yang mewakili.	Tidak ada	* Warga dari sukku Sikka menggelar perkawinan secara adat dengan pasangannya dari sukku Lio.	Tidak ada	Tidak ada	* Interaksi yang terjadi pada saat upacara perkawinan adat melibatkan kerabat dekat dari kedua keluarga.
2	Menenun	* Warga dari sukku Lio transmigran mengerjakan kerajinan tangan tenun ikat	* Warga dari sukku Sikka transmigran mengerjakan kerajinan tangan tenun ikat busana adat dari sukku asalnya.	Tidak ada	* Tidak ada	* Tidak ada	* Tidak ada	* Perlu pengembangan tempat pemasaran kerajinan tenun ikat.

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.11
Analisa Penggunaan Ruang Bersama dari Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio, Sikka dan Flotim

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi		Tempat	Ruang Bersama
		Kelompok-kelompok			
		Lio-Sikka-Flotim			
1	Pertemuan warga	<ul style="list-style-type: none"> * Kelompok-kelompok Interaksi saat pertemuan warga melibatkan anggota masyarakat dari sukku Lio, Sikka, Flotim, dan penduduk setempat dibawah pimpinan tua adat. Kegiatan ini berlangsung dirumah tua adat. 		<ul style="list-style-type: none"> * Rumah tua adat * Tempat pertemuan warga (<i>Kuwu</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> * Rumah tua adat menjadi tempat pertemuan warga dari 3 sukku untuk membicarakan berbagai persoalan kehidupan. * Tempat pertemuan ini tidak membatasi siapapun * Bangunan ini dalam keadaan sederhana dan ruangan yang tidak cukup menampung pertemuan warga jika jumlah KK nya bertambah * Perlu renovasi atau penambahan kapasitas ruang pertemuan warga.
2	Berkumpul dengan tetangga	<ul style="list-style-type: none"> * Kelompok-kelompok Sukku berkumpul pada tempat-tempat di dalam ruangan dan diluar ruangan * Didalam ruangan Pertemuan dengan kerabat dekat * Diluar ruangan Berdiskusi setelah pulang bekerja dikebun atau selesai kerja bhakti. 		<ul style="list-style-type: none"> * Pelataran rumah 	<ul style="list-style-type: none"> * Masing-masing sukku tertarik berkumpul melihat hubungan kekerabatan * Tempat berkumpul dilakukan didalam ruangan dan diluar ruangan karena belum ada sarana berkumpul bersama. * Perlu pengembangan faslitas rekreasi bersama
3	Beribadah	<ul style="list-style-type: none"> * Individu-individu Warga transmigran sukku Lio, Sikka, Flotim dan penduduk setempat beragama kristiani melakukan ibadah setiap hari minggu di Kapela. 		<ul style="list-style-type: none"> * Kapela 	<ul style="list-style-type: none"> * Semua warga yang beragama kristiani diberikan kesempatan untk menjalankan kegiatan keagamaannya. * Tempat melakukan kegiatan keagamaan berlangsung disebuah kapela * Tempat ini kapasitasnya bisa

No	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi		Tempat	Ruang Bersama
		Kelompok-kelompok			
		Lio-Sikka-Flotim			
					menampung penduduk yang ada.
4	Pendidikan	* Kelompok-kelompok Murid SD asal Dusun Aekole melaksanakan KBM di SD Aemuri Dusun Aemuri.		* SD Aemuri	* SD Aemuri menjadi tempat melakukan KBM bagi murid SD dari Dusun Aekole dan Dusun Aemuri. * Perlu pengembangan fasilitas pendidikan TKK karena belum tersedia.
5	Periksa Kesehatan	* Individu-individu Para ibu-ibu transmigran dan penduduk setempat melakukan pemeriksaan kesehatan balita.		* Puskesmas pembantu	* Para ibu-ibu melakukan pemeriksaan kesehatan balita di puskesmas pembantu Dusun Aekole. * Tidak perlu pengembangan fasilitas kesehatan.
6	Kerja Bhakti	* Interaksi yang terjadi lingkungan permukiman Dusun Aekoel pada saat kerja Bhakti berlangsung dari jam 08-10.00 setelah itu megurusi kepentingan masing-masing.		* Lingkungan Permukiman transmigrasi	* Warga melakukan kerja bhakti untuk membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal warga.

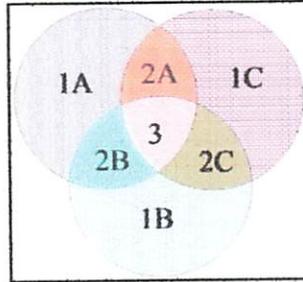
Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.12
Penggunaan Ruang Bersama

NO	Jenis Kegiatan	Sifat Interaksi	Tempat	Ruang Bersama
		Individu-kelompok		
		Lio,Sikka dan Flotim		
1	Upacara adat kegiatan pertanian	<p>* Interaksi kelompok-kelompok Transmigran suku Lio, Sikka dan Flotim ambil bagian dengan mengikuti upacara kegiatan pertanian yang diadakan oleh tua adat meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sewu api (Menandakan tidak ada aktivitas membakar gulma dan pepohonan di kebun yang baru dibuka) • Dowe dera (pertanda mulai membuka kebun) 	Perkampungan adat	* Warga mengikuti upacara adat diperkampungan adat karena menghargai tatan adat sitedat masyarakat setempat yang berkaitan dengan upacara pertanian yang dianggap sacral.
2	Sewu api	* Warga suku Lio, Sikka dan Flotim transmigran dan penduduk setempat mengikuti upacara yang menandakan masa penantian musim hujan. Pada saat ini tidak ada aktivitas membakar gulma, atau pepohonan di kebun yang baru dibuka. Pelaksanaan kegiatan ini jatuh pada tanggal	Perkampungan adat	* idem
3	Dowe Dera	* Warga suku Lio, Sikka dan Flotim transmigran dan penduduk setempat mengikuti upacara Dowe dera yaitu tarian penolakan bala atau penolakan hama, penyelenggaraan pada musim tanam. Pelaksanaan kegiatan ini jatuh pada tanggal	Perkampungan adat	* idem
4	Acara Ramah tamah keluarga	* Warga dari suku Lio setelah melakukan akad nikah mengadakan upacara ramah tamah keluarga dengan kerabat dekat dan masyarakat Dusun Aekole dan sekitarnya.	Pelataran Rumah Warga	* Pelataran rumah warga menjadi tempat pilihan utama bagi warga untuk menyelenggarakan ramah tamah perkawinan, karena belum tersedia tempat umum.

Sumber : Hasil Analisa

Skema 3.1
Penggunaan Ruang Bersama Dari Interaksi dan Aktivitas Pertanian



1A: Lio

Individu-individu :Membuka kebu, membersihkan gulma, membakar kebun, menaman, memanen.

Individu-kelompok : Mencicipi hasil pertanian

Kelompok-kelompok : Upacara pertanian

1B : Sikka

Individu-individu :Membuka kebu, membersihkan gulma, membakar kebun, menaman, memanen.

Individu-kelompok : Membersihkan gulma

Kelompok-kelompok : Upacara pertanian

1C : Flotim

Individu-individu :Membuka kebu, membersihkan gulma, membakar kebun, menaman, memanen.

Individu-kelompok :Membersihkan gulma

Kelompok-kelompok :Upacara pertanian

2A : Lio-Sikka

Individu-individu :Membuka kebu, membersihkan gulma, membakar kebun, menaman, memanen.

Individu-kelompok :Membersihkan gulma

Kelompok-kelompok :Upacara pertanian

2B : Lio-Flotim

Individu-individu :Membuka kebu, membersihkan gulma, membakar kebun, menaman, memanen.

Individu-kelompok :Membersihkan gulma

Kelompok-kelompok :Upacara pertanian

2C : Sikka-Flotim

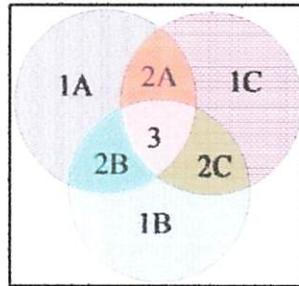
Individu-individu :Membuka kebu, membersihkan gulma, membakar kebun, menaman, memanen.

Individu-kelompok :Membersihkan gulma

Kelompok-kelompok :Upacara pertanian 3(ABC) : Lio, Sikka, dan Flotim

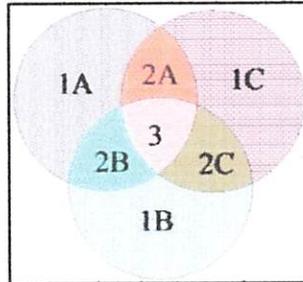
Kelompok-kelompok: Membersihkan gulma, Upacara pertanian

Skema 3.2
Penggunaan Ruang Bersama Dari Interaksi Aktivitas Sosial



- 1A : Lio
Individu-individu : Bermain kartu, Ngumpul dengan tetangga, berbelanja dikios/warung lingkungan RT 06, Berbelanja di pasar terdekat diluar Dusun Aekole
Individu-kelompok : Beribadah umat Muslim dilakukan di Dusun Tetangga
Kelompok-kelompok : Bermain kartu, Ngumpul dengan tetangga setelah pulang bekerja dikebun,
- 1B : Sikka
Individu-individu : Ngumpul dengan tetangga setelah pulang bekerja dikebun, Berbelanja di pasar terdekat diluar Dusun Aekole
- 1C : Flotim
Individu-individu : Berbelanja di pasar terdekat diluar Dusun Aekole
- 2A : Lio-Sikka
Individu-individu : Berbelanja dikios/warung lingkungan RT 08
Individu-kelompok : Ngumpul dengan tetangga setelah pulang bekerja dikebun
- 2B : Lio-Flotim
Individu-individu : Ngumpul dengan tetangga setelah pulang bekerja dikebun, berbelanja dikios/warung lingkungan RT 06
- 2C : Sikka-Flotim
Individu-individu: Berbelanja dikios/warung lingkungan RT 05
Individu-kelompok :
Kelompok-kelompok : 3 (ABC) : Lio, Sikka, dan Flotim
Individu-individu : Beribadah umat kristiani dilakukan di Dusun Aekole, Belajar atau kesekolah, Kerja Bhakti, Anak-anak bermain bersama, bermain bola volley dan bola kaki, Arisan Keluarga, periksa kesehatan, dan Pertemuan warga.

Skema 3.3
Penggunaan Ruang Bersama Dari Interaksi Aktivitas Budaya



1A : Lio

Individu-individu : Pemberian makan untuk leluhur

Individu-kelompok : Perkawinan secara adat, acara ramah tamah keluarga setelah menikah,

Kelompok-kelompok :

1B : Sikka

Individu-individu :

Individu-kelompok : Perkawinan secara adat

Kelompok-kelompok :

1C : Flotim

Individu-individu : Pemberian makan untuk leluhur

Individu-kelompok :

Kelompok-kelompok :

2A : Lio-Sikka

Individu-individu:

Individu-kelompok :

Kelompok-kelompok : Perkawinan secara adat, peminangan gadis, mengantar sejumlah mas kawin,

3(ABC) : Lio, Sikka, dan Flotim

Individu-individu : Tarian tandak (*Gawi*)

Individu-kelompok :

Kelompok-kelompok : Upacara adat kegiatan pertanian (*sewu api, DowDera*)

Kebutuhan fasuilitas didasari dari kebutuhan penggunaan ruang bersama berdasarkan hasil analisa tabel 3.1.3.2.3.3. Maka penggunaan ruang bersama adalah: Dari hasil tersebut maka kebutuhan fasuilitas adalah:

Tabel 3.13
Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

No	Ruang Bersama(<i>Mix Used</i>)	Jenis aktivitas	Tempat dan Fasilitas	Pengembangan Fasilitas
	Kegiatan Sosial			
		Kegiatan Bekerja		
	a. Lio-Lio	<ul style="list-style-type: none"> * Membuka kebun * Membersihkan gulma * Membakar kebun * Menanam * Memanen 	Perkebunan ladang & pertanian perkebunan	Huma atau Tempat istirahat petani
	b. Sikka-Sikka	<ul style="list-style-type: none"> * Membuka kebun * Membersihkan gulma * Membakar kebun * Menanam * Memanen * Mencicipi Hasil Pertanian 	Perkebunan ladang & pertanian perkebunan	Huma atau Tempat istirahat petani
	c. Flotim-Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Membuka kebun * Membersihkan gulma * Membakar kebun * Menanam * Memanen 	Perkebunan ladang & pertanian perkebunan	Huma atau Tempat istirahat petani
	d. Sukku Lio, Sikka dan Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Bekerja dikebun * Upacara Pertanian 	Perkampungan adat	Perbaiki atau renovasi fasilitas kampung adat
	a. Lio-Lio	<ul style="list-style-type: none"> * Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola volly • Bermain bola kaki • Ngumpul dengan tetangga 	Pelataran rumah warga Lapangan bola kai dan bola volly	Balai Rekreasi

No	Ruang Bersama(<i>Mix Used</i>) Kegiatan Sosial	Jenis aktivitas	Tempat dan Fasilitas	Pengembangan Fasilitas
		Kalangan anak-anak <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola kaki 		
	b. Sikka-Sikka	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Ngumpul dengan tetangga 	Pelataran rumah warga	Balai Rekreasi
	c. Flotim-Flotim	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa Tidak ada		
	d. Lio-Sikka	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa Tidak ada		Balai Rekreasi
	e. Lio-Flotim	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Ngumpul dengan tetangga 	Pelataran rumah warga	Balai Rekreasi
	f. Sikka-Flotim	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Ngumpul dengan tetangga 	Pelataran rumah warga	Balai Rekreasi
	g. Lio,Sikka, & Flotim	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola volly • Bermain bola kaki Kalangan anak-anak <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola kaki * Pendidikan/belajar * Beribadah * Berbelanja	<ul style="list-style-type: none"> • Pelataran rumah warga • Lapangan bola kai dan bola volly • SD Aemuri • Kapela • Kios/Warung, Pasar terdekat • Puskesmas pembantu • Rumah tua adat • Rumah warga 	Balai Rekreasi Lapanga sepak bola mini TKK Kios Pasar Mingguan Balai pertemuan tradisonal (kuwu)

No	Ruang Bersama(<i>Mix Used</i>)	Jenis aktivitas	Tempat dan Fasilitas	Pengembangan Fasilitas
	Kegiatan Sosial			
		<ul style="list-style-type: none"> * Periksa Kesehatan * Pertemuan warga * Arisan Keluarga * Kerja Bhakti 		
		<ul style="list-style-type: none"> * Kegiatan Budaya 		
	a. Lio-Lio	<ul style="list-style-type: none"> * Menenun Kegiatan perkawinan * Meminang * Mengatar mas kawin * Upacara perkawinan adat * Pemberian makan untuk leluhur 	Pelataran rumah warga Rumah warga	Art Shop
	b. Sikka-Sikka	<ul style="list-style-type: none"> * Menenun Kegiatan perkawinan * Meminang * Mengatar mas kawin * Upacara perkawinan adat 	Pelataran rumah warga Rumah warga	Art Shop
	c. Flotim-Flotim	Pemberian makan untuk leluhur	Rumah warga	
	d. Lio-Sikka	<ul style="list-style-type: none"> * Upacara perkawinan adat 		
	e. Lio,Sikka dan Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Upacara Pertanian <ul style="list-style-type: none"> • Sewu api • Dowe Dera * Acara Ramah tamah keluarga 	Pelataran rumah warga Rumah warga Perkampungan adat	Art Shop

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.14
Unsur-unsur Kebudayaan yang terakomodasi dalam pengembangan fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole berdasarkan interaksi sosial budaya

No	Gambar	Unsur	Fungsi	Sukku	Aplikasi
1		Atap	Atap berfungsi untuk menahan panas, debu, dan air hujan. Penutup atap sebaiknya merupakan bidang datar dan sudut kemiringan atap tergantung dari jenis bahan penutup atap yang dipakai. Atap bangunan rumah adat sukku Lio kebanyakan mengikuti bentuk layar perahu dengan bagian yang tinggi.	Lio	Atap bangunan fasilitas pada umumnya.
3		Motif kain	Motif Utang mawarni dengan perlambang bintang kejora, diharapkan dapat memberikan penerangan, petunjuk juga sebagai media penolak bala.	Sikka	Ukiran bagian ventilasi rumah
4		Gazebo	Tempat beristirahat atau duduk santai, bentuknya menyerupai payung dibawahnya tersedia tempat duduk.	Lio	Gasebo dibangun pada taman bermain anak-anak.
6		Dinding	Dinding berfungsi untuk menahan angin dan debu, serta dibuat tidak tembus pandang. Bahan dinding dapat berupa batu bata, batako, bambu, papan kayu. Dinding dilengkapi dengan sarana ventilasi untuk pengaturan sirkulasi udara. Dinding kamar mandi dan tempat cuci harus kedap air dan mudah dibersihkan.	Sikka	Dinding bagnunan fasilita yang tebuat dari papan dengan hiasan ukiran mengikuti pola motif sarung adat.
7		Lawo pundi	Sejenis kain selendang yang sering dikenakan seorang tua adat (<i>mosalaki</i>) saat upacara adat.	Lio	Atap bangunan

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.15
Unsur-Unsur Kebudayaan Yang Diterapkan Dalam Pengembangan Tugu Di Dusun Aekole Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya

No	Gambar	Unsur	Makna Dasar	Makna Modifikasi	Sukku	Aplikasi
1		Saga	Sebatang tiang kayu tinggi sebatas lantai rumah adat. Pada ujung atasnya ditaruh sebuah batu bulat tempat mempersembahkan sirih pinang untuk TYME. Tiang tersebut menjadi penyokong kekuatan manusia yang bersumber dari sang ilahi atau pencipta alam semesta.	Tiang tunggu berdiri secara vertikal ini menjadi penyokong penyaluran keinginan manusia untuk meraih kesempatan dari kekuatan individu dipadukan dengan kekuatan sang pencipta. Sebagai tempat interaksi antara manusia dengan TYME.	Lio	Tiang Tugu
2		Lantai Saga	Lantai dasar untuk memperkuat tiang kayu yang pada ujung atasnya ditaruh batu untuk menaruh sesajian bagi sang ilahi yang menghubungkan "dunia atas dan dunia bawah" alam langit dengan alam bumi	Dijadikan lantai dasar dari tugu dengan jumlah anak tangga ada 3 yang menjelaskan keberadaan 3 sukku di Dusun Aekole. Dalam berinteraksi masih terdapat tingkatan, dimana pihak mayoritas menempatkan kalangan minoritas lebih tertinggi sehingga ada keseimbangan interaksi pergaulan hidup.	Lio	Jumlah lantai p198-tiang tugu.

No	Gambar	Unsur	Makna Dasar	Makna Modifikasi	Sukku	Aplikasi
3		Padi	Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (<i>genus</i>) yang sama, yang disebut padi liar. Untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai bahan makanan bagi semua manusia.	Padi melambangkan pemenuhan pangan bagi masyarakat umum di belahan dunia manapun dari benua ke benua. Ke-3 sukku dalam berinteraksi dan beraktivitas lebih condong ke kegiatan pertanian.	Ke-3 sukku	Dominasi kegiatan pertanian. Mengisi ruang kosong dari dari cekungan gading.
4		Gading Gajah	Gading adalah bagian yang terdapat pada rahang atau mulut gajah, yang memanjang keluar seperti taring pada babi. Biasanya gajah-gajah diburu orang untuk mendapatkan gadingnya demi kepentingan komersial dan seni.	Selama berinteraksi dan beraktivitas dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sekaligus menegaskan status kehidupan sosial.	Sukku Sikka dan Flotim	Bagian ujung dari tiang yang membentuk tanduk kerbau yang melindungi ikatan padi.
5		Api	Api suatu energi yang dihasilkan adalah zat panas yang ditimbulkan dari benda yang terbakar, berasal dari proses oksidasi sehingga berupa energi berintensitas yang bervariasi dan memiliki bentuk cahaya.	Adanya semangat, tekad dan kemauan manusia yang tinggi dalam berinteraksi dan beraktivitas di mana transmigran dan penduduk lokal bersemangat untuk membangun kehidupan yang baru dan mengubah nasib.	Alam	Diletakan pada ujung dari gading.

No	Gambar	Unsur	Makna Dasar	Makna Modifikasi	Sukku	Aplikasi
6		Tarian Tandak (Gawi)	Tarian ini mengungkapkan rasa kegembiraan, meneguhkan ikatan kesatuan kelompok, serta menyatakan harapan akan kehidupan yang sejahtera.	Melambangkan persatuan dan kesatuan semua lapisan masyarakat tanpa melihat kedudukan dan peran seseorang dalam masyarakat.	Sukku Lio	Gawi dilambangkan dengan ikatan tali yang melilit tiang penyokong sebagai pengerat rasa persaudaraan.
7		Tunas & Mahkota Bunga	Pucuk yang tumbuh dari bawah tanah, batang tua, atau tunggul kayu, umumnya tumbuh cepat, liar, dan dalam jumlah banyak.	Tunas dan mahkota bunga memberi arti bahwa semua makhluk akan tumbuh dan berkembang secara alamiah, dan menghiasi alam semesta. Mahkota bunga yang mekar menunjukkan bahwa tumbuh kembangnya sikap toleransi antara masyarakat melalui interaksi sosial budaya.	Alam	Bagian ujung gading membentuk mahkota bunga.

Sumber : Hasil Analisa

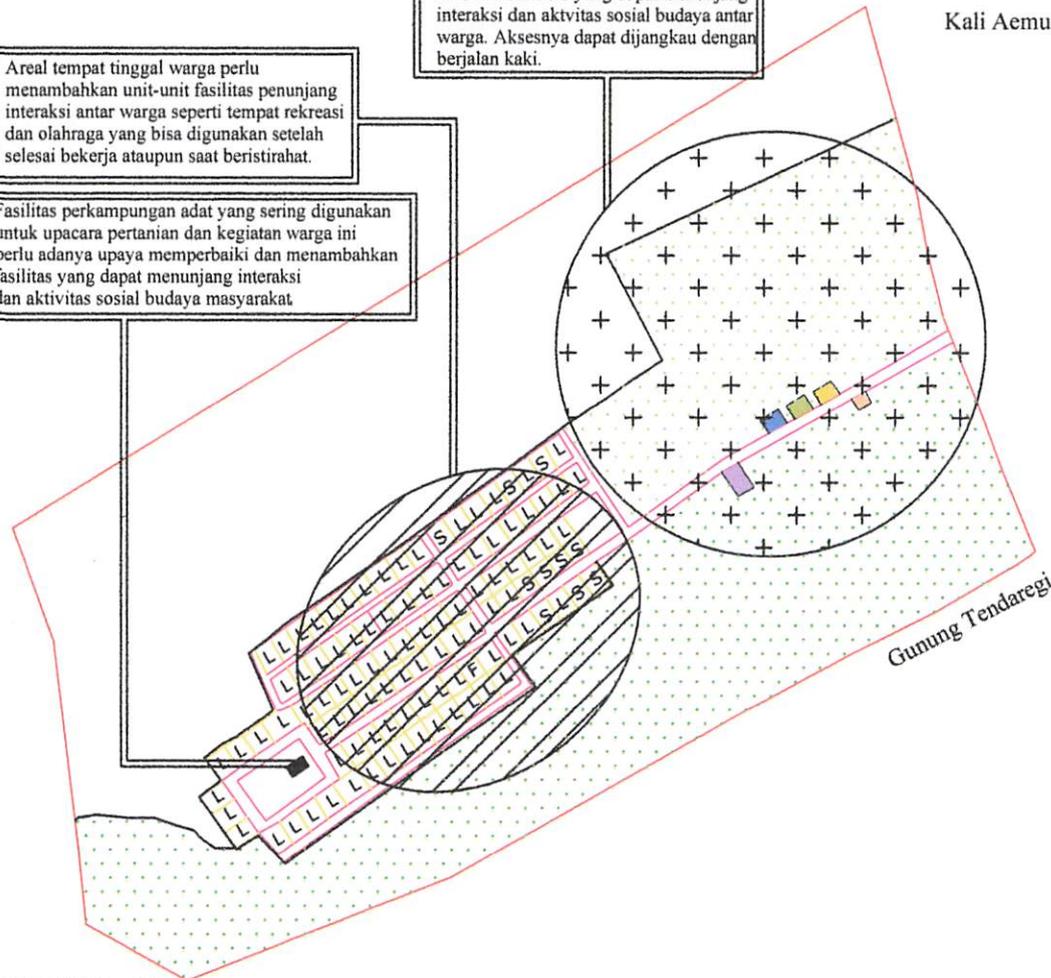
Kali Aemuri

Areal diluar perumaha warga ini menjadi tempat pilihan menempatkan sejumlah unit-uniti fasilitas yang dapat menunjang interaksi dan aktvitas sosial budaya antar warga. Aksesnya dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

Areal tempat tinggal warga perlu menambahkan unit-unit fasilitas penunjang interaksi antar warga seperti tempat rekreasi dan olahraga yang bisa digunakan setelah selesai bekerja ataupun saat beristirahat.

Fasilitas perkampungan adat yang sering digunakan untuk upacara pertanian dan kegiatan warga ini perlu adanya upaya memperbaiki dan menambahkan fasilitas yang dapat menunjang interaksi dan aktivitas sosial budaya masyarakat

Kali Aemuri



Gunung Tendaregi

Desa Mukusaki

Judul Peta: Saran Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole berdarakan Interaksi Sosial Budaya dan Kebutuhan Ruang

No: 3.6

Legenda

- Jalan Kolektor Sekunder
 - Batas Dusun
 - Kebun
 - Kampung Adat
 - Puskesmas pembantu
 - Balai Desa
 - Rumah petugas
 - Kapela
 - Lapangan Volly
 - Hutan
 - Lahan Kosong
- | | |
|---|--------|
| L | Lio |
| S | Sikka |
| F | Flotim |

Insert Peta



Sumber: Hasil Analisa

Skala:

1: 2000

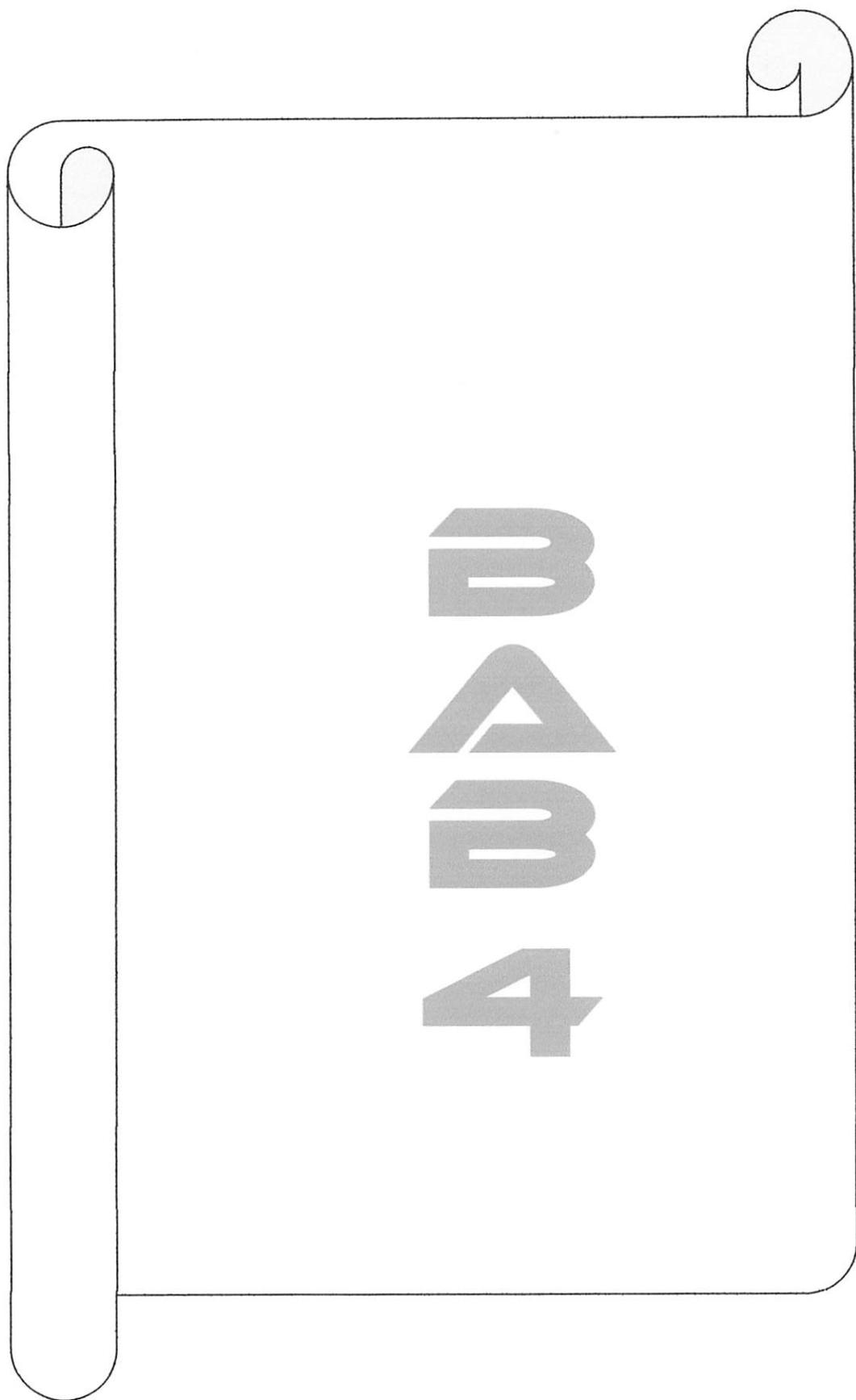


Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal



Tugas Akhir

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010



**B
A
B
4**

BAB IV

RENCANA PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK LOKAL

Rencana pengembangan fasilitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan menentukan prioritas untuk mengarahkan, memperbaiki, mencegah kesalahan, mempertahankan dan meningkatkan kondisi yang ada dari keberadaan fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole dilihat dari interaksi sosial budaya suku Lio, Sikka dan Flotim dalam menggunakan ruang bersama. Rencana pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi akan dijelaskan pada sub bahasan sebagai berikut:

4.1. Rencana Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Penggunaan Ruang Secara Bersama

Pengembangan (*Development*) merupakan Metode terapi yang paling logis adalah melalui pengembangan, karena selalu ada perlawanan dalam metoda penyembuhan dan terlalu sulit untuk melakukan pencegahan dalam pertumbuhan permukiman yang dinamis tanpa mengetahui arah perkembangannya (Zulkaidi, 1999:121). Jika kita dapat melihat arah perkembangan dan mengetahui terjadinya kesalahan, maka kita dapat mengarahkannya menuju tujuan yang tepat, dan pengembangan menjadi satu-satunya metoda yang tepat. Meskipun metoda ini paling tepat, tindakan terapi bisa mencakup metode penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan sekaligus, yaitu sebagai berikut :

- Metoda penyembuhan dan pembedahan dapat diterapkan untuk persoalan yang sifatnya darurat dan segera
- Metoda pencegahan diperlukan untuk menghindari penyebaran persoalan atau tekanan pada bagian atau kawasan yang tidak tertular tetapi mudah tertular

- Pengembangan merupakan satu-satunya metoda yang dapat menyelamatkan permukiman dalam jangka panjang, membuat metoda penyembuhan dan pembedahan tidak diperlukan, dan mengubah metoda preventif menjadi alat bantu saja.

Rencana pengembangan Fasilitas adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan memilih prioritas untuk mengarahkan kesalahan atau kekurangan dan mempertahankan kondisi yang ada dalam perencanaan fasilitas disebuah wilayah permukiman, khususnya permukiman transmigrasi Dusun Aekole. Pengembangan fasilitas ini pada dasarnya mengacu pada dua macam pertimbangan dengan unsur-unsur kebudayaan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan perkembangan lingkungan permukiman transmigrasi.

Ada dua macam dasar pertimbangan rencana pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole yang terintegrasi dan teraplikasi dalam pemanfaatan ruang secara bersama, dikarenakan perbedaan etnis dilingkungan permukiman transmigrasi Dusun Aekole yaitu :

1. Berdasarkan penggunaan ruang secara bersama-sama dari ke-3 sukku di permukiman trasnmigarasi Dusun Aekole (*mixed use*) menurut Hasil wawancara dari informan yang mewakili 1 orang setiap sukku yang mengetahui kondisi permukiman transmigrasi.

Unit-unit fasilitas yang direncanakan ini kiranya memberikan keleluasaan selama berinteraksi antar masyarakat agar tercapainya proses sosial dalam sebuah lingkungan masyarakat. Berbagai macam kendala selama melakukan aktivitas bisa teratasi dengan membangun unit-unit fasilitas yang mengakomodir unsur kebudayaan yang mewakili kepentingan masyarakat. Kehidupan yang dinamis, aman, tentram, sehat dan sejahtera merupakan wujud dari pola permukiman yang ideal. Dari dua macam dasar pertimbangan diatas menjadi acuan (*guidelines*) bagaimana rencana pengembangan fasilitas yang sesuai dengan kondisi interaksi sosial budaya warga yang bermukim disana.

Sebagai penguat dari dua dasar pertimbangan diatas, ada kriteria penentuan fasilitas yang dikembangkan di permukiman transmigrasi. Fasilitas baru yang dikembangkan di permukiman transmigrasi Dusun Aekole mematuhi

kriteria yang ditetapkan berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal antara lain:

1. Unsur-unsur kebudayaan yang paling dominan yang telah mengalami akulturasi. Sebagian kecil dari setiap sukku yang masih dipertahankan dari tempat asal hingga sampai ke tempat transmigrasi. Misalnya unsur-unsur yang terpakai saat acara perkawinan , upacara-upacara pertanian.
2. Mengembangkan fasilitas yang mengadopsi unsur-unsur kebudayaan yang ada kemiripan dari setiap sukku dalam hal ini perancangan bangunan dari segi arsitektural seperti bentuk atap, bahan bangunan, dan ornament bangunan.
3. Fasilitas yang dikembangkan benar-benar berhubungan langsung dengan kegiatan masyarakat yang paling dominan dan masih membutuhkan fasilitas yang mewadahi aktivitas masyarakat untuk menarik warga sukku Lio, Sikka dan Flotim berinteraksi dari segi sosial dan budaya.
4. Fasilitas yang dapat menjamin keseimbangan interaksi sosial budaya antara kebudayaan induk dan kebudayaan minoritas diantara kelompok-kelompok sosial yang bersifat multikulturalisme.
5. Fasilitas yang dapat mempererat rasa persaudaraan, meningkatkan dan menumbuh kembangkan interaksi sosial bagi generasi muda yang melanjutkan kehidupan di permukiman transmigrasi.

Fasilitas sosial ini setelah dibangun dipermukiman transmigrasi Dusun Aekole perlu adanya tindakan partisipasi dari masyarakat dari ke-3 sukku mencakup perencanaan, pemanfaatan, dan pengembangan fasilitas . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 4.1
Pengejawatanan Sosial Budaya ke-3 Sukku Dalam Perencanaan, Pemanfaatan & Pengembangan Fasilitas.

No	Perencanaan	Pemanfaatan	Pengembangan
1	• Masyarakat memberikan saran/ usulan kepada pemerintah daerah agar perencanaan	• Masyarakat dapat menjaga, memperbaiki dan merawat fasilitas sosial, karena	• Pengembangan fasilitas sosial dan hendaknya mengikuti keinginan dari masyarakat ke-3

No	Perencanaan	Pemanfaatan	Pengembangan
	fasilitas sosial sesuai dengan kepentingan masyarakat.	masyarakat sebagai subyek yang menggunakan fasilitas	sukku.
2	<ul style="list-style-type: none"> Rencana pengembangan fasilitas sosial sesuai kondisi interaksi sosial masyarakat, dan kebutuhan jangka panjang sebagai manifestasi aktivitas manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua pihak secara adil dan merata dalam memanfaatkan fasilitas sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan fasilitas sosial perlu mengakomodir unsur-unsur kebudayaan dari setiap etnis yang ada.
3		<ul style="list-style-type: none"> Perlu adanya sikap toleransi selama individu atau kelompok tertentu menggunakan fasilitas sosial demi terciptanya interaksi sosial antar masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Dari sisi perancangan arsitektural perlu memasukan arsitektur dari setiap etnis sebagai upaya menghargai dan menghormati keberadaan identitas setiap sukku.

Ruang yang dimaksudkan disini adalah ruang interaksi dimana setiap unsur-unsurnya mempunyai relasi satu sama lain dan berinteraksi. Penggunaan ruang secara bersama membangun suatu relasi yang selaras, serasi dan seimbang. Karena manusia melakukan aktivitas sesuai dengan fungsi dan perannya dalam masyarakat. Bagian-bagian ruang terbagi menurut kriteria fungsional ruang meliputi, ruang ekonomis, sosial, kultural, ekologis, politik dan administratif.

Pemanfaatan ruang tersebut sesuai aktivitas yang memenuhi kriteria fungsional ruang. Aktivitas sosial akan memanfaatkan ruang sosial yang disediakan, dan ketersunyanya. Ruang yang dimaksudkan dalam dalam rencana pengembangan fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole adalah ruang bersama yang menjadi tempat bertemunya individu dengan individu, kelompok

dengan individu atau kelompok dengan kelompok dari sukku Lio, Sikka dan Flotim dalam kegiatan sosial budaya .

Perkembangan populasi penduduk wilayah permukiman transmigrasi Dusun Aekole berpengaruh terhadap penyediaan ruang-ruang aktivitas terutama ruang bersama. Masih terdapat kekurangan fasilitas pendukung untuk penggunaan ruang aktivitas menurut profesi, kedudukan dan peran dalam masyarakat yang digunakan secara bersama-sama. Kekurangan ini perlu diadakan, agar aktivitas terus mengalami perkembangan. Ada beberapa tipe ruang yang ada di permukiman transmigrasi, namun ruang yang menjadi perhatian utama adalah penggunaan ruang bersama dari ke-3 sukku yang ada (*mixed use*) antara lain:

- a. Ruang Sosial : Tempat berkumpul, bekerja, bersekolah, tempat bermain, berbelanja dll
- b. Ruang Budaya: Tempat upacara adat, upacara perkawinan, tempat mengadakan rapat, dll

Dari berbagai permasalahan yang diangkat dari kondisi interaksi dan aktivitas sosial budaya masyarakat, munculah ide atau konsep yaitu : Konsep pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi dalam penelitian ini adalah upaya menambah, memperbaiki, kualitas dan kuantitas fasilitas penunjang interaksi dan kegiatan sosial budaya sukku Lio, Sikka dan Flotim pada tempat tinggal/hunian di Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap toleransi internal dan eksternal selama menggunakan ruang bersama.

Beberapa fasilitas yang perlu dikembangkan di permukiman transmigrasi Dusun Aekole dalam penggunaan ruang bersama masyarakat sukku Lio, Sikka dan Flotim sesuai dengan interaksi dan aktivitas sosial budaya masyarakat. Bangunan fasilitas yang dikembangkan mengakomodasi unsur-unsur kebudayaan sukku Lio, Sikka dan Flotim sebagai implementasi hasil interaksi dan aktivitas masyarakat. Selain itu spesifikasi fasilitas ini memenuhi keinginan masyarakat ke-3 sukku sehingga fasilitas tersebut dapat digunakan secara bersama-sama. Realisasi konsep diatas dapat dilihat pada tabel pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi 4.2.

Tabel 4.2
Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

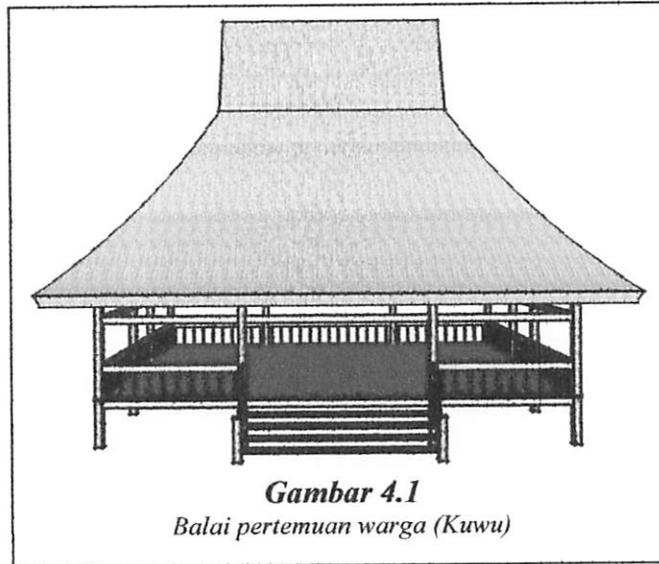
No	Penggunaan Ruang Bersama dari ke-3 sukku	Jenis aktivitas	Fasilitas Sementara	Pengembangan Fasilitas	Jumlah
		Kegiatan Pertanian			
	a. Sukku Lio, Sikka dan Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Upacara Pertanian Bekerja dikebun * Membersihkan gulma 	Perkampungan adat	Perbaiki atau renovasi fasilitas kampung adat Huma atau Tempat istirahat petani	1
		Kegiatan Sosial			
	a. Lio, Sikka, & Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola volly • Bermain bola kaki Kalangan anak-anak <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola kaki 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelataran rumah warga • Lapangan bola kai dan bola volly • SD Aemuri • Kapela • Kios/Warung, Pasar terdekat • Puskesmas pembantu 	Balai Rekreasi Lapanga sepak bola mini TKK Kios Pasar Mingguan	4 1 1 4 1

No	Penggunaan Ruang Bersama dari ke-3 sukku	Jenis aktivitas	Fasilitas Sementara	Pengembangan Fasilitas	Jumlah
		<ul style="list-style-type: none"> * Pendidikan/belajar * Beribadah * Berbelanja * Periksa Kesehatan * Pertemuan warga * Arisan Keluarga * Kerja Bhakti 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tua adat • Rumah warga 	Balai pertemuan tradisional (kuwu)	1
		Kegiatan Budaya			
	a. Lio, Sikka dan Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Upacara Pertanian <ul style="list-style-type: none"> • Sewu api • Dowe Dera * Acara Ramah tamah keluarga * Menenun (jual beli kain tenun) 	Perkampungan adat Pelataran rumah warga Rumah warga	Perbaiki atau renovasi fasilitas kampung adat Art Shop	1

4.1.1 Bangunan Balai Pertemuan Warga

1. Konsep Balai Pertemuan : Renovasi kualitas dan perluasan daya tampung.
2. Fungsi Bangunan sebagai tempat mengadakan pertemuan informal. Selain itu juga untuk menjamu para tamu. Bangunan fasilitas ini menjadi tempat interaksi budaya antara sukku Lio, Sikka Flotim dan Masyarakat sekitar.
3. Atap bangunan mengikuti atap rumah adat Ende Lio mirip layar perahu dengan ciri-ciri atap menjulang tinggi, membentuk kerucut, bagian bawah bentuknya mirip rumah panggung yang tidak terlalu tinggi dari permukaan tanah dan untuk masuk ke dalam rumah seseorang harus menggunakan tangga. Iklim tropis dengan curah hujan yang rendah sebagian wilayah provinsi NTT cuacanya agak panas sangat cocok. Konsep rumah beratap tinggi memberikan kesejukan pada siang hari. Demikian juga bahan atap bangunan terbuat dari alang-alang. Bahan atap ini tidak terlalu sulit untuk mendapatkannya karena di lingkungan Dusun Aekole bisa ditemukan. Aturan dari tuan tanah setempat menginginkan agar pembangunan fasilitas perumahan adat tetap mempertahankan keaslian dari jaman dahulu dengan tidak memasukkan unsur-unsur arsitektur modern.
4. Dinding bangunan balai pertemuan warga mengikuti arsitek dari sukku Lio yang terbuat dari bambu atau papan tanpa hiasan ukiran atau lukisan. Kebanyakan konstruksi rumah adat dari sukku Lio berpola rumah panggung.
5. Arah Hadap : Bangunan balai pertemuan warga sebaiknya menghadap rumah adat.
6. Letak Bangunan: Dari RTUPT Aekole sendiri bangunan fasilitas permukiman kebanyakan berada dalam lingkungan permukiman dengan penempatan bangunan terpisah dari perumahan warga. Pada pintu masuk menuju rumah-rumah penduduk akan terlihat fasilitas

di pinggir jalan. Namun perlakuannya berbeda dengan rencana penempatan fasilitas balai pertemuan warga (*kuwu*) yang berada didepan rumah adat yang merupakan bagian dari komponen fasilitas perkampungan adat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1

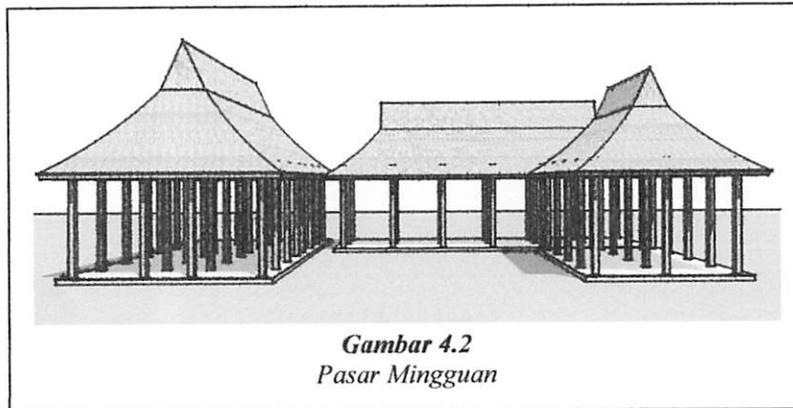


4.1.2 Pasar Mingguan

1. Konsep : Pengembangan fasilitas Pasar Mingguan
2. Fungsi Bangunan Pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang kebutuhan sembako dalam kehidupan sehari-hari yang dapat melayani masyarakat skala lokal khususnya Dusun Aekole dan Desa Aemuri pada umumnya. Bangunan fasilitas ini menjadi tempat interaksi sosial antara sukku Lio, Sikka Flotim dan masyarakat sekitar.
3. Atap bangunan mengikuti atap bangunan fasilitas sosial existing lainnya, hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan permukiman transmigrasi. Bahan atap bangunan terbuat dari seng mengikuti fasilitas existing lainnya.
4. Arah Hadap : Pasar mingguan semestinya menghadap arah jalan. Pola permukiman Dusun Aekole mengikuti pola grid ini mengharuskan fasilitas sosial menghadap jalan. Penempatan

kavling-kavling bangunan fasilitas permukiman saling berhadapan satu sama lain sebagai akibat dari pola grid.

5. Letak Bangunan: Dari RTUPT Aekole sendiri bangunan fasilitas sosial permukiman kebanyakan berada dalam lingkungan permukiman dengan penempatan bangunan terpisah dari lingkungan perumahan warga. Pada pintu masuk menuju rumah-rumah penduduk akan terlihat fasilitas di pinggir jalan. Rencana penempatan fasilitas Pasar Mingguan, Art Shop, dan Toko membentuk huruf U dengan muka bangunan saling berhadapan. Pada bagian depan kondisinya terbuka dan bagian tengahnya terdapat ruang terbuka untuk pergerakan pembeli dan penjual saling berinteraksi melakukan transaksi jual beli. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2

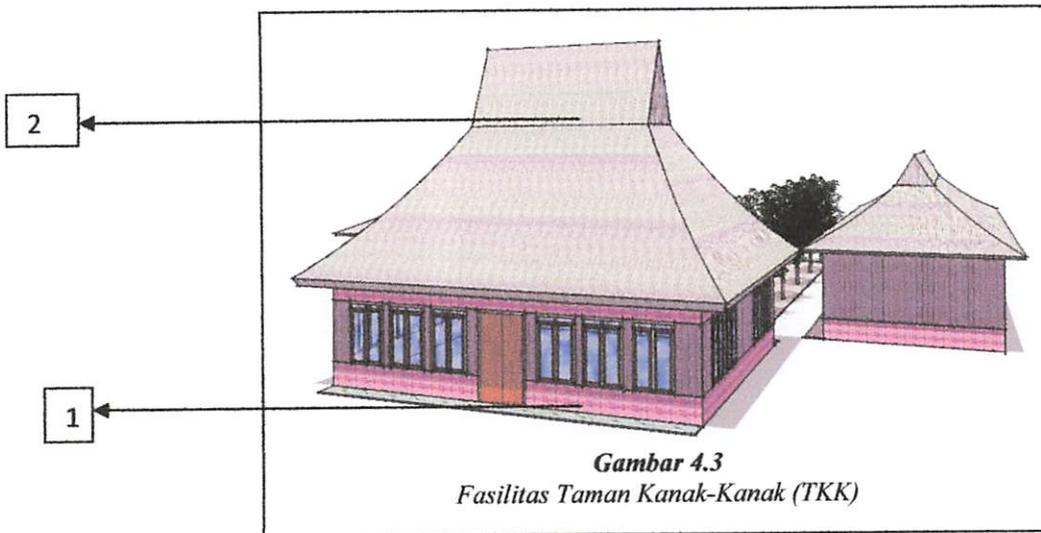


4.1.3 TKK

1. Konsep : Pengembangan Taman Kanak-kanak.
2. Fungsi Bangunan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan-tujuan pokok pendidikan yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bangunan fasilitas ini menjadi tempat interaksi sosial antara sukku Lio, Sikka Flotim dan sekitar.
3. Atap bangunan mengikuti atap rumah adat Ende Lio mirip layar perahu dengan ciri-ciri atap menjulang tinggi, dan membentuk

kerucut. Konsep rumah beratap tinggi memberikan kesejukan pada siang hari. Iklim tropis dengan curah hujan yang rendah sebagian wilayah provinsi NTT cuacanya agak panas sangat cocok. Bahan atap bangunan terbuat dari seng menyesuaikan dengan fasilitas existing. Kebanyakan bangunan fasilitas sosial yang disediakan pemerintah atapnya berbentuk kerucut dan menjulang tinggi.

4. Dinding bangunan TKK mengikuti arsitek dari suku Sikka yang terbuat dari papan dengan hiasan ukiran atau lukisan.
5. Ornamen luar: Bangunan rumah pada dinding bagian luar dihiasi dengan ukiran motif-motif kain dari suku Sikka. Bentuknya seperti bintang kejora yang diharapkan dapat memberikan penerangan, petunjuk juga sebagai media penolak bala. Motif bintang pada bangunan sekolah memberikan petunjuk bahwa kehadiran sekolah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada manusia.
6. Arah Hadap : Bangunan TKK semestinya menghadap arah jalan. Pola permukiman Dusun Aekole mengikuti pola grid ini mengharuskan fasilitas sosial menghadap jalan. Penempatan kavling-kavling bangunan fasilitas permukiman saling berhadapan satu sama lain sebagai akibat dari pola grid.
7. Letak Bangunan: Dari RTUPT Aekole sendiri bangunan fasilitas sosial permukiman kebanyakan berada dalam lingkungan permukiman dengan penempatan bangunan terpisah dari perumahan warga. Pada pintu masuk menuju rumah-rumah penduduk akan terlihat fasilitas di pinggir jalan. Rencana penempatan fasilitas pendidikan (TKK) berada sekitar permukiman warga. Kavling-kavling bangunan fasilitas TKK membentuk huruf U dengan bangunan utama menghadap ke selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3

**Legenda:**

1. Atap
2. Dinding

4.1.4 Toko

1. Konsep : Pengembangan Toko
2. Fungsi Bangunan sebagai tempat menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari untuk keperluan masyarakat. Bangunan fasilitas ini menjadi tempat interaksi sosial antara suku Lio, Sikka Flotim dan sekitar.
3. Atap bangunan mengikuti pola mengikuti atap bangunan fasilitas sosial existing lainnya, hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan permukiman transmigrasi. Bahan atap bangunan terbuat dari seng mengikuti fasilitas existing lainnya.
4. Arah Hadap : Posisi meletakkan bangunan semestinya menghadap arah jalan. Pola permukiman Dusun Aekole mengikuti pola grid ini mengharuskan fasilitas sosial menghadap jalan.
6. Letak Bangunan: Bangunan Toko letaknya berdekatan dengan bangunan pasar lokal dan tidak jauh dari lingkungan permukiman warga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.4

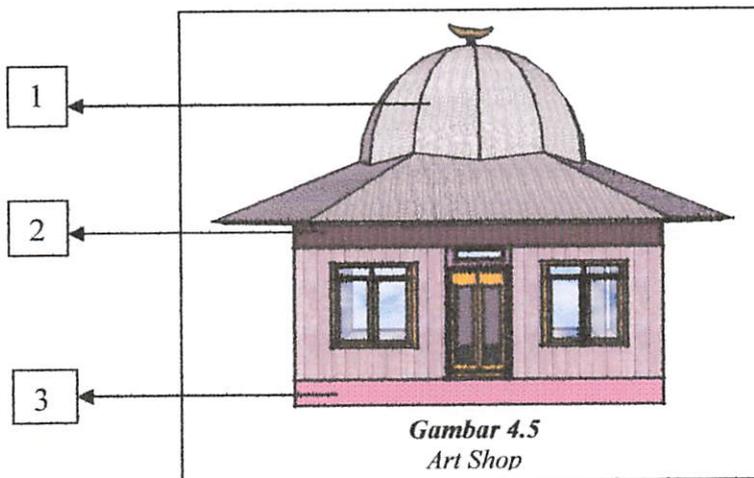


Gambar 4.4
Toko yang melayani skala lokal

4.1.5 Art Shop

1. Konsep : Pengembangan Art Shop
2. Fungsi bangunan sebagai tempat menjual produk-produk hasil kerajinan tangan (*handycraft*) dari masyarakat berupa kain tenun dan barang-barang perhiasan juga hasil anyaman seperti Tikar, Bakul, Nyiru dll. Bangunan fasilitas ini menjadi tempat interaksi sosial, budaya antara suku Lio, Sikka Flotim dan sekitar.
3. Atap bangunan mengikuti pola selendang *lawo pundi* dihiasi emas yang biasa dipakai oleh tua tanah (*mosalaki*) pada saat upacara adat. Bagian ini menjadi atap bangunan paling atas dikombinasikan dengan potongan daun lontar yang terbuka dan kelihatan tulang daunnya. Bentuk atap elips terpotong bagian tengahnya dengan sudut-sudut segitiga. Bagian sambungan dari atap ini membentuk pola atap segitiga sama sisi. Secara keseluruhan atap bangunan ini memperlihatkan daun lontar terbuka utuh. Ciri-ciri atap menjulang tinggi, dan membentuk kerucut. Konsep bangunan fasilitas pasar mingguan beratap tinggi memberikan kesejukan pada siang hari. Iklim tropis dengan curah hujan yang rendah sebagian wilayah provinsi NTT dengan cuacanya agak panas sangat cocok. Bahan atap bangunan terbuat dari ilalang atau alang-alang.

4. Arah Hadap : Bangunan Art Shop semestinya menghadap arah jalan. Pola permukiman Dusun Aekole mengikuti pola grid ini mengharuskan fasilitas sosial menghadap jalan.
5. Ornamen luar: Bangunan Art Shop pada dinding bagian luar dihiasi dengan ukiran motif-motif kain dari sukku Sikka dan sukku Lio. Pemasangan motif kain ini menandakan bhawa bangunan fasilitas ini menyediakan berbagai macam karya seni dari berbagai sukku yang ada di Dusun Aekole sebagai penunjang ekonomi masyarakat dan pemenuhan kebutuhan budaya. Misalkan busana, seni anyaman, dll
7. Letak Bangunan: Letak bangunan fasilitas Art Shop berdekatan dengan pasar lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.5



Legenda:

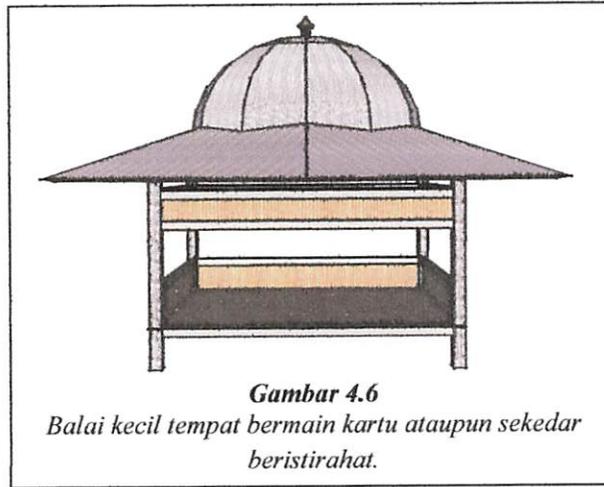
1. Atap
2. Ukiran motif dari Sikka
3. Ukiran motif dari Ende Lio

4.1.6 Balai Tempat Berekreasi

1. Konsep : Pengembangan Balai Rekreasi Bersama.
2. Fungsi Bangunan sebagai tempat melakukan rekreasi bersama dan tempat peristirahatan sementara. Bangunan fasilitas ini menjadi

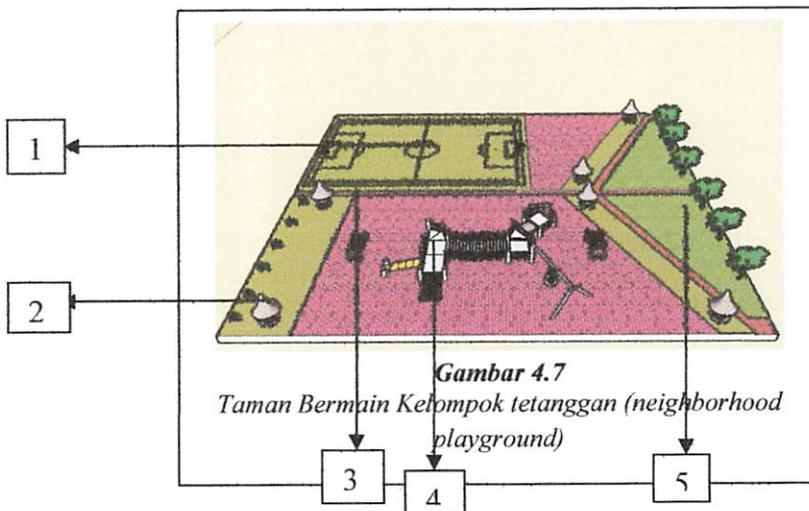
tempat interaksi sosial antara sukku Lio, Sikka Flotim dan masyarakat sekitar.

3. Atap bangunan mengikuti pola selendang *lawo pundi* dihiasi emas yang biasa dipakai oleh tua tanah (*mosalaki*) pada saat upacara adat. Bagian ini menjadi atap bangunan paling atas dikombinasikan dengan potongan daun lontar yang terbuka dan kelihatan tulang daunnya. Bentuk atap elips terpotong bagian tengahnya dengan sudut-sudut segitiga. Bagian sambungan dari atap ini membentuk pola atap segitiga sama sisi. Secara keseluruhan atap bangunan ini memperlihatkan daun lontar terbuka utuh. Iklim yang panas dengan curah hujan yang rendah membuat daerah di NTT memiliki kelebihan suhu panas terutama pada musim kemarau. Pembuatan atap bangunan demikian dapat mengatasi kondisi iklim di daerah Dusun Aekole khususnya. Bahan atap bangunan terbuat dari alang-alang. Untuk memperoleh bahan tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar selain itu mudah mendapatkannya karena di wilayah permukiman transmigrasi juga tersedia bahan tersebut.
4. Dinding bangunan rumah mengikuti arsitek dari sukku Lio yang terbuat dari bambu. Penggunaan dinding dari bambu ini karena tidak sulit untuk mendapatkannya. Selain itu harga bahan tidak terlalu mahal atau hemat biaya. Dinding dari bambu memberikan nuansa yang berbeda.
5. Arah Hadap : Bangunan fasilitas Balai tempat rekreasi semestinya menghadap arah jalan. Pola permukiman Dusun Aekole mengikuti pola jalan ini mengharuskan fasilitas sosial menghadap jalan. Penempatan kavling-kavling bangunan fasilitas permukiman saling berhadapan satu sama lain sebagai akibat dari pola grid.
8. Letak Bangunan: Penempatan bangunan balai rekreasi sebaiknya berada di ujung-ujung blok rumah warga setiap lingkungan RT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.6



4.1.7 Taman Bermain

1. Konsep : Pengembangan Taman Bermain
2. Fungsi Taman sebagai tempat bermain dan rekreasi bersama bagi kalangan anak dan remaja dari suku Lio, Sikka dan Flotim untuk berinteraksi bersama.
3. Letak taman bermain sebaiknya tidak jauh dari permukiman warga sehingga anak-anak dan remaja bisa mengakses tempat ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.7



Legenda:

1. Lapangan Sepak Bola Mini
2. Gazebo
3. Tempat bermain (Ayunan)
4. Play Ground Equipment
5. Taman

4.1.8 Tugu

Unsur-unsur kebudayaan Lio, Sikka dan Flotim yang terakomodir dalam rancangan bangunan Tugu sebagai simbol interaksi sosial budaya mempunyai nilai dan makna yang teraplikasi dalam interaksi dan aktivitas masyarakat. Sekaligus sebagai pengenalan kawasan permukiman transmigrasi Dusun Aekole.

1. Gading : Dianggap dapat mengangkat harkat dan martabat wanita sekaligus menegaskan status kehidupan sosial pasangan laki-laki dan wanita bersangkutan bagi masyarakat Sikka dan Flotim.
2. Anak tangga menggambarkan tingkatan ke-3 sukku yang ada di permukiman transmigrasi Dusun Aekole. Tingkat ke-1 melambangkan banyaknya jumlah sukku Lio yang menempati urutan pertama, tingkat ke-2 melambangkan banyaknya sukku Sikka yang menempati urutan kedua, sedangkan tingkat ke-3 melambangkan jumlah sukku Flotim karena jumlah penduduk paling sedikit.
3. Padi Melambangkan pemenuhan kebutuhan makanan pokok semua masyarakat Indonesia tanpa melihat status dan kedudukannya, padi juga menjadi tanaman pangan bagi masyarakat yang bermukim di Dusun Aekole dengan menerapkan pertanian lahan kering.
4. Api : melambangkan semangat yang tinggi, tekad, dan kemauan yang tinggi dari transmigran dan penduduk lokal mengejar keberhasilan demi memperbaiki nasib hidup.

5. Saga : Sebatang tiang kayu tinggi sebatas lantai rumah adat. Pada ujung atasnya ditaruh sebuah batu bulat tempat mempersembahkan sirih pinang untuk TYME. Tiang tersebut menjadi penyokong menyalurkan aspirasi manusia kepada sang ilahi atau pencipta alam semesta.
6. Pola tarian tandak (*gawi*):
Tarian tandak ini mengikuti irama gerakan yang sama oleh setiap peserta. Tarian ini melibatkan pria dan wanita. Struktur dasarnya berupa sebuah lingkaran ini dibentuk oleh barisan para penari yang saling berpegangan tangan dan sama-sama menghadap ketengah lingkaran. Ujung dalam lingkaran itu dinamakan *ulu* (kepala), sedangkan ujung luarnya dinamakan *Eko* (ekor). Maka dapat dikatakan bahwa struktur dasar tarian ini membentuk lingkaran ular. Makna tarian ini menandakan adanya keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan dan alat mempersatukan masyarakat tanpa membedakan kemajemukan dalam masyarakat.
7. Tunas dan Mahkota Bunga
Pucuk yang tumbuh dari bawah tanah, batang tua, atau tunggul kayu, umumnya tumbuh cepat, liar, dan dalam jumlah banyak sedangkan mahkota bunga adalah atau *corolla* yang biasanya tipis dan dapat berwarna-warni untuk memikat serangga yang membantu proses penyerbukan.

Berikut menjelaskan kombinasi makna unsur-unsur kebudayaan pembentuk tugu kawasan permukiman transmigrasi :

Semua makhluk yang hidup di muka bumi ini pasti melakukan serangkaian aktivitas untuk mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya. Alam menyediakan sumber daya bagi kelangsungan makhluk di bumi ini. Manusia merupakan makhluk yang paling mulia di muka bumi ini karena mampu merencanakan, memanipulasi dan mereproduksi kembali alam sebagai penyedia sumber kehidupan. Apapun benda

atau entitas tertentu dan makhluk hidup berpijak diatas permukaan bumi karena bumi merupakan lantai dasar melangsungkan interaksi menurut hukum alam.

Sebuah bangunan dapat berdiri tegak dan kokoh diatas permukaan bumi ini harus ada pondasi yang merekatkan sejumlah material bangunan dengan dasar tanah. Diatas pondasi bangunan ada lantai bangunan yang melatakan bangunan. Lantai bangunan tugu penanda permukiman transmigrasi Dusun Aekole terdiri atas 3 lantai yang menggambarkan tingkatan masyarakat yang ada disana bersal dari 3 sukku yang berbeda dalam 1 daratan pulau Flores.

Dari urutan anak tangga melambangkan besarnya jumlah kk dari setiap sukku, bhawa dari ke-3 sukku yang ada disana tidak melihat tingkatan struktur sosial dan stratifikasi sosial melainkan persamaan hak asasi manusia (HAM) dalam masyarakat. Dimana kelompok mayoritas tidak bertindak semena-mena terhadap kaum minoritas, ataupun yang penguasa tidak mempermainkan kuasanya terhadap yang dikuasai. Tingkatan sosial ini disatu padukan saling mendukung di dalam lingkungan masyarakat selain itu kaum mayoritas bisa merangkul dan mengangkat kelompok minoritas.

Gerakan tarian ini terletak pada kaki dan tangan berupa gerakan maju dan mundur dan kesamping kiri dan kanan. Gerakan tangan mengikuti gerakan kaki. Tarian ini dipimpin oleh seorang yang mengangkat nyanyian atau dirigen kemudian diikuti oleh seluruh peserta kemudian bagian *eko* (ekor) ikut mengambil bagian mengangkat lagu mengiringi tarian. Posisi kepala ditempati oleh tuan tanah (*mosalaki*) dan bagian *eko* ditempati oleh transmigran. Tarian ini Menandakan keserasian dan keseimbangan dalam pergaulan hidup sehari-hari, dimana tarian ini dilakukan saat upacara adat dalam rangka menyongsong mulainya pembukaan lahan selalu diikuti oleh setiap lapisan masyarakat baik transmigran dan penduduk lokal. Pada upacara pesta perkawinan ataupun upacara penting lainnya sering dibawakan warga.

Dalam kehidupan masyarakat transmigran dan penduduk lokal yang memiliki perbedaan perlu adanya rasa persatuan dan kesatuan (*sense of belonging*) diantara mereka. Dalam sistem pemerintahan lokal antara penduduk setempat dengan transmigran diperlukan adanya sikap saling kerja sama. Sistem

pemerintahan *top down* berbalik menjadi *bottom up* melalui sistem pemerintahan lokal, dengan menempatkan tua adat dan pemerintah daerah sebagai pembuat produk kebijakan benar-benar mengatasi berbagai permasalahan, dan warga berpartisipasi menyampaikan saran/usulan, pertimbangan dan pendapat positif menyangkut perkembangan selanjutnya.

Unsur-unsur dari tarian adat dapat dijadikan landasan utama untuk mencapai cita-cita bersama pada masa yang akan datang dengan menghindarkan sikap primordial diantara masyarakat. Tanpa persatuan dan kesatuan maka semua sendi kehidupan mengalami kehancuran dan menghambat perkembangan generasi penerus. Bentuk tugu sebagai landmark permukiman transmigrasi Dusun Aekole menyerupai piala (*trofi*) menjelaskan persaingan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan secara sportif tanpa ada kecurangan dan saling menghancurkan.

Bagian kepala tugu terdiri dari beberapa bagian, simbol gading mewakili kedua sukku, yaitu sukku Sikka dan Flotim menurut kepercayaan dari ke-2 sukku tersebut, gading melambangkan harkat dan martabat sebuah keluarga. Padi melambangkan pemenuhan pangan bagi masyarakat dan lilitan tali berbentuk spiral ini mengikuti tarian tandak melambangkan rasa persatuan kesatuan, keserasian, dan keseimbangan sama-sama melangkah demi tercapainya kehidupan yang sejahtera. Tiang penyokong yang berdiri tegak ini menandakan penyerahan diri manusia kepada sang ilahi yang menguasai alam semesta beserta isinya sebagai kekuatan supranatural melebihi kekuatan alam dan kekuatan manusia.

Unsur-unsur kebudayaan yang dijadikan lambang atau *symbol* ini harus komunikatif. Arti lambang orisinil kemudian dimodifikasi untuk menerangkan makna lambang tersebut, penyampaian makna modifikasi ini diinterpretasikan dalam bentuk bahasa yang tertangkap melalui pancaindera manusia. Dimana lambang atau simbol ini dibuat untuk menjelaskan hidup dan kehidupan masyarakat di lingkungan permukiman transmigrasi, dari aspek geografis suatu wilayah khususnya permukiman transmigrasi Dusun Aekole.

Masyarakat transmigrasi Dusun Aekole terdiri dari 3 sukku, masing-masing memiliki perbedaan latar belakang budaya dan adat istiadat. Tugu ini

mempresentasikan semua hidup dan kehidupan disana ditinjau dari semua aspek. Pemilihan elemen-elemen pembentukan tugu ini mengangkat aspek-aspek yang memiliki nilai tambah sebagai upaya menghargai perbedaan yang ada dan menjaga sendi-sendi kehidupan yang berorientasi masa depan (*futureistic*). Transmigran berpindah dari tempat asalnya ke tempat transmigrasi dengan harapan dapat mengubah nasibnya. Perjuangan mencapai keberhasilan itu berasal dari kekuatan fisik, kekuatan kebersamaan atau semangat gotong-royong dan kekuatan TYME. Bagaimana manusia menyampaikan keinginannya itu dilihat dari kepercayaan masyarakat setempat bahwa ada kekuatan langit tertinggi (*Dua' lulu wula*) dan kekuatan bumi terdalam (*Ngae' wena tanah*) dibuatlah sebuah tiang penyokong sebagai media penyampaian keinginan manusia. Terwujudnya kehidupan sosial yang dinamis, harmonis dan berkelanjutan berakar dari semangat kebersamaan dari semua lapisan masyarakat yang ada disana dengan perantara ikatan tali persaudaraan yang kuat dan erat menurut prinsip satu komunitas (*sense of community*).

Butir padi menggambarkan kesamaan kebutuhan pokok setiap masyarakat Dusun Aekole tanpa melihat status maupun kedudukannya. Kekuatan fisik manusia terpenuhi jika kebutuhan pangan tersedia agar masyarakatnya sehat, dan berenergi. Energi melahirkan semangat yang tinggi, tekad, dan kemauan yang keras dari transmigran dan penduduk lokal mengejar keberhasilan demi memperbaiki nasib hidup karena setiap insan manusia bebas menentukan masa depannya dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan wilayah.

Adanya sikap manusia saling mengakui, menghormati dan menghargai keberadaan masing-masing etnis dan terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Penjelasan dari tunas dan mahkota bunga menggambarkan bahwa harapan ideal pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi dusun Aekole berdasarkan interaksi sosial budaya antara transmigran dan penduduk setempat yang mengakomodir unsur-unsur kebudayaan dapat:

- Meningkatkan interaksi sosial positif yang merupakan bagian penting dari jejalin sosial.

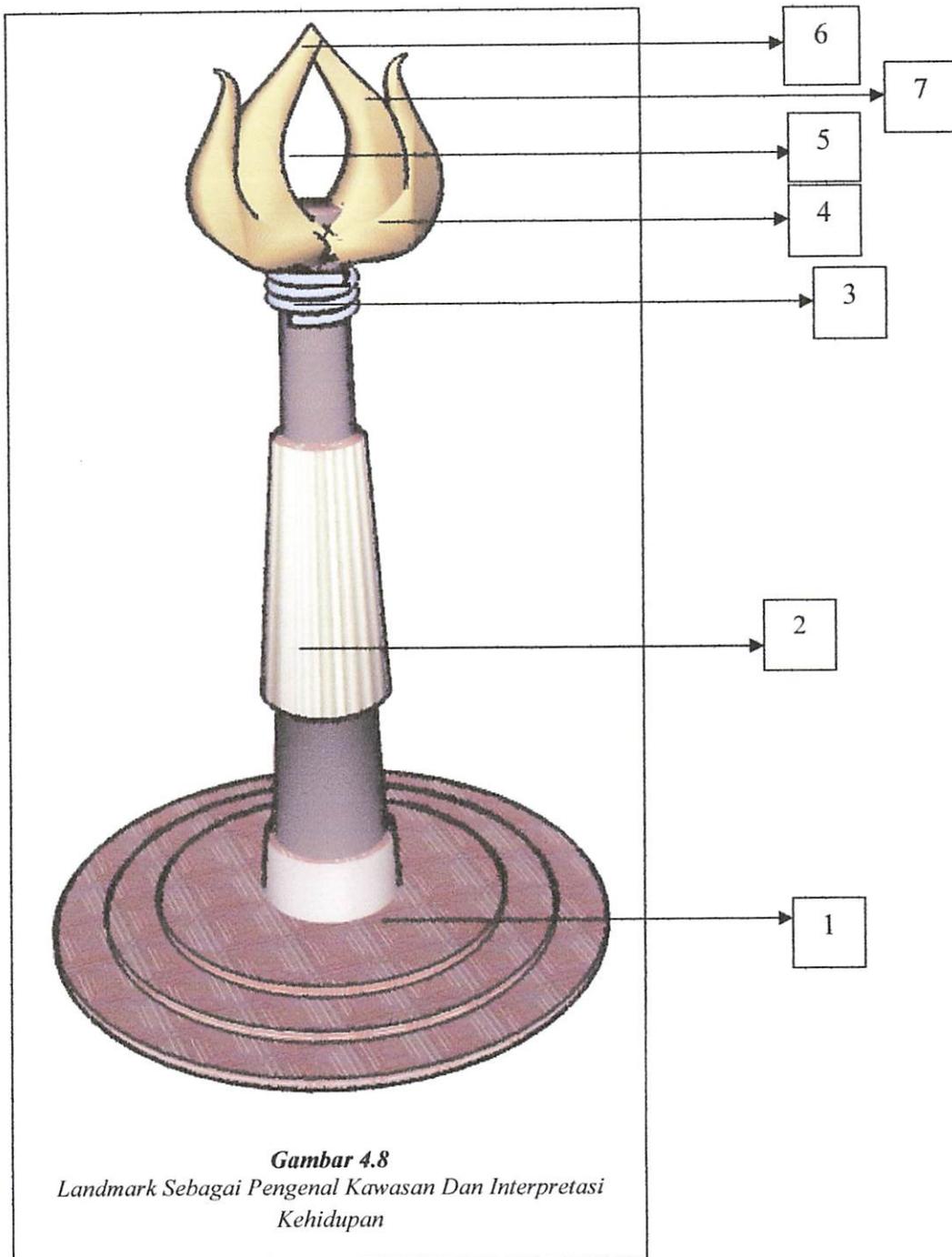
- Meningkatkan aktivitas bersama sehingga timbul suatu simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antar golongan etnik.
- Meningkatkan inovasi dan kreatifitas masyarakat demi tercapainya kehidupan yang sejahtera.
- Mendorong partisipasi warga dan meningkatkan kualitas kehidupan dengan memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat tanpa melihat perbedaan yang ada.
- Kedepannya dapat menumbuh kembangkan sikap toleransi internal dan eksternal dalam memanfaatkan ruang bersama yang merupakan perwujudan lingkungan permukiman yang harmonis dan dinamis.

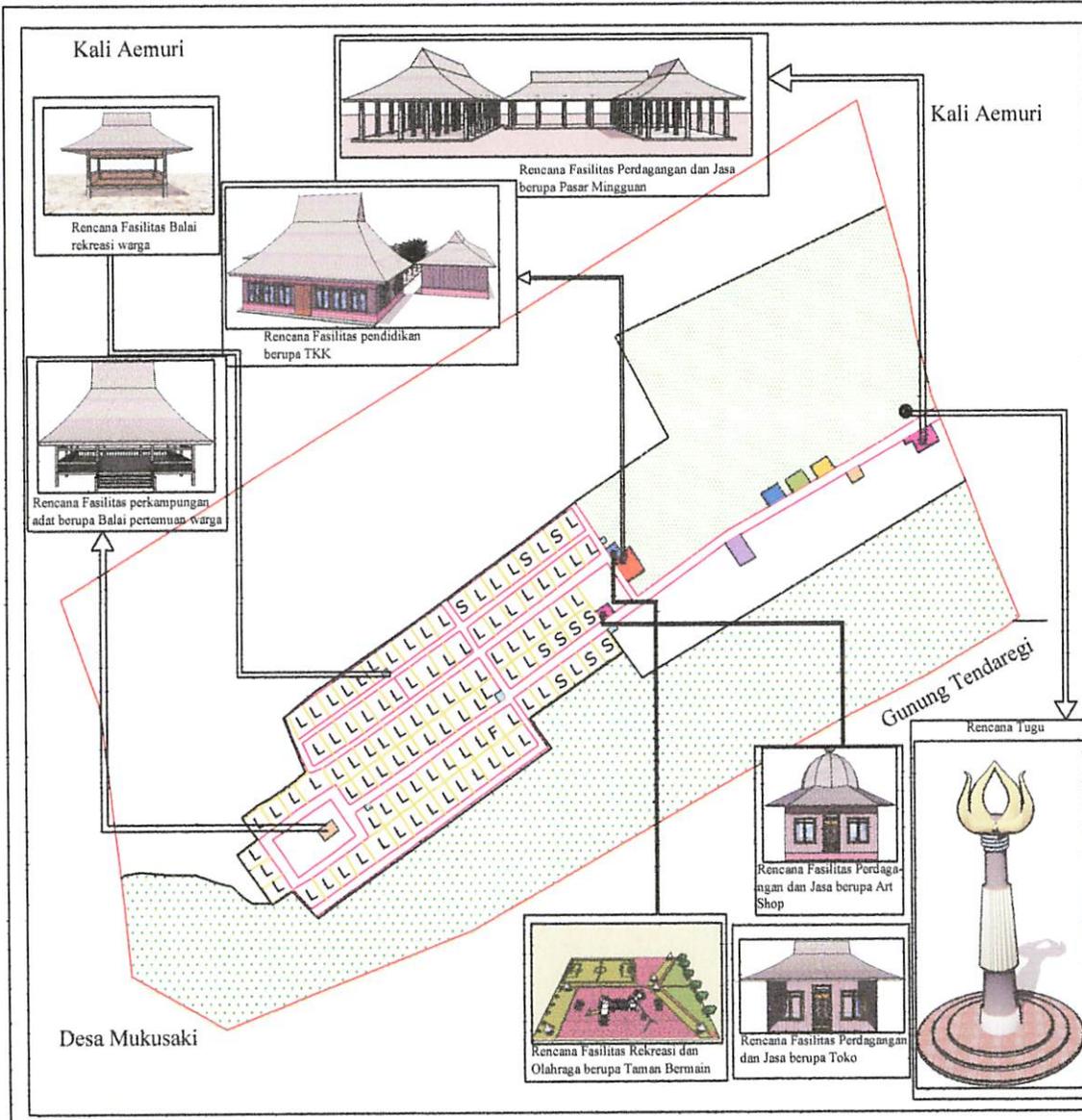
Fungsi dari land mark antara lain:

1. Pengenal kawasan: Bangunan menara pengenal karakter kawasan permukiman transmigrasi Dusun Aekole dari perspektif masyarakat.
2. Merepresentasikan hidup dan kehidupan masyarakat : Bangunan tugu ini menjadi acuan bhawa segala sesuatu menyangkut berbagai aspek hidup dan kehidupan terakomodir, terplikasi dan terintegrasi dalam realita kehidupan agar tercapai tujuan yang diinginkan dari masyarakat transmigran, penduduk setempat dan pemerintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.8

Legenda:

1. Anak tangga : Ada 3 sukku yang ada disana
2. Tiang : Sebagai media perantara manusia dengan TYME
3. Lilitan Tali : Persatuan dan kesatuan
4. Gading : Harkat dan martabat
5. Padi : Kebutuhan pangan dan kemakmuran
6. Api : Kemauan, tekad dan semangat
7. Tunas & Mahkota Bunga : pengembangan fasilitas permukiman untuk menumbuh kembangkan sikap toleransi internal dan eksternal.





Judul Peta: Saran Alternatif Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

No: 4.1

Legenda

	Jalan Kolektor Sekunder		Lio
	Batas Dusun		Sikka
	Kebun		Flotim
	Kampung Adat		
	Puskesmas pembantu		
	Balai Desa		
	Rumah petugas		
	Kapela		
	Lapangan Volly		
	Hutan		
	Lahan Kosong		

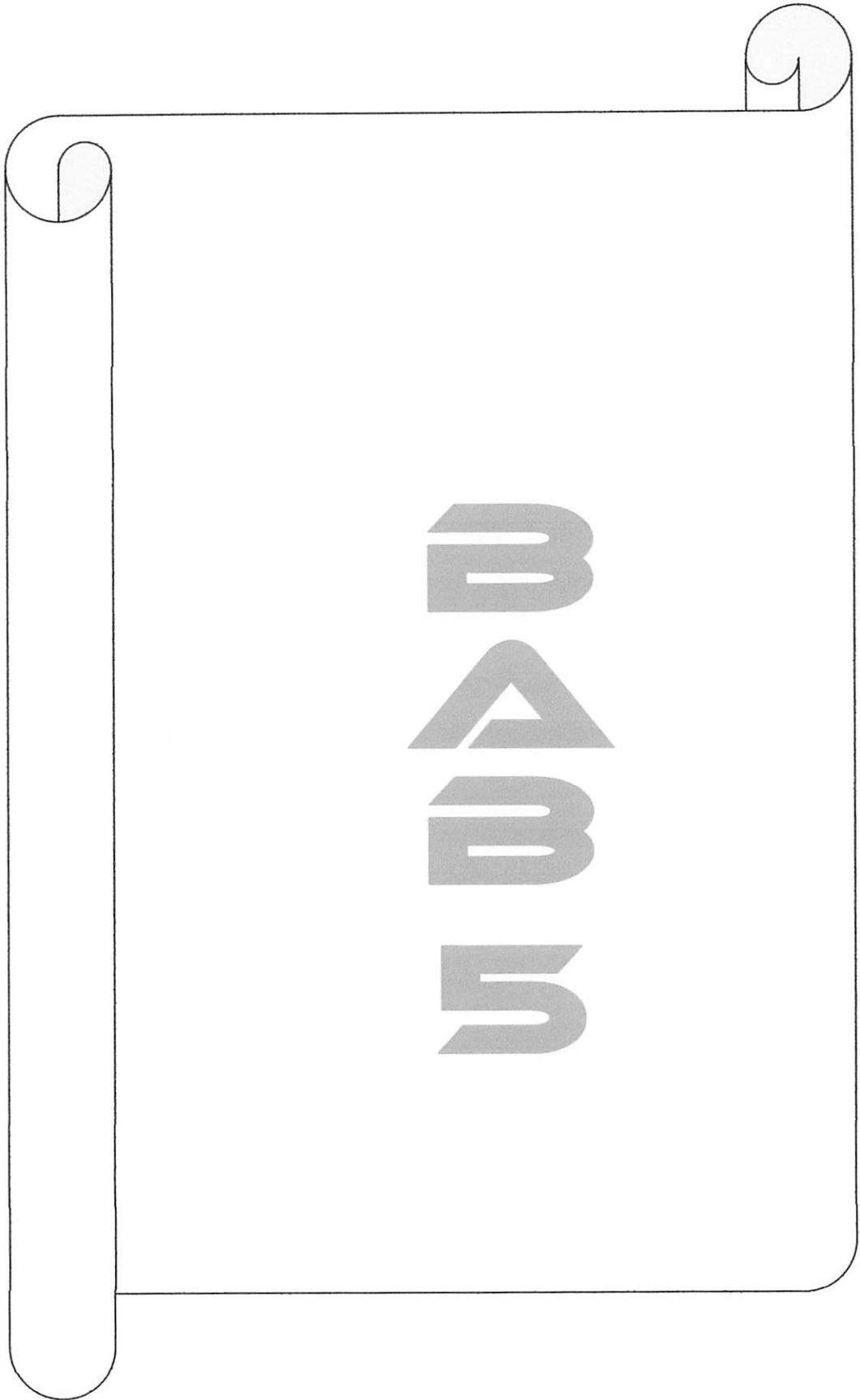
Insert Peta

Sumber: Hasil Analisa

Skala: 1: 2000

Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal

Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010



**B
A
B
E
S**

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal diperoleh beberapa temuan yang menjadi kesimpulan sesuai dengan sasaran dari penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1 Kondisi dan Kebutuhan Fasilitas Pada Unit Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

Fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole sebagaimana yang telah dibangun oleh pemerintah telah membantu masyarakat transmigran dan penduduk setempat untuk melakukan aktivitasnya. Namun dilain pihak masih juga terdapat kekurangan berkaitan dengan penyediaan fasilitas penunjang kegiatan hal ini disebabkan oleh kurang terakomodasinya kepentingan masyarakat yang menetap dan hidup disana untuk berkembang, dan berusaha demi mempertahankan kehidupannya.

Maka perlu gambaran jelas kondisi dan kebutuhan fasilitas dari pertimbangan kondisi fasilitas existing untuk memenuhi kebutuhan fasilitas yang kedepannya dapat menunjang aktivitas masyarakat. Dapat dijelaskan pada umumnya luas kavling bangunan rumah dan fasilitas umum rata-rata 500 m². Bangunan fasilitas permukiman dalam kondisi permanen sedangkan perumahan warga masih kategori semi permanen. Bangunan fasilitas existing dibangun terpisah dari perumahan warga namun tidak menyulitkan akses warga.

Pada umumnya fasilitas perumahan dan permukiman transmigrasi Dusun Aekole menggunakan bahan-bahan bangunan atau material yang memenuhi syarat kesehatan dan terjamin kualitasnya. Daya tampung fasilitas tersebut sebagaimana

yang tertera pada normatif standart produk manual bisa dikatakan mampu menampung jumlah penduduk existing Dusun Aekole selama menjalani aktivitasnya dan masing-masing fasilitas dibangun sesuai jumlah minimum penduduk pendukung.

Kondisi fasilitas permukiman transmigrasi sebagian besar bangunannya termasuk kategori bangunan permanen. Maka kebutuhan fasilitas yang mengikuti acuan NSPM tidak perlu dilakukan karena bangunan fasilitas yang ada dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dan menjadi tempat berinteraksi untuk digunakan bersama secara individu ataupun kelompok oleh sukku Lio, Sikka dan Flotim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1

Kesimpulan Kondisi Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

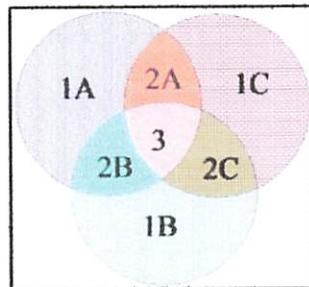
No	Jenis Fasilitas	Kondisi Fasilitas	Kebutuhan Fasilitas
1	Puskesmas Pembantu	Permanen	Tidak perlu pengembangan fasilitas ini.
2	Kapela	Permanen	Tidak perlu pengembangan fasilitas ini.
3	Rumah Petugas	Permanen	Tidak perlu pengembangan fasilitas ini.
4	Balai Pertemuan	Permanen	Tidak perlu pengembangan fasilitas ini.

5.1.2 Aktivitas dan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Lokal dan Transmigrasi Diperemukiman Transmigrasi Dusun Aekole

Aktivitas dan interaksi sosial budaya masyarakat Dusun Aekoel sangat bervariasi, setiap aktivitas dapat terjadi dalam suatu ruang yang berbeda. Warga melakukan aktivitas secara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Dalam pelaksanaannya ada sebagian masyarakat melakukan aktivitas perlu melibatkan individu tertentu baik secara

teroganisir maupun partisipasi. Ada aktivitas yang dilakukan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan semata ada juga karena memenuhi kewajiban dan ada yang dipengaruhi oleh aturan. Apa yang telah terjadi di permukiman Dusun Aekole telah menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat yang berjalan selama ini merupakan suatu keputusan yang diambil atas dasar interaksinya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar yang saling membutuhkan sebagai suatu sistem kehidupan.

Aktivitas itu terjadi dalam sebuah ruangan, dimana individu sukku Lio, Sikka dan Flotim saling memberikan pengaruh dan ketertarikan terhadap ruang. Ruang-ruang yang dipakai bisa dilakukan secara individu oleh sukku Lio dengan Lio, Lio dengan Sikka, Lio dengan Flotim, Sikka dengan Flotim bisa juga Sukku Sikka, Lio dan Flotim secara individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema Penggunaan Ruang Bersama dari Interaksi dan Aktivitas sosial budaya secara individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok dengan kelompok sebagai berikut:



Legenda:

- 1A : Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio dengan Lio
- 1B : Interaksi dan Aktivitas Sukku Sikka dengan Sikka
- 1C : Interaksi dan Aktivitas Sukku Flotim dengan Flotim
- 2A : Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio dengan Sikka
- 2B : Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio dengan Flotim
- 2C : Interaksi dan Aktivitas Sukku Sikka dengan Flotim
- 3 : Interaksi dan Aktivitas Sukku Lio, Sikka dan FLotim

Kebutuhan ruang dari skema penggunaan ruang bersama tersebut dapat diperoleh beberapa usulan pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi

Dusun Aekole. Fasilitas yang perlu dikembangkan tersebut sebagian besar ditempatkan sekitar lingkungan permukiman warga sedangkan fasilitas existing tidak perlu pemindahan karena lokasinya strategis dan mudah diakses warga. Penambahan sejumlah fasilitas baru tidak menutup kemungkinan interaksi bersama antar warga Dusun Aekole. Dimana penempatannya tidak memihak pada salah satu sukku saja yang bisa mengakses.

Dari skema tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi dan aktivitas sosial budaya masyarakat tiga etnis sukku Lio, Sikka dan Flotim ditinjau dari penggunaan ruang bersama secara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok ini antara lain:

1. Hubungan interaksi dan aktivitas sosial antara warga sesama sukku telah menunjukkan frekusensinya tinggi.
2. Hubungan interaksi dan aktivitas sosial antara warga dari sukku yang berbeda dapat dikatakan frekuensinya rendah
3. Hubungan interaksi dan kegiatan sosial yang menyangkut kebersamaan dapat dikatakan frekuensinya tinggi.
4. Hubungan interaksi dan kegiatan budaya yang menyangkut kebersamaan dapat dikatakan frekuensinya sedang.

Rincian penjelasan kesimpulan bentuk-bentuk hubungan interaksi dan aktivitas sosial budaya antara transmigran dan penduduk lokal di Dusun Aekole dari banyaknya interaksi dan kegiatan yang dilaksanakan secara internal dan eksternal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2, 5.3, 5.4

Tabel 5.2
Kesimpulan Aktivitas dan Interaksi Sosial Budaya Individu-individu

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas, Interaksi dan Ruang Bersama			Kebutuhan Ruang
		Lio-Lio	Sika-Sikka	Flotim-Flotim	
	Kegiatan Sosial				
1	Bekerja	<ul style="list-style-type: none"> * Membuka kebun * Membersihkan gulma * Membakar kebun * Menanam * Memanen 	<ul style="list-style-type: none"> * Membuka kebun * Membersihkan gulma * Membakar kebun * Menanam * Memanen * Mencicipi Hasil Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> * Bekerja dikebun * Membuka kebun * Membersihkan gulma * Membakar kebun * Menanam * Memanen 	* Huma atau Tempat istirahat petani
2	Rekreasi dan Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> * Rekreasi dan Olahraga * Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bolla volly 	<ul style="list-style-type: none"> * Rekreasi dan Olahraga * Kalangan Dewasa Ngumpul dengan tetangga 	<ul style="list-style-type: none"> * Rekreasi dan Olahraga * Kalangan Dewasa * Tidak ada 	* Balai Rekreasi

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas, Interaksi dan Ruang Bersama			Kebutuhan Ruang
		Lio-Lio	Sika-Sikka	Flotim-Flotim	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bermain bola kaki • Ngumpul dengan tetangga * Kalangan anak-anak • Bermain kartu • Bermain bola kaki 			
	Kegiatan Budaya				
	Perkawinan	Urutan kegiatan perkawinan * Meminang * Mengatar mas kawin * Upacara	Urutan kegiatan perkawinan * Meminang * Mengatar mas kawin * Upacara perkawinan adat	Tidak pernah * Pemberian makan untuk leluhur	* Tidak ada

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas, Interaksi dan Ruang Bersama			Kebutuhan Ruang
		Lio-Lio	Sika-Sikka	Flotim-Flotim	
		perkawinan adat * Pemberian makan untuk leluhur			
	Menenun	* Jual Beli pakaian adat	* Jual Beli pakaian adat	*	* Art Shop

Tabel 5.3

Kesimpulan Aktivitas dan Interaksi Sosial Budaya Individu-Kelompok

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas, Interaksi dan Ruang Bersama			Kebutuhan Ruang
		Lio-Sikka	Lio-Flotim	Sikka-Flotim	
	Kegiatan Sosial				
1	Rekreasi dan Olahraga	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa Tidak ada	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa • Ngumpul dengan tetangga	* Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa • Ngumpul dengan tetangga	Balai Rekreasi
	Kegiatan Budaya				
2	Upacara perkawinan	* Upacara perkawinan secara adat	* Upacara perkawinan secara adat		Tidak ada

Tabel 5.4
Kesimpulan Aktivitas dan Interaksi Sosial Budaya Kelompok-Kelompok

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas, Interaksi dan Ruang	Kebutuhan Ruang
		Bersama Lio, Sikka, Flotim	
Kegiatan Sosial			
1	Rekreasi dan Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> * Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola volly • Bermain bola kaki Kalangan anak-anak <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola kaki * Pendidikan/belajar * Beribadah * Berbelanja * Periksa Kesehatan * Arisan Keluarga * Kerja Bhakti 	Balai Rekreasi lapangan Sepak bolla mini.
2	Pertemuan warga	* Mengadakan pertemuan.	PerbaikN Balai pertemuan warga (Kuwu)
3	Pendidikan	* Belajar	TKK
4	Berbelanja	* Memenuhi kebutuhan primer	Toko dan Pasar Mingguan.
Budaya			
5	Upacara pertanian	<ul style="list-style-type: none"> * Upacara Pertanian <ul style="list-style-type: none"> • Sewu api • Dowe Dera * Acara Ramah tamah keluarga 	Renovasi atau Perbaikan fasilitas perkampungan adat.

5.1.3 Menganalisa Interaksi Sosial/jejalin Antar Masyarakat Lokal dan Transmigran di Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok dengan individu maupun hubungan antar kelompok yang harmonis. Kondisi masyarakat Dusun Aekole yang heterogenitas perlu mengetahui interaksi sosial budaya antar masyarakat transmigran dan penduduk lokal. Hubungan interaksi yang terjadi sebagai modal awal terlaksananya aktivitas di permukiman transmigrasi Dusun Aekole. Ruang jejalin merupakan suatu ruang dimana individu suku Lio, Sikka dan Flotim saling menghargai selama memanfaatkan ruang bersama.

Ruang bersama yang sering digunakan oleh masyarakat ke-3 suku ini ada yang berlangsung didalam ruangan dan diluar ruangan dan memiliki elemen pembentuk ruang dan ada yang tidak memiliki elemen pembentuk ruang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.5

Tabel 5.5

Kesimpulan Ruang Jejalin Interaksi dan Aktivitas Sosial Budaya

No	Kegiatan sosial	Kesimpulan Ruang jejalin interaksi dan Aktivitas sosial	Kebutuhan Ruang
1	Pertemuan warga	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan warga dilakukan dirumah tua adat atau tempat pertemuan warga yang terjadi dalam ruangan dengan bahan bangunan yang sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat ini ada renovasi atau penambahan kapasitas ruang.
2	Berkumpul dengan tetangga	<ul style="list-style-type: none"> • Kegaitan berkumpul dengan tetangga dilakukan di luar ruangan dengan memnfaatkan pelataran rumah warga yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada upaya Pengembangan fasilitas rekreasi dan olahraga.

No	Kegiatan sosial	Kesimpulan Ruang jejalin interaksi dan Aktivitas sosial	Kebutuhan Ruang
		<p>dilakukan secara individu-kelompok atau kelompok dengan kelompok dari sukku Lio, dan Sikka. Tidak ada elemen pembentuk ruang dan ruang bersama ini perlu pengembangan fasilitas untuk memwadahi tempat berkumpul bersama.</p>	
4	Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan belajar bagi warga Dusun Aekole usia sekolah dilakukan di Pusat Desa berupa SD. Elemen pembentuk bangunan SD ini masih temporer. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada upaya pengembangan fasilitas pendidikan.
6	Rekreasi dan olahraga	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan rekreasi dan olahraga yang dilakukan oleh sukku Lio, Sikka dan Flotim secara individu bagi kalangan dewasa dan anak-anak berlangsung didalam ruangan dan diluar ruangan dengan memanfaatkan pelataran rumah warga atau memanfaatkan rumah warga dan balai pertemuan. Elemen pembentuk ruangan rekreasi dan olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada upaya pengembangan fasilitas rekreasi dan olahraga.

No	Kegiatan sosial	Kesimpulan Ruang jejalin interaksi dan Aktivitas sosial	Kebutuhan Ruang
		<p>didalam ruangan menggunakan bahan bangunan layak pakai atau memenuhi syarat kesehatan swedangkan diluar ruangan belum menggunakan elemen pembentuk ruangan dan terlihat sangat terbuka.</p>	
7	Berbelanja	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan berbelanja yang dilakukan secara individu oleh sukku Lio, Sikka, dan Flotim berlangsung didalam ruangan di beberapa buah kios/warung yang berada sekitar permukiman warga untuk membeli barang kebutuhan primer. Sedangkan pembelian barang yang tidak terdapat diDusun Aekole terpaksa dilkaskanakan diluar Dusun Aekole pada pasar terdekat. Elemen pembentuk bangunan kios/warung menggunakan bahan yang tidak berbeda dari rumah warga karena kios/warung memanfaatkan sebagian 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada upaya pengembangan fasilitas perdagangan dan jasa.

No	Kegiatan sosial	Kesimpulan Ruang jejalin interaksi dan Aktivitas sosial	Kebutuhan Ruang
		ruang rumah warga.	
	Kegiatan Budaya	Kesimpulan Ruang jejalin interaksi dan Aktivitas Budaya	
8	Upacara adat	Upacara adat kegiatan pertanian yang dilakukan secara kelompok yang melibatkan sukku Lio, Sikka dan Flotim berlangsung diluar ruangan sekitar perkampungan adat. Tidak terdapat eemen pembentuk ruang upacara pertanian ini..	Ada upaya pengembangan fasilitas perkampungan adat.

Ruang jejalin yang terbentuk dari penggunaan ruang bersama antara individu-individu, individu-kelompok dan kelompok dengan kelompok sukku Lio, Sikka dan Flotim yang terjadi dalam aktivitas sosial budaya masih sederhana baik yang terjadi didalam dan diluar lingkungan permukiman. Ruang jejalin sukku Lio yang terjadi pada kegiatan sosial kebanyakan terjadi didalam ruangan seperti aktivitas belajar, berbelanja, beribadah, periksa kesehatan, dan pertemuan warga sedangkan kegiatan budaya lebih sering dilakukan di luar ruangan ditandai dengan pelaksanaan tradisi masyarakat setempat dalam kegiatan pertanian, perkawinan dan menenun. Bagi masyarakat sukku Sikka dan Flotim pada kegaitan perkawinan, acara ramah tamah keluarga yang dilaksanakan didalam ruangan sedangkan diluar rungan dilakukan pada saat menenun.

Elemen pembentuk ruang jejalin dalam penggunaan ruang bersama kegaitan sosial yang dilaksanakan didalam ruangan kebanyakan menggunakan bahan bangunan yang layak pakai atau memenuhi syarat kesehatan. Kegaitan sosial yang dilakukan diluar ruangan masih menggunakan pelataran rumah atau

bangunan seadanya atau bersifat temporer. Sedangkan elemen pembentuk ruang dalam penggunaan ruang bersama yang dilakukan masyarakat dari ke-3 sukku dari kegiatan budaya yang terjadi didalam ruangan kebanyakan menggunakan bahan bangunan yang layak pakai atau memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan kegiatan budaya yang dilakukan diluar ruangan kebanyakan masih menggunakan tempat terbuka dan masih mempertahankan fasilitas perkampungan adat.

5.1.4 Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi

Fasilitas yang existing sebagian belum berfungsi dengan baik akibat dari aktivitas yang berjalan masih periodik sehingga penggunaannya tidak berkelanjutan. Pengembangan fasilitas berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat transmigran dan penduduk lokal ada beberapa usulan fasilitas yang perlu ditambahkan di permukiman transmigrasi Dusun Aekole antara lain fasilitas perdagangan dan jasa dan fasilitas rekreasi dan olahraga. Keinginan masyarakat ini dipengaruhi oleh pengalaman mereka karena memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi permukiman transmigrasi selama bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Dasar pertimbangan rencana pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi ini mengakomodir unsur-unsur kebudayaan dari setiap sukku. Pengaplikasian unsur-unsur kebudayaan dari ke-3 sukku dilihat dari hubungan interaksi dan aktivitas internal satu suku, eksternal dua hingga 3 sukku selama menggunakan ruang bersama. Bisa ditinjau dari pengelompokan penggunaan ruang bersama beserta fasilitasnya. Penggunaan ruang secara bersama internal dan external dalam kegiatan sosial dapat digambarkan bahwa hubungan interaksinya intens. Namun ada beberapa tempat/ruang bersama melakukan interaksi pada kegiatan ini masih terdapat kekurangan dari segi kualitas dan kuantitas ruang.

Penggunaan ruang secara bersama internal dalam kegiatan budaya dapat digambarkan bahwa hubungan interaksinya intens, hubungan external antar dua sukku kurang intens dan hubungan eksternal antar tiga sukku dapat dikatakan intens. Namun ada beberapa tempat/ruang bersama melakukan interaksi pada

kegiatan budayai masih terdapat kekurangan dari segi kualitas dan kuantitas ruang.

Maka dari kondisi penggunaan ruang tersebut dibuatlah suatu konsep pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi yang berupaya menambah, memperbaiki, kualitas dan kuantitas fasilitas penunjang interaksi dan kegiatan sosial budaya sukku Lio, Sikka dan Flotim pada tempat tinggal/hunian di Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole yang dapat menumbuh kembangkan sikap toleransi internal dan eksternal selama menggunakan ruang bersama.

Ruang-ruang aktivitas sosial dan budaya dirancang untuk saling mempengaruhi dan melengkapi. Penggunaan ruang sosial secara bersama terutama pada kegiatan pertanian ini perlu pengembangan fasilitas yang menunjang interaksi sosial dan meningkatkan produktivitas pertanian yang selama ini cenderung mengandalkan teknologi pertanian konvensional. Pengembangan fasilitas pertanian berupa sarana produksi dengan membangun sebuah tempat pengolahan hasil pertanian sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien.

Fasilitas Balai pertemuan warga (*kuwu*), elemen atap membentuk perahu layar mengikuti aturan Sukku Lio karena bangunan ini ditempatkan sekitar lingkungan perkampungan adat Dusun Aekole, bahan dinding terbuat dari papan dengan bentuk bangunan panggung. Balai kecil, elemen atap membentuk daun lontar terbuka utuh. Dinding bangunan terbuat dari bambu karena bahannya mudah mendapatkannya. Fasilitas pasar mingguan dan toko elemen atapnya mengikuti bentuk atap menyesuaikan fasilitas existing. Bahan dinding toko terbuat dari papan mengikuti aturan rumah adat Sikka. Sedangkan bangunan Art shop, bagian atapnya membentuk daun lontar terbuka utuh, ornament Art shop diletakan pada dinding bangunan dengan ukiran atau lukisan motif kain adat dari sukku Lio, Sikka. Bahan dinding bangunan fasilitas TKK atapnya membentuk perahu layar, Bahan dinding terbuat dari papan disertai hiasan atau lukisan motif kain berbentuk bintang Kejora dari sukku Sikka.

Bangunan tugu sebagai pengenalan kawasan permukiman transmigrasi dan media menginterpretasikan berbagai segi hidup dan kehidupan masyarakat Dusun Aekole mengakomodir unsur-unsur kebudayaan dari setiap sukku yang ada

disana. Unsur-unsur kebudayaan tersebut masih tetap dipertahankan dari tempat asal sampai ke tempat transmigrasi dan tidak terlepas dari bagian tatanan adat istiadat setiap sukku. Penjelasan dari setiap unsur-unsur kebudayaan tersebut memiliki makna yang bisa teraplikasi dalam segala segi hidup dan kehidupan. Unsur kebudayaan terwujud dalam bentuk interaksi antara individu sukku Lio dengan Lio, Sikka dengan Sikka, Flotim dengan Flotim, individu dengan kelompok Lio dengan Sikka, Lio dengan Flotim, Sikka dengan Flotim, kelompok dengan kelompok Sukku Lio, Sikka dan Flotim terurai dalam bentuk aktivitas-aktivitas sosial budaya masyarakat yang tidak saling terpisahkan.

Pembuatan tugu ini mempunyai cita-cita atau keinginan dari masyarakat dari ke-3 sukku akan masa depan yang lebih baik. Perkembangan dan perubahan menjadi dambaan masyarakat Dusun Aekole baik masyarakat asli maupun transmigran untuk membangun lingkungan permukiman transmigrasi Dusun Aekole yang sejahtera, dinamis dan berkelanjutan. Semua rencana pengembangan fasilitas ini untuk memberikan kemudahan dan tempat pilihan berinteraksi sosial budaya sukku Lio, Sikka dan Flotim. Dapat meningkatkan frekuensi interaksi sosial budaya yang selama ini dianggap masih terdapat perenggangan hubungan dan perlu pelenturan (*flexible*) relasi warga sehingga dapat hidup berbaur tanpa ada batasan spesifik, karena permukiman transmigrasi menjadi tempat formal untuk menjalankan kehidupannya. Maka untuk mencapai semua hal diatas perlu pengembangan fasilitas bersama sebagaimana terurai dari pengertiannya dan terwujud dalam bentuk fisik bangunan. Jenis-jenis fasilitas yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan ruang interaksi dan aktivitas sosial budaya masyarakat Dusun Aekole Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.6 dan Peta 5.1 Kesimpulan pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi Dusun Aekole.

Tabel 5.6

Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

No	Penggunaan Ruang Bersama	Jenis aktivitas	Fasilitas Sementara	Pengembangan Fasilitas	Jumlah
		Kegiatan Sosial			
	a. Sukku Lio, Sikka dan Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Bekerja dikebun * Membersihkan gulma 	Perkampungan adat	Perbaiki atau renovasi fasilitas kampung adat Huma atau Tempat istirahat petani	1
	b. Lio, Sikka, & Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Rekreasi dan Olahraga Kalangan Dewasa <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola volly • Bermain bola kaki Kalangan anak-anak <ul style="list-style-type: none"> • Bermain kartu • Bermain bola kaki * Pendidikan/belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelataran rumah warga • Lapangan bola kai dan bola volly • SD Aemuri • Kapela • Kios/Warung, Pasar terdekat • Puskesmas pembantu • Rumah tua adat 	Balai Rekreasi Lapanga sepak bola mini TKK Toko Pasar Mingguan	4 1 1 4 1

No	Penggunaan Ruang Bersama	Jenis aktivitas	Fasilitas Sementara	Pengembangan Fasilitas	Jumlah
		Kegiatan Sosial			
		<ul style="list-style-type: none"> * Beribadah * Berbelanja * Periksa Kesehatan * Pertemuan warga * Arisan Keluarga * Kerja Bhakti 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah warga 	Balai pertemuan tradisonal (kuwu)	1
		Kegiatan Budaya			
	c. Lio,Sikka dan Flotim	<ul style="list-style-type: none"> * Upacara Pertanian <ul style="list-style-type: none"> • Sewu api • Dowe Dera * Menenun (jual beli kain tenun) * Perkawinan * Acara Ramah tamah keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> Perkampungan adat Pelataran rumah warga Rumah warga 	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki atau renovasi fasilitas kampung adat Art Shop 	<ul style="list-style-type: none"> 1 1
	d. Lio,Sikka dan Flotim	* Gabungan interaksi, kegiatan dan ruang bersama		Tugu/Land Mark	1

Fasilitas balai pertemuan warga ditempatkan di tengah-tengah perkampungan adat, keberadann fasilita sini merupakan bagian dari kelengkapan fasilitas perkampungan adat. Penggunaan fasilitas ini hampir merata bagi kalangan dewasa untuk keperluan pertemuan yang membahas permasalahan dan kemajuan aktivitas warga. Perlu penembahan kapasitas daya tampung ruang ini untuk menjaga kebutuhan pada masa yang akan datang.

Fasilitas Balai rekreasi bersama lebih ditempatkan diantara rumah-rumah warga sehingga pada waktu siang hari setelah pulang kerja atau waktu bersitirahat dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan dari sukkuu Lio, Sikka dan Flotim. Penempatan fasilita ini lebih melihat keintensifan warga untuk berkumpul bersama sehingga tidak menciptakan kantong-kantong pemisahan antar sukku. Ada penilaian bhawa selama ini kurang keseimbangan pergaulan ditandai oleh pemisahan tempat berkumpul karena kebanyakan warga memilih berdasarkan kedekatan kekerabatan dan asal muasal dari sukku yang sama. Tempat-tempat pilihan berkumpul tersebut direkayasa dengan menamptakan fasilitas rekreasi bersama untuk memecahkan ketidak seimbangan tersebut untuk lebih memilih tempat berkumpul bersama.

Fasilitas pasar mingguan menjadi tempat interaksi yang bersifat eksteranal antara warga dari Dusun Aekole dengan warga sekitar yang melakukan transaksi jual beli barang kebutuhan sehari-hari. Selama ini warga Dusun Aekole sering membeli barang kebutuhan diluar Dusun Aekole dengan jarak pencapaian yang sangat jauh. Untuk mencapai tempat membeli barang mereka terpaksa berjalan kaki sepanjang 2 kilometer ke tempat tunggu kendaraan, karena kurangnya moda menuju tempat tujuan. Selama ini hasil-hasil komoditi pertanian yang baru dipetik dari perekebunan, kebanyakan para petani bersusah payah menjual ke pasar ataukah mereka lebih menunggu para tengkulak datang mebeli komoditi merekea. Intensitas penggunaan fasilitas ini untuk berinteraksi ditentukan dalam skala waktu mingguan.

Fasilitas Toko ini membakgitkan iteraksi internal antara warga Dusun Aekole, jika barang-barang kebutuhan tidak tersedia di warung atau kios maka

pembeli bisa langsung ke toko. Penempatan fasilitas ini berada sekitar perumahan warga dekat dengan jalan, fasilitas TKK dan dan taman bermain anak-anak.

Fasilitas Art shop menjadi tempat interaksi internal sesama sukku bisa juga antar sukku di Dusun Aekole. Fasilitas tersebut digunakan untuk memajukan dan menjual hasil karya kerajinan tangan warga yang mewariskan kerajina tenun ikat dari tempat asalnya sampai ke tempat permukiman transmigrasi. Warga sukku Lio pendatang dan transmigrasn sukku Sikka mengembangkan kerajinan tenun ikat untuk kerpeluan busana tradsional dan penambah penghasilan. Penempatan art shop disarankan dekat dengan lokasi pasar mingguan atau dekat dengan rumah pengrajin.

Fasilitas taman bermain anak-anak ini hanya untuk keperluan interaksi internal dan eksternal kalanga anak-anak Dusun Aekole dan sekitarnya. Kehadiranya dapat menumbuh kembangkan sikap toleransi antar anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Dapat menghilangkan kebiasaan anak-anak yang sering menggunakan fasilitas balai pertemuan warga yang disediakan oleh pemerintah di saat pulang dari sekolah. Pengalihan pemanfaatan ruang ini sebagai ruang bermain sebagai langka antipatif/antisipasi terhadap kerusakan bangunan dan mejaga keaslian fungsional bangunan tersebut.

Fasilitas TKK menjadi tempat interaksi internal dan eksternal antara Anak-naka usia sekolah dari Dusun Aekole dan sekitarnya. Dari sekian anak-naka usia sekolah terpaksa harus mengikuti orang tuanya bekerja dikebun ataupun hanya bermain di sekitar lingkungan perkmukiman warga, kurangnya fasilitas pendidikan turut menghambat kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Penempatan TKK berada di ujung perumahan warga untuk memudahkan akses bagi warga Dusun Aekole dan warga sekitar.

Bangunan tugu merupakan interpretasi dari penggunaan ruang bersama dari ke-3 sukku, dari hasil interaksi dan aktivitas yang membentuk ruang jejalin toleransi antar warga. Rancangan tugu mengakomodir unsur-unsur kebudayaan tiap sukku yang mewakili. Unsur-unsur tersebut teraplikasi dalam bentuk interaksi dan beraktivitas kehidupan sehari-hari menjadi bagian-bagian terkecil. Penempatan tugu berada sekitar ujung permukiman, pemilihan letak demikian menjadikan tugu

sebagai pengenalan kawasan permukiman transmigrasi Dusun Aekole dengan mengenakan unsur-unsur kebudayaan yang memiliki nilai dan makna yang dapat terapkan dalam hidup dan kehidupan transmigran dan penduduk lokal.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dari penggunaan ruang bersama yang mengakomodasi unsur-unsur kebudayaan tiap-tiap etnis dipermukiman transmigrasi Dusun Aekole, maka ada beberapa rekomendasi/usulan yang diharapkan dapat digunakan dalam studi berikutnya dari temuan tema ini yaitu pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi berdasarkan interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan pendatang. Rekomendasi/usulan tersebut merupakan upaya untuk mendukung terwujudnya penggunaan ruang bersama, di mana rekomendasi/usulan tersebut terdiri dari:

1. Perbandingan jumlah transmigran dari setiap sukku yang tidak seimbang menimbulkan kesenjangan pergaulan. Terutama tingkat pergaulan yang mengelompok antar sesama sukku sedangkan masyarakat sukku asli bertindak sewewang-wenang karena memiliki kekuasaan atas tanah garapan.
2. Penduduk asli/setempat perlu mengambil sikap bijaksanan atas perbedaan nilai-nilai budaya dan memberikan kebebasan bagi setiap transmigran untuk mengspresikan dan menjalankan kebudayaannya yang dianggap urgensi dalam menata kehidupannya.
3. Masyarakat adat belum menyetujui izin pembebasan lahan karena alasan ganti rugi menurut bahasa setempat (*doi bako nata*) dari pemerintah daerah belum tuntas. Sebaiknya tanah ulayat yang diserahkan bagi transmigran sebagai lahan garapan harus disertifikasi sehingga kepemilikan lahan lebih jelas dan tidak menimbulkan keresahan-keresahan yang mengganggu stabilitas masyarakat.
4. Memberikan informasi terlebih dahulu kepada calon transmigran berikutnya menyangkut kehidupan sosial transmigran sekarang dan mempelajari norma sosial beserta tatanan adat istiadat masyarakat

setempat untuk mencegah terjadinya ketegangan atau pertentangan dalam melaksanakan kehidupannya.

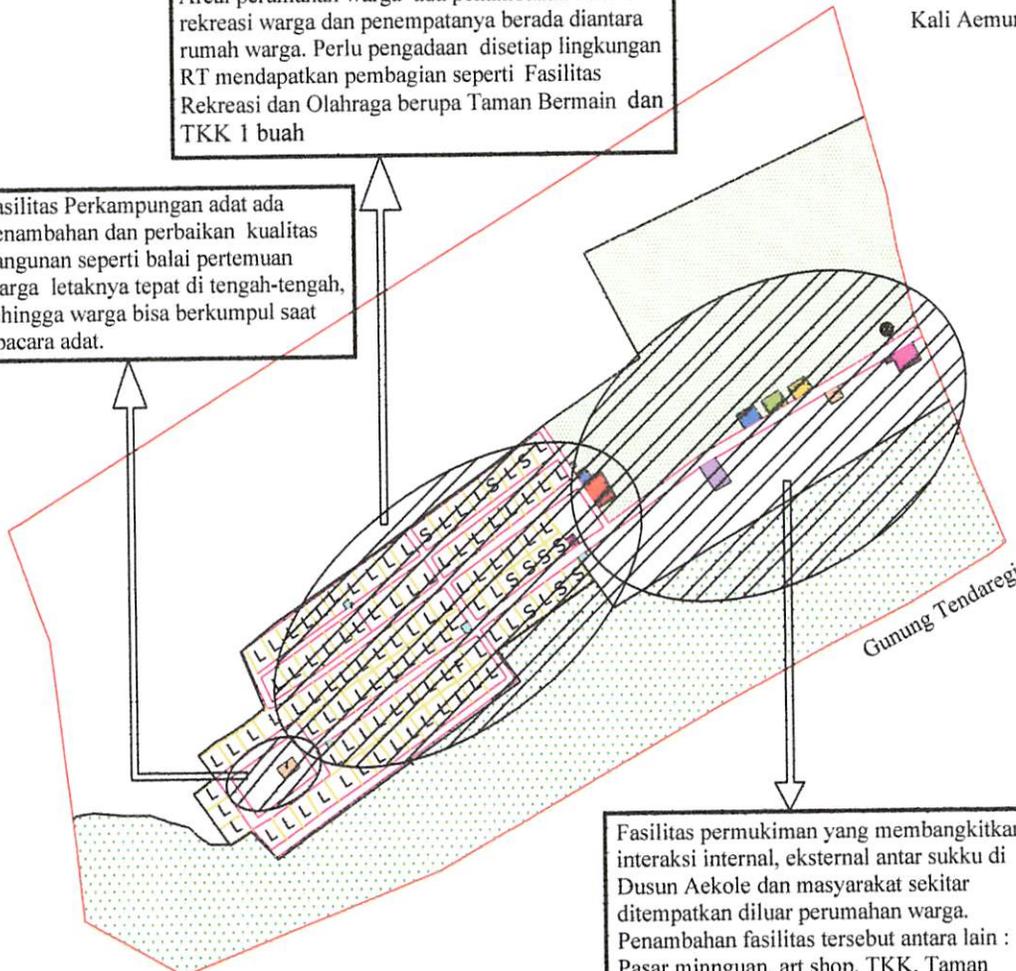
5. Ruang bersama yang telah dibangun hendaknya dijaga, dipelihara dan dirawat secara bersama oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga nilai bangunan tidak cepat rusak akibat ulah manusia yang tidak menginginkan kebersamaan dalam masyarakat.
6. Mengambil langkah antisipasi dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat transmigran dan penduduk setempat menyangkut pencegahan benturan-benturan atau konflik sebagai akibat perbedaan sistem nilai budaya.
7. Peran pemerintah daerah sebagai jembatan atau *fasilitator* penerima aspirasi masyarakat transmigran dan penduduk lokal juga bertindak sebagai penengah atau *mediator* dalam membuat kebijakan pengembangan fasilitas harus benar-benar memihak pada kepentingan umum untuk digunakan secara bersama-sama tanpa pemisahan.
8. Perlu melakukan studi lanjutan mengenai pengaruh arsitektural terhadap interaksi sosial budaya masyarakat transmigran dan penduduk lokal termasuk kriteria teknis tata letak bangunan fasilitas seperti luas lahan yang perlu disediakan, radius pencapaian ke bangunan fasilitas dll.
9. Melakukan studi lanjutan yang berkaitan dengan pengaruh interaksi dan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya transmigran dan penduduk lokal terhadap tingkat pencapaian kesejahteraan masyarakat yang bermukim di permukiman transmigrasi Dusun Aekole.

Kali Aemuri

Areal perumahan warga ada penambahan fasilitas rekreasi warga dan penempatannya berada diantara rumah warga. Perlu pengadaan disetiap lingkungan RT mendapatkan pembagian seperti Fasilitas Rekreasi dan Olahraga berupa Taman Bermain dan TTK 1 buah

Kali Aemuri

Fasilitas Perkampungan adat ada penambahan dan perbaikan kualitas bangunan seperti balai pertemuan warga letaknya tepat di tengah-tengah, sehingga warga bisa berkumpul saat upacara adat.



Desa Mukusaki

Fasilitas permukiman yang membangkitkan interaksi internal, eksternal antar suku di Dusun Aekole dan masyarakat sekitar ditempatkan diluar perumahan warga. Penambahan fasilitas tersebut antara lain : Pasar mingguan, art shop, TTK, Taman bermain, Toko, dan Tugu.

Judul Peta: Kesimpulan Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun Aekole

No:5.1

Legenda

- Jalan Kolektor Sekunder
 - Batas Dusun
 - Kebun
 - Kampung Adat
 - Puskesmas pembantu
 - Balai Desa
 - Rumah petugas
 - Kapela
 - Lapangan Volly
 - Hutan
 - Lahan Kosong
- | | |
|---|--------|
| L | Lio |
| S | Sikka |
| F | Flotim |

Insert Peta



Sumber: Hasil Kesimpulan

Skala:

1: 2000



Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal



Tugas Akhir
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Tahun 2010

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R Prof.Drs., 1989, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Penerbit Ghalia, Jakarta
- Budihardjo, Eko. 1992, *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*, Penerbit Alumni, Bandung:
- Gazalba, Sidi, 1987 *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*; Pustaka Antara, Jakarta
- Koestoer. H. Raldi. 1997, *Perspektif Lingkungan Desa-Kota*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Koentjaraningrat. 2003, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineke Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, PT.Gramedia Jakarta
- Kuswartojo, Tjuk, 2005, *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*, Alumni, Bandung
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2006, *Komunikasi Antar Budaya*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung
- Pareira O, Mandalangi. 2001, *Pelangi Sikka*, Pemda Kab.Sikka
- Sawel, H, Granville. 1986, *Perumahan Dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Dasar*, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1997, *Sosiologi suatu Pengantar*, PT.Rajagrafindo Perdasa, Jakarta
- Soemardjan, Selo. 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Sumaatmadja Nursid. 2002, *Modul Permukiman*, Jurusan Teknik Planologi, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Tnstitut Teknologi Nasional Malang.
- Warsito, Rukmadi,1984, *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Permukiman*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yudohusodo, Siswono. 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, INKOPPOL, Jakarta

Sumber-sumber Pendukung:

Alit Anggraini, Laporan Sripsi, Teknik Planologi, ITN Malang, 2001

Kamus Tata Ruang, DPU & IAP. Hal 22

Situs internet (<http://prihastomo.files.wordpress.com/2008/01/yogamapro.pdf>)

Perkamapungan Tradisional Kab.Ende, Dinas Pariwisata kab. Ende, 2003, hal 1-2

Situs internet (<http://library.usu.ac.id/download/fh/perda-affan1.pdf>.)

Situs internet (http://undang_undang_1999:81/uu/PP02'99.html)

Situs Internet (http://undang_undang_1999:81/uu/PP02'99.html), hal 33

UU/PP02'99, op,.hal 27

UU/PP02'99, op,.hal 8

Situs Internet (<http://bumikupijak.com>)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kantor Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1989, hal.83.

Wahyu Ms, Identifikasi Pengaruh Aktivitas Sosial Budaya dari MasyarakatPendatang terhadap Aspek Kebudayaan Masyarakat Asli Banjarmasin
Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota ITN Malang

LAMPIRAN





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

LEMBAR ASISTENSI
MATA KULIAH SKRIPSI I

Nama : Yohanes Vinsensius Missa
Nim : 01.24.127
Pembimbing Skripsi I : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT
Judul : "Evaluasi Penataan Permukiman Transmigrasi
Berdasarkan Sistem Sosial Budaya Masyarakat Asli Dan Pendetang Di
Kabupaten Ende"

Studi Kasus : Dusun Aekole, Desa Aemuri, Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
	14 Jan 2008	acc pembimbing 2 tem prop alt Pbbg I : ANH, AN, IS, HM.	
		alt Pbbg II : EBS, MS, ↳ buat es survey acc pembimbing 6/2/08	
		acc Pembimbing I : B. Nurul II : P. Budi 12/1/08	



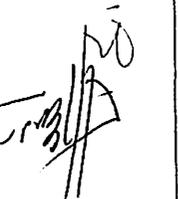
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

LEMBAR ASISTENSI
MATA KULIAH SKRIPSI II

Nama : Yohanes Vinsensius Missa
Nim : 01.24.127
Pembimbing I : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT
Pembimbing II : Endratno Budi Santoso, ST
Judul : "Studi Penataan Fasilitas Permukiman Transmigrasi
Berdasarkan Aspirasi Transmigran Dan Penduduk Lokal Di Dusun Aekole
Kab. Ende"

Studi Kasus : UPT Dusun Aekole, Desa Aemuri, Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
	13.11.14-1-07	Referensi Atensi spesifikasi bangunan desain L. B. ditambah kedudukan Trans migran & pdk lokal Perumahan kawasan modern Tinjauan pustaka terhadap Trans migrasi dipertanggungjawabkan	
	3/3/8	• Buat konsepnya dulu • Buat desain survey • Buat kerangka pikir • Tambahkan materi ttg interaksi sosial masyarakat	

No	Tanggal	Saran/Usulan	Paraf
①	9 April '08	<p>Tambahan teori intervensi</p> <p>Buat uraian metode: rison</p> <p>yang menyebutkan ^{menyebutkan} tentang yg</p> <p>di penerapannya.</p> <p>Tambahan legenda "</p> <p>perbedaan dengan versi</p> <p>Buat uraian tentang analisis yg</p> <p>di penerapannya.</p>	
②	28 April '08	<p>Kejelasan P. Mulaok &</p> <p>Tipe</p> <p>Teori: Trijand Purba</p> <p>Respon: -</p> <p>Aty bar / kead, y etc</p> <p>- adat waring & cawan</p> <p>Lampiran form jawaban</p> <p>& mekanisme pemukiman</p> <p>keberhasilan jawaban</p> <p>⊕ Judul on 7/4/08</p> <p>* Kerangka pikir</p>	
③	21 Mei '08	<p>ACE seminar proposal</p> <p>II</p> <p>Alasan mengapa</p> <p>semua paper</p>	



**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**LEMBAR ASISTENSI
MATA KULIAH SKRIPSI II**

Nama : Yohanes Vinsensius Missa
 Nim : 01.24.127
 Pembimbing I : Ir. Agustina Nurul Hidayati.MT
 Pembimbing II : Endratno Budi Santoso, ST
 Judul : "Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi

Berdasarkan intereaksi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal"

Studi Kasus : Dusun Aekole, Desa Aemuri, Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
①	24/11/08		
	12-01-08		
	21-1-08		

* List potensi - potensial dan tercapai dgn interaksi sosial budaya di antara 3 sub

* kriteria baru = fase

- ✓ kembang. fasilitas ya fase transmigran!
- ✓ Skema Perumahan/ Fasilitas penduduk 3 struk dgn Renc. kembang fasilitasnya!
- ✓ Skenario / target kembangkan di pemukiman
- ✓ Skema kembang proses fasilitas → (+) teorinya!
- ✓ Apa ya terjadi dlm komunitas? Dimensi, aktivitas, ...?
- ✓ Gambar 3 Dimensi sangat penting!
- ✓ Pengembangan kembang sosial budaya 3 sub dlm prnc, pnc, & pnc. Fasilitas

* Skema perkembangan lokasi pemb. fasilitas baru!

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
①	13/03/09	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berikan Pengumpulan ✓ Cofc Pedagogis / ✓ Penanaman di Tingkat / ✓ jika tidak <u>Bisa di mana jika</u> // <u>100 persen /</u> // 	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

LEMBAR ASISTENSI
SKRIPSI II

Nama : Yohanes Vinsensius Missa
Nim : 01.24.127
Pembimbing I : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT
Pembimbing II : Endratno Budi Santoso, ST
Judul : "Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Dusun
Aekole Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Antara Transmigran
dan Penduduk Lokal"

Studi Kasus : Dusun Aekole, Desa Aemuri, Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
	23/8/9	• Perbaiki bab II	RU
	31/8/9	• - - -	RU
	5/11/9	• Perbaiki / rumuskan 3.4 & buat Bab 4	RU
	13/11/9	• Am & bab 4 ditamleh & bab III	RU
	24/11/9	• Bab V ambil & tabel 2 analisa & ditampulkan lagi	RU
	10/12/9	Buat skema & peletakan bab VI	RU
	11/12/9	• Peta & Bab V ditentapkan • ace teminan hasil kompre	RU
	11/12/10	• Perbaiki peta ! • Cet & fotokultur teori • Jilid & cetak - Galatcom maju & dong !	RU

Berita Acara Seminar Proposal
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institute Teknologi Nasional Malang 2008

Hari/tanggal : Sabtu /26 – 07 -2008

Nama : Yohanes Vinsensius Missa

Nim : 01 24 127

Judul : Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi sosial Budaya Masyarakat Transmigran dan Penduduk Lokal.

Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran/Masukan	Paraf
<p>Ir.Hutomo Mustadjab (Penguji I)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada hakikatnya perbedaan kultur antara ke-3 suku apakah saudara (konteks antropologi) ataukah berbeda sama sekali berdasarkan batas teritorial? 2. Ilustrasikan terminologi yang terjadi, sehingga menyebabkan proses terjadinya akulturasi dari ke suku? 3. Apakah ke-3 suku (Ende, Lio, dan Sikka) masih mempunyai hubungan merupakan satu suku besar yang berakar dari satu kebudayaan yang sama dari Kepulauan, atau ke-3 suku memiliki suku besar yang berbeda? 4. Uraikan analisa perbedaan asal-muasal suku dari ke-3 suku: <ol style="list-style-type: none"> a. Perbedaan kultur b. Perbedaan teritori 5. Bagaimana penempatan bangunan rumah, apakah acak atau dibagi persuku 1 RT dan RW? 6. Apa definisi transmigrasi secara ilmiah bukan atas kebijakan pemerintah? 7. Berapakah jumlah populasi dari masing-masing suku transmigran asal Ende Lio, Sikka dan Flotim dan berasal dari anak suku apa? 8. Mengapa sampai terjadi disparitas pemberian fasilitas padahal semua penduduk bermukim pada lokasi yang sama? Semestinya orang asli lebih berkuasa ketimbang orang pendatang (transmigran)? Apa alasan yang mendasar? 9. Apa keinginan anda untuk mengembangkan fasilitas permukiman transmigrasi, ada dua 	

	<p>pilihan yaitu adanya pembauran atau kemakmuran bersama? Berikan alasan jika salah satu yang dipilih?</p>	
<p>Mira Setyawati, ST (Penguji II)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa output yang anda inginkan untuk pengembangan fasilitas permukiman transmigrasi? 2. Kebutuhan fasilitas dari masing-masing budaya 3 suku? <ol style="list-style-type: none"> a. Kebutuhan fasilitas yang wajib b. Kebutuhan fasilitas sebagai pelengkap c. Kebutuhan fasilitas yang dihasilkan dari penggunaan ruang secara bersama (<i>mixed use</i>) d. Aplikasi design yang mengganti unsur-unsur budaya dari ke-3 suku? 3. Jenis fasilitas apa yang anda bangun untuk mempersatukan dari ke-3 suku berdasarkan interaksi sosial? 4. Apa ukuran anda mengembangkan fasilitas permukiman transmigrasi? 5. Apabila menggunakan NSPM tidak cocok dengan populasi atau komposisi penduduk maka ukuran apa yang dipakai? 6. Dari segi design bangunan apa yang mencerminkan unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing suku? 7. Peta masih kurang informatif dan komunikatif? 8. Bagaimana komposisi/pembagian antara kaum superior dan inferior? 9. Perbaiki peta lokasi studi, tunjukkan mana yang menjadi batas dari dusun Aekol: bukan Administrasi desa? 	<p><i>Etiawati</i></p>
<p>Ida Sawarni, ST (Penguji III)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana membagi judul menjadi tiga bagian? 2. Tampilkan transmigrasi lokal, penjelasan tentang asal mula transmigrasi di tempat anda dari tingkat Regional dan Lokal (latar belakang) 3. Perbaiki penulisan nomor pada laporan 4. Pertajam batasan materi pada point identifikasi kedudukan antara superior dan inferior apa indikatornya? 5. Tunjukkan pada peta, pergerakan transmigran berasal dari mana saja? Ganti judul peta menjadi peta pergerakan transmigran! 6. Perbaiki anak panah kerangka pikir pada bagian hidup dan kehidupan dibuat anak paha 	<p><i>Ida Sawarni</i></p>

	<p>baru untuk mempermudah membaca?</p> <p>7. Karakteristik ruang ideal yang dimaksud berdasarkan apa? Standart ataukah kondisi existing/kultur yang ada?</p> <p>8. Bagaimana mengakomodasikan interaksi sosial dari ke-3 suku tersebut sehingga menjadi jejalin sosial? Bagaimana aplikasi desing ruang ideal yang diinginkan dari masyarakat?</p>	
--	--	--

Mengetahui

Pembimbing I



Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP

Pembimbing II



Endratno Budi Santoso, ST

Pembimbing

Mas Budi

1. Pada saat survey lampirkan peta secara objekrif
2. Tampilkan fasilitas existing

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSITITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

Nama : YOHANES VINSENSIUS MISSA

Nim : 01. 24. 127

Hari/tgl :

Dosen Penguji	Pertanyaan/saran	Paraf
Ir. Hutomo Mustadjab (Penguji I)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan yang paling mencolok mengangakat judul ini 2. Alasan pengembangan konsep perbedaan 3. Definisi Tuan tanah 4. Perlu mendetailkan pada sub bab yang berkaitan dengan permukiman transmigrasi 5. Buat penjelasan mengenai sistem pemerintahan lokal dan kepemilikan lahan mencakup lingkup ekerternal dari Dusun Aekole meliputi (tanah, keluarga, dan sebaran sukku asli) Perbedaan kebudayaan ke-3 sukku 	
Ir. Wahyu Hidayat, (Penguji II)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan karetersirik lebudayaan dibuat dalam bentuk tabel untuk memudahkan. 2. Jelaskan perbedaan interaksi sosial dan interaksi budaya 3. Kenapa kebutuhan fasilitas permukiman transmigrasi menggunakan standart Pu, padahal mengacu pada standart ditjen transmigrasi. 4. Tabe hasil analisa proyeksi fasilitas perlu dicek secara 	

	<p>keseluruhan</p> <p>5. Sub pembahasan jejalin toleransi disertakan dalam laporan gambaran umum.</p> <p>6. Analisa wawancara sebaiknya diganti dengan analisa jejalin toleransi.</p>	
--	---	--

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSITITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

BERITA ACARA SIDANG KOMPRE

Nama : YOHANES VINSENSIUS MISSA

Nim : 01. 24. 127

Hari/tgl : 16 Januari 2010

Dosen Penguji	Pertanyaan/saran	Paraf
<p><u>Agung Witjaksono,ST,MTP</u> (Penguji I)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan peta orientasi wilayah studi sehingga mudah dikenali? 2. Perlu perbaikan redaksional rumusan masalah ? 3. Pengertian masyarakat lokal dan masyarakat transmigran? 4. Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial budaya yang positif dan negatif? Solusi pengembangan fasilitasnya seperti apa? 5. Dasar Pengembangan fasilitas bila dikaitkan dengan interaksi sosial budaya antar sukku? 6. Perbaiki tata tulis daftar pustaka? 7. Rekomendasi penelitian yang akan dilakukan? 	
<p><u>Ir.Hutomo Mustadiab</u> (Penguji II)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan kronologi perpindahahn transmigrasi ke-3 sukku, buatkan dalam bentuk peta atau gambar. Sehingga lebih mudah untuk menggambarkan pola perubahan interaksi sosial 	

	<p>budaya yang menjadi dasar bahan penelitian?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Struktur penggunaan ruang berdasarkan interaksi sosial budaya ke-3 sukku? 3. Penjelasan sosial budaya masyarakat lebih diutamakan, karena menjadi bahan utama dalam proses analisa guna mengetahui pengembangan fasilitas yang tepat? 4. Data yang mudah dibaca dalam bentuk tabel perlu disajikan dalam bentuk tabel? 	
<p><u>Ida Soewarni, ST</u> (Penguji III)</p> <p>Output</p> <p> <i>Output</i> → <i>Sustainable</i> <i>Spes</i> </p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki pengertian konsep pengembangan fasilitas secara umum? 2. Tunjukkan output dari pengembangan fasilitas berdasarkan kajian eksternal? 3. Perbaiki rekomendasi, perlu penambahan usulan kepada instansi pemerintah, swasta, masyarakat dan kalangan akademis? ? - 4. Perlu mengecek daftar isi dan daftar pustaka? 5. Kata pengantar dirubah nama ketua dan sekretaris jurusan yang baru? 	



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPRESIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : YOHANES VINSENSIUS MISSA

NIM : 01.24.127

Judul Tugas Akhir :

PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI LOKAL
BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK LOKAL

Hari/ Tgl Seminar : SENIN, 9 NOVEMBER 2009

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Kompresif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

Pembimbing II



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 16 JANUARI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : YOHANES VINSENT MISA

NIM : 01.24.127

Perbaikan tersebut meliputi :

- 1. Data tulis. mis. daftar pustaka, dll.
- 2. Peta orientasi, skala peta,
- 3. Unsur peta lokal? Unsur peta nasional?
- penyediaan ke 3 skala?
- interpretasi ke 3 skala? → ⊕ positif?
↳ ⊖ negatif?
- 4. Rekomendasi dalam penelitian yang akan dilakukan?
- 5. dasar pengembangan fasilitas
(diperhatikan interaksi antar faktor?)

Dosen Penguji

AGUS WITJAKSONO, ST, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 16 JANUARI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : YOHANES VINSENT MISA

NIM : 01.24.127

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Penjelasan sebenarnya di uraian dalam bentuk
Peta & Gambar dengan demikian mudah untuk
mengambarkan Peta perubahan interaksi sosial
budaya yg menjadi dasar² bahan penelitian.

1. Jelaskan kerangka Perpindahan warga trans
ke lokasi studi dari penduduk asli
bukan kedatangan transmigran.

Dosen Penguji

IR. HUTOMO MOESTAJAB



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU

Tanggal : 16 JANUARI 2010

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

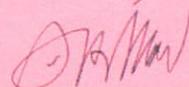
Saudara : YOHANES VINSENT MISA

NIM : 01.24.127

Perbaikan tersebut meliputi :

Output : Konsep Pengemb. & Eksternal.

Dosen Penguji


IDA SOEWARNI, ST



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK**

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : YOHANES VINSENSIUS MISSA

NIM : 01.24.127

Judul Tugas Akhir :

PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN TRANSMIGRASI LOKAL
BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DAN PENDUDUK LOKAL

Hari/ Tgl Seminar : SABTU, 16 JANUARI 2010

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(IR. A. NURUL HIDAYATI, MTP)

Pembimbing II

(ENDRATNO BUDI S, ST)



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

FORM WAWANCARA

TUA-TUA ADAT MASYARAKAT PENDUDUK LOKAL

Tujuan :

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir "*Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Transmigran dan Penduduk Lokal*" di Dusun Aekole, Desa Aemuri, Kec Wewaria, Kab. Ende, selaku penulis membutuhkan bantuan dalam penyediaan data berupa wawancara. Dari hasil wawancara ini dianggap dapat membantu baik secara langsung maupu tidak langsung dalam studi ini. Data informasi yang terkumpul benar-benar hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak dipublikasikan dalam bentuk apapun, kecuali dalam bentuk analisa (secara tidak eksplisit) yang hanya akan dimuat dalam produk laporan pekajaan tersebut. Sumber/data informasi tidak akan dipublikasikan.

Nama Responden :

Waktu Wawancara :

Daftar pertayaan :

1. Bagaimana anda membagi lahan milik anda kepada masyarakat transmigran dan kepada sanak saudara anda?

Jawaban:

2. Bagaimana anda menetapkan aturan kepada masyarakat untuk membuka lahan

Jawab :

3. Apa kegiatan upacara adat apa yang metibatkan semua suku dapat berkumpul bersama?

Jawab:

4. Apa saja aturan yang mengatur hubungan baik antara sesama warga masyarakat menurut hukum adat?

Jawab :

5. Bagaimana anda memberikan hukuman kepada warga masyarakat yang melanggar aturan yang dibuat olefa bapak?

Jawab :

6. Menurut anda apa saja bahan bangunan untuk membangun rumah adat di rumah penduduk?

Jawab :

7. Apajenis kegiatan yang hanya melibatkan sanak saudara anda sendiri?

Jawab :

8. Dimana tempat yang sering anda gunakan untuk berkumpul bersama sanak saudara anda?

Jawab:

9. Dimana tempat anda sering bertemu dengan warga masyarakat anda dari ke-3 suku?

10. Menurut anda hal apa yang membuat anda tertarik mengunjungi tempat tersebut?

Jawaban:

11. Jenis kegiatan seperti apa yang membuat anda sering bertemu dengan masyarakat dari masmg-masing suku?

Jawab :

" Terima Kasih Atas Partisipasi Anda "



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

FORM WAWANCARA
MASYARAKAT TRANSMIGRAN

Tujuan:

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir "*Pengembangan Fasilitas Permukiman Transmigrasi Berdasarkan Interaksi Sosial Budaya Transmigran dan Penduduk Lokal*" di dusun Aekole, Desa Aemuri, Kec Wewaria, Kab. Ende, selaku penulis membutuhkan bantuan dalam penyediaan data berupa wawancara. Dari hasil wawancara ini dianggap dapat membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam studi ini. Data informasi yang terkumpul benar-benar hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak dipublikasikan dalam bentuk apapun, kecuali dalam bentuk analisa (secara tidak eksplisit) yang hanya akan dimuat dalam produk laporan pekerjaan tersebut. Sumber/data informasi tidak akan dipublikasikan.

Nama Responden :

Waktu Wawancara :

Daftar pertayaan :

1. Bagaimana menurut anda setelah berpindah dan tempat asal (*kampung asal*) anda ke permulaman transmigrasi?

Jawab :

2. Menurut anda pekerjaan sekarang lebih memberikan jaminan hidup atau anda merasa kurang puas?

Jawab :

3. Apakah anda diberikan pemerintah / tua adat setempat lahan milik pribadi sebagai tempat usaha?

Jawab :

4. Fasilitas apa yang sering anda gunakan untuk memperlancar kegiatan anda di wilayah transmigrasi?

Jawab :

5. Dimana tempat anda berkumpul untuk makan, dan beristirahat sebelum melanjutkan kegiatan dll?

Jawab :

6. Apa faktor yang membuat anda tertarik berkumpul pada tempat tersebut untuk makan atau beristirahat dll?

Jawab:

7. Berasal dari suku mana saja orang yang sering berkumpul dengan anda pada tempat tersebut setelah selesai bekerja?

Jawab :

8. Ditempat anda bekerja suku mana saja yang terlibat langsung dengan anda?

Jawab :

9. Bagaimana tanggapan anda di saat anda bekerja dengan orang berbeda suku?

Jawab :

10. Apakah ada perasaan tidak senang dengan kehadiran orang yang berbeda suku dengan anda saat bekerja atau disaat berkumpul bersama?

Jawab :

Interaksi Sosial Budaya Masyarakat

Bentuk-bentuk interaksi

1. Dalam kehidupan sehari-hari apa bentuk kerja sama anda dengan masyarakat sekitar?

Jawab:

2. Kegiatan apa yang sering anda lakukan untuk kepentingan masyarakat umum?

Jawab :

3. Menurut anda jenis kegiatan apa yang membuat orang dari ke-3 suku yang ada terlibat secara bersama-sama?

Jawab :

4. Menurut anda upacara adat apa yang masih dipertahankan dari tempat asal sampai ke tempat anda berpindah dimanapun? Alasannya mengapa anda masih tetap berpegang teguh pada upacara tersebut? Apa makna dari upacara yang anda lakukan?

Jawab :

5. Bagaimana keterlibatan anda apabila ada warga sekitar melakukan upacara adat

daerah asalnya masing-masing?

Jawab :

6. Apa nama tempat yang menjadi tempat bertemunya orang dari ke-3 suku yang ada selama ini?

Jawab :

7. Kejadian apa saja yang anda ketahui menyebabkan ketegangan antar ke-3 suku di permukiman transmigrasi ini?

Jawab :

8. Cara penyelesaian untuk meredam ketegangan antar anggota masyarakat yang dilakukan seperti apa?

Jawab :

9. Bangunan fasilitas apa yang membuat orang dapat bertemu dan berkumpul secara bersama-sama?

Jawab :

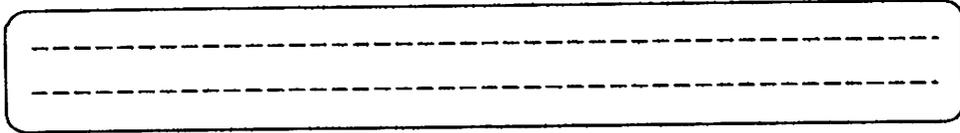
10. Menurut anda bahan bangunan fasilitas seperti apa yang menjadi tempat berkumpul seluruh anggota masyarakat transmigran dan penduduk lokal dari ke-3 suku?

Jawab :

11. Bagaimana kondisi fasilitas permukiman transmigrasi yang ada, apakah masih layak

dipakai atau perlu penambahan lagi?

Jawab :



“Terima Kasih Atas Partisipasi Anda”

Sukku Lio

Informan:

Emanuel Eku

Fidelis Naga

- Kegiatan apa saja yang melibatkan seluruh warga masyarakat transmigran dan penduduk setempat :
 - I. Kegiatan yang menyangkut upacara adat seperti:
 - Sewu api

Upacara sewu api dilaksanakan di tanah persekutuan Lio Utara, maksud dari upacara ini memadam api atau upacara pendinginan. Upacara ini menantikan curah hujan untuk menanam bagi penggarap. Dalam upacara ini, dimohon supaya Du'a Lulu Wula prinsip laki-laki yang menyuburi tanah ladang dan Nggae' Wena Tana sebagai prinsip perempuan menerima pembuahan oleh prinsip laki-laki.

Acara ini menghendaki agar warga tidak boleh melaksanakan kegiatan pertanian seperti menbang pohon, membakar kayu, rumput dan gulma di kebun waktu yang ditentukan dari tuan setempat (*mosalakai*) selama 2 bulan. Apabila ada warga yang melanggar aturan tersebut akan dikenakan denda (*poi*).

Pelaksanaan upacara ini setelah
 - Mi are

Maksud dari upacara ini adalah menghalalkan penggunaan padi untuk tujuan profan, untuk di makan atau dijual. Pelaksanaan upacara ini setelah selesai panen padi ladang.
 - Perkawinan

Susunan/urutan acara perkawinan menurut sukku Lio

 - ⊕ Tana Ale : Acara di mana bertemunya juru bicara antara pengantin pria dengan pengantin wanita membicarakan hubungan muda mudi

sampai membahas belis yang dituntut keluarga pengantin wanita sampai pada tahap kesepakatan.

⊕ Tu Jara Ngawu

Acara ini menjadi keharusan bagi pengantin pria untuk mengatarkan sejumlah belis kepada keluarga pihak perempuan. Di mana pembayaran belis menjadi awal keseriusan keluarga pengantin pria benar-benar menerima pengantin wanita dan menyatakan berpisah dari keluarga, namun hubungan keluarga antara keduanya tetap terjalin.

Jenis-jenis belis antara lain:

⊕ Tu Regu Pata

Acara ini sebagai tanda balasan kepada pengantin pria dengan membawa seperangkat alat-alat rumah tangga dan busana adat setempat (Ragi untuk sarung pria untuk pengantin pria dan Lawo lambu untuk pengantin wanita), untuk mengantarkan pengantin wanita kemudian diserahkan kepada keluarga pengantin pria.

⊕ Nikah Kawi (Perkawinan)

Upacara ini meresmikan hubungan pasangan pengantin secara adat di depan hadirin kerabat dan para tamu undangan. Selanjutnya mengikuti prosesi pernikahan menurut agama dan kepercayaan yang dianut bertitik tolak pada kesepakatan keluarga.

2. Kegiatan yang menyangkut pemerintahan

- Warga masyarakat bertemu dan berkumpul untuk mendengarkan penyuluhan dari pemerintah kab. Menyangkut kegiatan pertanian misalkan penyuluhan penggunaan pupuk tanaman pangan dan palawija.
- Bagi para ibu-ibu mengikuti kegiatan posyandu yang dilaksanakan 1 bulan sekali lokasi yang dipilih puskesmas pembantu.
- Mengadakan pertandingan sepak bola antar dusun menyongsong peringatan hari kemerdekaan RI .

3. Berdiskusi menyangkut kegiatan pertanian seperti:

Kegiatan diskusi ini berlangsung di rumah tuan tanah setempat (mosalaki). Masyarakat yang mengikuti diskusi tanpa tekeculai dan tiap-tipa KK mewakili 1 anggota keluarga. Tempat yang sering digunakan untuk berdiskusi rumah mosalaki atau Kuwu (rmh tempat pertemuan warisan budaya).

4. Kegiatan Kerohanian

- Pada bulan Mei dan Oktober bagi warga yang beragama nasrani melaksanakan kegiatan berdoa' bulan Maria
- Bagi anak-anak SD yang telah menginjak bangku kelas V diwajibkan mengikuti penerimaan sakramen komuni pertama. Upacara ini biasanya bagi warga yang mampu mengadakan acara pesta ramah tamah, ada kemungkinan semua warga bisa berkumpul bersama sanak saudaranya.

Kerja Gili buka kebun

Setelah melakasnakan upacara sewu api, masyarakat mebuca kebun (pate aje koba) dengan menebang phon, membat rumput menunggu hingga kering selama 1 bln dari Oktober- November. Kemudian menantikan curah hujan untuk menanam padi ladang. Bagi masyarakat sukku Wumbu Raja dan para transmigran dari sukku Lio, Sikka dan Flotim menggarap kebun kebun ladang merupakan sumber mata pencharian utama. Menanam padi ladang sudah menjadi keharusan bagi para petani penggarap tanah ulayat sukku Wumbu Raja.

Luas tanah yang dipersiapkan untuk menanam padi ladang berukuran 200 m² setiap KK. Pembersihan kebun dilakukan secara bergiliran setelah gulma mulai tumbuh bersamaan dengan padi. Kegiatan ini dilakukan selama bulan januari-Februari. Pembagian kerja menurut kelompok-kelompok tani yang melibatkan seluruh warga masyarakat dusun Aekole dan dusun tetangganya dusun Aemuri.

Bersih kebun. Waktu yang diperlukan kerja kelompok selama 2 jam.

Petik Padi

5. Kegiatan yang menyangkut pendidikan
 - Terlihat anak-anak SD berangkat sampai pulang dari sekolah selalu bersama-sama
- Ada 7 bentuk kelompok tani yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik transmigran maupun penduduk local
 1. Dasi Doa
 2. Sa ate
 3. Rina Mbale
 4. Dau Jadi
 5. Pere Mbale
 6. Fonga Sama
 7. Remaja

Setiap kelompok tani memiliki anggota dari 15-20 orang

Hubungan kawin mengawin yang sudah terjadi di permukiman transmigrasi dusun Aekole antara lain:

Sukku Sikka dengan Sukku Lio (desa Aemuri)

- ⊕ Pasangan pengatin pria dan Pasangan pengatin wanita

Upacara perkawinan yang terjadi diantara ke-2 sukku biasanya mengikuti aturan

Sukku Lio (Lise) dengan Sukku Sikka (Lela)

- ⊕ Pasangan pengatin wanita dan Pasangan pengatin pria

Sukku Lio (Wumbu Raja) dengan Sukku Lio (Lise)

- ⊕ Pasangan pengatin pria dan Pasangan pengatin wanita

Sukku Sikka

Informan:

Albertus Radja

Rosdania Da Nea

- Kegiatan yang sering dilakukan untuk mempertemukan warga dari berbagai sukku :
 1. Gotong-royong membangun fasilitas di dusun:
 2. Kerja bhakti membersihkan kampung
 3. Gotong-royong membersihkan lahan pertanian
- Tempat untuk berkumpul setelah bekerja atau pada hari-hari tertentu berada di rumah masing-masing
- Masih kurang terlihat suasana kebersamaan diantara warga transmigran dan penduduk lokal setelah bekerja dan terlihat hampir setiap hari
- Tempat berkumpul masyarakat dari ke-3 sukku biasanya di Tua adat (*Mosalaki*) adalah: Kuwu

Tujuan berkumpul di Kuwu antara lain:

- Membicarakan tentang kegiatan pertanian
 - Membicarakan tentang kegiatan rohani
 - Membicarakan tentang kerja bhakti desa
- Bahan untuk membuat bangunan fasilitas permukiman
 - Berkumpulnya orang sikka pada saat pulang dari kebun biasaya di pohon karena jarak rumah antara orang sikka saling berdekatan.
 - Kegiatan yang mempertahankan adat/budaya sukku Sikka samapai ke tempat transmigrasi antara lain:
 1. Sambut baru
 2. Acara perkawinan

Tahap-tahap penting yang perlu dilewati sebelum masuk ke jenjang pernikahan antara lain:

- Muu Nu Ra Berkelut : Terjadinya hubungan berkeluarga di mana pihak perempuan meminta belis/mas kawin dari pihak laki-laki.
 - Page Wae Ara Mata: Kedua belah pihak mulai membicarakan ikatan cinta muda mudi ke jenjang pertunangan.
 - Teti wua taa : Delegasi dari pihak keluarga perempuan dan laki-laki membicarakan tentang belis seperti : gading, emas, kambing dan kuda.
3. Dalam kehidupan sehari-hari sukku Sikka para ibu-ibu atau perempuan muda dan para bapak-bapak dan pemuda mengenakan kain tenun ikat yang menggunakan motif-motif Sikka. Tenun ikat menjadi sumber mata pencaharian sampingan selain bertani mereka menyempatkan diri untuk memproduksi tenun ikat. Kegiatan tenun ikat biasa dilakukan oleh para ibu-ibu. Busana untuk ibu-ibu yaitu Baju (Labu) para bapak-bapak Lipa, Tokang, Heren.
4. Upacara Ea hai : Para kerabat/keluarga mengantarkan hasil panen ke rumah orang yang lebih dituakan sebagai ucapan syukur kepada TYME telah memberikan hasil panen. Sebelum anggota keluarga mencicipi terlebih dahulu harus yang paling tua mencicipi.
- Kegiatan kelompok tani mulai jam bekerja pada jam 8 pagi:
Bentuk kegiatan:
 - Cabut rumput kebun
 - Ada dua kelompok yang terbentuk untuk mengurus kegiatan pertanian
 - ✘ Dau jadi
 - ✘ Rina Mbale
 - Tahapan atau urutan budaya bercocok tanam sukku Sikka :
 - Pembalakan lahan dengan mambat rumput liar, penebangan pohon-pohon
 - Pembersihan rumput dan gulma

- Penanaman jagung dan padi
 - Bentuk-bentuk kerja sama orang Sikka dengan sukku lain dalam bidang pertanian
- Kerja Gili : Buka kebun: Pelaksanaan dilakukan setiap tahun pada bulan juli waktu pengerjaan selama dua jam.

Bidang kesehatan;

Urusan pemeriksaan kesehatan apabila warga terkena penyakit pasien mengunjungi. Puskesmas yang berada di wilayah kecamatan dan polindes Ekoae yang jaraknya tidak jauh dari desa Aemuri.

Pelaksanaan posyandu biasa dilakukan tgl 16 setiap bulan tempatnya di dusun Aekole sendiri. Petugas yang mengurus tentang posyandu didatangkan dari desa tetangga atas permintaan pemerintah daerah atau ada hubungan kontrak. Jumlah petugas sebanyak 1 orang bidan desa, kesulitan yang dialami selama ini apabila bidan desa melayani banyak pasien maka pasien memilih Puskesmas yang berada di kecamatan Wewaria yang jaraknya cukup jauh sekitar 30 km.

Kegiatan-kegiatan Mosalaki yang melibatkan masyarakat Sikka antara lain:

1. Sewu api :
2. Tandak :
3. Dowe Dera :

Bapak Juan Aran:

Berasal dari sukku Aran kec. Wulangintang Boru hokeng

Kegiatan adat setempat yang harus terlibat adalah:

1. Sewu api
2. Wira Bara
3. Dowe Dera

Kegiatan adat atau budaya yang masih dipertahankan sampai ke tempat transmigrasi antara lain:

1. Sambut baru (penerimaan komuni pertama bagi umat kristiani biasanya dilaksanakan setelah anak telah menginjak bangku SD kelas V)
2. Acara pemberian sesajen untuk para leluhur di kampung halaman pada saat syukuran atau sebelum memulai acara penting. Seperti: Pernikahan dll.
3. Pemberian nama anak-anak dari keturunan sukku aran tetap mencantumkan nama marga dari sukku Aran untuk nama belakang dari anak-anak.
4. Pemakaian busana pria dan wanita dari sukku flotim masih terlihat karena ketertarikan terhadap motif-motif pakaian daerah seperti sarung. Busana daerah nampak terlihat pada saat acara pernikahan, upacara missa dan pergi ke pasar.
5. Acara pencukuran rambut anak bila ada tanda-tanda seperti kekerdilan, dan menjadi bagian penting dari adat istiadat.
6. Acara perkawinan
 - Acara masuk minta (Noning kiri blinong) acara memperkenalkan diri antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan
 - Acara sapu tangan (Acara ini menandakan bhawa telah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak dan meresmikan hubungan muda mudi

- Pihak perempuan dan laki-laki mengatur pengantin ke gereja untuk pemberkatan resmi
- Setelah acara pemberkatan selanjutnya pete koda: kesepakatan menyangkut belis atau mas kawin kedua belah pihak menentukan besar kecilnya mas kawin

1. Ada empat jenis belis atau kawin:

✦ Gading: Tuntutan gading ada 4 macam : sesuaikan dengan kondisi keluarga dari laki-laki, berapa kesanggupan dari pihak laki-laki (opu) bisa diganti dengan uang, tanah, Sapi, Kuda, dan Babi.

2. Sebagai balasannya pihak perempuan (ina mama) kambing, dan tuak.

3. Om Dari pihak bapak turut serta membantu calon pengantin laki-laki untuk menyiapkan keperluan mas kawin yang dituntut oleh keluarga pihak perempuan.

4. Menyerahkan Dua buah gading kepada saudara perempuan

7. Apa tempat biasa digunakan untuk melakukan pertemuan bersama warga:

Rumah Mosalaki (*Tuan tanah*)

Alasannya: Mosalaki mengatur semua urusan warga kecuali urusan yang berhubungan dengan pemerintah lokal sampai tingkat kabupaten seperti: urusan pembukaan ladang, bercocok tanam dan perselisihan antar warga misalnya ada warga yang membiarkan ternaknya berkeliaran.

5. Kegiatan apa saja yang dapat mempertemukan dengan sukku lain di permukiman transmigrasi dalam bidang pertanian:

- Buka Kebun
- Kerja Bhakti
- Gotong royong membangun rumah
- Hadir upacara adat

Ada dua kelompok arisan

- 1 kelompok: 20 orang

- 1 kelompok: 25 orang

6. Jenis kelompok tani:

- KUB
- BPD

7. Kegiatan keluarga:

Arisan keluarga: 12 orang dari berbagai sukku pelaksanaannya dalam kurun waktu satu tahun dua kali hasil dari kegiatan arisan keluarga ini untuk keperluan pembangunan rumah. Keberhasilan yang telah dicapai selama melaksanakan arisan sebanyak 8 warga telah membangun rumah semi permanen. Kegiatan arisan ini mewajibkan setiap peserta untuk membawa uang sebesar Rp 100.000.00 ditambah Materi bangunan seperti Semen dua sak, kopi, gula, dan rokok.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan berkatnya sehingga saya dapat menyelesaikan proses pengerjaan Tugas Akhir ini dengan baik dan selesai tepat pada waktunya.

Terima kasih:

Buat kedua orang tuaku, Adik-adik ku dan Sodaraku dirumah yang telah bersusah payah, berjuang dan bersabar demi menyelesaikan kuliah saya Di Jurusan Planologi.

Thanks To :

Kedua Dosen Pembimbingku Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP dan Pak Endratno Budi santoso ST. atas segala bimbingannya dan sarannya selama menyusun Skripsi ini, semoga menjadi bekal masa Depan.

Persembahanku Untuk

Friend's O1 Alumni; Roy, Albert, Erlin, Tanty, Yudo, Lupuz, Budy, Nisa and all
Friend's O1: Hendrik, Yudhi, Surya, Didit, Tanseel, Rangga DAN Semua Angkatan
2001 YANG TIDAK DISEBUTKAN NAMANYA.....SOOORYYY.....

Friend's O2 Alumni ; Fajar, Maya and all

Friend's O3: Niken, Yanto, Jhon Water, Moces and all

Friend's O4 ; Yakses, Afiq, Roland, Niden, Halim, Fera, Rika and all

Friend's O5 : Mey, Dwi p and all

Friend's 99 : Abang Ronu, Abang Ali, Abang Sony, Abang Econ.

(Terima kasih atas pengertian dan kebersamaannya selama kuliah di Planologi yang kompak selalu, sebelumnya saya mohon maaf apabila ada kesalahan atau kekhilafan dalam berkata atau bersikap, Ingat kata pepatah tak ada qading yang tak retak)

Terima kasih atas saran dan bantuannya telah menjadi bagian penting dari awal hingga penyesain penulisan skripsiku.

By. Vincent

S
a
y
a
D
a
t
a
n
g
U
n
t
u
k
B
e
l
a
j
a
r,
S
a
y
a
P
u
l
i
a
n
g
B
a
w
a
I
l
m
u